

**INTERAKSI EDUKATIF DALAM MEMBANGUN
POLA RELASI GURU DAN MURID DI PESANTREN :
(Studi Multi Kasus: PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo,
PP Sidogiri Pasuruan dan PP Al-Amien Prenduan Sumenep)**

DISERTASI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Doktor dalam Program Studi Keislaman
Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya**



Oleh

MINHAJI

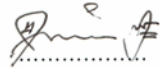
NIM : F18312049

**PASCASARJANA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI SUNAN
AMPEL SURABAYA
2019**

**PERSETUJUAN PENGUJI
TAHAP TERBUKA**

Disertasi An. Minhaji dengan judul Disertasi, “ INTERAKSI EDUKATIF
DALAM MEMBANGUN POLA RELASI GURU DAN MURID DI
PESANTREN (Studi Multi Kasus PP Salafiyah Syafi’iyyah Situbondo,
PP Sidogiri Pasuruan dan PP Al-Amin Prenduan Sumenep)”
telah di uji pada ujian tahap Kedua
Pada hari Rabu, 8 Mei 2019

Tim Penguji:

- | | | |
|---|---------------|---|
| 1. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag | Ketua |  |
| 2. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Z, M.Ag | Sekretaris |  |
| 3. Prof. Dr. H.M. Ridlwan Nasir, MA | Promotor |  |
| 4. Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag | Promotor |  |
| 5. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A | Penguji Utama |  |
| 6. Prof. Dr. H. Ali Mudhofir, M.Ag | Penguji |  |

Surabaya, 20 Juni 2019

Direktur




Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

PERSETUJUAN

Disertasi Minhaji ini telah disetujui
pada tanggal, 09 Desember 2018

Oleh:

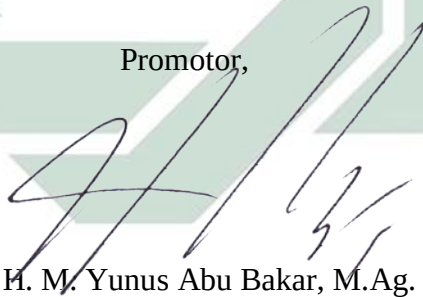
Promotor,

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and a long horizontal stroke at the end.

Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA.

dan

Promotor,

A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized 'Y' and 'A' followed by a horizontal stroke.

Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MINHAJI

NIM : F18312049

Program : Doktor (S-3)

Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa disertasi dengan judul : INTERAKSI EDUKATIF DALAM MEMBANGUN POLA RELASI GURU DAN MURID DI PESANTREN (Studi : Multi Kasus : PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, PP Sidogiri Pasuruan dan PP al-Amien Prenduan Sumenep) ini, secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dikutip sebagai sumber rujukan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 09 Desember 2018

Yang menyatakan,


MINHAJI

ABSTRAK

Judul : Interaksi Edukatif dalam Membangun Pola Relasi Guru dan Murid di Pesantren (Studi Multi Kasus : PPSS Sukorejo Situbondo, PP Sidogiri Pasuruan dan PP. al-Amien Prenduan Sumenep)
Penulis : Minhaji
Promotor : 1. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA.
2. Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag.

Kata Kunci : Interaksi, Relasi, Guru-Murid dan Pesantren

Inti dari interaksi edukatif adalah terjalinnya hubungan yang harmonis antara guru dan murid, keduanya merupakan unsur utama dan penentu keberhasilan pendidikan. Dalam pendidikan pondok pesantren, relasi sosial moralis antara guru dan murid menjadi prioritas utama, bahkan lebih penting daripada kecerdasan akademik dan penguasaan materi pembelajaran. Relasi guru dan murid berjalan kurang interaktif, hanya terjadi relasi komunikasi satu dimensi. Tradisi akademik seperti ini melahirkan stigma pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan “*konseratif*,” statis, bahkan budaya “pengkultusan” terhadap individu. Peneliti tertarik untuk melakukan riset terhadap tiga pondok pesantren yang dipandang memiliki perbedaan stigma dengan pondok pesantren pada umumnya, sehingga memungkinkan ditemukannya konsep tentang bangunan teori pola relasi guru dan murid yang ideal. Tema yang diambil adalah: Interaksi edukatif dalam membangun pola relasi guru dan murid di pondok pesantren.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana interaksi edukatif yang terjadi di PPSS Situbondo, PPS Pasuruan dan PP al-Amien Sumenep?, bagaimana pola relasi guru dan murid yang terbangun sebagai implikasi interaksi edukatif di PPSS Situbondo, PPS Pasuruan dan PP al-Amien Sumenep?, kemudian perbedaan interaksi edukatif dalam membangun pola relasi guru dan murid di tiga pondok pesantren tersebut.

Penelitian ini dilakukan dalam tiga latar dengan karakteristik yang berbeda. Penelitian ini menggunakan rancangan studi multi-kasus, dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Pengumpulan datanya, melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumenter, kemudian dianalisis dengan tiga langkah, yaitu: reduksi data, display data, dan kesimpulan.

Hasil yang diperoleh adalah: *Pertama*; Interaksi edukatif yang terjadi di pondok pesantren diarahkan pada penanaman sejumlah norma dan nilai-nilai religius dalam berbagai aspek kehidupannya. Sedangkan dilihat dari unsur-unsur interaksi edukatif sebagai mediumnya, pondok pesantren dapat dikategorikan menjadi: pondok pesantren *komprehensif-interkoneksi*, *salaf-progresif* dan *khalaf-integratif*. *Kedua*; Pola relasi guru dan murid yang terbangun melalui interaksi edukatif adalah: pola relasi sosial *moderasi*, *patronase* dan *egaliter*. *Ketiga*; Perbedaan yang terjadi adalah karena adanya perbedaan transmisi intelektual dan literatur para pendirinya, sehingga masing-masing pondok pesantren memiliki karakteristik yang berbeda.

المخلص

العنوان	: التفاعل التربوي في بناء العلاقات بين المعلمين والطلاب في المعاهد الإسلامية (دراسة حالة متعددة بالمعهد الإسلامي سلفية شافعية سيتوبندو والمعهد الإسلامي سيدو قيري باسوروان والمعهد الإسلامي الأمين سومنف
الباحث	: منهاجي
المشرف	: الأستاذ الدكتور الحاج محمد رضوان ناصر الماجستير والدكتور الحاج محمد يونس أبو بكر الماجستير
الكلمات الرئيسية	: التفاعل، العلاقات، المعلمين، الطلاب والمعهد الإسلامي

جوهر التفاعل التعليمي هو إقامة علاقات متناغمة بين المعلمين والطلاب، ويعتبر كلاهما عنصرا رئيسيا ومؤديا إلى النجاح التعليمي. وتكون العلاقات الاجتماعية الأخلاقية بين المعلمين والطلاب أولوية من خلال التعليم بالمعهد الإسلامي بل أكثر أهمية من الذكاء الأكاديمي وإتقان المواد. جرت علاقات المعلم والطلاب بقلّة التفاعل حيث لا تحدث سوى علاقات اتصال أحادية البعد. تلك التقاليد الأكاديمية تؤدي إلى وصمة المعاهد الإسلامية باعتبارها مؤسسة محافظة ثابتة بل عابدة للأفراد. اهتم الباحث بإجراء بحوث على المعاهد الإسلامية الثلاثة حيث اعتبرت أن لديها وصمة مختلفة مع المعاهد الإسلامية بشكل عام، وذلك يمكن اكتشاف مفاهيم حول نموذج بناء النظرية المثالية لعلاقات المعلمين والطلاب.

وموضوع هذا البحث هو التفاعل التربوي في بناء أنماط العلاقات بين المدرسين والطلاب في المعهد الإسلامي.

صياغة هذا البحث العلمي هي حول التفاعلات التعليمية التي تحدث في المعهد الإسلامي سلفية شافعية سيتوبندو والمعهد الإسلامي سيدو قيري باسوروان والمعهد الإسلامي الأمين سومنف، وبناء نمط العلاقات بين المدرسين والطلاب كأثر التفاعل التعليمي في تلك المعاهد الإسلامية الثلاثة، والفرق في التفاعل التعليمي في تطوير أنماط العلاقات بين المعلمين والطلاب في تلك المعاهد الإسلامية الثلاثة.

أجريت هذه الدراسة في ثلاث خلفيات مع خصائصها المختلفة، لإجل ذلك نستخدم في هذا البحث تصميم دراسة متعددة الحالات مع نهج تحليل وصفي نوعي. ومن خلال جمع البيانات نتطرق إلى الملاحظات والمقابلات المتعمقة والدراسات الوثائقية. ثم يتم تحليل ثلاث خطوات ألا وهي تحديد البيانات وعرضها ودور الاستنتاج.

نتوصل من خلال هذا البحث العلمي إلى النتائج والمقترحات وذلك على النحو التالي، أولا: التفاعل التربوي الذي يحدث في المعهد الإسلامي ركز وشدد على استيعاب القيم الدينية والخلقية والإنسانية والتدخيلية. ونفذ ذلك التفاعل من خلال التفاعلات التعليمية المباشرة والتفاعلات التعليمية غير المباشرة. والتفاعلات التعليمية من جهة الغرض وأنشطة التعلم والمواد التعليمية والأساليب والتقييمات تؤدي إلى ظهور عدة أنواع من المعاهد الإسلامية، وهي: المعهد الإسلامي الشامل المترابط والمعهد الإسلامي السلفي التقدمي و المعهد الإسلامي الخلفي التكاملي. ثانيا: التفاعل التربوي في تلك المعاهد قد شكل أنماط العلاقات الاجتماعية بين المعلمين والطلاب، وهي نمط العلاقة الاجتماعية الاعتدالية ونمط العلاقة المحسوبية التنظيمية الوظيفية ونمط العلاقة الاجتماعية المتساوية. ثالثا: الفرق الذي يحدث هناك يرجع إلى الاختلافات في الانتقال الفكري وانتقال آداب المؤسسين حتى يكون لكل معهد إسلامي خصائصه المختلفة.

ABSTRACT

Title : Educational Interaction in Building Relations between Teachers and Students (Multi Case Study: PP. Salafiyah Syafi'iyah Situbondo, PP SidogiriPasuruan and PP. Al-AmienSumenep)
Author : Minhaji
Promoters : 1. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA.
2. Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag.
Keywords : Interaction, Relations, Teachers-Students, and Pesantren (Islamic Boarding School)

The essence of the learning process is the establishment of a harmonious relationship between teachers and students. Both are the most vital elements as determinants of success in educational institutions. In the education system of Islamic boarding schools, moralist social relations between teachers and students are a top priority, even more important than academic intelligence and mastery of learning material. Teacher and student relations run less interactively. Only one-dimensional communication relations occur. This kind of academic traditions rise to the stigma of Islamic boarding schools as "conservative," static, and even "cult" culture of individuals. Researcher is interested in conducting research on three Islamic boarding schools which are considered to have different stigma with Islamic boarding schools in general, this allows the discovery of concepts about the ideal theory of pattern of teacher and student relations. The topic of this study is Educative Interactions in Developing Patterns of Teacher and Student Relations in Islamic Boarding School.

The formulation of the problem in this study are: first, how do the educational interactions occur in PPSS Situbondo, Pasuruan PPS and PP al-Amien Sumenep? Second, how are educative interactions in developing patterns of teacher and student relations in PPSS Situbondo, Pasuruan PPS and PP al-Amien Sumenep? and third, what are the educational interaction differences in building patterns of teacher and student relations in the three boarding schools?

Since this research was conducted in three settings with different characteristics, the researcher used a multi-case study design with a qualitative descriptive analysis approach. Data collection was collected through participant observation, in-depth interviews, and documentary studies. Then three steps of data reduction, data display, and conclusion are analyzed.

This study produced several findings. First, educational interactions that occur in Islamic boarding schools are emphasized on the internalization of religious, moralist, humanist and integralistic values. It was done through direct and indirect educative interactions. Educative interactions seen from the elements of purpose, learning activities, teaching materials, methods and evaluations bring forth several types of Islamic boarding schools, namely: *comprehensive-interconnected, salaf-progressive and khalaf-integrative boarding schools (pesantren)*. Second, the educational interactions have shaped the building of patterns of social relations between teachers and students called *patterns of social relations moderation, organizational-functional patronage and egalitarian social relations*. Third, the difference occurs is due to differences in intellectual and literature transmission of the founders, which causes each boarding school has different characteristics.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pernyataan Keaslian.....	iv
Transliterasi	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	ix
Daftar isi.....	xiii
Bab I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	17
C. Rumusan Masalah	20
D. Tujuan Penelitian	21
E. Kegunaan Penelitian	22
F. Studi Terdahulu	22
G. Sistematika Pembahasan.....	28
Bab II : KAJIAN TEORI	
A. Interaksi Sosial dan Interaksi Edukatif	30

B. Pola Relasi Sosial Guru dan Murid	49
C. Pendidikan Pondok Pesantren	85
D. Interaksi Edukatif dalam Membangun Pola Relasi Guru dan Murid di Pesantren	108

Bab III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	113
B. Lokasi Penelitian	115
C. Data dan Sumber Data	116
D. Teknik Pengumpulan Data	117
E. Teknik Analisis Data	120
F. Pengecekan Keabsahaan Data	123
G. Tahapan Penelitian	125

Bab IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	126
B. Paparan Data	145
1. Interaksi Edukatif di Pesantren	145
a. PPSS Sukorejo Situbondo	145
b. Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan	168
c. PP Al-Amien (TMI) Prenduan Sumenep	185
2. Pola Relasi Guru-Murid Sebagai Implikasi Interaksi Edukatif.....	198
a. PPSS Sukorejo Situbondo	198
1). Unsur-Unsur yang Melakukan Interaksi Edukatif	198

2). Bangunan Sikap Pola Relasi Guru dan Murid.....	213
b. PP Sidogiri Pasuruan (PPS)	220
1). Unsur-unsur yang Melakukan Interaksi Edukatif	220
2). Bangunan Sikap Pola Relasi Guru dan Murid	228
c. PP Al-Amien (TMI) Prenduan Sumenep	234
1). Unsur-unsur yang Melakukan Interaksi Edukatif	234
2). Bangunan Sikap Pola Relasi Guru dan Murid	242
 Bab V : PEMBAHASAN	
A. Interaksi Edukatif di Pondok Pesantren	249
B. Pola Relasi Guru-Murid Sebagai Implekasi Interaksi Edukatif.....	283
C. Perbedaan Interaksi Edukatif dalam Membangun Pola Relasi Guru-Murid PPSS Situbondo, PPS Pasuruan dan PP al-Amien Sumenep	300
 Bab VI : PENUTUP	
A. Kesimpulan	306
B. Implikasi Teoritik.....	308
C. Rekomendasi	312
 DAFTAR PUSTAKA.	
 RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah figur yang memiliki peranan penting untuk membangun relasi sosial dengan unsur-unsur pendidikan yang lain melalui proses interaksi edukatif dalam dunia pendidikan.¹ Bicara masalah pendidikan, baik dilihat dari segi normatif² maupun teknis,³ figur guru mesti terlibat dalam pembahasan.⁴ al-Abrasyi, menyebutnya sebagai Bapak rohani bagi murid, memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak, serta menghormati dan menghargai seperti anak sendiri.⁵

Inti dari interaksi edukatif adalah terbentuknya pola relasi guru dan murid yang terikat dalam satu situasi dan mengarah pada satu tujuan.

¹ Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia yang ditekankan pada pertumbuhan dan pengembangan potensi sumberdaya manusia. Terdapat proses memanusiakan manusia, melalui kegiatan “belajar” (*learning*) dan “pembelajaran” (*instruction*). Belajar (*learning*) dalam pengertian psikologi pendidikan adalah merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Pembelajaran (*instruction*) adalah proses interaksi antara guru sebagai pengajar (pendidik), dengan murid (anak didik) sebagai pelajar. Proses pendidikan merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan dari proses pengajaran. Kadang-kadang kita terkecoh oleh kedua makna kata tersebut. Persamaan antara pendidikan dan pengajaran adalah, keduanya merupakan salah satu usaha yang bersifat sadar, sistematis dan terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan anak. Dalam Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Cet. 22, 12. Baca juga, Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 27. Dan Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 1.

² Segi normatif, pendidikan hakekatnya suatu peristiwa yang memiliki norma. Artinya, bahwa dalam peristiwa pendidikan, guru dan murid berpegang pada ukuran, norma hidup, pandangan terhadap individu dan masyarakat, nilai-nilai moral, kesusilaan yang kesemuanya merupakan sumber norma dalam pendidikan, dalam : Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 13.

³ Segi teknis, pendidikan merupakan suatu kegiatan praktis yang berlangsung dalam suatu masa dan terikat dalam satu situasi serta terarah pada satu tujuan, Ibid, 14.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), cet. 4, Edisi Revisi, 1.

⁵ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 136.

Sedangkan tujuan dalam pendidikan Islam dapat dipetakan menjadi : (1) membentuk manusia yang berkepribadian islami dan berakhlak mulia;⁶ (2) sebagai pemimpin di muka bumi (*khalifatullah*);⁷ (3) selalu setia terhadap hukum Allah;⁸ (4) mencapai predikat insan kamil;⁹ serta (5) manusia seutuhnya, sebagai representasi dari hakekat dirinya sebagai hamba Allah SWT.¹⁰ Iqbal mengartikan manusia seutuhnya adalah totalitas individu yang mantap sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya dalam gairah hidup yang penuh kreatifitas keilahian.¹¹

Sasaran utama interaksi edukatif adalah mental, yakni merubah mental manusia dari bermental dibangun menjadi bermental membangun.¹² Ilhan Oztruk memberikan penegasan, pendidikan ditinjau dari aspek manapun merupakan faktor yang fundamental dalam pembangunan,¹³ terutama mental manusia. Maka dari itu, kajian yang tepat dalam pendidikan yaitu dimulai dari ranah dasar terjadinya proses transformasi pengetahuan, keterampilan dan

⁶Ibid, 15.

⁷ Syeh Muhammad al-Naqaiib al-Attas, *Aims and Objectives of Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), 1

⁸ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta : Firdaus, 1989), 2. Lihat juga; Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulya, 2006), 14.

⁹ Muhammad Munir Maursy, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah : Ushuluha wa Tahawwuruha fi Bilal al-Arabiyah* (Kairo: A'lam a-Kutub, 1977), 18.

¹⁰ Abdul Fatah Jalal, *Azaz-azaz Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1988), 119.

¹¹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam : Gagasan-gaasan Besar Para Ilmuan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 279.

¹² Menurut Ridlwan Nasir ada 5 (lima) ciri kategori manusia yang memiliki mental membangun yaitu : (1). Sikap terbuka, kritis, suka menyelidiki, bukan mentalitas mudah menerima tradisi, takhayyul, atau otoritas modern sekalipun, disamping itu juga mau dikritik; (2). Melihat kedepan; (3). Lebih sabar, teliti, dan lebih tahan bekerja; (4). Mempunyai inisiatif dalam menggunakan metode baru; (5). Bersedia bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang lebih modern, misalnya koperasi, perbankan, dan lainnya. Lihat: Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), Cet. II 88.

¹³ Ilhan Oztruk, *The Role Of Education in Economic Development : a Theoretical Perspective*, *Journal of Rural Development and Administration*, Volume XXXIII, No. 1, 2001, 39.

bimbingan yang bersifat interaktif oleh guru terhadap murid.¹⁴

Interaksi edukatif bukan ditentukan oleh bentuk-bentuk dan materi yang disajikannya semata, melainkan lebih pada tujuannya,¹⁵ yaitu mengantarkan murid menuju kedewasaan dari berbagai aspeknya. Dalam interaksi edukatif guru dan murid merupakan pilar utama. Murid berupaya untuk mencapai cita-citanya, sedangkan guru berperan membimbing murid menuju tercapainya cita-cita.¹⁶ Raga keduanya boleh berpisah, tetapi tidak jiwanya. Mereka adalah “dwi tunggal” berada dalam relasi kejiwaan.¹⁷

Betapapun sempurnanya metode pembelajaran yang digunakan, betapapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, betapapun canggihnya teknologi pembelajaran yang digunakan, tidaklah berarti apa-apa manakala terjadi disharmonisasi jalinan antara guru dan murid. Bahkan, menurut al-Zarnuji peran guru tidak hanya dalam bingkai interaksi edukatif semata, melainkan juga harus dihargai perannya sebagai orang tua. Menghormati guru bagaikan orang tua sendiri adalah merupakan ajaran Islam.¹⁸ Ada tiga ayah yang harus dihormati dalam tataran interaksi edukatif, seperti penjelasan berikut ini :

“Ayahmu itu sebenarnya ada tiga; pertama, bapakmu yang telah membuahi ibumu; kedua, bapak yang telah memberimu seorang istri; dan ketiga, guru yang sedang dan telah mengajarimu. Dan sesungguhnya, orang yang mengajarimu walaupun hanya satu kata

¹⁴ Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*; 275.

¹⁵ Tobroni, *Pendidikan Islam : Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang : UPT. Penerbitan UMM, 2008), 144.

¹⁶ Suciati, dkk, *Teori Belajar dan Motifasi* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), 9.

¹⁷ Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*(Jogjakarta: Buku Biru, 2013), 67. Baca juga, Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 1-2.

¹⁸ Syekh Ibrahim al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (Semarang: CV Toha Putra, tt), 60.

dalam pengetahuan agama adalah ayahmu, menurut ajaran Islam.¹⁹

Selanjutnya al-Zarnuji menambahkan;

“Mereka yang mencari ilmu pengetahuan hendaklah selalu ingat bahwa mereka tidak akan pernah mendapatkan pengetahuan atau pengetahuannya tidak akan berguna, kecuali kalau ia menaruh hormat kepada guru yang mengajarnya. Menghormati guru tidak hanya sekedar berupa wujud kepatuhan semata, ...sebagaimana yang diungkapkan oleh Sayyidina Ali r.a, “Saya ini adalah hamba dari siapapun yang mengajarkan saya, walaupun itu hanya berupa satu kata.”²⁰

Dalam istilah lain dikatakan, guru adalah orang tua, sedangkan murid adalah anak. Orang tua dan anak dua sosok insani yang diikat oleh tali jiwa. Belaian kasih dan sayang adalah naluri jiwa orang tua yang sangat diharapkan oleh anak. Sama halnya belaian kasih sayang seorang guru kepada muridnya.²¹ Sebagai wakil orang tua, guru sepatutnya memiliki posisi kunci dalam aktifitas pembelajaran,²² selalu memberikan tauladan yang baik bagi muridnya, karena murid senantiasa akan selalu mencontoh perilaku gurunya.²³

Idealnya, guru sebagai sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa dan hati nurani, bukan karena tuntutan materi belaka yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya sebatas dinding sekolah.²⁴ KH. Hasyim Asy’ari menyebutnya guru adalah *mu’allim* dan *uswah* yang *wara’* dan *saleh*,²⁵ dengan sikap ideal: *tawadu’*, menghargai murid, ikhlas,

¹⁹Ibid, 61.

²⁰Ibid, 63.

²¹ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 3.

²² Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun: Kritis, Humanis dan Religius* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2012), 106.

²³ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Anika Ilmu, 2003), Cet. 2, 165.

²⁴Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, 66.

²⁵KH. Hasyim, Asy’ari, *Adabul Alim wa al-Muta’allim* (Jombang: Maktabah Turats al-Islami, 1993), 29. Baca juga Sya’ronai, *Model Relasi Guru dan Murid: Tela’ah Atas Pemikiran Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy’ari* (Yogyakarta: Teras, 2007), cet. 1, 84.

mendo'akan, menolong, ramah dan *riḍa*.²⁶

Sangat disayangkan dalam pendekatan pendidikan modern sekarang ini, jika yang menjadi lambang “*prestise*” dan kebanggaan yang fundamental adalah modernisasi dan kecanggihan alat-alat pembelajaran semata, sementara relasi sosial moralis antara guru dan murid semakin ditinggalkan. Penghormatan murid terhadap guru seolah-olah tersisihkan oleh kehadiran buku-buku dan digitalisasi proses pembelajaran. Leiberman memberikan ulasan, “pengkhususan ilmu pengetahuan dilihat dari status jabatan guru oleh sekelompok orang dipandang sebagai pembaharuan yang merugikan”. Masa klasik dulu guru dipandang sebagai orang yang berwibawa dan kharisma, masa kini tak ubahnya sebagai “penjual ilmu”. Relasi guru dan murid yang sangat intens dengan landasan moral *religious ethic* pudar, relasi keduanya bagaikan “penjual dan pembeli” ilmu pengetahuan.²⁷

Menarik untuk menjadi acuan yaitu hasil penelitian *British Great Expectation (BGE)* ²⁸ yang dirilis oleh Liam Morgan. Dalam publikasi ilmiahnya morgan menegaskan, bahwa dalam proses pembelajaran mandiri sekalipun, tetap membutuhkan sosok guru yang dapat mengarahkannya, karena belajar itu sejatinya bukanlah proses *isolasi*, melainkan perpaduan antara penerapan pengetahuan, keterampilan dan pembangunan mental,

²⁶Ibid, 84.

²⁷Pieter Alex Sahertian, *Profil Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Andi Offset, 1998), 20.

²⁸ Penelitian yang dilakukan oleh *British Great Expectation* (Inggris) menemukan fakta, dari 1.111 mahasiswa baru pengguna ITC, hanya sekitar 38 persen saja yang secara aktif menggunakannya untuk keperluan diskusi online tentang ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki kemampuan dasar untuk menggunakan ICT, namun tidak mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Gambaran ini mengindikasikan bahwa potensi ICT dalam mendukung proses pembelajar di luar kelas (tanpa interaksi dengan guru) belum bisa terealisasi, dalam : Liam Morgan, Generation Y, learner autonomy and the potential of Web 2.0 tools for language learning and teaching, *Campus-Wide Information Systems*, Vol. 29 Issue: 3, (2012), 166-176.

sehingga tetap membutuhkan bimbingan guru sebagai *guidance*.²⁹

Budaya edukatif bangsa Indonesia yang dibangun sejak dulu sebenarnya sangat ditekankan pada pembinaan *moral-etik*, terutama pendidikan pondok peantren.³⁰ Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua yang kelahirannya sama tuanya dengan masuknya Islam di Indonesia³¹ dan asli (*indigenous*) Indonesia,³² mampu menampilkan corak dan watak yang khas dan *eksotik*.³³ Dengan cirikhasnya itu, pesantren kemudian dikategorikan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan tradisi (*great tradition*), dilihat dari segi keagungan keilmuannya, maupun transmisi dan internalisasi moralnya.³⁴

Keunggulan lain dari pendidikan pesantren adalah tradisi relasi antara

²⁹ Ibid.

³⁰ Pesantren adalah sejenis sekolah dasar dan menengah yang disertai asrama, di mana para murid atau santri mempelajari kitab-kitab keagamaan di bawah bimbingan seorang guru, kiai. Baca, Martin Van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-relasi kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKis, 1999), 19.

³¹ Penelusuran sejarah awal munculnya pesantren pertama kali memang masih ada yang memperdebatkan, meskipun para pemerhati pesantren berusaha mengungkapkan sejarah awal berdirinya, namun sifatnya masih spekulatif, Mastuhu misalnya menemukan data awal berdirinya pesantren pada tahun 1062 di Pamakasan Madura yaitu Pesantren Jan Tampes II, meskipun data itu diragukan validitasnya karena pasti ada Pesantren Jan Tampes I. Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 19. Hasil penelusuran lain menyebutkan bahwa pesantren pertama kali dirintis oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399, bersamaan dengan penyebaran Islam di Jawa, periksa Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas* (Jakarta : Raja Grafindo, 2013), 33. Bandingkan dengan Sunyoto, “Pondok Pesantren Dalam Alam Pendidikan Nasional”, dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta; Dharma Bhakti, 1982). 07; dan M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama’ dan Islam di Indonesia Pendekatan Fikih dalam Politik* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), 84.

³² Manfred Ziemik, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* terj. Butche B Soendjoyo (Jakarta: P3M, 1986), 100. Lihat juga Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1990), 57. Bandingkan dengan Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina 1997), 3.

³³ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Malang : Aditya Media Publishing, 2012), 1-2.

³⁴ Ibid, 2. Baca juga Malik Fajar, *Holistik Pemikiran Pendidikan* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2005), 220.

unsur-unsur yang terlibat dalam interaksi edukatif; seperti kiai, guru, murid orang tua murid maupun simpatisan pesantren. Tradisi relasi sosial yang dibangun diantara mereka menurut Dhofier adalah relasi seumur hidup, bahkan selain menghormati guru, murid juga masih harus menghormati sanak keluarga sang guru.³⁵

Melupakan ikatan dengan guru adalah merupakan kejelekan dan akan menghilangkan barokah, sehingga ilmu yang dimiliki oleh murid tidak bermanfaat.³⁶ Dalam istilah pesantren tidak ada “bekas” murid, apalagi “bekas” guru. Sebab, sekali ia menjadi murid kiai (guru), seumur hidupnya akan tetap menjadi muridnya. Bahkan bilamana guru tersebut meninggal, si murid masih harus menunjukkan hormatnya dengan tidak melupakan kontak dengan pesantren gurunya.³⁷

Pada dasarnya relasi guru (kiai) dan murid (santri) yang demikian itu, merupakan sesuatu yang ideal dan patut dipertahankan. Apalagi jika dihubungkan dengan kondisi moralitas pendidikan modern seperti sekarang ini.³⁸ Hanya saja, apabila penghormatan dan ketaatan begitu besar tanpa disertai kebijakan dan kearifan, relasi guru (kiai) dan murid (santri) yang

³⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 2011), Edisi Revisi, 125. Baca juga, Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimashada Press, 1993), 139.

³⁶Eko Setiawan, “Eksistensi Budaya Patron Klien Dalam Pesantren”, *Ulul Albab*, Vol. 13, No. 2, Tahun 2012, 139. Bandingkan dengan Dhofier, *Tradisi Pesantren*; 51.

³⁷Ibid, 26.

³⁸ Beberapa contoh relasi antara guru dan murid yang tidak sesuai dengan budaya edukatif di negeri ini dan sempat terpublikasi di media dalam tiga tahun terakhir ini antara lain, adalah: pencubitan terhadap salah seorang siswi oleh temannya satu kelas atas perintah guru, Lumajang, dugaan pelecehan seksual terhadap anak usia pra sekolah di JIS (*Jakarta International School*), terungkapnya skandal pesta seks dan sabu salah seorang oknum dosen dengan mahasiswanya di Makassar pada tahun 2015, pembunuhan terhadap salah seorang dosen oleh mahasiswanya sendiri di Sumatera Utara tahun 2016, dan meninggalnya seorang guru olah raga karena dipukul oleh muridnya di SMA Negeri I Sampang (Data diambil dari berbagai media baik cetak maupun elektronik).

diperkuat dengan sistem nilai tradisi “*sami’na wa aṭa’na*” itu, maka kemudian penghormatan murid (santri) kepada guru (kiai) akan cenderung bersifat “kultus individu” dan pesantren kelihatan pola konservatifnya.³⁹

Menurut pengatan Bruinessen, penghormatan murid (santri) terhadap guru (kiai) tampak lebih penting daripada penguasaan ilmu pengetahuan secara akademik. Akan tetapi dalam pandangan guru (kiai) justru hal itu merupakan bagian integral dari ilmu yang akan dikuasai.⁴⁰ Steembrink juga memaparkan fakta bahwa relasi guru dan murid yang terjadi di pesantren dapat dimaknai sebagai relasi sosial yang “sakral” dan “keramat”. Guru (kiai) adalah sekaligus sebagai pusat kepemimpinan, sehingga jarang ada diskusi yang interaktif antara keduanya atau kuliah kerja dalam sistem pendidikan pesantren.⁴¹ Relasi antar guru (kiai) dan murid (santri) yang dijalankan, partisipasi murid hampir tidak ada, walaupun ada sangatlah kecil dan tidak begitu berarti dibanding dengan dominasi guru terutama kiai.⁴²

Romas menggambarkan model relasi guru (kiai) dan murid (santri) yang demikian itu, seperti pola relasi antara individu yang “*autocrat*”⁴³

³⁹ Syamsul Ma’arif, “Pola Hubungan Patron-Client Kyai dan Santri di Pesantren”, *Ta’dib*, Vol. XV, No. 02, Nopember, 2010, 291.

⁴⁰ Martin Van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-relasi kuasa, Pencarian Wacana Baru*. 18.

⁴¹ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 162. Bandingkan dengan Clifford Geertz, *Islam Observed; Religious Development in Morocco and Indonesia* (Chicago: The University of Chicago Press, 1968), 67.

⁴² Ibid, 68.

⁴³ *Autokrat*, adalah bentuk ekstrim dari kepemimpinan transaksional, dimana pemimpin memiliki kekuatan penuh (totalitarian) terhadap bawahannya. Aspirasi bawahan kurang dihargai. Meskipun hal ini menarik bagi anggota organisasi, karena keputusan dapat dibuat secara cepat serta usaha untuk menerapkan keputusan tersebut dapat dilakukan sesegera mungkin, akan tetapi potensi menimbulkan rasa kebencian bawahan terhadap atasan karena berfikir sempit dan selalu merasa benar, kurang menghargai orang lain dan hanya perhatian pada pekerjaan yang dilakukan dengan tanpa mempedulikan efeknya pada orang lain, dalam : https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Kepe-mimpinan, diakses tanggal 2 Nopember 2016.

dengan individu yang “*abdikrat*.”⁴⁴ Interaksi yang seperti ini melahirkan ketaatan murid kepada guru (kiai) secara mutlak tanpa *reserve*, karena guru merupakan sumber keberkahan hidup.⁴⁵ Pada gilirannya kemudian memunculkan problem akademik berupa “*unlogical doctrinal*” dan penekanan pada relasi satu dimensi.⁴⁶

Problem relasi antara guru (kiai) dan murid (santri) yang sering diklaim sebagai penghambat kemajuan umat adalah berkembangnya budaya *patron-client*.⁴⁷ Antara *patron* dan *client* mendasarkan diri pada pertukaran yang tidak seimbang dan mencerminkan perbedaan status. Seorang *client* telah menerima banyak jasa dari *patron* sehingga *client* terikat dan tergantung pada *patron*.⁴⁸ Sebagai *client*, murid (santri) “dipaksa” bersikap *konservatif* dan berfikir statis, suasana akademik dalam proses pembelajaran tidak interaktif karena alam bawah sadarnya telah terpatritasi pada ketergantungan terhadap *patron* (kiai).⁴⁹ Pengaruh guru (kiai) sangat dominan dan kekuasaannya bersifat absolut, kemudian melahirkan sikap relasi dengan pola *paternalistik-feodalistik* antara guru (kiai) dan murid (santri).⁵⁰

Stigma dan fenomena tersebut di atas bersifat universal dan umum

⁴⁴ *Abdikrat*, beberapa orang yang kepribadiannya sangat patuh pada orang lain. Mereka tidak percaya atau sedikit percaya pada diri mereka sendiri, dan sering menganggap dirinya tidak sanggup mengerjakan sesuatu. Individu ini kurang berani mengambil resiko dan umumnya tidak pernah membuat keputusan sendiri. Orang ini perlu banyak diberi penguatan agar melihat diri mereka sebagai manusia yang berguna dan mempunyai kemampuan. William C. Schutz (dalam Muhammad, 2002:161)

⁴⁵ Chumaidi Syarief Romas, *Kekerasan di Kerajaan Surgawi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 91.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Eko Setiawan, *Eksistensi Budaya Patron Klien Dalam Pesantren*, 139.

⁴⁸ Syamsul Ma'arif, “Pola Hubungan Patron-Client Kyai dan Santri di Pesantren”, 289.

⁴⁹ Eko Setiawan, *Eksistensi Budaya Patron Klien Dalam Pesantren*, 139. Juga dalam Hanif Dhakiri, *Kyai Kampung dan Demokrasi Lokal* (Jakarta : DPP. PKB, 2007), 35.

⁵⁰ Chumaidi Syarief Romas, *Kekerasan di Kerajaan Surgawi*, 45.

terjadi di beberapa pondok pesantren, namun tidak berarti berlaku untuk semua pondok pesantren. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terhadap beberapa pondok pesantren tertentu yang memiliki perbedaan dengan stigma umum tersebut. Penelitian ini penting dilakukan untuk mencari implikasi teoritik dari konsepsi interaksi edukatif yang telah dirumuskan oleh para ahli, sehingga kemudian dimungkinkan lahirnya konsepsi baru tentang pola relasi guru dan murid yang seimbang (*balance*). Tidak hanya etika murid terhadap guru saja, tetapi juga bagaimana seharusnya etika guru terhadap murid yang harus dijalankan.⁵¹ Beberapa pondok pesantren yang memiliki stigma berbeda dengan stigma umum itu dan layak untuk diteliti antara lain:

1. Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo (selanjutnya disebut PPSS Sukorejo Situbondo)

PPSS Sukorejo Situbondo merupakan pondok pesantren salaf yang telah melakukan *eksperimentasi* dan *diversifikasi* sistem pendidikannya. Proses transformasi itu dilakukan sejak tahun 1928, dengan mengadopsi model pembelajaran klasikal (modern) sesuai ketentuan pemerintah, menjadi bagian dari sistem pendidikan pondok pesantren. Proses adopsi tersebut dengan tanpa menggeser nilai-nilai salaf yang telah ditanamkan sejak berdirinya. Hal ini sesuai kometmen KHR. As'ad Syamsul Arifin, sebagai pendiri dan pengasuh pesantren saat itu, seperti pada penjelasan berikut ini :

“Semangat memasukkan kebijakan pemerintah untuk menga-

⁵¹Sya'roni Model Relasi Ideal Guru dan Murid : *Telaah atas pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta : Teras, 2007), 14-15

komodir tuntutan zaman. Sedangkan nilai salafiyah tetap menjadi prinsip dan sebagai benteng utama dalam menetralkan nilai-nilai negatif yang ditimbulkan dari dampak modernisasi yang saat ini mulai mempopulerkan diri dalam ranah pendidikan di Indonesia, termasuk juga di dalamnya pendidikan pesantren. Dengan demikian, mengadopsi sistem pendidikan modern tidak dikatakan latah sehingga kemudian cenderung menjadi bulan-bulanan peradaban modern, dimana kandungan nilai-nilainya banyak yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip salaf.⁵²

Perpaduan dua entitas sistem pembelajaran yang berbeda melalui pendekatan paradigma keilmuan *interkoneksi*⁵³ ini, menjadi *brand* tersendiri bagi PPSS Sukorejo Situbondo. Interaksi edukatif yang dijalankan kemudian mampu melahirkan pola relasi sosial guru dan murid yang seimbang. Kreatifitas berfikir murid dalam khazanah keilmuan dihargai, diskusi dan dialog antara guru dan murid menjadi hal yang menarik dan bukanlah sesuatu yang tabu dalam tradisi pesantren.⁵⁴ Dengan demikian, munculnya problem akademik berupa “*unlogical doktrinal*” dan pengkultusan oleh murid terhadap guru maupun keluarga guru dapat dihindari. Penghormatan murid terhadap guru berjalan secara proporsional sesuai tuntunan nilai-nilai ajaran agama Islam. Sikap inilah yang sangat ditekankan oleh KHR. Azaim Ibrahimy (Pengasuh ke- IV

⁵² As'ad Syamsul Arifin, *Percik-percik Pemikiran Kyai Salaf-Wejangan dari Balik Mimbar* (Situbondo: BP2M, PPSS, 2000), 45.

⁵³ Paradigma *interkoneksi* berangkat dari tawaran Amin Abdullah yang awalnya menawarkan konsep paradigma “*integrasi*” saja, yaitu keilmuan yang seolah-olah berharap tidak ada lagi ketegangan antara keilmuan agama dan umum, dengan cara meleburkan dan melumatkan yang satu kedalam yang lainnya, kemudian ia melengkapinya dengan sebuah tawaran konsep yang lebih *modest* (mampu mengukur kemampuan sendiri), *humility* (rendah hati) dan *human* (manusiawi) yaitu paradigma keilmuan. “*interkoneksi*,” yaitu menyandingkan antara ilmu agama dan ilmu umum sesuai relnya masing-masing. Baca : Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkoneksi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), vii- viii.

⁵⁴ Abu Yazid, Rektor IAI Ibrahimy Sukorejo Situbondo, *Wawancara*. Situbondo, 07 Nopember 2016.

PPSS), berikut penjelasannya:

“Masyarakat dan santri kadang menghormati keluarga guru, anaknya, saudaranya, ponakannya, itu bagus. Menghormati karena melihat guru (kiai), karena ada hubungan keluarga dengan gurunya. Tapi kadang juga berlebihan dalam cara penghormatannya, sampai pada tingkat “*kultus*”. Ini yang salah, ini perlu dikritisi, sehingga salah satu dari mereka, ketika ada yang salah tidak ditegur, tidak ada nasehat, tidak ada kritik yang membangun, dibiarkan begitu saja. Atau hanya berkomentar, “*jeriyah helap*” (dia helap). Akhirnya keluarga kiai tersebut dibiarkan salah dan terus salah. Padahal dia juga manusia, yang sama-sama memiliki kesempatan melakukan kesalahan, dan tentu butuh nasehat.”⁵⁵

Memadukan antara sistem *salaf* (tradisional) dan *khalaf* (modern) menjadi satu kesatuan dalam sebuah sistem pendidikan pesantren bukanlah hal yang mudah, tentu memiliki tantangan tersendiri dan itu menjadi cirikhas untuk sebuah pesantren yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Kemenarikan itu terutama dilihat dari konstruksi interaksi edukatif yang dijalankannya dan pola relasi guru dan murid yang dihasilkannya.

2. Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan (selanjutnya disebut PPS Pasuruan)

PPS Pasuruan adalah merupakan pondok pesantren salaf yang telah bertahan kurang lebih tiga abad lamanya. Pembelajaran salaf model *bandongan*, *sorogan* dan hafalan sebagai metodenya, dan kitab-kitab salaf klasik berbahasa Arab sesuai faham *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* sebagai bahan ajarnya, senantiasa dipertahankan sejak berdirinya sampai sekarang.

Dirintisnya pembelajaran klasikal (Madrasah Diniyah Miftahul

⁵⁵ KHR.Ach. Azaim Ibrahimy, “Menghormati Lora, Sesuaikan pada Kapasitasnya”, *Tanwirul Afkar*, Edisi, 529, September, 206, 60-61.

Ulum) sejak tahun 1357 H (1938 M),⁵⁶ bukan merupakan pengembangan dari sistem pembelajaran yang ada, melainkan untuk mempermudah pembelajaran kitab dengan cara *bandongan* dan *sorogan* bagi santri yang belum mampu mengikuti pengajian kitab model *bandongan* yang dibaca oleh pengasuh.⁵⁷ Maka dari itu, pendidikan Madrasah Diniyah di PPS ini menjadi prioritas kedua setelah mengaji kepada pengasuh.⁵⁸ Menurut Syamsul Huda pembelajaran di madrasah, sejatinya adalah merupakan pembelajaran *bandongan* dan *sorogan* yang dilaksanakan di madrasah.⁵⁹



Sistem pembelajaran model pesantren salaf klasik ini, telah menjadi *icon* dan *brand* tersendiri bagi PPS Pasuruan. Pengembangan pesantren selanjutnya bukan pada *diversifikasi* pembelajarannya, melainkan diarahkan pada penataan manajemen pesantren. Hal pokok yang menjadi pegangan adalah penguasaan kitab kuning dan kemandirian ekonomi. Dalam kaitan itu, Huda menambahkan bahwa PPS dapat dikategorikan sebagai Pondok Pesantren Salaf dengan penerapan manajemen modern,⁶⁰ masyarakat mempersepsikannya sebagai pesantren salaf berbasis *Entrepreneurship*.⁶¹ Dengan modal ini, kemudian tingkat *survivabilitas* dan animo masyarakat terhadap pondok pesantren ini relatif tinggi, bahkan cenderung mengalami peningkatan yang signifikan dari

⁵⁶ Tamasya; Laporan Tahunan Pondok Pesantren Sidogiri (Pasuruan : Sekretariat PPS, 2017), 84

⁵⁷ Mengaji kitab model *bandongan* kepada kiai merupakan aktifitas pembelajaran yang pokok dan wajib diikuti oleh santri yang telah memenuhi syarat. Pelaksanaannya setiap hari (selain hari Selasa dan Jum'at) mulai jam 08.00 s.d. 11.00 WIS, bertempat di musalla daerah H. Baca : Tamasya; Laporan Tahunan PPS; 84.

⁵⁸ Ibid

⁵⁹ Syamsul Huda, Wakil Sekretaris PPS, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan, 25 Juli, 2017.

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Irfan Romli, Alumni PPS tahun 1995, *Wawancara*, Pasuruan : 12 Agustus 2017

tahun ke tahun.⁶²

Hal menarik lainnya adalah pola relasi yang terbangun melalui interaksi edukatif antara komponen-komponen pesantren yang ada di dalamnya memiliki pakem tersendiri. Pakem yang dimaksudkan adalah pola penjenjangan, antara unsur-unsur pesantren yang ada. Mulai dari murid (santri), kemudian di atasnya ada kepala daerah, ustadz, pengurus pesantren, majlis keluarga baru kemudian pengasuh pesantren.⁶³ Kesempatan terbesar murid berinteraksi langsung dengan kiai (pengasuh) adalah melalui pengajian kitab di muşalla, karena untuk urusan kepesantrenan lainnya kiai telah menyerahkan sepenuhnya kepada para ustadz dan pengurus pesantren.⁶⁴

Pembagian tugas urusan kepesantrenan telah dilakukan secara proporsional sesuai bidang keahliannya masing-masing. Oleh karena itu, pola relasi yang terbangun antara guru dan murid, kendatipun PPS sebagai pesantren salaf, bukan bersifat *paternalistik-fiodalistik*. Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melakukan eksplorasi lebih jauh tentang interaksi edukatif antara guru dan murid di pondok pesantren ini.

3. Pondok Pesantren al-Amien Prenduan Sumenep (selanjutnya disebut PP. Al-Amien Prenduan Sumenep)

PP al-Amien Prenduan Sumenep dalam penelitian ini difokuskan pada TMI, yang didirikan secara resmi pada tanggal 3 Desember 1971 oleh

⁶² Profil Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Tahun 2016.

⁶³ Abd. Qodir, Kepada MA Miftahul Umul PPS, *Wawancara*, Pasuruan 25 Juli 2017

⁶⁴ Mas Aminullah Bq, Wakil Ketua I Pengurus PPS, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan, 25 Juli 2017.

KH. Muhammad Idris Djauhari, setelah mendapatkan restu dari KH. Ahmad Sahal dan KH. Imam Zarkasyi Pondok Modern Gontor.⁶⁵ Maka dari itu kemudian meskipun tidak persis sama dengan Gontor, namun masyarakat menilai TMI tak ubahnya Pondok Pesantren Gontor versi Madura.⁶⁶ Pengasuh TMI PP. Al-Amien menuturkan :

“Kalau TMI merupakan salah satu pengembangan dari sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren al-Amien, kurikulumnya di susun sendiri, di kembangkan sendiri, mirip seperti Gontor tetapi tidak sama. Sebagian besar memang ada sistem yang diadopsi dari Pondok Modern Gontor, karena pengelolanya banyak yang alumni dari sana. TMI ini merupakan lembaga pendidikan yang setingkat dengan Tsanawiyah-Aliyah, atau SMP-SMA. Tetapi model sekolahnya dimulai dari kelas satu sampai kelas 6 (enam)”.⁶⁷

Ada empat ciri khusus (karakteristik) yang ditengarai sebagai “keunikan”, sekaligus menjadi pembeda antara TMI dengan pesantren-pesantren lainnya. Keempat ciri khusus tersebut adalah : (1) TMI tampil sebagai pesantren modern baik dari segi manajemennya maupun sistem pembelajarannya; (2) otonomi pengelolaan kurikulum TMI dan independensinya dari semua golongan; (3) TMI membekali santrinya dengan bahasa Arab dan Bahasa Inggris; dan (4) studi lanjut ke luar negeri untuk santri yang berprestasi.⁶⁸ Dari keempat ciri khusus inilah kemudian TMI Al-Amien Prenduan menjadi pesantren alternatif yang semakin menggema dalam peta kognisi masyarakat secara nasional, bahkan

⁶⁵ Moh. Hefni, Penerapan *Total Institution* di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, *KARSA*, Vol. 20. No, 1 (Tahun, 2012), 47.

⁶⁶ KH. Ghazi Mubarak, Wakil Pimpinan PP al-Amien, *Wawancara*, Sumenep : 19 Juni 2017.

⁶⁷ KH. Zainullah Ro'is, Pengasuh TMI Al-Amien Prenduan, *Wawancara*, Sumenep : 19 Juni 2017.

⁶⁸ Insiatun, Alumni TMI PP al-Amien Tahun 2003, *Wawancara*, Sumenep : 09 Mei 2018.

internasional.⁶⁹

Interaksi edukatif yang dijalankan, menggunakan pendekatan total *institution* dan kedisiplinan yang tinggi. Semua aktifitas yang dijalankannya serba dipandu dengan bel. Bel tersebut dikenal dengan istilah “*Teng Komando*” (Tenko) yang berfungsi sebagai pemandu setiap kegiatan.⁷⁰ Termasuk dalam sarana melatih kedisiplinan santri adalah mereka juga diwajibkan mengikuti kegiatan pramuka.⁷¹

Suasana akademik yang terbangun nampak interaktif, humanis dan penuh kekeluargaan.⁷² Sikap *egalitarian* ditunjukkan oleh berbagai komponen pondok pesantren, namun tetap dalam etika kepesantrenan. Kesiapan kiai melayani dialog dengan santri diberbagai kesempatan menjadi salah satu indikator suasana interaktif yang terjadi di pesantren.⁷³ Bahkan, dalam momen kegiatan olah raga sekalipun, murid berada dalam satu tim atau tim lawan dengan kiai merupakan hal yang biasa terjadi.⁷⁴

Pola relasi kesetaraan antara guru dan murid dalam berbagai aktifitas interaksi edukatif di TMI ini dalam konteks tradisi pondok pesantren tentu menarik untuk dipelajari lebih jauh, terutama jika dihubungkan dengan aktifitas pembelajaran model total *institution* yang diterapkannya.

⁶⁹ KH. Ghazi Mubarak, Wakil Pimpinan PP al-Amien, *Wawancara*, Sumenep : 19 Juni 2017.

⁷⁰ Musleh Wahid, Wakil Rektor I IDIA al-Amien, *Wawancara*, Sumenep, 28 Desember 2016.

⁷¹ Tijani Syadily, Direktur TMI, *Wawancara*, Sumenep, 13 Juni 2017.

⁷² Observasi tanggal 28 Desember 2016.

⁷³ Dialog interaktif antara kiai dengan santri dilakukan seminggu sekali setiap selesai salat Subuh, dikenal dengan istilah dialog mingguan, tentang apa saja yang perlu untuk disampaikan pada momen tersebut. Selain itu santri juga bisa mengambil kesempatan saat waktu-waktu senggang seperti selesai salah berjama'ah di masjid dan lain sebagainya. Dalam ; Musleh Wahid, Wakil Rektor I IDIA al-Amien, *Wawancara*, Sumenep, 28 Desember 2016.

⁷⁴ Observasi tanggal 28 Desember 2016.

Dari data-data awal tersebut di atas, menggambarkan adanya perbedaan karakteristik masing-masing ketiga pondok pesantren. Ketiga pondok pesantren itu memiliki cirikhas dan *branding* tersendiri yang layak untuk dikaji lebih jauh, sehingga dimungkinkan ditemukannya krangka konseptual bangunan baru terutama tentang pola relasi antara guru dan murid. Atas dasar itulah, maka penelitian dengan judul: *Interaksi Edukatif Dalam Membangun Pola Relasi Guru dan Murid di Pesantren (Studi Multi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)* ini, penting untuk dilakukan.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Interaksi Edukatif di Pesantren

- 1). Stigmatisai pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang konservatif, termasuk dalam menentukan tujuan pendidikannya;
- 2). Metode pembelajaran yang diterapkan bersifat mototon, kurang bervariasi dan hanya terpaku pada satu metode pembelajaran;
- 3). Aktifitas pemberlajaran dijalankan apa adanya dan sangat tergantung pada figur;
- 4). Kurikulum pendidikannya bersifat *graduatif* berupa batasan-batasan kitab semata yang dipelari di pesantren.
- 5). Belum memiliki sistem evaluasi yang jelas sebagai alat ukur dan penilaian secara akademik.

b. Pola Relasi Guru dan Murid di Pesantren

- 1). Pola relasi guru dan murid yang sering diklaim sebagai kemajuan adalah budaya *patron-client*. Murid dipaksa bersikap konservatif dan berfikir statis. Suasana akademik dalam proses pembelajaran tidak interaktif karena alam bawah sadarnya terpatir pada ketergantungan terhadap figur.
- 2). Pola relasi yang tidak setara memunculkan sikap pengkultusan terhadap individu sebagai akibat dari “*unlogical doctrinal*”.
- 3). Terdapat pondok pesantren yang terkesan masih menjaga sifat konservatifnya. Dalam interaksi edukatif, partisipasi murid hampir tidak ada, walaupun ada sangatlah kecil dan tidak begitu berarti dibanding dengan dominasi guru;
- 4). Perkembangan pendidikan di masyarakat yang fundamental adalah menjadikan kecanggihan alat pembelajaran sebagai kebanggaan dan lambang *prestise*. Sedangkan jalinan relasi sosial moralis antara guru dan murid mulai terabaikan;
- 5). Penghormatan murid terhadap guru seolah-olah tersisihkan oleh kehadiran buku-buku dan proses digitalisasi pembelajaran.

c. Batasan Masalah

Dari beberapa masalah yang teridentifikasi, penelitian ini dibatasi pada interaksi edukatif dan bangunan pola relasi guru dan murid yang dihasilkan sebagai fokus kajian. Digunakannya istilah guru dan murid adalah didasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut :

- 1) Secara yuridis; istilah guru disebutkan dalam UU. Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan PP No. 74 Tahun 2008, tentang Guru. Meskipun dalam regulasi yang lain terdapat penyebutan istilah yang berbeda, tetapi Undang-Undang ini lebih spesifik mengatur peranan seseorang yang menjalankan tugas profesi guru.⁷⁵
- 2) Secara sosiologis; ketika seseorang yang berilmu pengetahuan (guru) menjalankan peran sosial mendidik, mengajar dan membimbing terhadap orang yang belum berpengetahuan (murid), maka dipanggilnya dengan sebutan guru, seperti “saya berguru”, meskipun seseorang tersebut memiliki panggilan kehormatan lain (seperti kiai dan lain sebagainya). Ketika ia melakukan aktifitas pembelajaran dengan murid, maka si murid akan menggunakan istilah “ber-guru” bukan “ber-kiai”, karena sebutan kiai sejatinya adalah merupakan gelar kehormatan sebagai pemimpin pesantren yang berpengetahuan luas tentang agama Islam.⁷⁶ Dalam wacana yang lebih luas di masyarakat, istilah guru ketika dikaitkan dengan masalah bangsa, maka menjadi “guru bangsa”.⁷⁷
- 3) Secara konseptual; dalam bahasa Indonesia terdapat istilah guru, di samping istilah pendidik dan pengajar. Digunakannya istilah guru, karena dua istilah terakhir ini merupakan bagian tugas terpenting

⁷⁵ UU Nomor 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen. Dalam: <http://sumber-daya.ristek-dikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf>, diakses tanggal 11 Mei 2018.

⁷⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren*: 93.

⁷⁷ Tobroni, *Pendidikan Islam : Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang : UPT. Penerbitan UMM, 2008), 107

dari guru yaitu mengajar sekaligus mendidik.⁷⁸ Konsep sederhana menurut Djamarah guru adalah seseorang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau (muşalla), rumah dan sebagainya.⁷⁹

Sedangkan istilah murid yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mereka yang belajar di pondok pesantren (santri). Peneliti lebih memilih menggunakan istilah murid, merujuk pada referensi primer yang dipergunakan di pondok-pondok pesantren yaitu murid berasal dari kata *muta'allim* dan *murid* yang artinya adalah orang yang menghendaki agar mendapat ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik untuk bekal hidup di dunia akhirat dengan jalan belajar sungguh-sungguh.⁸⁰

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari identifikasi dan batasan masalah di atas, maka untuk lebih memberikan arah dalam penelitian ini, kemudian dijabarkan menjadi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana interaksi edukatif yang terjadi di PPSS Sukorejo Situbondo, PP Sidogiri Pasuruan dan PP al-Amien (TMI) Prenduan Sumenep?

⁷⁸Ibid.

⁷⁹ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*,

⁸⁰ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru- Murid* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 49-50, baca juga : M. Fathu Lillah, dkk, *Ta'lim Muta'allim : Kajian dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab* (Kediri : Santri Salaf Press, 2015),149.

2. Bagaimana pola relasi guru dan murid (kiai dan santri) yang terbangun sebagai implikasi dari interaksi edukatif di PPSS Sukorejo Situbondo, PP Sidogiri Pasuruan dan PP al-Amien (TMI) Prenduan Sumenep?
3. Bagaimana perbedaan interaksi edukatif dalam membangun pola relasi guru dan murid (kiai dan santri) antara PPSS Sukorejo Situbondo, PP Sidogiri Pasuruan dan PP al-Amien (TMI) Prenduan Sumenep ?.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui dan mengeksplorasi interaksi edukatif yang terjadi di PPSS Sukorejo Situbondo, PP Sidogiri Pasuruan dan PP al-Amien (TMI) Prenduan Sumenep
2. Menggali dan mengeksplorasi pola relasi guru dan murid (kiai dan santri) yang terbangun sebagai implikasi dari interaksi edukatif di PPSS Sukorejo Situbondo, PP Sidogiri Pasuruan dan PP al-Amien (TMI) Prenduan Sumenep.
3. Menngali dan mendeskripsikan perbedaan interaksi edukatif dalam membangun pola relasi guru dan murid (kiai dan santri) antara PPSS Sukorejo Situbondo, PP Sidogiri Pasuruan dan PP al-Amien (TMI) Prenduan Sumenep ?

E. Kegunaan Penelitian

Sebagai karya akademis, hasil penelitian diharapkan berguna bagi banyak kalangan. Secara garis besar kegunaan penelitian ini dapat

dikelompokan menjadi dua, yaitu :

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya pendidikan pesantren. Beberapa teori yang telah dirumuskan oleh para ahli akan dicoba dicarikan implikasinya pada satuan pendidikan yakni PPSS Sukorejo Situbondo, PP Sidogiri Pasuruan dan PP al-Amien Prenduan Sumenep. Dengan demikian tidak tertutup kemungkinan teori yang telah terbangun sebelumnya dapat berkembang, atau justru tereduksi dengan fenomena yang ada di lapangan penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pengembangan teori relasi guru dan murid demi terwujudnya suasana akademik yang interaktif pada masa-masa yang akan datang.
2. Secara praktis; penelitian ini akan memberikan gambaran tentang varian-varian relasi guru dan murid di ketiga pondok pesantren. Hasilnya, diharapkan dapat berguna sebagai rujukan bagi guru dan murid sebagai komponen utamanya dalam melakukan interaksi edukatif, sehingga kemudian pola relasi yang terbangun di pesantren lebih interaktif tidak lagi pesantren disetigmakan sebagai lembaga islam yang konserpatif.

F. Studi Terdahulu

Penelitian yang menitikberatkan pada relasi guru dan murid sebagai fokus kajiannya, belum banyak dilakukan, setidaknya dari hasil penelusuran peneliti. Beberapa buku, hasil penelitian, jurnal, Tesis maupun Disertasi, memang ada yang membahas tentang relasi guru dan murid, namun menurut pengamatan peneliti masih bersifat parsial dan tidak menyeluruh. Demikian

pula pendekatan yang digunakan terasa sangat teoritik dan kurang aplikatif. Untuk lebih jelasnya, hasil penelusuran peneliti terhadap kajian tentang interaksi edukatif dalam membangun pola relasi guru dan murid yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Syaiful Bahri Djamarah⁸¹, (*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*.) Buku ini memang terasa lebih komprehensif dibandingkan buku-buku yang lainnya, Fokus kajiannya sangat dekat dengan penelitian ini. Namun demikian, buku tersebut tidak ditulis berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan, dan lebih mengarah pada pendidikan formal, sehingga konsep yang ditawarkan belum menjawab sepenuhnya relasi guru dan murid di lapangan. Apalagi jika dikaitkan dengan lembaga pendidikan pesantren terasa belum memadai.
2. Sardiman AM, (*Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*),⁸². Sardiman dalam pokok kajiannya, mengilustrasikan pendidikan menjadi dua bagian, yaitu proses normatif dan proses teknis. Menurutnya Interaksi dalam pembelajaran adalah masuk dalam kategori proses teknis. Buku tersebut layak untuk dijadikan kajian terdahulu dalam penelitian ini, namun demikian fokus kajiannya, distingsinya lebih kepada pendekatan psikologis dan ditekankan pada pendidikan formal. Apabila dikaitkan dengan lembaga pendidikan yang berlatar belakang pondok pesantren, tentu masih belum memadai untuk dijadikan sebagai acuan utama.

⁸¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: P.T. Rineka Cipta, 2005.

⁸² Buku yang dimaksud adalah Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

3. Nuni Yusvavera Syatra, (*Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*).⁸³ Salah satu kesimpulan dari penelitian ini menyebutkan bahwa kualitas interaksi antara guru dan murid adalah terletak pada kemampuan berkomunikasi. Ada tiga bentuk komunikasi yang harus diintensipkan dalam proses pembelajaran yaitu : komunikasi satu arah, komunikasi dua arah, dan komunikasi multi arah. Dimana murid dituntut lebih aktif daripada guru. Konsep yang ditawarkan dalam buku tersebut, belum menjawab sepenuhnya tentang relasi guru dan murid dalam interaksi edukatif di lapangan. Disamping itu, model kajiannya masih bersifat umum, belum menyentuh pada lembaga pendidikan yang berlatar belakang pesantren.
4. KH. Hasyim Asy'ari. Judul bukunya adalah; (*Ada>bu al-A>lim wa al-Muta'allim*).⁸⁴ Buku ini menjelaskan tentang etika guru dan murid dalam proses pembelajaran melalui dari dua dimensi, yaitu dimensi guru maupun dimensi murid. Ditekankan pada pendekatan aspek *religius etic* semata, sehingga bagi lembaga pendidikan non pesantren masih terasa asing dan perlu penyesuaian dalam penerapannya. Karena Buku *Ada>bu al-A>lim wa al-Muta'allim* ini, kajiannya tentang pemikiran tokoh, dan merupakan penelitian pustaka, maka tentu berbeda dengan konstruksi penelitian ini yang merupakan penelitian lapangan.
5. Sya'ronai, (*Model Relasi Guru dan Murid: Tela'ah Atas Pemikiran al-*

⁸³ Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2013)

⁸⁴ Buku yang dimaksud adalah KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turats al-Islami, 1993)

Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari)⁸⁵. Penelitian ini berupa analisis konten atau kajian pustaka yang membandingkan antara hasil kajian penulis pertama (al-Zarnuji) dan penulis kedua (KH. Hasyim Asy'ari). Membahas tentang pola relasi sosial moralis antara guru dan murid yang ditekankan pada *religius etic*. Sebagai hasil penelitian yang diperoleh melalui kajian pustaka yang kontennya pemikiran tokoh dan tidak didasarkan pada data lapangan, maka masih membutuhkan kajian lebih lanjut berupa penelitian yang setting penelitiannya berupa penelitian lapangan.

6. Syamsul Ma'arif; (*Pola Hubungan Patron-Client Kiai dan Santri*).⁸⁶

Menurutnya, model hubungan *patron-client* antara kiai (guru) dan santri (murid) adalah sebuah bentuk hubungan yang sangat kuat dan memiliki implikasi ketaatan bukan hanya bagi santri, tetapi juga 'masyarakat' secara luas terhadap kiai. Maka wajar jika kekiaian di Jawa telah menjadi sebuah entitas seperti kerajaan kecil yang menggunakan semacam kekuasaan informal. Ma'arif dalam kajiannya lebih menekankan pada aspek kepemimpinan bukan dalam dimensi hubungan guru-murid dalam konteks interaksi edukatif dalam proses pembelajaran.

7. Ahmad Muhakamurrohman; (*Pesantren: Kiai, Santri dan Tradisi*).⁸⁷

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah; *Pertama*, pondok pesantren dalam sejarahnya telah melahirkan banyak kyai besar yang cukup

⁸⁵ Buku tersebut adalah : Sya'ronai, *Model Relasi Guru dan Murid: Tela'ah Atas Pemikiran Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Tesas, 2007)

⁸⁶ Syamsul Ma'arif, "Pola Hubungan Patron Client Kyai dan Santri", *Ta'dib*, Vol. XV. No. 02. Edisi, Nopember 2010.

⁸⁷ Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Kyai, Santri dan Tradisi", *Kebudayaan Islam, Ibda'*, Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014.

berpengaruh dalam tatanan sosial di Indonesia. *Kedua*, pondok pesantren yang telah menjadi bagian dari tradisi telah menumbuhkan kembangkan wahana intelektual melalui mekanisme pendidikan kyai (guru) kepada para santri (murid). *Ketiga*; Dalam arus perkembangan, pola pendidikan di pesantren telah berkembang dari tradisional menjadi modern. Hanya saja, masih ada pondok pesantren yang bertahan dalam pola tradisional. *Keempat*; Optimalisasi pondok pesantren harus dilakukan dengan cara yang kreatif, inovatif, dan produktif dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islami yang ada. Penelitian Muhakamurrahman yang telah dipublikasi di jurnal ini, kajiannya lebih mengarah pada transformasi lembaga pendidikan pesantren secara umum, tidak spesifik pada interaksi edukatif guru dan murid dalam proses pembelajaran di pesantren.

8. Eko Setiawan,⁸⁸ (*Eksistensi Budaya Patron-Client Dalam Pesantren : Studi Hubungan Antara Kiai dan Santri*). Penelitian ini mengkaji hubungan antara kyai dan santri dari aspek budaya yaitu budaya patronase antara atasan dan bawahan di pesantren, lebih diarahkan pada aspek kepemimpinan. Disamping itu, cakupan dalam penelitiannya belum memadai karena hanya terdiri dari satu latar pondok pesantren saja.
9. Kunti Zakiyah,⁸⁹ (*Pola Relasi Kiai dan Santri : “Persepsi Santri Terhadap Kepemimpinan Kiai di pesantren*). Penelitian tersebut mengambil lokasi Pondok Pesantren Pancasila, Blotongan Sidorejo Salatiga, yang dilakukan

⁸⁸ Eko Setiawan, “Eksistensi Budaya Patron Client Dalam Pesantren : Studi Hubungan Antara Kyai dan Santri” , *Ulul Albab*, Volume 13, No.2 Tahun 2012.

⁸⁹ <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/60539c39fac79633.pdf>, diakses tanggal 7 Nopember 2016

pada tahun 2012. Kesimpulan dari temuan penelitian tersebut adalah : Pola Relasi kyai dan santri merupakan hubungan guru dan murid yang diwarnai kepercayaan, wibawa, dan kharisma, yang merupakan nilai-nilai dan tradisi yang terdapat di pesantren. Nilai-nilai tersebut mengarah pada terbentuknya hubungan *patron-client*. Penelitian ini lebih ditekankan pada perspektif kepemimpinan kyai di pesantren, bukan difokuskan pada interaksi edukatif antara guru dan murid.

10. Suparjo,⁹⁰ (*Komunikasi Interpersonal Kiai dan Santri :Studi tentang Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern*). Temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut : Pola komunikasi interpersonal kiai dan santri di pondok pesantren adalah merupakan “*komunikasi etic-Pedagogis*.” Nilai-nilai etic yang mendasari disebut etik religius yang dilandaskan pada al-Qur’an dan Hadith. Kedekatan emosional terbangun antara kiai dan santri karena nuansa relasi kekeluargaan dalam kehidupan kolektif pesantren, serta kharisma kiai yang melahirkan simbolisasi figur dan kekuasaan simbolik. Pola komunikasi etik kemudian berkembang dalam iklim relasi sosial patronase religious. Fokus kajian Suparjo ini adalah melalui pendekatan ilmu komunikasi, sehingga melahirkan bentuk-bentuk komunikasi sebagai implikasi teoritik di pondok pesantren. Sedangkan penelitian ini adalah mencari pola relasi yang ideal antara guru-murid sesuai tuntutan zaman sekarang ini, dengan fokus kajiannya pada pola relasi sosial.

⁹⁰ Suparjo, Komunikasi Interpersonal Kyai-Santri : “*Studi tentang Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern*” (Yogyakarta: Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2013)

Dari sekian banyak hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian lapangan yang secara spesifik menelaah tentang interaksi edukatif dalam membangun pola relasi guru dan murid, yang mengambil lokasi di PPSS Sukoreji Situbondo, PP Sidogiri Pasuruan dan PP al-Amien Prenduan Sumenep, belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Baik berupa penelitian lepas, mandiri, tesis apalagi disertasi.

G. Sistematika Pembahasan

Laporan hasil penelitian ini tersusun dalam enam bab sebagai berikut:

Bab Pertama berisi pendahuluan, meliputi beberapa sub bab, yaitu: latar belakang; identifikasi dan batasan masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; kajian terdahulu dan sistematika penelitian.

Bab kedua Kajian Teori. Pada bagian ini berisi beberapa sub bab tentang : Interaksi Sosial dan Interaksi Edukatif; Interaksi Sosial, Interaksi Edukatif, Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam. Relasi Sosial Moralitas Guru dan Murid ; Konsepsi Tentang Guru dan Murid, Macam-macam Relasi Sosial, Pola Relasi Sosial, Pola komunikasi dalam Relasi Sosial, Bangunan Sikap Pola Relasi Sosial Guru dan Murid. Pendidikan Pondok Pesantren; Pengertian Pondok Pesantren, Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan, Unsur-unsur Sistem Pendidikan Pesantren, dan Macam-macam (tipologi) Pondok Pesantren

Bab ketiga tentang metode penelitian, berisi beberapa sub bab, yaitu: pendekatan dan jenis penelitian; lokasi penelitian; data dan sumber data; teknik pengumpulan data; teknik analisa data; pengecekan keabsahan data;

dan tahapan penelitian.

Bab keempat paparan data dan temuan penelitian, berisi subbab yang berkaitan dengan subjek penelitian, yaitu: interaksi edukatif di PPSS Sukorejo Situbondo, PP Sidogiri Pasuruan dan PP al-Amien Parenduan Sumenep; bangunan pola relasi guru dan murid sebagai implekasi dari interaksi edukatif serta perbedaan interaksi edukatif dalam membangun pola relasi guru dan murid di PPSS Sukorejo Situbondo, PP Sidogiri Pasuruan dan PP al-Amien Parenduan Sumenep;

Bab kelima pembahasan, berisi tentang anilisis data dan pembahasan hasil temuan tentang : interaksi edukatif di PPSS Sukorejo Situbondo, PP Sidogiri Pasuruan dan PP al-Amien Parenduan Sumenep; pola relasi guru dan murid yang terbangun sebagai implikasi dari interakasi edukatif serta perbedaan interaksi edukatif dalam membangun pola relasi guru dan murid di PPSS Sukorejo Situbondo, PP Sidogiri Pasuruan dan PP al-Amien Parenduan Sumenep;

Bab keenam Penutup, berisi tentang kesimpulan, implikasi teoritik dan rekomendasi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan data hasil temuan penelitian, kemudian dilakukan analisis dengan memfokuskan pada hal-hal yang ada hubungannya dengan interaksi edukatif dalam membangun pola relasi guru dan murid di tiga pondok pesantren, akhirnya peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Interaksi Edukatif di PPSS, PPS dan TMI PP al-Amien

Interaksi edukatif yang terjadi pada ketiga pondok pesantren tersebut, adalah baik berupa interaksi edukatif langsung maupun tidak langsung, diarahkan pada penanaman sejumlah norma dan nilai-nilai religius dalam jiwa murid pada setiap aspek kehidupan di pesantren. Kiai, para ustadz dan santri berada dalam relasi kejiwaan melalui interaksi yang dibangunnya karena saling membutuhkan. Masing-masing pondok pesantren dilihat dari komponen persyaratan interaksi edukatif sebagai mediumnya, tiga pondok pesantren tersebut, dapat diidentifikasi sebagai Pondok Pesantren “*Komprehensif-Interkonektif*,” Pondok pesantren “*Salaf-Progresif*”; dan Pondok pesantren “*Khalaf-Integratif*”.

2. Bangunan Pola Relasi Guru-Murid Sebagai Implikasi Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif yang terjadi di ketiga pondok pesantren telah menghasilkan bangunan sikap pola relasi sosial guru dan murid sebagai unsur utamanya. Pola relasi sosial yang dihasilkan adalah relasi sosial

moderasi, menyeimbangkan antara dua entitas yang berbeda sebagai implekasi dari perpaduan sistem salaf dan modern, relasi sosial *patronase* sebagai implekasi dari bentuk pesantren yang konsisten dengan kesalahannya dan relasi sosial *egaliiter*, yaitu pola relasi yang terbangun antara guru dan murid didasarkan pada nilai-nilai demokratis, humanis, keterbukaan dan saling pengertian antara mereka, sebagai implikasi dari sistem pesantren modern.

3. Perbedaan Interaksi Edukatif dalam Membangun Pola Relasi Guru dan Murid di Tiga Pondok Pesantren

Perbedaan interaksi edukatif dalam membangun pola relasi guru dan murid di ketiga pondok pesantren tersebut, lebih disebabkan karena adanya perbedaan transmisi intelektual dan transmisi literatur para pendiri pesantren, sehingga masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Dari sinilah lalu kemudian berakibat pada pola relasi guru dan murid sebagai unsur utamanya juga berbeda. PPSS Sukorejo Situbondo sebagai pesantren *komprehensif* menjadikan kitab *Ta'lim al-Muta'allin* sebagai buku pegangan murid dikaji melalui proses interpretasi pemaknaan secara kontekstual sesuai perkembangan zaman. PP Sidogiri memaknai *Ta'lim al-Muta'allin* secara tekstual sesuai dengan visinya sebagai pesantren salaf. Sedangkan PP al-Amien (TMI) Prenduan, nilai-nilai *Ta'lim al-Muta'allin* diintegrasikan ke dalam sistem pembelajaran klasikal, tidak dipelajari melalui sistem salaf (*bandongan* atau *sorogan*).

B. Implikasi Teoritik

Berdasarkan hasil ananilisis data, sesuai fokus penelitian sebagai pokok kajian dalam penelitian ini dikaitkan dengan teori-teori dan temuan-temuan sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam bentuk mendukung, mengembangkan, melengkapi, bahkan mengoreksi terhadap teori-teori sebelumnya. Temuan tersebut secara konseptual dapat dikelompokkan menajdi dua teori. Teori pertama adalah interaksi edukatif. Teori ini kemudian dihubungkan dengan tujuan, bahan pelajaran, aktifitas pembelajaran, metode pembelajaran serta evaluasi pembelajaran sebagai mediumnya, menghasilkan tiga kategorisasi pondok pesantren sebagai temuannya, yaitu : (1) Pondok Pesanten *Komprehensif-Interkonektif*. (2). Pondok pesantren *Salaf-Progresif*; dan (3). Pondok pesantren *khlaf-Integratif*.

Teori tersebut sebagai temuan dalam penelitian ini, bersifat mendukung dan mengembangkan terhadap teori sebelumnya. Dikatakan mendukung karena teori tersebut sejalan dengan temuan M Bahri Ghazali dan Amin Haidari yang membagi pondok pesantren menjadi tiga kategori, yaitu pondok pesanten salaf (tradisional), pondok pesantren khlaf (modern), serta pondok pesantren perpaduan (komprehensif). Dikatakan mengembangkan karena baik Ghazali maupun Amin Haidari, tidak menjelaskan model-model perpaduan yang diterapkan di masing-masing pondok pesantren. Dalam hal ini peneliti menemukan fakta yang berbeda, didasarkan pada teori paradigma

keilmuan yang dibangun oleh Amin Abdullah, yaitu *integratif* dan *interkonektif*.

Paradigma keilmuan *integratif* dijalankan oleh TMI Al-Amien, memandang keilmuan agama dan umum ibarat sebuah koin (mata uang) dengan dua permukaan. Hubungan antara kedua sisi koin tidak dapat dipisahkan, tetapi secara tegas dan jelas dapat dibedakan. Hubungan keduanya teranyam, terjalin dan terajut sedemikian rupa, sehingga keduanya menyatu dalam satu keutuhan yang kokoh dan kompak. Alasan inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkategorikannya pesantren ini, sebagai pesantren "*Khalaf-Integratif*."

Sedangkan pesantren *komprehensif* dengan paradigma keilmuan *interkoneksi* peneliti temukan di PPSS Situbondo. Antara keilmuan agama yang dipelajari melalui sistem salaf, dengan pengetahuan "umum" yang dijalankan dengan sistem persekolahan sesuai ketentuan pemerintah. Keduanya dipadukan bukan dengan cara meleburkan yang satu kedalam yang lainnya, melainkan dengan sebuah tawaran konsep yang lebih *modest* (mampu mengukur kemampuan sendiri), *humility* (rendah hati) dan *human* (manusiawi). Kedua disiplin keilmuan itu tetap berjalan pada relnya masing-masing. Tetapi saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling menghubungkan antar disiplin keilmuan itu tetap terpelihara. Inilah yang menjadi alasan peneliti untuk menyebutnya pondok pesantren ini, sebagai pondok pesantren *Komprehensif-Interkonektif*.

Di sisi lain hasil penelitian ini juga mengoreksi temuan Humaidi Syarif Romas yang mengatakan bahwa pondok pesantren *salaf* (tradisional) identik dengan pesantren *konservatif*. Alasan yang digunakannya adalah pondok pesantren salaf sangat mendasarkan kehidupan pesantren pada nilai-nilai *sufistik-mistik* semata. Pada umumnya sangat dipengaruhi oleh sosok kiai yang memiliki tarekat tertentu. Di samping itu, pengaruh kiai sangat dominan dan kekuasaannya absolut mutlak karena sebagai pemilik sekaligus pendiri pesantren. Dalam kasus PPS. Pasuruan, peneliti menemukan fakta yang berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari, pengaruh kiai bukan sebagai kekuasaan absolut mutlak. Telah terjadi proses pendistribusian tugas dengan jelas dan proporsional. Oleh karena itu, cukup beralasan secara akademik bagi peneliti untuk mengkategorikan pondok pesantren jenis ini, sebagai pondok pesantren *Salaf-Progresif*.

Teori kedua adalah tentang interaksi edukatif dalam membangun pola relasi guru dan murid. Teori ini telah menghasilkan tiga bangunan pola relasi sosial antara guru dan murid yaitu : (1) Relasi sosial *moderasi*; (2). Relasi sosial "*patronasi*"; dan (3). Relasi Sosial *Egaliter*. Teori ini secara umum dapat dikatakan pengembangan sekaligus koreksi terhadap teori *Patron Client* yang teori besarnya dibangun oleh James C. Scott. Dalam konteks teori *patron-client* ini, guru (kiai) dipersepsikan sebagai patron. Otoritas keilmuannya mampu mengantarkan murid (santri) menuju tercapainya cita-cita. Sedangkan murid (santri) dipersepsikan sebagai klien yang membutuhkan intervensi guru untuk meraih cita-citanya.

Keduanya merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat. Baik dari status sosial, peran sosial, maupun posisi sosial. Dalam hal ini patron diposisikan sebagai orang yang *superior*, memiliki peran sosial untuk membantu klien-kliennya sebagai individu atau kelompok yang *inferior*. Menurut Romas, pola relasi seperti ini hubungan kiai dan santri lebih mengarah pada *paternalistik-feodalistik*. Kehidupan pesantren didasarkan pada nilai-nilai sufistik-mistik. Pada umumnya sangat dipengaruhi oleh sosok kiai yang memiliki tarekat tertentu, sehingga relasi yang terbangun antara komponen-komponen yang ada di pesantren kurang terbuka.

Namun demikian, Peneliti menemukan fakta, bahwa PPS Pasuruan meskipun sebagai pesantren salaf yang menurut Romas diidentikkan dengan pesantren *konservatif*, relasi guru dan murid yang terbangun di dalamnya, bukan berpola patronasi *paternalistik-feodalistik*. Akan tetapi mengarah pada “*patronase-organisasional-fungsional*.” Karena komponen-komponen pesantren yang ada telah menjalankan fungsinya sesuai distribusi tugas yang telah diatur sesuai prinsip manajemen modern. Oleh karenanya, pengaruh kiai dalam kehidupan interaksi edukatif di pesantren, bukan lagi sebagai kekuasaan absolut mutlak.

Begitu pula dua pondok pesantren yang lainnya. PPSS Sukorejo Situbondo, telah mengembangkan pola relasi keseimbangan (*moderasi*) antara dua entitas yang berbeda. Teori ini sejalan dengan pendapat Fritz Hiedler yang mengatakan bahwa kehidupan sosial seseorang atau kelompok

orang berproses dari hubungan kesukaan, persetujuan, kemudian keseimbangan (moderasi) antara tiga pihak. Keseimbangan menunjukkan sebuah situasi dimana di dalamnya unit-unit yang ada dan sentiment-sentiment yang dialami “hidup” berdampingan tanpa tekanan. Meskipun sejatinya masing-masing memiliki pandangan dan prinsip-prinsip yang berbeda.

Sedangkan TMI al-Amien Prenduan, membangun pola relasi *egaliter*. Sejalan dengan Imam Ghazali yang mengatakan bahwa antara guru dan murid sebenarnya merupakan relasi kemitraan yang didasarkan pada nilai-nilai demokratis, humanis, keterbukaan dan saling pengertian antara mereka. Eksistensi guru dan murid harus sama-sama diakui dan dihargai. Juga sesuai dengan teori *egaliter* yang dikemukakan Hobbes, bahwa manusia itu diciptakan “setara.” Adanya yang lebih kuat diantara mereka dan yang lebih cerdas dari yang lainnya, bukan berarti menghapus adanya sikap kesetaraan (*egaliter*). Pembedaan sikap seperti itu, justru kemudian akan membuat sikap kecenderungan untuk mengambil keuntungan sepihak dari yang lainnya. Dengan demikian dapat diambil sebuah kongklusi bahwa bangunan relasi guru dan murid di pesantren dapat dibagi menjadi tiga pola yaitu : pola relasi sosial moderasi, relasi patronasi-organisatoris-fungsional dan relasi sosial *egaliter*.

C. Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang ditemukan, peneliti merumuskan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Bagi pengasuh pondok pesantren, apapun bentuk pondok pesantren yang dipimpinnya, harus mampu senantiasa menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam tafaqqohu fiddin, penjaga moral, dan sebagai pengayom komunitas masyarakat hidup berbangsa dan bernegara.
2. Bagi pengasuh pesantren, bahwa perbedaan sistem pembelajaran yang diterapkan oleh masing-masing pesantren, sejatinya merupakan varian yang menjadi alternatif pilihan bagi masyarakat dalam mengarahkan putra-putrinya untuk menuntut ilmu sesuai bakat dan kecenderungannya masing-masing,
3. Bagi guru, terjalinannya hubungan yang baik antara guru dan murid dalam sebuah sistem pendidikan, merupakan kunci suksesnya pendidikan. Bagaimanapun baiknya metode pembelajaran yang diterapkan, bagaimanapun sempurnanya sarana yang disediakan, manakala relasi guru dan murid tidak terjalin dengan baik, maka proses pendidikan tersebut tidak akan berhasil dengan baik.
4. Bagi para praktisi pendidikan, tantangan terberat di era melenial ini tentu menjaga moral dan etika, terutama membangun etika komunikasi yang baik antara guru, murid, orang tua serta komponen-komponen yang serba dinamis di era digital seperti sekarang ini.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL TEMUAN

Pada bab ini, paparan data dan temuan yang ada pada bab sebelumnya, akan dianalisis dan didiskusikan secara lintas kasus. Analisis lintas kasus dilakukan untuk mengonstruksikan konsep yang didasarkan pada informasi empirik, kemudian didialogkan dengan teori yang ada di bab II. Bagian-bagian yang didiskusikan pada bab ini adalah difokuskan pada : (1). Interaksi edukatif di pondok pesantren (2). Pola relasi yang terbangun antara guru dan murid, kemudian (3). Perbedaan dari ketiga pondok pesantren yang diteliti, yaitu ; Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah (PPSS) Sukorejo Situbondo, Pondok Pesantren Sidogiri (PPS) Pasuruan; dan TMI. Pondok Peantren (PP) Al-Amien Prenduan Sumenep.

A. Interaksi Edukatif di Pondok Pesantren

Interaksi edukatif di pondok pesantren, berangkat dari asumsi fitrah manusia sebagai makhluk yang berakal, menjadi pembeda dengan makhluk Allah lainnya. Menurut Ibnu Khaldun manusia senantiasa mencari hakekat tentang dirinya melalui ilmu pengetahuan. Demi pengetahuan, manusia yang belum berpengetahuan (murid) harus meminta bantuan pada orang yang berpengetahuan (guru), sehingga terjadilah proses timbal balik antara kedua belah pihak,¹ diikat dengan satu tujuan yang terkonsentrasi pada suatu proses

¹Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* ; terj. Amhadi Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), Cet. IX, 533-534.

pendidikan.²

Terjadinya interaksi edukatif, tentu tidak bisa dipisahkan dengan proses interaksi sosial. Karena guru dan murid sebagai unsur utamanya adalah merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial. Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan asli Indonesia (*indigenous*),³ Abdurrahman Wahid menilainya sebagai subkultur dari kehidupan masyarakat sosial, merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat.⁴

Interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan kesadaran meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan manusia yang merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai pendidikan, dikatakan sebagai “interaksi edukatif.”⁵ Bernilai edukatif, karena proses interaksi tersebut memiliki tujuan untuk mendidik, mengantarkan murid (santri) menuju kedewasaan dari segala aspeknya. Beberapa persyaratan yang harus terpenuhi dalam interaksi edukatif menurut Djamarah,⁶ meliputi : tujuan pembelajaran, bahan pelajaran, aktifitas pembelajaran, metode

²Pengertian pendidikan menurut UU. No. 20 Tahun 2003, khususnya pasal 1 ayat (1), adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajardan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensidirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,bangsa dan negara.

³Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sbuah Potret Perjalanan* (Jakarta : Dian Rakyat, tt), 3.

⁴ Abdurrahman Wahid, “*Pesantren Sebagai Subkultur*” dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta, LP3ES, 1995), 43.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : PT. Asdi Mahasatya, 2014), 10

⁶ Menurut penjelasan Djamarah, sebagai suatu sistem tentu saja interaksi edukatif mengandung sejumlah unsur sebagai persyaratan yang harus dipenuhinya. Beberapa unsur tersebut meliputi tujuan pembelajaran, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber belajar dan evaluasi, dalam: Ibid, 15, baca juga: Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2014), 13.

pembelajaran, dan sistem evaluasi yang digunakan.⁷ Inilah yang menjadi bahan kajian dalam pembahasan ini.

1. Tujuan

Tujuan PPSS adalah dibangun melalui cita-cita KHR. As'ad Syamsul Arifin yang sering terucap dalam berbagai kesempatan, ia bercita-cita agar para santrinya seperti santrinya Sunan Ampel. Ada yang menjadi *fuqaha'*, seniman, negarawan dan *waliyullah*.⁸

Cita-cita luhur itu kemudian menjadi nilai-nilai *ideologis* dan *filosofis* yang dirumuskan dalam bentuk pernyataan visi dan misi sebagai berikut, yaitu: "*Lahirnya Generasi Muslim Khaira Ummah*." Dengan tiga misi utamanya, yaitu : (a) Mengembangkan pondok pesantren dengan basis iman, ilmu, teknologi, dan kebutuhan masyarakat; (b). Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan ilmiah dan amaliah bagi peneladanan *al-salaf al-ṣaleh*; dan (c). Menyelenggarakan penelitian yang inovatif dan partisipatif dalam pemberdayaan pondok pesantren dan masyarakat.⁹

KH. Afifuddin Muhajir menejemahkannya ke dalam sebuah ungkapan sederhana, "mengerti agama tidak buta umum, mengerti umum

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2014), 15. Bandingkan dengan Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), 8.

⁸ Syamsul A. Hasan, *Wejangan Kiai As'ad dan Kiai Fawaid* (Situbondo : CV. Salsabila Putra Pratama, 2014), cet. 1, 143

⁹ Tim Penyusun Profil Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo (Situbondo, 2014), 5.

tidak buta agama.¹⁰ Keterpaduan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan kajian keislaman serta memiliki keterampilan sesuai kebutuhan masyarakat, menjadi tujuan utama proses pembelajaran.

PPS Pasuruan, rumusan tujuannya adalah didasarkan pada tujuan umum pondok pesantren “*tafaqquh fi al-din*,” dengan beberapa konsep; (a). Penguasaan ilmu Agama Islam yang berlandaskan paham *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama’ah*, bersumber dari kitab-kitab salaf; (b). Penguasaan kitab kuning dan kemandirian (ekonomi); (c). Menjaga konsistensi sebagai pesantren salaf sejak berdirinya sampai sekarang. Fokus utamanya adalah penguatan pendidikan keagamaan Islam yang bersumber dari kitab-kitab salaf klasik sebagai modal dasar keilmuan.

Sedangkan TMI al-Amien, rumusan tujuan berangkat dari ide besar pengasuhnya, dalam hal ini KH. Idris Djauhari. Ia mencanangkan TMI sebagai pranata pendidikan dan pranata dakwah, dengan paradigma keilmuan integratif, multi disiplin, independen dan penguasaan bahasa Arab dan Inggris.¹¹ Dengan sebuah prinsip; “Berdiri di atas dan untuk semua golongan, baik organisasi sosial politik maupun keagamaan.”¹²

Rumusan tujuan pondok pesantren yang jelas dan terukur secara akademik, sebagai upaya mewujudkan nilai-nilai atau cita-cita para pendahulunya, seperti pada temuan penelitian di atas, menjadi antitesis

¹⁰ KH. Afifuddin Muhajir, Wkl. Pengasuh Bidang Ilmiah PPSS, *Wawancara*, Situbondo :17 April 2017.

¹¹ Musleh Wahid, Wakil Rektor I IDIA Prenduan Sumenep, *Wawancara*, Sumenep : 12 Juni 2017.

¹² Ibid, juga dibenarkan oleh KH. Ahmad Fauzi Tidjani dalam hasil wawancara peneliti tanggal 20 Februari 2018

dari tesis yang diajukan oleh Nurcholis Madjid. Menurut Madjid, pesantren tidak tegas dalam merumuskan tujuan. Begitu juga langkah-langkah pembinaannya, sehingga menjadikan pesantren sering tertinggal bila dibandingkan dengan pendidikan umum lainnya. Ironisnya, faktor yang dianggap mempengaruhi kaburnya tujuan pendidikan pondok pesantren, justru sering dipengaruhi oleh semangat pendiri pondok pesantren itu sendiri.¹³

Pernyataan Madjid tersebut dikuatkan oleh Mastuhu. Menurutnya, ia tidak pernah menjumpai rumusan tujuan pesantren yang jelas dan baku, sehingga kemudian bisa berlaku umum bagi semua pesantren. Bahkan secara umum sulit dijumpai rumusan baku secara tertulis mengenai tujuan pendidikan pesantren, terutama pondok pesantren salaf tradisional.¹⁴

Kedua tesis tersebut dapat dibenarkan, jika rumusan tujuan pondok pesantren yang dimaksudkan adalah rumusan tujuan yang bisa mengcover seluruh jenis pesantren yang ada. Kenyataannya sulit dijumpai, karena masing-masing pondok pesantren sejatinya berkembang dengan karakteristiknya masing-masing. Lalu kemudian tampil dengan tipologi dan corak yang berbeda-beda. Namun demikian, pondok pesantren bukan berarti tidak memiliki tujuan, karena pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri bahkan bertahan berabad-abad lamanya, serta berhasil melahirkan para pejuang penyebar agama Islam,

¹³ Tersedia dalam :<https://pondokpesantrenweb.wordpress.com/2017/04/27/pokok-dan-tujuan-pendidikan-pondok-pesantren/>, akses tanggal 20 Mei 2018

¹⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*., 59.

tanpa adanya tujuan yang menjadi arah dalam proses interaksi edukatifnya.¹⁵

Kementerian Agama (Depag RI) menawarkan tujuan pondok pesantren secara umum, yaitu belajar agama dan mencetak pribadi muslim yang sempurna, dengan melaksanakan ajaran Islam secara *kaffah* (*komprehensif*) dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari (*tafaqquh fi al-di>n*) dengan mengamalkannya secara ikhlas dan semata-mata hanya mencari ridla Allah.¹⁶ Sedangkan M Arifin membagi tujuan tersebut menjadi tujuan secara khusus; yaitu pesantren mempersiapkan santri menjadi orang yang alim (pandai) dalam bidang ilmu agama. Sebagaimana telah diajarkan oleh kiai-nya dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan masyarakat. Serta tujuan secara umum; yaitu membimbing santri menjadi manusia yang berkepribadian islami dan dengan ilmu dan amalnya, mereka sanggup untuk menjadi pendakwah (menyebarkan agama Islam) dalam masyarakat sekitar.¹⁷

Hal itu sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tertuang dalam UU. Nomor 20 tahun 2003, khususnya pasal (2), yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya

¹⁵Mohammad Muchlis Solichin, *Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Sebagai Character Building Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern*, KARSa, Vol. 20. No. 1 (Tahun 2012), 60.

¹⁶Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta : Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2001), 20.

¹⁷M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 248.

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁸

Kata kuncinya adalah rumusan tujuan yang telah dipilih, mampu memberikan arah yang jelas kemana kegiatan pembelajaran di pondok pesantren itu akan dibawa. Karena dengan berpedoman pada tujuan, guru (kiai) di pondok pesantren dapat menyeleksi tindakan mana yang harus dilakukan dan selayaknya ditinggalkan. Di dalam tujuan pembelajaran itu sendiri, terhimpun sejumlah norma yang akan di tanamkan kedalam diri setiap murid (santri). Sedangkan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan murid terhadap bahan pelajaran yang dikemas dalam struktur kurikulum yang diberikan selama kegiatan interaksi edukatif berlangsung.¹⁹

2. Kurikulum Pondok Pesantren

Dari hasil temuan peneliti di lapangan, diperoleh data bahwa kurikulum PPSS terdiri dari : (1). Kurikulum Nasional, yakni kurikulum yang muatannya sesuai dengan ketentuan pemerintah untuk madrasah, sekolah; (2). Kurikulum Lokal, yaitu kurikulum yang diterapkan di Madrasah Diniyah. Kurikulum ini berupa kitab-kitab salaf berbahasa Arab sesuai faham *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*, ditulis oleh ulama-ulama

¹⁸Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional,”

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 16, juga dalam; Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 15.

Timur Tengah. Ada juga sebagian kitab yang ditulis sendiri oleh guru-guru di pesantren; dan (3). Kurikulum Pendidikan Non Formal, berupa bahan pelajaran yang diprioritaskan pada kitab-kitab “wasiat”²⁰ dan kitab-kitab kuning lainnya. Diajarkan dengan model *bandongan* dan *sorogan* di masjid, mushalla, kamar-kamar serta tempat-tempat lain sesuai ketentuan pesantren.; dan (4). *Hidden curriculum*, yaitu tradisi pesantren yang senantiasa dijalankan sejak masa berdirinya samapai sekarang. Berisi antara lain tentang : (a) kedisiplinan yang bernuansa religius seperti kewajiban salat berjamaah lima waktu, pujia-pujian yang dilantunkan secara bersama-sama di mesjid atau mushalla sebelum mendirikan saalat Isya’; (b) kepribadian mulia, dapat dipetik melalui bacaan-bacaan (*wiridan*) setelah salat lima waktu; (c) pendidikan karakter keulamaan, tersirat dalam aturan kewajiban melaksanakan bangun malam untuk saalat tahajjud, berdzikir, dan bermunajat kepada Allah SWT.²¹.

²⁰ Istilah kitab wasiat bermula dari diskusi serius KHR. Syamsul Arifin dengan KHR. As’ad Syamsul Arifin sekitar tahun 1928, Kiai As’ad mengusulkan kepada kiai Syamsul untuk membuka sistem klasikal di PPSS Sukorejo Situbondo. Setelah melalui perdebatan yang cukup lama, akhirnya Kiai Syamsul Arifin menyetujui diadakannya sistem pembelajaran kalsikal di pondoknya itu, dengan syarat pengajian *bandongan* dan *sorogan* tetap dipertahankan, dengan empat macam kitab dasar sebagai pegangan pokok santri yang wajib diajarkan, yakni: *Sullam al-Taufiq*, *Safinah al-Najah*, *Ta’lim al-Muta’allim*, dan *Tafsir al-Jalalain*. Keempat macam kitab itulah dalam perkembangannya kemudian diistilahkan dengan kitab “wasiat”, dan wajib diajarkan pada para santri melalui sistem pengajian. Mudzakkir A. Fattah, Kepala Bidang Pendidikan, *Wawancara* (Situbondo : 15 Desember 2018).

²¹ Semua ragam pendidikan di atas dalam istilah dewasa ini lebih dekat pada pendidikan karakter, yaitu pendidikan yang diberikan pada murid (santri) supaya terjadi internalisasi nilai-nilai dalam diri mereka, sehingga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika mereka masih berada di pesantren atau setelah berkiprah di masyarakat. Itulah yang menjadi tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan berdasarkan kurikulum yang tak tertulis ini. Sedangkan kurikulum tertulis memadukan antara kurikulum sesuai ketentuan pemerintah dan kurikulum lokal. Baca : Asmuki. *Transformasi Pesantren Sukorejo...* 184.

Dilihat dari struktur kurikulum yang diterapkan di PPSS beserta satuan lembaga pendidikannya, berkesuaian dengan tipologi pondok pesantren yang ditawarkan oleh M. Bahri Ghazali, sebagai Pondok Pesantren *Komprehensif*. Pondok pesantren jenis ini menyelenggarakan sistem pembelajaran dengan menggabungkan antara sistem tradisional (*salaf*) dan modern (*khalaf*). Menggunakan kurikulum kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab sebagai bahan pelajaran di Madrasah Diniyah dan kurikulum program pemerintah untuk sekolah umum.²²

Semangat menggabungkan dua model pondok pesantren (*salaf* dan *khalaf*) yang dilakukan PPSS, tentu didasari tujuan pondok pesantren dan kesadaran para pengasuh pesantren, bahwa bukan waktunya lagi untuk mendikotomikan apalagi mempertentangkan antara keilmuan agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman sebagai ilmu yang berdiri sendiri-sendiri.²³ Stidaknya cukup dijadikan alasan argumentasi yang dibangun oleh Iqbal bahwa penyakit yang menggerogoti pendidikan Islam *symptom dikhotomi*. Dimana sejarah mencatat, baik secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh dunia Barat. Padahal sebelumnya dunia Islam tidak mengenal yang namanya dikotomi.²⁴

Perpaduan kurikulum model PPSS, sejalan dengan alur paradigma keilmuan *interkoneksitas* yang ditawarkan oleh Amin Abdullah. Masing-

²²M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta : CV. Prasasti, 1996), 14.

²³ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkonektif* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), vii

²⁴Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam : Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), 306.

masing antara ilmu agama dan umum berjalan sesuai relnya sendiri, melalui jalur pendidikan Madrasah Diniyah dan sekolah umum. Namun demikian, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling menghubungkan antar disiplin keilmuan (agama dan umum) tetap terjaga, serta lebih dapat membantu pemahaman akan kompleksitas kehidupan manusia dan memecahkan persoalan yang dihadapi.²⁵ Karena begitu ilmu pengetahuan tertentu mengklaim dapat berdiri sendiri, merasa mampu menyelesaikan persoalannya sendiri, tidak memerlukan bantuan dan sumbangan dari ilmu yang lainnya, maka cepat atau lambat akan melahirkan fanatisme partikularitas disiplin keilmuan.²⁶

Meskipun anantara kurikulum yang diterapkan di sekolah dengan Madrasah Diniyah dijalankan secara terpisah, namun terjadi proses perpaduan secara *interkoneksi* antar lembaga. *Interkoneksi* tersebut antara lain melalui sistem evaluasi yang dikenal dengan istilah UKK (Ujian Kompetensi Kepesantrenan), meliputi ujian baca al-Qur'an, baca kitab dan akhlaqul karimah. UKK tersebut menjadi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) santri, sekaligus sebagai persyaratan untuk kenaikan kelas dan kelulusan. Meskipun secara akademik telah selesai, namun belum lulus UKK, maka belum bisa dinyatakan lulus atau naik kelas.

Kurikulum PPS Pasuruan adalah mandiri, tidak menerapkan kurikulum sesuai ketentuan pemerintah, meskipun dua lembaganya (MTs

²⁵ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*: viii.

²⁶ Ibid..

dan Aliyah) dalam beberapa tahun terakhir ini ijazahnya mendapat pengakuan dari pemerintah (*Mu'adalah*). Sebagai pesantren *salaf*,²⁷ kurikulum yang digunakan berupa kitab-kitab Islam klasik yang di tulis oleh ulama-ulama Timur Tengah. Ada juga sebagaian kitab yang ditulis sendiri seperti *Ma'man min al-Dala>lah*, ditulis oleh KH Nawawi Abdul Jalil dan kitab *al-Miftah li al-Ulu>m* yang berisi tentang tatacara membaca kitab untuk pemula. Kitab-kitab yang dikaji bersifat turun temurun sejak para perintis sampai sekarang.²⁸

Standar kompetensinya sistem *graduatif dan* batasan kitab, yaitu :

(1). Untuk *I'dadiyah*, penguasaan ilmu alat *Nahwu-Shorrof*; (2). *Ibtida'iyah*, bisa baca dan mengerti arti isi kitab; (3). *Tsanawiyah*, disamping bisa mengerti isi kitab yang diajarkannya, juga sudah bisa memahami kitab-kitab lain yang sejenis; dan (4). Madrasah Aliyah, lebih ke pengembangan isi kitab. Bahkan sudah diajarkan perbandingan madzhab (Maliki, Hanafi, Syafi'i, Hambali) serta firqah-firqah dan Sejarah Kebudayaan Islam.²⁹

Pondok pesantren dengan ciri-ciri kurikulum tersebut, Dhofeir menyebutnya sebagai pondok pesantren *Salaf*. Pondok pesantren yang

²⁷Mas. Aminullah Bq, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan : 27 Juli 2017.

²⁸Tidak diakomodirnya pelajaran umum pada kurikulum Pondok Pesantren Sidogiri, bukan berarti Pesantren Sidogiri membedakan epistimologi keilmuan secara dikotomis, namun lebih kepada mempertahankan konsistensi core keilmuan pesantren Sidogiri sebagai pesantren salaf. Mas. Aminullah Bq, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan : 27 Juli 2017.

²⁹Abd. Qodir, Kepala Madrasah Aliyah Miftahul Ulum PPS, *Wawancara*, Pasuruan, 25 Juli 2017.

inti bahan pelajarannya terdiri dari kitab-kitab *klasik*.”³⁰ Standard kompetensi kurikulumnya berupa batasan-batasan kitab dan tercermen pada penguasaan kitab secara *graduatif*, berurutan dari kitab mudah ke kitab yang lebih sulit, dari yang tipis sampai kitab yang tebal terdiri dari beberapa jilid, juga kitab yang termasuk kategori ringan sampai yang berat. Kitab-kitab pelajaran itu biasanya disebut kitab kuning, karena pada umumnya dicetak di kertas yang berwarna kuning.³¹ Ditulis oleh para ulama di Timur Tengah meskipun dalam perkembangan dewasa ini, juga banyak yang ditulis oleh ulama-ulama Indonesia.³²

Sedangkan TMI. PP al-Amien Prenduan seperti PPS Pasuruan. Kurikulumnya disusun secara mandiri, tidak mengikuti kurikulum yang diatur berdasarkan ketentuan pemerintah. Adapun Kurikulum TMI al-Amien lebih lanjut dapat dicirikan sebagai berikut : (a). Menganut sistem perimbangan 100% umum dan 100% agama; (b). Menjadikan bahasa asing Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar; (c). Materi “agama” dan “umum” sebagai unsur muatan kurikulum diintegrasikan kedalam satu sistem pembelajaran klasikal (modern); (d). Terdiri dari dua kompetensi, yakni : Kompetensi Dasar (Komdas) dan Kompetensi Pilihan (Kompil).³³

³⁰Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES,2011) Edisi Revisi, 76.

³¹ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 32.

³²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), 143.

³³Pemetaan kurikulum yang dipakai di TMI Al-Amien II Prenduan Sumenep, terdiri dari : Kompetensi Dasar (Komdas) dan kompetensi Pilihan (Kompil). Kamdas meliputi semua pelajaran yang ada, sedangkan Kompetensi Pilihan (Kompil) bisa disebut juga peminatahn, terdiri dari beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda kemudian dipilih oleh santri sesuai

(penjelasan kedua kompetensi tersebut pada bab IV); dan (e). Materi pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab kuning, tidak diajarkan secara *bandongan* dan *sorogan* seperti pondok pesantren salaf pada umumnya, melainkan diekstrak ke dalam sistem pembelajaran klasikal dan lebih ditekankan pada pemahaman konten daripada kitab tersebut.³⁴

Berangkat dari uraian tersebut di atas, pondok pesantren ini sejalan dengan pendapat Ghazali sebagai Pondok Pesantren Modern (*khalaf*). Pondok pesantren yang menerapkan sistem pendidikan secara klasikal, dan cenderung meninggalkan model sistem pendidikan tradisional.³⁵ Desain kurikulum yang telah tertata, terstruktur dan terbagi secara proporsional menjadi beberapa kompetensi beserta silabinya. Hal ini semakin menguatkan posisi pondok pesantren tersebut, sebagai pondok modern (*khalaf*). Namun demikian, dalam banyak hal terutama dalam pelaksanaan ritual keagamaan sehari-hari nuansa pesantren salaf juga menghiasi kehidupan di pesantren.

Uraian tersebut di atas memaknai kurikulum sebagai *subject matter*, merupakan seperangkat mata pelajaran yang harus diberikan kepada murid (santri) untuk mencapai tujuan.³⁶ Beda halnya, apabila kurikulum itu dilihat dari khazanah keilmuan pesantren, yakni ; (a). Kajian kitab kuning, sebagai kualifikasi santri dalam membaca dan memahami teks

dengan kecenderungan minat dan bakat masing-masing, dalam Musleh Wahid, *Wawancara*, Sumenep : 13 Juni 2017.

³⁴KH. Ahmad Fauzi Tidjani, Pimpinan Pesantren Al-Amien, *Wawancara*, Sumenep : 20 Februari 2018.

³⁵M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 14.

³⁶Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* : 8.

kitab klasik. Baik yang diformat dalam bentuk Dirosas Islamiyah maupun pengajian model salaf (*bandongan* dan *sorogan*);³⁷ (b). Pendidikan akhlak (karakter), diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran akhlak dan tasawwuf yang disampaikan melalui proses pembelajaran di kelas maupun pengajian;; dan (c). Pembelajaran al-Qur'an. Penilaian tingkah laku (akhlak) santri di masyarakat secara praktis pada biasanya dilihat dari kemampuan baca al-Qur'an dan cara menganalisis melalui kitab kuning terhadap berbagai persoalan yang ada di masyarakat. Kemudian diimplementasikan dalam bentuk ibadah ritual dan ibadah sosial dalam kehidupan masyarakat.³⁸

Dari sini dapat dipahami, bahwa sebenarnya antara pondok pesantren yang satu dengan yang lainnya, terdapat persamaan atau paling tidak memiliki tujuan dan cita-cita yang sama. Perbedaannya hanyalah terletak pada cara dalam menyampaikan materi pelajaran dan core keilmuan dari kurikulum itu sendiri yang berdampak pada aktivitas pembelajaran yang dijalankannya. Sedangkan khazanah keilmuannya, sama-sama mengarah pada tiga hal pokok di atas.

3. Aktivitas Pembelajaran Pondok Pesantren

Komponen interaksi edukatif pondok pesantren berikutnya adalah aktivitas pembelajaran. Komponen ini tentu sangat erat kaitannya dengan kurikulum sebagai bahan yang akan diolah melalui aktifitas pembelajaran.

³⁷ Asmuki, Asmuki. *Transformasi Pesantren Sukorejo*, 176-177.

³⁸ Ibid.

Hasil temuan peneliti, aktifitas pembelajaran yang dijalankan, dapat dipetakan sebagai berikut :

PPSS Sukorejo Situbondo, menyelenggarakan aktifitas pembelajaran melalui lembaga pendidikan formal dalam bentuk satuan lembaga pendidikan mulai SD, SMP, SMA, dan SMK, serta Madrasah dan Madrasah Diniyah.³⁹ Aktifitas pembelajaran model *salaf* (*bandongan* dan *sorogan*) di bawah koordinasi lembaga pendidikan non formal (*non klasikal*). Hubungan sekolah umum, Madrasah Diniyah serta pengajian *sorogan* dan *bandongan* bersifat *integrated-interkonektif*. Integrasi tersebut tidak secara total, karena sekolah/madrasah secara kelembagaan dan akademik berafiliasi pada kebijakan pemerintah.

Tipologi PPSS dilihat dari aspek aktifitas pembelajarannya dengan mengacu pada pendapat M Bahri Ghazali dapat dikategorikan sebagai pondok pesantren *Komprehensif*, yaitu pondok pesantren yang menggabungkan antara sistem tradisional dan modern. Di dalamnya diterapkan pembelajaran kitab-kitab Islam klasik yang berbahasa Arab, dengan metode *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan*. Namun secara reguler

³⁹Murid (santri) yang sekolah pada lembaga pendidikan umum baik SD, SMP, SMA, SMK sampai Perguruan Tinggi, diwajibkan merangkap Madrasah Diniyah di pagi hari untuk memperdalam agama. Sedangkan kelas dan tingkatan madrasah nya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing murid. Meskipun di sore hari berada di SMA misalnya, bisa saja yang bersangkutan berada di madrasah diniyah ula (awal), tergantung kemampuan basic agamanya. Antara lembaga pendidikan umum (sore hari) dengan Madrasah Diniyah (pagi hari) masing-masing manajemen tersendiri, tetapi secara aturan pesantren antara keduanya saling memiliki keterkaitan dan saling melengkapi, dalam : Mudzakkir A. Fattah, Kepala Bidang Pendidikan, *Wawancara*, Situbondo : 15 Desember 2017.

sistem persekolahan juga dikembangkan. Bahkan pesantren jenis ini, tidak sedikit yang menyelenggarakan pendidikan keterampilan.⁴⁰

Aktifitas pembelajaran model pesantren salaf (*sorogan*, *bandongan* dan *halaqah*) kemudian diseimbangkan dengan sistem pembelajaran modern (madrasah dan sekolah). Murid (santri) belajar ilmu umum yang kurikulumnya sesuai ketentuan kurikulum pemerintah di sore hari. Juga belajar ilmu agama di madrasah diniyah di pagi hari serta pengajian kitab *bandongan* dan *sorogan* di masjid, mushalla maupun di kamar-kamar. Perpaduan ini sejalan dengan tawaran konsep paradigma keilmuan “*integratif-interkonektif*,” yang digagas oleh Amin Abdullah. Sebelumnya Abdullah menawarkan paradigma “*integratif*” saja. Yakni keilmuan yang seolah-olah berharap tidak ada lagi ketegangan antara keilmuan agama dan umum. Dengan cara meleburkan dan melumatkan yang satu kedalam yang lainnya.⁴¹ Namun kemudian, ia melengkapinya dengan sebuah tawaran konsep yang lebih *modest* (mampu mengukur kemampuan sendiri), *humility* (rendah hati) dan *human* (manusiawi) yaitu paradigma keilmuan “*interkoneksitas*”.⁴²

Implementasi desain keilmuan seperti ini, dalam sebuah model pondok pesantren bukanlah hal yang mudah, karena warisan peradaban

⁴⁰M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 14.

⁴¹Dalam analisis Amin Abdullah meleburkan dua disiplin keilmuan (agama dan umum) itu apakah dengan cara meleburkan sisi normativitas-sakralitas keberagamaan secara menyeluruh masuk ke wilayah “*historisitas-profanitas*”, atau sebaliknya membenamkan dan meniadakan seluruhnya sisi historisitas keberagamaan Islam ke wilayah normativitas-sakralitas tanpa reserve, baca : Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*: vii.

⁴²Ibid, baca juga Mardjoko Idris (ed), *Implimentasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Penelitian 3 (tiga) Disertasi Dosen UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta : Lemlit UIN. Sunan Kalijaga), 39

Islam dikotomi pendidikan agama dan pendidikan umum (ilmu agama dan ilmu umum) masing-masing berdiri sendiri-sendiri tanpa merasa perlu bertegur sapa antara keduanya, menjadi kesulitan tersendiri. Bahkan hal ini telah berdampak secara struktural-politik, ditandai dengan berdirinya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama (dulu Depag) di awal kemerdekaan Republik ini. Terpisahnya dua Kementerian ini, khususnya dalam hal pendidikan, menambah sempurnanya dikotomi dimaksud.⁴³ Namun demikian, upaya yang dilakukan PPSS Sukorejo Situbondo untuk mendekatkan kembali jurang pemisah antara keduanya, khususnya dalam wilayah sistem pendidikan semakin nampak nyata. Untuk itu, maka cukup beralasan secara akademik apabila PPSS Sukorejo Situbondo sebagai pondok pesantren dengan kategori *komprehensif-interkonektif*.

PPS Pasuruan, hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, kitab kuning sebagai bahan ajarnya, melalui model pembelajaran *bandongan* dan *sorogan* sebagai aktifitas pembelajaran. Dilaksanakan di masjid, moshalla, kamar-kamar serta Madrasah Diniyah. Hubungan kegiatan *ma'hadiyah* dan *madrasiyah* pengelolaannya bersifat *integratif*. Aktifitas pembelajaran yang paling utama adalah ngaji kitab kepada kiai. Madrasah (MMU), bukan sebagai pengembangan sistem pembelajaran pondok pesantren, tetapi sebagai sarana untuk mempermudah belajar

⁴³Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*: viii.

kitab, sehingga kemudian santri bisa mengikuti aktifitas pembelajaran utama yaitu mengaji pada kiai,⁴⁴ dan sebagai alternatif kedua.

Fakta ini sesuai dengan pendapat Dhofier yang mengatakan pondok pesantren tipe lama (salaf) adalah pondok pesantren yang inti pendidikannya dititikberatkan pada pengajaran kitab-kitab klasik. Walaupun sistem madrasah diterapkan, namun tujuannya untuk memudahkan sistem *sorogan* dan *bandongan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama. Atau dengan kata lain, sistem Madrasah Diniyah di pondok pesantren salaf ini tidak lain merupakan “sistem salaf yang dilaksanakan di dalam kelas.” Tipe ini tidak mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.⁴⁵

Namun demikian, proses pengelolaan, PPS telah terpola sesuai prinsip-prinsip manajemen modern. Romas menyebutnya dengan istilah pesantren *progresif*, yaitu pondok pesantren dimana dalam proses pengelolaan sehari-hari, telah terjadi pendistribusian tugas sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen modern tadi pada pengurus dan pendukung maupun elemen-elemen pondok pesantren lainnya.⁴⁶ Dengan demikian, maka Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dapat dikategorikan sebagai pesantren “*salaf-progresif*”.

TMI al-Amien, menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk klasikal dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak

⁴⁴Mas. Aminullah Bq, Wawancara, Sidogiri Pasuruan; 27 Juli 2017.

⁴⁵ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*: 76

⁴⁶ Chumaidi Syarif Romas, *Kekerasan di Krajaan Surgawi* (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2003), 46-47.

menerapkan kurikulum nasional. Hubungan madrasah dan pesantren serta pengelolaannya bersifat *integrated*, antara kegiatan madrasah dengan kegiatan pesantren.

Sebagai pesantren alumni Pondok Modern Gontor, terbawa model KMI Pondok Modern Gontor. Terinspirasi dari pemikiran KH. Imam Zarkasyi yang menganggap bahwa islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Pengetahuan agama dan umum, tidak karena materinya, tapi karena perlakuan terhadap materi itu. Agama diterangkan dengan pelajaran umum dan pengetahuan umum diimbui dengan pelajaran agama di dalamnya. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan umum itu sebenarnya adalah bagian dari ilmu pengetahuan agama dan sama pentingnya.⁴⁷

Untuk itu dapat difahami bahwa aktifitas pembelajaran yang dijalankan oleh TMI total “*institution*”, dengan epistemologi keilmuan paradigma *khalaf-integratif*, sesuai pendapat Amin Abdullah yang memandang keilmuan agama dan umum ibarat sebuah koin (mata uang) dengan dua permukaan. Hubungan antara kedua koin tidak dapat dipisahkan, tetapi secara tegas dan jelas dapat dibedakan. Hubungan keduanya teranyam, terjalin dan terajut sedemikian rupa, sehingga keduanya menyatu dalam satu keutuhan yang kokoh dan kompak.⁴⁸

⁴⁷Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai*, 467-468.

⁴⁸Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), vii.

Azyumardi Azra menengarai perkembangan pesantren di atas, sebagai akibat dari respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan sosial kemasyarakatan. Pengembangan yang dilakukan kemudian mencakup hal-hal: (1). Pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan vokasional (2). Pembaharuan kelembagaan, seperti sistem klasikal dan penjenjangan; (3). Pembaharuan pengelolaan, seperti *eskperimentasi* dan *diversifikasi* lembaga pendidikan Islam; (4). Pembaharuan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial-ekonomi.⁴⁹ Apapun kondisinya, setidaknya ada tiga fungsi pokok pesantren yang harus dijaga : (1). Transmisi pengetahuan Islam (*transmission of islamic knowledge*); (2). Pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of islamic tradition*); (3). Pembinaan calon-calon ulama (*reproduction of ulama*).⁵⁰

4. Metode Pembelajaran

Hasil temuan peneliti tentang metode pembelajaran yang digunakan ketiga pondok pesantren tersebut, dapat dipetakan sebagai berikut : Pertama PPSS. Beberapa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, disesuaikan dengan lembaga pendidikan yang ada di dalamnya. Untuk pendidikan non formal dan madrasah diniyah menggunakan metode pembelajaran klasik seperti *bandongan*, *sorogan*, *hafalan*, *lalaran* dan *mudha>karah* (*bahsul masa'il*). Sedangkan

⁴⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* :, 105.

⁵⁰Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelaktual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998), 89.

lembaga pendidikan formal, menggunakan metode pembelajaran modern, sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan dan kreatifitas guru masing-masing. Setiap lembaga memberikan keleluasaan pada guru untuk menggunakan berbagai metode dalam setiap mata pelajaran, untuk menghindari kejenuhan dalam proses pembelajaran. Hal ini tentu diselaraskan dengan visi-misi dan tujuan lembaga yang dijabarkan dalam struktur kurikulum.

PPSS juga tetap mempertahankan metode pembelajaran salaf klasik seperti *sorogan* dan *bandongan*, dengan pendekatan “*extensive reading*”; yaitu para kiai yang membaca kitab (pengajian kitab klasik) memberikan interpretasi secara luas terhadap konten kitab yang dibacanya. Bahkan, kadang-kadang mendialogkan dengan pendapat di luar itu, yang masih terkait dengan kitab yang diajarkannya.⁵¹ Kemudian mengkombinasikan dengan metode-metode modern pada lembaga pendidikan formal yang berafiliasi pada program pemerintah,

Kedua, PPS Pasuruan, ada empat metode (*bandongan*, *sorogan*, *hafalan* dan *mudha>karah*), yang senantiasa diterapkan sebagai fokus utama, yaitu; (a). *Bandongan*, digunakan saat kiai atau ustadz membacakan, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat suatu kitab tertentu dengan cara (bahasa) jawa.⁵² (b). *Sorogan*. Dipraktikkan

⁵¹ Asmuki, *Transformasi Pesantren Sukorejo dari Hutan Menjadi Pusat Pendidikan* (Situbondo : PPSS, 2014), 67-68

⁵² Bahasa Jawa tetap dipertahankan dalam pengajian kitab baik yang dibaca langsung oleh kiai, maupun oleh para ustad, meskipun penjelasannya kadang-kadang pakai Bahasa Indonesia. dipertahankannya Bahasa Jawa dalam pengajian kitab karena waktu menerima (ngaji) pertamanya

dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Guru meminta salah satu murid untuk membaca kitab dan menerjemahkannya kata demi kata ke dalam bahasa Jawa. Pada biasanya kitab yang dibaca murid itu mengulangi salah satu bab atau sub bab yang telah dijelaskan oleh ustadnya pada pertemuan sebelumnya.⁵³(c). Hafalan, dipraktikkan murid (santri) dengan cara membuat jadwal hafalan sendiri di luar jam pelajaran di kelas. Kemudian disetorkan pada guru dengan sistem *sorogan*. Hafalan ini, meskipun awalnya terasa berat, karena menjadi rutinitas, dan dikemas dalam suasana yang menarik maka lama kelamaan menjadi terbiasa bagi para santri. (d), *Mudha>karah* (bahsul masa'il), setiap malam Selasa dan Jum'at oleh santri Madrasah Tsanawiyah, Aliyah dan Kulliyatus Syar'ah. Untuk santri pemula terdapat metode pembelajaran khusus yaitu metode *al-Miftah li al-Ulu>m*. Metode ini berisi tentang tata cara membaca kitab dengan cepat, dengan target waktu satu tahun mampu baca kitab sesuai standar yang telah ditentukan.

Dari beberapa metode tersebut di atas, yang paling ditekankan di PPS Pasuruan adalah *bandongan*, *sorogan*, dan hafalan. Diselenggarakan di masjid, mushalla, asrama-asrama santri, rumah kiai maupun secara klasikal yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah. Pengajian kitab klasik yang dijalankan dengan memakai bahasa Jawa dan lebih dominan pada pendekatan "*intensive reading*. Yaitu membaca kitab secara cepat dan

dulu dari para guru penduhulu pondok Sidogiri adalah menggunakan Bahasa Jawa, ada semacam nasab keilmuan. Disamping itu, Bahasa Jawa bisa sesuai dengan kedudukan lafadz sorfiyah, nahwiyahya, Mas. Aminullah Bq, Wawancara (Sidogiri Pasuruan : 27 Juli 2017).

⁵³Observasi Peneliti, tanggal 28 Juli 2017

sesuai kaidah nahwu sharrof. Jarang sekali memberikan penalaran atau penjelasan lebih luas dari yang dibacanya.

Metode pengajaran kitab-kitab Islam klasik seperti yang dipraktikkan pada kedua pondok pesantren tersebut, sebenarnya menurut Dhofier, pada masa lalu merupakan satu-satunya pengajaran formal yang disampaikan di lingkungan pesantren,⁵⁴ dengan *bandongan* dan *sorogan* sebagai metode pembelajaran utamanya. Metode pembelajaran tradisional berikutnya adalah *mentoring*,⁵⁵ serta setoran hafalan.⁵⁶

Ketiga, TMI al-Amien. Metode pembelajaran yang diterapkan lebih dominan metode pembelajaran modern. Metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran klasikal, antara lain : ceramah, diskusi dan risetasi. Diterapkan pula *inquiri*, *active learning*, *snowballing*, *drilling*, dan semacamnya.⁵⁷ Secara umum terdapat banyak kesamaan dengan sistem pembelajaran di luar pesantren. Seperti keharusan menyusun RPP. bagi guru dan perangkat pembelajaran lainnya. Disamping itu, ada dua pola yang dikembangkan oleh TMI dengan istilah : (1) *Amaliah al-Tadris*, proses interaksi edukatif antara guru dan murid dimana guru melalui

⁵⁴Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 50.

⁵⁵ Mentoring diterapkan di pesantren sebagai metode pembelajaran tradisional karena kemampuan santri yang *heterogen*. Meskipun dalam satu kelas kitab yang dipelajari sama, tetapi kemampuan dalam memahaminya berbeda. Oleh karenanya dilakukan mentoring oleh santri yang sudah “menguasai” terhadap santri yang masih belum memahami dengan baik materi kitab tersebut. Mentoring pada biasanya dilakukan secara sukarela antar sesama santri, baca : Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 106.

⁵⁶ Hafalan merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh pesantren dalam proses pembelajaran, terutama materi dasar keagamaan. Para santri biasanya menghafal kita sesuai ketentuan, di luar jadwal pelajaran yang ada. Kemudian menyetorkannya kepada kiai atau ustadz pada waktu-waktu tertentu. Setoran biasanya bersifat individual, dan tanpa penjelasan arti dan makna., *ibid*.

⁵⁷KH. Tijani Syadily, Direktur TMI Al-Amien Prenduan, *Wawancara*, Sumenep : 28 Juli 2017.

pengetahuannya berusaha untuk merubah perilaku murid dalam segala aspeknya. Kegiatan ini diterapkan bagi murid kelas I sampai kelas II, dan (2) *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Mereka dididik tidak hanya mendapat pelajaran dari guru, tetapi juga dilatih praktik mengajar, bagaimana cara mengajar Matematika, Fisika, Tafsir, Fiqih dan sebagainya, bahkan ada ujian mengajar.⁵⁸

Enam hal pokok tersebut, sejalan dengan hasil penelitian Mardiyah di Pondok Modern Gontor. Belajar dari interaksi edukatif yang terjadi di sana, Mardiyah membagi tiga metode pembelajaran menjadi : (1), Metode *deduktif*; bertujuan untuk mensukseskan pewarisan ilmu keislaman tertentu. Operasionalnya bersifat doktrinal. Kajiannya bersifat partikuler. Metode ini memang sesuai bagi upaya pewarisan ilmu keislaman yang bersumber dari kitab-kitab klasik; metode ini digunakan bagi santri-santri yang masih kelas pemula; (2). Metode *induktif*; bertujuan membina keluasan wawasan keislaman dalam rangka membekali santri memiliki kemampuan dalam mendalami ilmu keislaman sendiri dari berbagai sumber aslinya. Metode ini menawarkan alternatif pemikiran terhadap bahan pelajaran untuk dikritisi oleh santri. Metode ini pun sesuai dengan pemberian bahan pelajaran bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadith yang memberikan inspirasi dan motivasi kepada santri untuk mempergunakan penalarannya, dalam memahami mata pelajaran; (3). Metode *deduktif-induktif-kritis*; di mana al-Qur'an dan

⁵⁸ KH. Tidjani Syadily, *Wawancara*, Sumenep : 28 Juni 2017.

hadith dipergunakan sebagai tolok ukur pembenaran dalam mengkritisi permasalahan kehidupan yang berkembang di masyarakat. Kegiatan diskusi antar santri untuk mencoba menyelesaikan masalah, dan ustadz sebagai fasilitator.⁵⁹

Penerapan beberapa metode pembelajaran tersebut di atas (klasik maupun modern), secara paradigmatis adalah: *Pertama*, memperhatikan perilaku murid (santri), dari segi “*multiple intelligencenya*,” yakni bukan hanya memperhatikan aspek kecerdasan intelektual semata, tetapi juga memperhatikan kecerdasan *emosional* dan *spiritualnya*.⁶⁰ Dua kecerdasan terakhir ini tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan hidup murid (santri). Bahkan menurut Danah Zohar, justru kecerdasan *spiritual* yang sangat menentukan keberhasilan murid (santri). Karena dengan melalui kecerdasan *spiritual* kecerdasan yang lain dapat terkondisikan dan berkembang secara maksimal.⁶¹ Begitu pula Ary Ginanjar Agustion, menggambarkan dengan argumentasi yang sangat baik peran spiritualisasi dalam mengintegrasikan dan memaksimalkan fungsi seluruh komponen-komponen kepribadian manusia. Sebaliknya, orientasi materialisme berperan memisah-misahkan dan membelenggu masing-masing komponen kepribadian manusia;⁶²

⁵⁹Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*, 180.

⁶⁰Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang : UMM Press, 2008), 122.

⁶¹Danah Zohar, dan Ian Marshal, *SQ : Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence* (London : Bloomsbury, 2000), 3.

⁶²Ary Ginanjar Agustion, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta : Arga, 2004), 219.

Kedua, pembelajaran di pesantren, muaranya pada terbentuknya murid (santri) sebagai *waladun saleh*. Santri yang keberadaannya bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Untuk menjadi murid (santri) *waladun saleh* itu, tidak cukup hanya mengetahui kaidah-kaidah agama semata, melainkan diperlukan manusia yang kalau merujuk kepada pendapat Haward Garder dikatakan manusia yang memiliki kecerdasan majmuk. Yakni: kecerdasan akal (*intellektual quotien* atau IQ), kecerdasan ruhani (*spiritual quotien* atau SQ), kecerdasan nafsani (*emotional quotien* atau EQ), dan kecerdasan jasmani (*adversity quotien* atau AQ).⁶³

Sikap keilmuan yang seperti ini dalam kasus pondok pesantren, bisa dilihat dari proses pembelajaran yang dikembangkannya. PPSS misalnya, tersirat dalam pernyataan visinya, yaitu; “lahirnya generasi muslim khairo ummah,” PPS Pasuruan, bisa dilihat dari konsentrasinya dalam pembelajaran agama Islam dan akhlak, tetapi juga menekankan kreatifitas santri melalui *entrepreneurship*. Sedangkan TMI, KH. Idris Djauhari (pengasuh ke-II) mempopulerkan kecerdasan majmuk atau multi skill ini dengan istilah “Multi Terampil”.⁶⁴ Yaitu pendidikan kecakapan hidup para santri, mulai dari kecakapan motorik kasar hingga motorik halus. Dengan demikian, telah tergambar bahwa aktifitas pembelajaran yang diterapkan pada ketiga pondok pesantren ini, bisa dikatakan menggunakan metode pembelajaran dengan paradigma

⁶³Danah Zohar, dan Ian Marshal, *SQ : Spiritual Intellegence*, 5.

⁶⁴Mashuri Toha, *Al-Amien Resonansi Doa Sang Kiyai*, dalam <http://al-amien.ac.id/resonansi-doa-sang-kiyai/>, diakses tanggal 22 Desember 2017

humanistik dan *integralistik*.⁶⁵ Bertujuan agar mampu melahirkan murid (santri) yang layak untuk disebut *waladun saleh*.

5. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam interaksi edukatif, guna mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan murid (santri) dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Instrumen yang dapat digunakan guru dalam pelaksanaan evaluasi, berupa seperangkat alat penggali data. Seperti tes perbuatan, tes tulis, dan tes lisan. PPSS menggunakan sistem evaluasi, terdiri dari Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS) dan Ujian Nasional (UN) bagi kelas akhir untuk lembaga pendidikan formal.⁶⁶ Sedangkan Madrasah Diniyah dengan kurikulum pesantren, tanpa mengikuti ujian nasional yang diselenggarakan pemerintah. Instrumen penilaian yang diterapkan menggunakan tes tulis, tes lisan, hafalan serta ujian praktik baik yang dilaksanakan di lembaga internal pesantren, maupun melalui penugasan ke lembaga lain di luar pesantren. Seperti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan lain sebagainya.

Untuk persyaratan kenaikan atau kelulusan bagi kelas akhir, murid tidak cukup lulus secara akademik melalui beberapa ujian tersebut di atas,

⁶⁵Pendekatan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari paradignma dalam pendidikan. Paradigma yang berbeda akan berdampak pada pemahaman tentang hakekat pendidikan termasuk di dalamnya metode pembelajaran. Untuk itu, secara teoritis dan filosofis metode pembelajaran dapat dibedakan menjadi metode pembelajaran *humanistik* dan *integralistik*, baca : Tobroni, *Pendidikan Islam*;, 121.

⁶⁶Mahmudi Bajuri. Kepala Tata Usaha Bidang Pendidikan PPSS, *Wawancara*, Situbondo: 12 Juni 2017.

tetapai mereka juga dipersyaratkan lulus Ujian Kompetensi Kepesantrenan (UKK). UKK adalah sistem evaluasi yang diatur oleh pesantren dan mengikat semua lembaga yang ada di bawah binaan pondok PPSS, berisi materi tentang tiga ciri karakter PPSS, yaitu :(a) berakhlaqul karimah, (b) mampu membaca al-Qur'an dengan baik; dan (c). bisa membaca dan memahami kitab klasik sesuai jenjang pendidikannya masing-masing.⁶⁷

Pelaksanaan evaluasi tiga aspek karakter kepesantrenan ini, dilaksanakan dengan menggunakan format ujian tulis dan lisan untuk aspek kemampuan membaca al-qur'an dan pemahaman kitab klasik. Sedangkan aspek akhlaqul karimah dinilai dengan observasi atau pemantauan tingkah laku saat proses pembelajaran dan diluar pembelajaran.⁶⁸ Termasuk dalam kategori akhlakul karimah adalah ketaatan santri dalam menjalankan aturan-aturan pesantren yang berlaku. Penilaian aspek akhlakul karimah ini terintegrasi dengan penilaian pondok pesantren.

PPS Pasuruan, sampai sekarang belum menerapkan sistem evaluasi ala pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah, seperti Ujian Nasional (UN). Meskipun di dalamnya juga menyelenggarakan pembelajaran klasikal (MMU) yang ijazahnya telah mendapatkan pengakuan dari pemerintah (*mu'adalah*). Ada beberapa ragam sistem

⁶⁷ Pesan ini selalu disampaikan pengasuh ke-3 diberbagai kesempatan dan dijadikan sebagai kebijakan penyelenggaraan lembaga pendidikan di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukjorejo Situbondo. Mahmudi Bajuri, *Wawancara*, Situbondo: 12 Juni 2017..

⁶⁸ Mahmudi Bajuri, *Wawancara*, Situbondo: 12 Juni 2017.

evaluasi yang dipergunakan PPS, sebagai alat ukur dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar murid (santri). Mulai dari ujian tulis, lisan, setoran hafalan bahkan sistem penugasan (guru tugas) ke beberapa lembaga pendidikan yang membutuhkannya.

Pelaksanaan tugas mengajar (guru tugas) selama satu tahun di lembaga pendidikan yang membutuhkan, diwajibkan bagi murid (santri) Madrasah Tsanawiyah Mitahul Ulum dan menjadi persyaratan untuk memperoleh ijazah. Kriteria murid (santri) yang bisa melaksanakan kewajiban tugas mengajar, sejak tahun 1435-1436 H minimal berusia 19 tahun dan memiliki kemampuan akademik yang memadai.⁶⁹ Mulai tahun pelajaran 1438-1439 H (2018-2019 M), kewajiban tugas mengajar bukan di MTs, tetapi dinaikkan di tingkat Madrasah Aliyah.⁷⁰ Aspek penilaian yang paling pokok di PPS adalah pada kemampuan baca kitab dan akhlakul karimah. Dua hal pokok inilah sistem penilaiannya diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran *ma'hadiyah*.

TMI. al-Amien Prenduan, penerapan sistem evaluasi dilakukan melalui ujian yang meliputi ujian pertengahan tahun, ujian akhir tahun, ujian *muraja'ah ammah* 1 (ujian mid semester 1 sebelum ujian pertengahan tahun), dan ujian *muraja'ah* II (ujian mid semester II sebelum ujian akhir tahun). Pada ujian pertengahan tahun dan ujian akhir tahun, disamping dilaksanakan ujian tulis (tahriri), juga dilaksanakan ujian lisan

⁶⁹ Tim Penyusun Jurnal Tamassya, *Berakhlak Bermartabat*, (Pasuruan: Sekretariat PP. Sidogiri, 2016), 83.

⁷⁰ Abdul Kadir, Alumni Sidogiri Tahun 2000, *Wawancara*, Situbondo 29 Mei 2018.

pada materi bahasa Arab dan Inggris. Ujian tersebut biasanya berlangsung enam hari ujian lisan dan sembilan hari ujian tulis. Sedangkan pada *muraja'ah ammah*, dilaksanakan ujian tulis saja. Berlangsung selama sembilan hari. Hasil dari ujian-ujian tersebut menentukan terhadap kenaikan kelas disamping pula melihat aspek khuluqiyahnya.

Untuk sistem evaluasi kelulusan, dilakukan melalui Evaluasi Tahap Akhir (EBTA). Terdiri dari ujian *shafahi* dan *tahriri*. Ujian-ujian tersebut, menentukan kelulusan santri. Disamping itu melihat pada keaktifan dan kelulusan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan atau program-program kelas akhir (*niha'i*) serta aspek khuluqiyahnya.⁷¹

Melalui sistem evaluasi yang telah diterapkan di masing-masing ketiga pondok pesantren tersebut, menunjukkan bahwa telah terjadi proses kegiatan telaah atau penilaian terhadap aspek-aspek dalam kegiatan pembelajaran. Baik dari sisi konteks, input, proses maupun hasil pembelajaran. Hal ini sejalan dengan evaluasi model Kaufman, R and Thomas S yang membedakan jenis evaluasi menjadi lima, yaitu ; (a) evaluasi konteks (*context evaluation*), (b). Evaluasi input (*input evaluation*), (c) evaluasi proses (*process evaluation*), (d). Evaluasi hasil (*product evaluation*), dan (e). Evaluasi lulusan (*out come*).⁷²

Sedangkan inti dari seluruh proses evaluasi itu menurut Gronlund dan Linn adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan mengi-

⁷¹Fathol Mu'in, Kepala BAUK IDIA Prenduan, *Wawancara*, Sumenep: 13 Maret 2018.

⁷²Kaufman, R and Thomas S, *Evaluation Wethot Fear* (New York : New Viepoints, 1980), 34.

nterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran. Sasaran utama evaluasi pembelajaran adalah informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam proses kegiatan pembelajaran.⁷³

Selanjutnya Gronlund dan Linn mengidentifikasi ada lima prinsip utama yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut adalah : (1). Mengkhususkan kepada apa yang dievaluasi secara jelas memiliki prioritas utama dalam proses evaluasi. Sebelum menetapkan alat evaluasi, spesifikasi karakteristik yang diukur perlu ditetapkan secara jelas; (2). Teknik evaluasi harus dipilih berdasarkan karakteristik performansi yang diukur. Dalam memilih teknik evaluasi, disamping mengacu pada objektivitas, akurasi dan keterpercayaan, juga mempertimbangkan kesesuaian teknik dengan aspek karakteristik sasaran yang diukur; (3). Evaluasi yang komprehensif memerlukan berbagai teknik evaluasi. Tidak ada instrumen atau prosedur tunggal yang bisa digunakan untuk mengukur semua proses dan hasil belajar; (4). Penggunaan teknik evaluasi secara tepat, memerlukan kesadaran atas keterbatasannya. Suatu pengukuran akan memiliki eror yang perlu dipertimbangkan dengan mantap; dan (5). Evaluasi merupakan alat untuk mencapai tujuan, bukan merupakan tujuan

⁷³Gronlund, N.E, and Linn, R,L, *Mesurement and Evaluation in Teaching* (New York : Macmillan Publishing Company, 1990), 19.

itu sendiri. Evaluasi adalah suatu proses untuk memperoleh informasi sebagai dasar pengambilan keputusan.⁷⁴

Pelaksanaan evaluasi pada ketiga pondok pesantren melalui tes tulis, lisan maupun ujian praktik atau penugasan, telah memenuhi dua unsur penilaian yaitu pengukuran dan penilaian. Pengukuran (*measurement*) adalah proses kegiatan untuk mengetahui keadaan secara kuantitatif. Juga dapat dikatakan kegiatan yang sistematis untuk menyatakan suatu keadaan atau gejala dalam bentuk kuantitatif.⁷⁵ Hal ini sejalan dengan pendapat Gronlund dan Linn yang mengatakan bahwa pengukuran adalah proses memperoleh deskripsi numerik tingkat ketercapaian individu terhadap karakteristik tertentu yang diharapkan.⁷⁶

Kegiatan evaluasi mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian. Evaluasi sebagai proses kegiatan menentukan “*value*” berdasarkan patokan-patokan tertentu seperti baik, sangat baik, terpuji dan sebagainya. Pengukuran dalam evaluasi di pondok pesantren ini diteraptan melalui ujian tulis. Dengan ujian tulis itu, santri bisa mendapatkan skor atau angka-angka terhadap suatu keadaan atau gejala yang telah diperoleh melalui tes tulis tadi. Karena hasil pengukuran ini masih belum cukup, maka dipadukan dengan ujian lainnya berupa lisan atau ujian praktik, sehingga kemudian dapat dilakukan pemberian nilai (*value*) sesuai patokan yang telah ditentukan.

⁷⁴Ibid, 23.

⁷⁵ Allen, M.J. and Yon, W.M, *Intruccion to Measrement Theory* (California : Brooks/Cole Publishing Company, 1979), 49.

⁷⁶Gronlund, N.E, and Linn, R,L, *Mesurement and Evaluation in Teaching*, 25.

Melihat corak interaksi edukatif dari berbagai analisis data di atas, interaksi edukatif yang dijalankan ketiga pondok pesantren tersebut, dapat dibedakan menjadi interaksi edukatif langsung (*direct educational interaction*) dan interaksi edukatif tidak langsung (*indirect educational interaction*). Interaksi edukatif langsung (*direct educational interaction*) terjadi dalam proses pembelajaran di kelas, pengajian kitab serta bentuk-bentuk kegiatan yang bersifat akademik lainnya. Sedangkan interaksi edukatif tidak langsung (*indirect educational interaction*), berupa bentuk-bentuk kegiatan yang memanfaatkan segala sarana maupun prasarana dalam pesantren,⁷⁷ baik yang diatur secara sistemik maupun insidental sesuai dengan tradisi pesantren secara berkesinambungan.

Dua model Interaksi edukatif tersebut, diarahkan pada penanaman sejumlah norma dan nilai-nilai religius dalam jiwa murid (santri) pada setiap aspek kehidupan di pesantren. Dalam perspektif interaksi edukatif sistem pendidikan pondok pesantren, guru (kiai) dan murid (santri) berada dalam relasi kejiwaan, diikat dengan satu tujuan, melalui interaksi yang dibangunnya karena saling membutuhkan (*sismbiosis mutualisme*).⁷⁸ Juga sejalan dengan konstruksi pendidikan itu sendiri esensinya adalah guru membantu murid untuk memahami bagaimana pengetahuan diperoleh dan

⁷⁷Ahmad Syamsu Rizal, Transformasi Corak Edukasi Dalam Sistem Pendidikan Pesantren, Dari Pola Tradisi ke Pola Modern, *Ta'lim*, Vol. 9 No. 2 (Tahun 2011), 107.

⁷⁸ Seluruh makhluk hidup yang ada di Planet Bumi adalah saling mempengaruhi anatara satu dengan yang lainnya. Oleh karenanya, tak satupun makhluk hidup dapat bertahan dengan berinteraksi dengan makhluk hidup yang lainnya. Hubungan atau interaksi makhluk hidup yang saling membutuhkan ini secara sosiologis dikenal dengan sibiosis mutualisme.

memberikan pengaruh terhadap posisi sosial murid secara individu maupun kelompok.⁷⁹

Proses ini kemudian melahirkan efek *imitasi*,⁸⁰ karena guru (kiai) sebagai orang yang dikagumi, dianggap memiliki keunggulan dan kelebihan terutama dalam bidang pengetahuan ilmu agamanya. Kemudian murid (santri) menghormatinya dan cenderung meniru terhadap apa yang telah diperbuat oleh guru (kiai). *Imitasi* yang begitu kuat itu, terutama menyangkut nilai-nilai moral, pada gilirannya akan melahirkan proses *identifikasi*.⁸¹ Proses *identifikasi* dimaksud dalam pengertian terdapat proses *adopsi* oleh murid (santri) terhadap nilai-nilai yang ada pada guru (kiai). Melalui proses tersebut, perilaku-prilaku sosial, gagasan-gagasan serta konsepsi-konsepsi pemikiran kemudian ditransmisikan dari guru (kiai) kepada murid (santri) melalui proses interaksi edukatif.⁸² Disinilah guru (kiai) dalam interaksi edukatif di pesantren, telah memainkan perannya sebagai *significant others*,⁸³ sesuai falsafah pembelajaran pondok pesantren yang didasarkan pada sebuah hikmah : “*At-thariqatu ahammu mina al-maddah, al-mudarrisu ahammu*

⁷⁹ Karen Howard, The Emergences of Children's Multicultural Sensitivity: An Elementary School Music Cultural Project, *Journal of Research Music Education* (2018), Vol. 66(3), 261-277

⁸⁰ Imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi juga tidak jarang mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif, misalnya yang ditiru adalah tindakan yang menyimpang dari kaidah-kaidah atau nilai-nilai kebaikan. Aspek negatif lainnya, imitasi berpotensi melemahkan atau mematikan daya kreasi seseorang, baca : Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 57.

⁸¹ *Identifikasi*; Sebenarnya, identifikasi ini merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Ibid, 58.

⁸² Ahmad Syamsu Rizal, *Transformasi Corak Edukasi*; 108.

⁸³ Muhadjir Effendy (Mendikbud RI), *Guru Harus Menjadi The Significant Others*, dalam : <http://dis-dik.riau.go.id/home/berita/1523-guru-harus-jadi--the-significant-others->, diakses tanggal 11 Mei 2018.

min al-thariqah, wa ruuhu al-mudarrisi ahammu min al-mudarrisi” (metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri).⁸⁴

B. Pola Relasi Guru dan Murid Sebagai Implikasi Interaksi Edukatif

Karena interaksi edukatif yang terjadi di tiga pondok pesantren tersebut telah berlangsung lama, berkesinambungan, sistematis serta mengarah pada satu tujuan, maka dalam perkembangannya kemudian, interaksi edukatif tersebut mampu membangun pola relasi sosial dengan karakteristiknya masing-masing. Sejalan dengan pendapat Spradley dan McCurdy yang mengatakan, apabila interaksi antara dua orang atau lebih berjalan berkesinambungan (terus menerus), dengan pola yang sama, serta bertahan dalam kurun waktu yang relatif lama, akan membentuk suatu pola relasi sosial.⁸⁵

Sesuai data hasil temuan lapangan, pola relasi antara guru dan murid yang terbangun melalui interaksi edukatif di ketiga pondok pesantren itu, dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. PPSS. Sukorejo Situbondo

PPSS dalam membangun pola relasi guru dan murid, berpegang teguh pada tradisi lama (salaf) yang dinilai baik, tetapi tetap terbuka

⁸⁴Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Yogyakarta : Aditya Media Publishing, 2015), 138, baca juga : *Abdullah Munir, Spiritual Teaching : Agar Guru Senantiasa Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya* (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2007), V.

⁸⁵ James P. Spradley dan David McCurdy, *Anthropology: The Cultural Perspective* (New York: John Wiley and Sons, Inc, 1975), 11.

terhadap perkembangan baru (modern) yang dianggap lebih baik. Proses adopsi yang dilakukan, tanpa menggeser nilai-nilai prinsip yang telah dibangun sejak masa rintisan. Bahkan terjadi upaya penguatan terhadap nilai-nilai (salaf) yang ditanamkann pendiri pesantren sebelumnya, kemudian dikompromikan dengan konsep komunikasi modern.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tetap menjadi rujukan utama adab santri dalam menuntut ilmu. Namun, tidak dipahami secara tekstual semata, melainkan terdapat pemahaman atau interpretasi secara kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman dan didialogkan dengan literatur-literatur lainnya.⁸⁶ Implementasinya adalah PPSS menerapkan relasi *moderasi* dengan pola pentahapan sesuai jenjang pendidikan para santri; yaitu; (1). Untuk santri pemula atau santri yang pendidikannya tingkat *ula* dan menengah, diterapkan model komunikasi *imla'* atau dekte. Komunikasi yang dibangun bersifat satu arah yaitu berupa arahan-arahan dan instruksi dengan meminimalkan diskusi.⁸⁷ (2). Untuk murid (santri) yang sudah dianggap dewasa, atau santri yang sudah menjadi pengurus, relasi yang dibangun menerapkan konsep diskusi, dialog dengan tetap memperhatikan etika dan penghormatan kepada guru (kiai). Dalam banyak kesempatan, kiai (pengasuh) membuka ruang komunikasi dua dimensi bahkan multi dimensi dengan para santri yang sudah dianggap diwasa dari segi pengalaman keilmuannya.⁸⁸

⁸⁶ KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy, *Wawancara*, Sukorejo, 23 Oktober 2017.

⁸⁷ Ibid.

⁸⁸ Ibid.

Penerapan konsep dialogis ini menurut Muhajir bukanlah sesuatu hal yang “*bid’ah*”. Bahkan dalam ajaran Islam, juga merupakan sunah yang sering terjadi antara Rasulullah Saw dengan para sahabat.⁸⁹ Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif oleh murid terhadap guru melalui diskusi di PPSS ini sangat diapresiasi. Dengan catatan harus tetap menjaga etika dan akhlak sebagai cirikhas kesantriannya, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁹⁰

Dalam pandangan peneliti, penghargaan guru terhadap murid (santri) dan penghormatan murid terhadap guru (kiai) berjalan secara proporsional, sesuai batas-batas yang dibenarkan oleh ajaran agama. Termasuk juga penghormatan terhadap putra atau anggota keluarga guru (kiai). Dalam kasus ini, Kiai Azaim memberikan batasan, sampai sejauh mana kemudian batas toleransi penghormatan murid terhadap putra guru (kiai) maupun anggota keluarganya.⁹¹

Dengan demikian, dapat difahami bahwa proses interaksi edukatif yang terjadi di PPSS mampu membentuk pola relasi sosial yang cukup mudes, yaitu terjadi keseimbangan antara dua entitas yang berbeda. Yakni sistem pesantren salaf di satu sisi dan sistem pendidikan modern di sisi yang lain. Pola keseimbangan (*balance*) tersebut, peneliti

⁸⁹ KH. Afifuddin Muhajir, Wkl. Pengasuh PPSS, *Wawancara*, Situbodo : 17 Oktober 2017.

⁹⁰ KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy, *Wawancara*, Sukorejo, 23 Oktober 2017.

⁹¹ Hak seorang putra kiai yang harus di didik dengan anak seusianya, hak seorang santri yang ingin memulyakan putera gurunya. Ini dimana titik temunya. Silahkan hormati, tapi ada batasannya. Mencium tangannya tidak perlu, lora tidak perlu dicium tanganya kalau belum alim. Maka itu ada batasannya, karena menghormati sesenorang tidak harus mencium tangan. Kadang sebaliknya, mencium tangan tapi tidak hormat”, Ibid.

mengkategorikannya dengan “*pola relasi sosial moderasi*,” sejalan dengan tesis yang dibangun oleh Fritz Heider, bahwa kehidupan sosial seseorang atau kelompok orang berproses dari hubungan kesukaan, persetujuan, kemudian keseimbangan antara tiga pihak.⁹² Sebaliknya, keadaan yang tidak seimbang akan menimbulkan ketegangan dan membangkitkan tekanan-tekanan untuk memulihkan keseimbangan. Keseimbangan menunjukkan sebuah situasi yang di dalamnya unit-unit yang ada dan sentiment-sentiment yang dialami “hidup” berdampingan tanpa tekanan,⁹³ meskipun sejatinya masing-masing memiliki pandangan dan prinsip-prinsip yang berbeda.

Relasi sosial moderasi atau sikap keseimbangan yang ditunjukkan oleh PPSS, tidak terlepas dari sistem pendidikan yang dijalankannya. Pilihan model pondok pesantren dengan tipe *komprehensif-interkoneksi* telah memberikan andil besar terhadap bangunan sikap relasi antara guru (kiai) dan murid (santri) yang terjadi di dalamnya. Menjaga keseimbangan dengan cara mempertahankan nilai-nilai *salaf* yang cenderung patronase, kemudian pesantren *khalaf* yang cenderung egaliter bukanlah hal yang mudah. Apalagi sistem pendidikan modern yang dimaksudkan itu, notabene masih dianggap terinspirasi dari pendidikan Barat. Maka kemudian pengembangan yang dilakukan adalah dengan meminjam istilah

⁹² Yuniandra Aulia Risky, *Teori Keseimbangan (Fritz Heider)*, tersedia dalam : <http://yrandra.blogspot.co.id/2013/03/teori-keseimbangan-fritz-heider.html>, diakses tanggal 15 Mei 2018.

⁹³ Ibid.

Azyumardi Azra “menolak sambil mengikuti”.⁹⁴

Sembari menolak beberapa tradisi yang dilakukan pesantren modern karena dianggap mengancam eksistensi tradisi pesantren salaf yang telah lama dibangun, tetapi ada proses adopsi terhadap hal-hal yang baik tanpa mengubah secara signifikan tradisi pesantren salaf itu sendiri.⁹⁵ Relasi moderasi yang dilakukan pesantren tipe (moderat) ini berpegang pada prinsip mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik, kemudian mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.⁹⁶ Juga sejalan prinsip ajaran islam *wasathiyah*,⁹⁷ yang menjadi pegangan penganut Islam *Ahlus al-Sunnah wa al-Jama'ah*, terutama kalangan warga Nahdlatul Ulama' (NU).

2. PP Sidogiri Pasuruan

Hasil temuan peneliti di lapangan, menunjukkan bahwa kesadaran

⁹⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), 121.

⁹⁵ Ibid, 121-122.

⁹⁶ Tradisi pesantren yang melakukan transformasi dalam pengelolaan lembaganya pada umumnya didasarkan pada qoidah yang sering digunakan, yaitu :

المحافظة على قديم الصالح والآخذ على جديد الأ صالح

“memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik”

⁹⁷ Wasathiyah (*Tawasuth*) adalah suatu pola mengambil jalan tengah bagi dua kutub pemikiran yang ekstrem (*tatharruf*): misalnya antara Qadariyah (*free-william*) di satu sisi dengan Jabariyah (*fatalism*) di sisi yang lain; skriptualisme ortodokos salaf dan rasionalisme Mu'tazilah; dan antara Sufisme Salafi dan Sufisme Falsafi. Pengambilan jalan tengah bagi kedua ekstrimitas ini juga disertai sikap *al-iqtishad* (moderat) yang tetap memberikan ruang dialog bagi pemikiran yang berbeda-beda. Pentingnya moderasi dituangkan dalam al-Qur'an.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا..... (١٤٣)

“Dan demikian Kami telah jadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.....”(QS. Albaqoroh: 143) lihat, Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahul al-Sunnah wa al-Jama'ah*, (Surabaya : Khalista & LTN PBNU, 2010), cet. 1, 61-66. Jika dikaitkan dengan moderasi pesantren, maka yang dimaksud adalah mengambil jalan tengah pada penerepan pendidikan salaf dan pendidikan modern. Sehingga keduanya saling melengkapi dan sama-sama penting dalam posisinya masing-masing.

dan kepatuhan santri terhadap apa yang telah disampaikan oleh guru sangat tinggi. Dalam kehidupan sehari-hari keta'dhiman santri terhadap guru dengan aura pesantren salaf senantiasa menghiiasi kehidupan para santri.⁹⁸ Penghormatan murid (santri) yang demikian ini, berkorelasi dengan cirikhas pesantren *salaf*, dimana *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai pegangan utama sudah diajarkan sejak awal dan difahami secara tekstual.⁹⁹ Keta'dhiman itu juga diwujudkan oleh santri berupa sikap kepatuhan terhadap aturan-aturan pesantren. Nasihat kiai (pengasuh) senantiasa diindahkan oleh para santri dalam melakukan interaksi edukatif, meskipun mereka tidak mendengarkan secara langsung dari kiai.¹⁰⁰

Kesempatan santri untuk berinteraksi langsung dengan kiai adalah saat mengikuti pengajian kitab di mushalla, karena relasi yang dibangun bersifat *patronase* pola berjenjang. Mulai dari santri, kemudian diatasnya kepala daerah, pengurus, Majelis Keluarga, kemudian baru kiai (pengasuh).¹⁰¹ Bahkan secara menejerial telah terjadi pembagian tugas secara proporsional.

Kepatuhan murid (santri) terhadap apa yang disampaikan guru karena mereka ingin mendapatkan ilmu yang manfaat barokah, sebagai

⁹⁸ Mas Aminullah Bq, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan; 27 Juli 2017.

⁹⁹ Abd. Qodir, Kepala Madrasah Aliyah Miftahul Ulum PPS, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan : 27 Juli 2017. Hal ini juga dibenarkan oleh salah seorang alumni PPS yang bernama H. Irfan. saat ini H. Irfan menetap di Situbondo dan menjadi pengurus Rayon Alumni PPS Kabupaten Situbondo.

¹⁰⁰ KH. Nawawi Abd. Djalil dalam berbagai kesempatan selalu menyampaikan, bahwa ; “saya tidak akan menyanksi santri, terserah mau patuh atau tidak, santri sendiri yang tahu akibatnya. Bahkan sama anak-anak saya sendiri (keluarga pondok) juga sama, mau *hilaf*, *jedeb* terserah yang penting kalau nanti disuruh ngajar baca *Fathul Wahab*, *Jam'ul Jawamik* harus bisa.” Dalam : Mas Aminullah Bq, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan; 27 Juli 2017.

¹⁰¹ Ibid.

wujud dari manfaat berinteraksi dengan gurunya. Murid membutuhkan guru untuk meraih cita-citanya, sedangkan guru memiliki otoritas kekuasaan untuk mengantarkan mereka menuju tercapainya cita-cita. Dalam perspektif Syamsul Ma'arif, pola relasi yang seperti ini, murid dipersepsikan sebagai klien, sedangkan guru (kiai) sebagai patron.¹⁰² Dalam teori ekonomi dikatakan, terbangunnya jalinan kedekatan antara pihak yang menguasai sumber daya karena memberikan perlindungan terhadap pihak lain "sebagai bawahanya". Proses seperti ini biasanya dilandaskan pada tuntutan balas jasa.¹⁰³ Tesis ini sejalan dengan konsepsi relasi sosial patronase yang ditawarkan oleh James C. Scott, (baca : *patron-client*). Ia mengatakan bahwa pola relasi patronase merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat. Baik dari status sosial, peran sosial, maupun posisi sosial. Dalam hal ini patron diposisikan sebagai orang yang *superior*. Memiliki peran sosial untuk membantu klien-kliennya sebagai individu atau kelompok yang *inferior*.¹⁰⁴ Dasar dari relasi sosial *patron-client* adalah saling membutuhkan untuk dapat saling menjaga dan mempererat kedua belah pihak.¹⁰⁵

Dari data-data temuan lapangan, ketika didiskusikan dengan beberapa teori yang telah dibangun oleh para ahli sebelumnya. Dapat

¹⁰² Syamsul Ma'arif, *Pola Hubungan Ptron Client Kyai dan Santri di Pesantren*, 293-294.

¹⁰³ Hedi Shri Ahisma Putra, *Minawang* (Yogyakarta : UGM Press, 1988), 2.

¹⁰⁴ James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani* (Jakarta : LP3S, 1983), 14.

¹⁰⁵ Muhammad Barir, *Sejarah Kelas dan Masyarakat Egaliter Mendamaikan Ras, Patronasi, Hingga Borjuis dan Proletar*, dalam; <https://www.academia.edu/22048541-/Sejarah-Kelas-dan-Masyarakat-Egaliter-Mendamaikan-Patronasi-Ras-hingga-Borju-is-dan-Proletar>, diakses tanggal 7 Mei 2018

diambil suatu konklusi bahwa pola relasi sosial antara guru dan murid yang terbentuk melalui proses interaksi edukatif di PPS Pasuruan dapat dikategorikan sebagai *pola relasi patronase*. Namun demikian, bukan relasi sosial patronasi yang mengarah pada “*paternalistic-feodalistik*” yang sangat mendasarkan kehidupan pesantren pada nilai-nilai *sufistik-mistik* semata, ¹⁰⁶ melainkan mengarah pada pola “*patronase-organisasional-fungsional*.” Karena, meskipun PPS sebagai pesantren salaf telah melakukan pembagian tugas dengan baik dan terjadi penjenjangan dalam melakukan interaksi dari masing-masing komponen-komponen pesantren yang ada. Oleh karena itu, pengaruh kiai dalam kehidupan interaksi edukatif di pesantren, bukan sebagai kekuasaan absolut mutlak, karena telah ada proses pendistribusian tugas dengan jelas dan proporsional.

3. TMI. PP al-Amien Prenduan Sumenep

Interaksi edukatif yang dijalankan oleh unsur-unsur pondok pesantren yang ada di TMI Al-Amien, menganut pola kesetaraan (*egalitarian*). Kesetaraan yang dimaksudkan adalah baik kiai maupun ustadz dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik berinteraksi dengan murid (santri), tidak ada perbedaan (setara) diantara mereka. Mereka bertindak dan bekerja sesuai SOP yang berlaku di TMI. ¹⁰⁷ Interaksi

¹⁰⁶ Chumaidi Syarief Romas, *Kekerasan di Krajaan Surgawi* (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2003), 46.

¹⁰⁷ Semua aktifitas di TMI diatur sedemikian rupa, semua kegiatan diatur dengan Standard Operating Prosedur, yang kemudian dalam aplikasinya dikontrol dengan bel yang disebut dengan TENGKO (Teng Komando), dalam : Ust. Fathol Mu'in, *Wawancara*, Sumenep : 13 Maret 2018.

edukatif diantara mereka, bisa berlasngung kapanpun dan di manapun, dengan tiga prinsip utama yang dijalakannya, yaitu : (a). *Shuhbah*; yakni berbaur dengan cara melibatkan diri di tengah-tengah kegiatan santri (b). *Dakwah*; senantiasa menyeru mereka (santri) terhadap kebaikan dan menjauhkan diri dari kemungkaran; dan (c). *Uswah* ; yakni memberikan contoh tauladan yang baik bagi para santri.¹⁰⁸

Pola kesetaraan juga terlihat dari cara kiai melayani santri, mereka penuh keakraban dan tidak terkesan birokratis.¹⁰⁹ Keakraban itu terjadi, tidak hanya di tempat-tempat dan waktu-waktu tertentu saja, di arena olahraga sekalipun, mereka berbaur sebagai teman bermain.¹¹⁰ Santri diperlakukan bukan hanya sebagai murid dalam sebatas ikatan proses pembelajaran, tetapi lebih dari itu, mereka dianggap seperti anak sendiri dan sebagai patner mitra sejajar dalam jalinan relasi sosial sehari-hari.

Demikian pula kesetaraan tersebut juga diwujudkan melalui sikap keterbukaan kiai menampung arpirasi berupa kritik atau keluhan yang disampaikan oleh santri pada kiai. Kritik, saran atau usulan melalui forum diskusi bukanlah hal yang tabu. Dialog kiai dengan santri disediakan waktu khusus, yaitu setiap hari Jum'at pagi yang dikenal dengan dialog mingguan. Tidak ada batasan materi yang didialogkan pada forum itu, tergantung keinginan para santri. Apakah tentang kebijakan pesantren, kegiatan sehari-hari, materi pelajaran, lingkungan, bahkan tentang guru

¹⁰⁸ Ust. Fathol Mu'in, *Wawancara*, Sumenep : 13 Maret 2018.

¹⁰⁹ KH. Ghazi Mubarak, *Wawancara*, Sumenep 12 Juni 2017.

¹¹⁰ Ibid.

sekalipun tidak jarang menjadi materi pembahasan dalam diskusi tersebut.¹¹¹ Juga hak kontrol, kritik dan saran yang konstruktif oleh para santri terhadap kiai atau ustadz, bisa melalui kotak saran yang dikenal dengan “Kotak Putih”. Kotak Putih tersebut, tersedia di setiap pojok ruangan untuk menampung suara (aspirasi) santri yang belum tercover dalam dialog mingguan.¹¹²

Pola relasi kesetaraan ini al-Gazali mengistilahkan dengan relasi kemitraan, yaitu relasi antara guru dan murid yang didasarkan pada nilai-nilai demokratis, humanis, keterbukaan dan saling pengertian antara mereka. Eksistensi guru dan murid sama-sama diakui dan dihargai.¹¹³ Hal ini sejalan dengan ajakan Paulo Freire untuk meninggalkan praktik model pendidikan “gaya bank”. Praktik pendidikan gaya bank ini, potensi murid hanya dipandang sebelah mata, sedangkan guru menganggap dirinya sebagai orang yang serba bisa. Akibatnya, praktik pendidikan dijalankan bagaikan kegiatan menabung di bank. Murid dianggap “celengan,” sedangkan guru adalah penabungnya. Praktik seperti ini, tidak terjadi proses komunikasi dua arah, karena tidak ada kesetaraan antara mereka.¹¹⁴ Padahal, menurut Hobbes manusia diciptakan “setara.” Adanya yang lebih kuat diantara mereka dan yang lebih cerdas dari yang lainnya, bukan berarti menghapus adanya sikap kesetaraan. Karena sikap perbedaan

¹¹¹ Ibid.

¹¹² Ibid.

¹¹³ Harizal Anhar, Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Gazali, *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. 13. No. 1 (Agustus, 2013), 38.

¹¹⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3S, 2008), 52-53.

seperti itu, justru kemudian akan membuat sikap kecenderungan untuk mengambil keuntungan sepihak dari yang lainnya.¹¹⁵

Kesetaraan yang diberlakukan pada murid tanpa memandang latar belakang si murid, berangkat dari perasaan kemanusiaan yang menyadari adanya kesamaan hak dengan lainnya dalam banyak hal. Perbedaan latar belakang suku, asal daerah maupun faham keagamaan santri seperti yang terjadi di TMI al-Amien tidak menjadi penghalang untuk hidup berdampingan satu sama lain, sehingga mampu membuat adanya kesadaran persaudaraan sosial. Sebastian Cherng menyebutnya sebagai kesadaran multikultural, sehingga guru memiliki kepekaan sosial dan menghargai perbedaan latar belakang kultur si murid dan mampu menjalin hubungan yang lebih baik dengan murid.¹¹⁶

Sikap kesetaraan atau kesamaan derajat itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) semakna dengan “*egaliter*,” yaitu setiap orang memiliki kesamaan derajat dengan yang lainnya.¹¹⁷ Bagi masyarakat egaliter, prinsip sikap berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah, selalu jadi pegangan dalam kehidupan relasi sosialnya. Saling menghargai, saling memcintai, bersifat demokratis, sikap rela berkorban serta menikmati haknya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat adalah sebuah

¹¹⁵ Muhammad Barir, *Sejarah Kelas dan Masyarakat Egaliter*, 36.

¹¹⁶ Hua-Yu Sebastian Cherng dan Laura A. Davis, Multicultural Matters: An Investigation of key Assumptions of Multicultural Education Reform in Teacher Education, *Jurnal of Teacher Education*, (2017), 1-18.

¹¹⁷ Pengertian Egaliter, dalam : <https://www.kanalinfo.web.id/2016/10/pengertian-egaliter.html>, diakses tanggal 15 November 2018

keniscayaan.¹¹⁸

Ajaran Islam telah memberikan tuntunan bahwa setiap manusia berkedudukan sederajat (egaliter) dihadapan Allah SWT. Tidak ada yang lebih unggul antara yang satu dengan yang lainnya, kecuali hanyalah ketakwaannya kepada Allah Swt. Rasulullah Saw dalam sebuah khutbahnya juga pernah menyampaikan; bahwa tidak ada golongan atau suku yang lebih unggul dari yang lainnya. Bahkan, suku Arab sekalipun yang sebangsa dengan Nabi dan merupakan suku di mana tempat Nabi Muhammad Saw dilahirkan, kecuali yang membedakan adalah kadar ketakwaannya kepada Allah. Hal ini terekam dalam sebuah hadits yang dirilis oleh Abi Nadhroh, yaitu :

وَعَنْ أَبِي نَضْرَةَ قَالَ: «حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَالَ: "يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَأَبَاكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبٍ عَلَى عَجَمٍ، وَلَا لِعَجَمٍ عَلَى عَرَبٍ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، وَلَا أَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ إِلَّا بِالتَّقْوَى، أُبَلِّغُكُمْ؟" قَالُوا: بَلَّغْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ¹¹⁹.

Dari Abu Nadhrah telah menceritakan kepadaku orang yang pernah mendengar khutbah Rasulullah SAW ditengah-tengah hari Tasyriq. beliau bersabda: “Wahai sekalian manusia! Rabb kalian satu, dan ayah kalian satu (maksudnya Nabi Adam). Ingatlah. Tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang Ajam (non-Arab) dan bagi orang ajam atas orang Arab, tidak ada kelebihan bagi orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah kecuali dengan ketakwaan. Bukankah aku sudah menyampaikan?” mereka menjawab: Iya, benar Rasulullah SAW telah menyampaikannya.”

¹¹⁸ Ibid.

¹¹⁹ al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani, "Fath al-Bari bi Sharhi Shahih al-Bukhari" (Beirut, Lebanon: Darul Kutub Islami), Juz. X, 248.

Sikap keterbukaan kiai, ustadz dan para santri di TMI, untuk memosisikan dirinya sesuai dengan porsi dan kapasitasnya masing-masing, telah memberikan kesan bahwa kehidupan relasi sosial yang dibangun melalui interaksi edukatif, nampak sangat dinamis dan bersikap egaliter. Sikap egaliter tersebut yang peneliti temukan melalui data-data lapangan setelah didialogkan dengan beberapa teori, maka pola relasi yang terbangun antara guru dan murid di TMI, dapat dikategorikan sebagai “*Pola Relasi Sosial Egaliter*”, dengan tipologi pondok pesantren *Khalaf-Integratif*.

Sebagai “pondok modern,” meskipun *Ta’lim al-Muta’allin* tidak diajarkan melalui sistem *bandongan* melainkan dikemas dalam pembelajaran klasikal, namun penghormatan dan kepatuhan santri terhadap kiai tetap terjaga dengan baik. Akan tetapi penghormatan tersebut bersifat sewajarnya, tidak terkesan berlebihan. Seperti ketika berpapasan dengan kiai di jalanan, murid hanya berhenti sejenak dengan maksud mendahulukan kiai. Tidak sampai buka sandal, menepi (*nyese*) serta membungkukan badan dan lain sebagainya.

Dari berbagai analisis hasil termuan di atas, bangunan relasi sosial guru dan murid ketiga pondok pesantren itu, termasuk dalam kategori relasi sosial *assosiatif*.¹²⁰ Relasi sosial *assosiatif (kooperatif)* itu terjadi karena adanya kesamaan orientasi setiap komunitas yang ada di dalamnya.

¹²⁰ James P. Spradley dan David McCurdy, *Anthropology*:11. Gillin dan Gillin membagi relasi sosial *assosiatif* ini menjadi : *assosiatif kooperatif*, *assosiatif akomodatif* serta relasi sosial *assosiatif asimilatif*. Baca : John Lewis Gillin dan John Philip Gillin, *Cultural Sociology* (New York : The Macmillan Company, 1954), 501.

Menurut Cooley, dikarenakan individu atau kelompok yang bekerjasama di dalamnya, menyadari akan adanya kesamaan kepentingan dan tujuan, serta mampu mengendalikan diri bila mana terdapat salah satu kepentingan yang belum terpenuhi diantara mereka.¹²¹

Juga termasuk relasi sosial *assosiatif (akomodatif)*, dilihat dari homogenitas santri yang mondok di pesantren. Mereka berasal dari berbagai daerah dengan status dan stratifikasi sosial yang berbeda-beda. Dari sinilah dituntut adanya sikap *akomodatif* terutama dari kiai, para ustad dan pengurus pesantren dalam menjalankan interaksi edukatifnya. Dalam perspektif Gillin dan Gillin *akomodatif* ini dimaknai *adaptasi*,¹²² didasarkan pada argumentasi, bahwa para santri sebagai makhluk sosial perlu penyesuaian dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Dari proses adaptasi tersebut, maka kemudian berkembang menjadi proses *asimilasi*.¹²³

Murid (santri) melalui bimbingan guru (kiai) melakukan *asimilasi* ke dalam suatu komunitas pondok pesantren. Ia tidak lagi membedakan dirinya dengan keluarga besar pondok pesantren. Santri tidak lagi dianggap sebagai orang asing, melainkan bagian dari pondok pesantren. Sekat-sekat antara santri dengan santri, santri dengan guru serta unsur-unsur pesantren lainnya lebur menjadi satu sebagai keluarga besar pondok

¹²¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 65, dan Herabuddin, *Pengantar Sosiologi* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2015), 2014-2015. .

¹²²John Lewis Gillin dan John Philip Gillin, *Cultural Sociology*, 505, baca juga : Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 69.

¹²³ Ibid.

pesantren. Singkatnya, asimilasi ditandai dengan pengembangan beberapa sikap yang sama, walaupun kadangkala bersifat emosional demi mencapai satu tujuan. Paling tidak, tercapainya integrasi dalam organisasi, pikiran dan tindakan.¹²⁴

Pola relasi *assosiatif* tersebut kemudian menghasilkan posisi dan peranan sosial masing-masing dalam individu maupun kelompok yang ada di pesantren. Merujuk pada pendapat Ralph Linton, posisi sosial disini dapat dimaknai sebagai kedudukan (*status*) sosial. Sedangkan peranan (*role*) adalah menjalankan hak dan kewajiban yang sesuai dengan kedudukan (*status*) sosial tadi. Perbedaan antara posisi (*status*) dengan peranan, sebenarnya untuk kepentingan ilmu pengetahuan saja. Faktanya, keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan. Karena yang satu bergantung kepada yang lainnya, begitu juga sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau tak ada kedudukan tanpa peranan.¹²⁵

Menjadi catatan penting di sini, kedudukan (*status*) sebagai guru yang terjadi di ketiga pondok pesantren ini bersifat *achieved status*. Kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini tidak hanya diperoleh berdasarkan kelahiran (*ascribed status*) semata, akan tetapi bersifat terbuka bagi siapa saja. Tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar cita-citanya. Misalnya, setiap orang dapat menjadi hakim asalkan memenuhi

¹²⁴Ibid, 73-74.

¹²⁵Ralph Linton, *The Study Of Man, An Introdauction* (New York: Appleton Century, 1956), 105.

persyaratan tertentu. Terserah kepada yang bersangkutan apakah dia mampu menjalani syarat-syarat tersebut. Apabila tidak, maka tak mungkin kedudukan sebagai hakim akan tercapai olehnya. Sama halnya dengan profesi sebagai guru. Setiap orang dapat menjadi guru dengan memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu yang semuanya tergantung pada usaha-usaha dan kemampuan yang bersangkutan untuk menjalaninya.¹²⁶

Pengangkatan guru di pesantren telah diatur sedemikian rupa. Baik dari segi kualifikasi akademiknya, maupun kompetensinya. Ada proses tahapan-tahapan rekrutmen yang diatur berdasarkan sistem tata kelola yang berlaku di masing-masing pondok pesantren. Begitu juga bagi seorang kiai dalam pendidikan pondok pesantren, meskipun dalam posisinya sebagai pemimpin pondok pesantren bisa diperoleh karena “*ascribed status*”, akan tetapi dalam menjalankan perannya sebagai guru (pendidik), butuh keahlian dan skill dalam mengajar. Skill tersebut hanya dapat diperoleh melalui *achieved status* tadi. Dari sinilah kemudian wajar posisi seorang guru sedikitnya harus memiliki tiga kompetensi, yaitu kompetensi profesional, kompetensi paedagogik, kompetensi personal dan kompetensi sosial.¹²⁷

Proses relasi sosial moralis *assosiatif* antara guru dan murid itu, melalui pola komunikasi satu dimensi, dua dimensi bahkan tiga dimensi. Hal itu sejalan dengan pendapat Sya’roni, yang dikuatkan oleh Djamarah

¹²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 211.

¹²⁷ UU. RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang “Sistem Pendidikan Nasional”

dalam kajiannya melalui pendekatan keterampilan proses, bahwa relasi sosial moralis guru dan murid dapat berlangsung melalui tiga cara, yaitu: (1). Relasi satu dimensi (komunikasi sebagai aksi); (2). Relasi dua dimensi (komunikasi-interaksi); serta (3). Relasi multi dimensi (komunikasi-transaksi).¹²⁸ Dari sinilah kemudian menghasilkan bangunan relasi sosial antara guru dan murid dengan pola *relasi sosial moderasi*, *patronasi-organisatoris-fungsional* dan pola *relasi sosial-egaliter*, Sesuai dengan interaksi edukatif yang dijalankannya dan tipe pondok pesantren sebagai cirikhas yang dimilikinya.

C. Perbedaan Interaksi Edukatif dalam Membangun Pola Relasi Guru dan Murid Antara PPSS Situbondo, PPS Pasuruan dan PP al-Amien Sumenep

1. Interaksi Edukatif yang Dijalankan

Pada dasarnya proses interaksi sosial yang terjadi di ketiga pondok pesantren, dengan berbagai komponennya, dapat dikatakan hampir kesemuanya memiliki nilai-nilai edukatif. Ditekankan pada proses internalisasi nilai-nilai religius yang humanis dan integralistik, kemudian diimplementasikan melalui ritual-ritual keagamaan dan nilai-nilai luhur kepesantrenan. PPSS Situbondo memajukan sistem tradisional (salaf) dengan sistem klasikal (modern) melalui paradigma keilmuan *interkoneksi*, pengajian model *bandongan* dan *sorogan* juga tetap dijalankan meskipun tidak semasif di PPS Pasuruan.

¹²⁸ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 11.

PPS Pasuruan, bertahan dengan brand sebagai pesantren salaf yang sangat kuat dengan metode *salafi* (*bandongan* dan *sorogan*). Sedangkan TMI al-Amien, pelajaran agama Islam tidak disampaikan secara *bandongan* dan *sorogan*, tetapi diekstrak kedalam sistem pembelajaran klasikal yang integratif serta Bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantarnya.

PPS Pasuruan dan TMI al-Amien dilihat dari segi aktifitas pembelajarannya, kurikulum, metode, sistem evaluasi, bahkan sarana dan sistem pengelolaannya bersifat mandiri, tidak dalam “*intervensi*” pemerintah. Kelulusan murid dari kedua pesantren tersebut tidak ditentukan melalui UN (Ujian Nasional), akan tetapi ditentukan Standar Kompetensi (SKL) pesantren masing-masing. Namun demikian, ijazahnya mendapat pengakuan dari Kemenag RI dan Kemendikbud RI dengan staus *mu’adalah*.

Untuk PPSS Sukorejo Situbondo, lembaga pendidikan madrasah dan sekolah berada pada “*intervensi*” pemerintah, dalam hal ini Kemenag (Depag) dan Kemendikbud, walaupun statusnya sebagai lembaga pendidikan swasta yang dikelola oleh pesantren. Sedangkan madrasah diniyah (*Ula*, *Wusṭa* dan *Ulya*), dikelola secara mandiri di luar ketentuan program pemerintah. Pendidikan diniyah wajib diikuti oleh seluruh santri sedangkan sekolah tergantung pada minat dan bakat para santri. Standar kelulusan ditentukan dengan dua jalur, yakni UN yang diselenggarakan oleh pemerintah dan sekolah atau madrasah dan UKK (Ujian Kompetensi

Kepesantrenan) sebagai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pesantren yang juga wajib ditempuh oleh para santri.

PPSS Sukorejo Situbondo, mewajibkan santri masuk Madrasah Diniyah, sedangkan sekolah sesuai minat masing-masing santri (sunnah). PP Sidogiri Pasuruan mengaji pada kiai wajib bagi mereka yang memenuhi syarat, sedangkan madrasah (diniyah) alternatif kedua. Kemudian TMI al-Amien Prenduan, total institution, agama dan umum disampaikan secara klasikal meskipun tidak mengikuti kurikulum pemerintah dan wajib mengikuti kegiatan pramuka.

Perbedaan lainnya adalah sistem pesantren yang melandasi interaksi edukatifnya, termasuk epistemologi paradigma keilmuannya, yaitu : PPSS Sukorejo Situbondo, agama dan umum disandingkan, berjalan di relnya masing-masing, tetapi ada proses saling pengertian dan saling melengkapi. PP Sidogiri Pasuruan, menjaga kemurnian dalam mengajarkan agama Islam sebagai modal dasar dari disiplin keilmuan lain; dan TMI al-Amien adalah antara ilmu agama dan umum dilumat, dilebur menjadi satu kesatuan tak terpisahkan.

Perbedaan berikutnya adalah dapat dilihat dari segi penerapan metode pembelajaran. PPSS Situbondo menggunakan metode salafi dan modern, PPS Pasuruan menggunakan metode salafi saja sedangkan TMI al-Amien Prenduan metode pembelajaran modern. Beberapa perbedaan tersebut tentu menyebabkan perbedaan karakter para lulusannya, yang

mana justru telah memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan bangsa dan negara.

Menjadi catatan penting di sini, adanya perbedaan latar belakang keilmuan para pendiri pondok pesantren telah menyebabkan kecenderungan perbedaan sistem pendidikan yang dijalankannya. PPSS Sukorejo Situbondo, semangat penyatuan sistem salaf dan modern dilatar belakangi oleh KHR As'ad Syamsul Arifin yang terinspirasi dari gurunya KH. Hasyim Asy'ari. PPS Pasuruan kometmen terhadap pemahaman kesalafan Sayyid Sulaiman sebagai pendiri pertama; dan TMI al-Amien, dengan pemikiran pendidikan modern KH Ttidjani Djauhari, KH. Idris Djauhari dan KH. Mahtum Djauhari yang mendapatkan *endorsement* dari Pondok Modern Gontor. Hal itu pulalah yang menyebabkan TMI al-Amien tidak menamakan dirinya sebagai pesantren NU, dengan jargonnya “berdiri di atas dan untuk semua golongan”, sedangkan PPSS Situbondo dan PPS Pasuruan dengan tegas memproklamirkan dirinya sebagai pesantren NU.

2. Bangunan Pola Relasi Guru dan Murid di Pesantren

Pada aspek nilai, pada dasarnya ketiga pesantren ini sama, yaitu bersumber dari ajaran Islam dan dipresentasikan oleh para pendiri pesantren. Juga memiliki tujuan besar yang sama, yaitu “*tafaqquh fi al-di>n*” dan “*tazkiyatu al-nafs*”. Dalam aspek membangun relasi guru dan murid, tiga pondok pesantren tersebut dilihat dari prosesnya, melalui proses asosiatif karena adanya kesamaan orientasi setiap komunitas yang

ada di dalamnya. Murid (santri) melalui bimbingan guru (kiai) kemudian melakukan asimilasi ke dalam suatu komunitas pondok pesantren. Ia tidak lagi membedakan dirinya dengan keluarga besar pondok pesantren. Santri tidak lagi dianggap sebagai orang asing, melainkan bagian dari pondok pesantren. Sekat-sekat antara santri dengan santri, santri dengan guru serta unsur-unsur pesantren lainnya lebur menjadi satu sebagai keluarga besar pondok pesantren.

Sebagai titik perbedaannya adalah terletak pada model interaksi edukatif yang dijalankannya. PPSS Sukorejo Situbondo, sebagai pesantren yang *komprehensif*, *Ta'lim al-Muta'allim* menjadi kitab pegangan murid, bukan pegangan guru dan difahami secara kontekstual, serta terjadi proses interpretasi makna sesuai dengan perkembangan zaman. PPS Pasuruan sebagai pesantren salaf, *Ta'lim al-Muta'allim* menjadi rujukan utama, dengan pendekatan tekstualis. Sedangkan TMI al-Amien Prenduan Sumenep, sebagai pesantren modern, nilai-nilai *Ta'lim al-Muta'allim* diintegrasikan kedalam sistem pembelajaran klasikal (modern).

Dalam membangun pola relasi guru dan murid, PPSS Sukorejo Situbondo, melakukan pemetaan dan pentahapan sesuai jenjang pendidikan santri. Untuk santri junior, menggunakan model relasi satu dimensi. Sedangkan untuk santri senior dan pengurus pesantren mengedepankan proses dialog (diskusi) dengan pola relasi komunikasi dua dimensi bahkan multi dimensi. PPS Pasuruan, menerapkan pola relasi

berjenjang, santri, di atasnya ada ustadz, kemudian pengurus, Majelis Keluarga baru kemudian pengasuh pesantren. Sedangkan TMI al-Amien relasi guru dan murid bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, bahkan di lapangan olah raga murid menjadi mitra sejajar.

Implekasi bangunan pola relasi guru dan murid yang dihasilkan adalah PPSS Sukorejo Situbondo, melahirkan pola keseimbangan (*moderasi*) sebagai akibat dari perpaduan antara sistem salaf dan modern, PP Sidogiri Pasuruan berpola *patronase* sebagai konsekuensi dari penerapan sistem pesantren salaf dan TMI al-Amien adalah pola *egaliter*, selaras dengan sistem pendidikan modern.

Dari berbagai perbedaan di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan tradisi keilmuan pada ketiga pesantren bersifat substansial. Perbedaan ini lebih dikarenakan adanya perbedaan transmisi intelektual dan transmisi literatur para pendiri pesantren. hal inilah yang menyebabkan terjadinya perbedaan karakter masing-masing pesantren. Dari disini lalu kemudian berakibat kepada pola relasi guru dan murid sebagai unsur utama interaksi edukatif di pesantren.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. PPSS Sukorejo Situbondo

a. Sejarah berdirinya

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah (PPSS) Sukorejo Situbondo, dirintis oleh KHR. Syamsul Arifin pada tahun 1908. Berawal dari pengembaraan Raden Ibrahim (KHR. Syamsul Arifin) ke pulau Jawa bagian Timur yang dilakukan atas petunjuk beberapa ulama' di Madura, untuk menyebarkan Agama Islam. Namun atas saran Habib Hasan al-Musawwa, ia sempat menghentikan pengembaraannya itu, dan memilih menuntut ilmu yang kedua kalinya ke Tanah Suci Mekkah.¹ Tidak lama kemudian, putra sulungnya Raden As'ad mengikuti jejak ayahandanya merantau ke pulau Jawa. Kepergian As'ad muda tersebut menurut Hasan Basri selain mengikuti jejak leluhur, juga mencari tanah pengganti yang dijanjikan oleh Residen Pamekasan,² untuk dibangun sebuah pesantren.

¹ Keputusan Kiai Syamsul Arifin menuntut ilmu kembali untuk yang kedua kalinya ke Tanah Suci Mekkah, atas petunjuk seorang Habib bernama Hasan al-Musawwa ketika pengembaraan pertamanya ke pulau Jawa bagian Timur, tepatnya di Pesanten Kesambi Rampak Kapongan Situbondo, dalam : Asmuki, *Transformasi Pesantren Sukorejo dari Hutan Menjadi Pusat Pendidikan* (Situbondo : Seksi Karya Ilmiah & Penerbitan Satu Abad PPSS, 2014), 01.

²Diceritakan bahwa tanah milik pesantren Kembang Kuning Pamekasan yang terletak di Capak Kecamatan Bulai Pamekasan, diminta oleh Residen Pamekasan untuk dibangun industri garam oleh pemerintah. Sebagai gantinya, pihak pesantren dipersilakan mencari sendiri tanah mana yang disukai di wilayah Jawa bagian timur. Baca: Hasan Basri, dkk, *KHR. As'ad Syamsul Arifin : Riwayat Hidup dan Perjuangannya* (Surabaya : Fikri Print, 1994), 17.

Seperti pengalaman ayahandanya, As'ad muda juga bertemu dengan Habib Hasan al-Musawwa dan mendapat nasehat darinya agar ia membantu ayahandanya mendirikan pesantren yang berlokasi di arah Timur dari kota Situbondo. Lokasi dimaksud adalah Desa Sumberejo Kecamatan Banyuputih Situbondo. Di desa itulah kemudian As'ad memberikan tanda (*tatennger*) dengan cara menebangi beberapa pohon dan membakar semak-semak yang rimbun.³ Setelah itu, kemudian ia kembali ke Kembang Kuning Pamekasan Madura.⁴

Pasca selesainya KHR. Syamsul Arifin menuntut ilmu yang kedua kalinya di Mekkah, dengan didampingi As'ad muda, serta atas petunjuk Habib Hasan al-Musawwa dan Asadullah dari Semarang, melanjutkan kembali apa yang telah dilakukan sebelumnya dengan mengawali pengembangan Agama Islam, tidak jauh dari tempat yang telah ditandai oleh As'ad sebelumnya. Dimulai dengan mendirikan gubuk kecil yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan sarana untuk mengajarkan al-Qur'an. Lambat laun banyak warga pedukuhan sekitar yang belajar mengaji al-Qur'an serta ilmu agama Islam kepadanya.⁵

Sebagai pesantren rintisan, pola pembelajaran yang diterapkan

³ Penebangan sebagian pohon serta membakarnya yang dilakukan oleh As'ad, sebenarnya dimaksudkan untuk dijadikan *tatenger* (tanda) kalau-kalau lokasi yang ditunjukkan oleh kepala desa itu kelak menjadi milik anggota keluarganya, dan akan di bangun pesantren sesuai perjanjian dengan Residen Pamekasan. Namun saat membakar pepohonan tersebut diketahui oleh petugas Kadepaten Situbondo, As'ad dituduh melakukan pencurian kayu dan merusak hutan, sehingga harus berurusan dengan pihak yang berwajib, bahkan sempat ditahan. Berbekal "Surat Sakti" yang diterimanya dari Residen Pamekasan, akhirnya dilepaskan dan terbebas dari semua tuduhan pelanggaran hukum. Ibid, 18-19, seperti dikutip Ainun Najib, *Pengembaraan Terakhir: Sejarah dan Perjuangan KHR. Syamsul Arifin* (Surabaya : CV. Salsabila Putra Pratama, 2016), 50-51.

⁴ Asmuki, *Transformasi Pesantren Sukorejo.....*, 1-2.

⁵ Ainun Najib, *Pengembaraan Terakhir* ; 59.

oleh Kiai Syamsul, tidak langsung pada doktrinasi nilai-nilai ajaran agama, melainkan diawali dengan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan seperti gotong royong, pengobatan gratis dan lain sebagainya.⁶ Setelah itu, kemudian secara berlahan mereka diajarkan cara membaca al-Qur'an dan tata cara menjalankan syari'at Islam yang bersifat praktis-aplikatif. Menurut Saprawi Adiputra, sekitar tujuh tahun kemudian dari sejak pembabatan hutan belantara itu, baru ada santri yang datang untuk mondok dan ngaji kepada KHR. Syamsul Arifin.⁷

Rintisan PPSS mulai nampak keberhasilannya pada tahun 1914, ditandai dengan diakuinya KHR. Syamsul Arifin sebagai Guru Agama oleh pemerintah saat itu, berdasarkan *Ordonantie* (ordonansi) Guru, tertuang dalam *Staatblad* Nomor 550 tahun 1905.⁸ Menurut penelusuran Asmuki, pada tahun 1914 tersebut PPSS mulai tampak unsur-unsur atau elemen pesantren, seperti Kiai (pengasuh), musholla tempat belajar, gubuk sebagai tempat istirahat santri yang menetap serta proses pembelajaran.⁹ Itulah sebabnya, tahun 1914 M (1332 H) ditetapkan sebagai tahun lahirnya PPSS Sukorejo-Situbondo.

⁶Eksistensi kiai Syamsul di Sukorejo diawali dengan aktifitas sosial melalui pengobatan penyakit borok yang diderita oleh masyarakat sekitar pedukuhan tersebut. Dengan izin Allah Swt, upaya tersebut berhasil sehingga informasi keberhasilan itu menyebar terhadap masyarakat luas, terutama penderita penyakit yang sama. Dari itu karomah kiai Syamsul semakin terlihat, ketergantungan masyarakat semakin meningkat. Kemudian kiai Syamsul memulailah menyelipkan ajaran tauhid dan bacaan al-Qur'an, sehingga mereka lambat laun terbawa pada kesadaran ajaran kebenaran agama Islam sebagai misi utama. baca : Asmuki, *Transformasi Pesantren Sukorejo*, 3-4, juga dalam; Ainun Najib, *Pengembaraan Terakhir* : 61-62, bandingkan dengan Hasan Basri, dkk, KHR. As'ad Syamsul Arifin: *Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, 24.

⁷Saprawi Adiputra, Alumni PPSS tahun 1960-an, *Wawancara*, Situbondo, 06 September 2017.

⁸Ainun Najib, *Pengembaraan Terakhir*; 4.

⁹Asmuki, *Transformasi Pesantren Sukorejo*, 5.

yang senantiasa diperingati setiap tahunnya sampai sekarang.

b. Masa Pengembangan

Pada masa awal pengembangan PPSS, proses pembelajaran berlangsung di mushalla dan gubuk-gubuk kecil yang dibangun di samping kediaman pengasuh.¹⁰ Waktu pembelajarannya adalah setelah shalat berjama'ah.¹¹ Kedua tempat tersebut dipertahankan sampai sekarang sebagai ciri pesantren pada umumnya. Pada masa itu, mushalla dan gubuk santri merupakan sentra pembelajaran utama sebelum diterapkannya sistem pembelajaran klasikal.¹²

Sejak selesainya Kiai As'ad menuntut ilmu di berbagai pesantren dan aktif membantu ayahnya kembali di pesantren, PPSS mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Mudzakkir A. Fattah menyebutnya sebagai masa pembaharuan PPSS.¹³ Pembaharuan ini diawali dengan diperkenalkannya sistem pendidikan modern (klasikal) oleh KHR. As'ad Syamsul Arifin pada tahun 1928.¹⁴ Diterapkannya sistem madrasah pada mulanya sempat mendapat penolakan oleh KHR. Syamsul Arifin sebagai pengasuh kala itu,¹⁵ namun karena kepriawaian Kiai As'ad dalam berdiplomasi, mampu meyakinkan kiai sepuh sehingga akhirnya menerima ide tersebut. Ust. Mudzakkir A. Fattah

¹⁰ Hasan Basri, dkk, *KHR. As'ad Syamsul Arifin*; 22-24.

¹¹ Ibid, 24.

¹² Asmuki, *Transformasi Pesantren Sukorejo*, 14.

¹³ Mudzakkir A. Fattah, Kepala Bidang Pendidikan PPSS, *Wawancara*, Situbondo : 16 Juli 2017.

¹⁴ Tim Penyusun Risalah PPSS Sukorejo Situbondo tahun 2014..

¹⁵ Penolakan oleh Kiai Syamsul Arifin terhadap sistem baru (model klasikal) itu, dipicu oleh kekhawatiran beliau akan berdampak pada tergerusnya nilai-nilai kepesantrenan (nilai-nilai salaf) yang telah dirintisnya, dalam : Mudzakkir A. Fattah, *Wawancara*, 16 Juli 2017.

menuturkan bahwa:

Keberanian KHR. As'ad Syamsul Arifin memunculkan ide pendidikan madrasah karena diilhami oleh PP Tebuireng rintisan KH. Hasyim Asy'ari sudah menerapkan pendidikan madrasah pada waktu itu. Barangkali, karena alasan berkiblat ke PP Tebuireng itu KHR. Syamsul Arifin mengizinkan sistem klasikal. Untuk memengaruhi orang hebat dibutuhkan referensi orang hebat pula, bahkan lebih hebat. Dalam pandangan KHR. Syamsul Arifin, KH. Hasyim Asy'ari itu memiliki kedudukan lebih hebat daripada dirinya.¹⁶

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Zubairi, ia menambahkan bahwa penolakan Kiai Syamsul terhadap sistem modern semula beranggapan kalau sistem “baru” itu akan menghilangkan pelajaran kitab kuning yang telah berjalan di pesantren. Dalam kaitan itu Kiai Syamsul sempat memberikan “warning” kepada Kiai As'ad; yaitu :

“Mon sakerana ketab seempa’ –ta’lim, bidayah, safinah, sullam— jereya ta’ eangguye, ta’ eterrosagina, karowan totop pasantren reya,”¹⁷ (kalau sekiranya kitab yang empat–Ta’li>m al-Muta’allim, Bida>yah al-Hida>yah, Safi>nah al-Najah, dan Sullam al-Taufiq—tidak akan diajarkan lagi, lebih baik pesantren ini dibubarkan saja).

Konsistensi Kiai As'ad dalam mempertahankan nilai-nilai salaf sesuai konsensus yang telah dibangun dengan kiai sepuh senantiasa terjaga. Diterapkannya sistem klasikal tidak menggerus sistem nilai yang telah dibangun oleh pendahulunya. Kiai As'ad dalam berbagai kesempatan menyampaikan bahwa :

“Semangat memasukkan kebijakan pemerintah untuk meng-akomodir tuntutan zaman, sedangkan nilai salafiyah menjadi

¹⁶ Mudzakkir A. Fattah , *Wawancara*, Situbondo : 16 Juli 2017.

¹⁷ KH. Zubairi, Alumni PPSS tahun 1980-1993, *Wawancara*, Jember : 29 Juli 2017.

prinsip dan benteng utama dalam menetralkan nilai-nilai negatif yang ditimbulkan dari dampak modernisasi yang saat ini mulai mempopulerkan diri dalam ranah pendidikan di Indonesia termasuk pesantren. Pesantren tidak dikatakan latah yang cenderung menjadi bulan-bulanan peradaban modern yang kandungan nilai-nilainya tidak semuanya sesuai dengan prinsip salaf.¹⁸

Dengan demikian, diterapkannya sistem kalsikal (modern), tidak mempengaruhi karakteristik PPSS sebagai pesantren salaf berlandaskan faham *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Tradisi salaf dan kitab-kitab pegangan yang dirintis oleh Kiai Syamsul, bukan hanya dipertahankan melainkan diperkuat. Madrasah Diniyah sebagai program wajib untuk diikuti oleh seluruh santri, sedangkan sekolah formal (umum) lainnya, sebagai pilihan sesuai minat dan bakat para santri. Antara pendidikan diniyah dan sekolah formal program pemerintah diikat dengan hubungan koneksitas yang tak terpisahkan, dan itu tetap berlangsung sampai sekarang.

c. Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan yang dikelola PPSS Sukorejo Situbondo terdiri dari pendidikan formal dan non formal, yang meliputi:

- 1). Pendidikan Formal, terdiri dari : (a). Madrasah : yaitu: RA Ibrahimy, MI Salafiyah Syafi'iyah (Diniyah), MI Salafiyah Syafi'iyah (Program Kemenag), MTs Salafiyah Syafi'iyah (Diniyah), MTs Salafiyah Syafi'iyah (Program Kemenag), MA Salafiyah Syafi'iyah (Diniyah), MA Salafiyah Syafi'iyah (Program

¹⁸ As'ad Syamsul Arifin, *Percik-percik Pemikiran Kyai Salaf-Wejangan dari Balik Mimbar*, (Situbondo: Bp2m, PPSS, 2000), 45

Kemenag), MQ (Ma'hadul Qur'an). (b). Sekolah : yaitu, SD Ibrahimy, SMP Ibrahimy 1, SMP Ibrahimy 2, SMP Ibrahimy 3, SMA Ibrahimy, SMK. Ibrahimy 1 SMK. Ibrahimy 2; dan (c). Perguruan Tinggi. Namun untuk Perguruan Tinggi dikecualikan dalam pembahasan ini.

2). Pendidikan Nonformal, yaitu terdiri dari : JQK (Jam'iyatu al-Qurra' wa al-Khatta>tin), Kajian kitab kuning dan bahtsul masa'il, Lembaga Qira>tuna> & Amsilatuna, Kursus dan pelatihan Bahasa Arab dan Inggris, Kepemimpinan dan organisasi, Komputer, internet, dan elektronika, Jurnalistik, Menjahit & Border.¹⁹

d. Keadaan Guru dan Santri

PPSS, saat ini membina sebanyak sekitar 13.634²⁰ santri putera maupun puteri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan dari manca negara (Malaysia, Brunai Darussalam dan Thailand).²¹ Mereka wajib tinggal di asrama, dengan dibimbing oleh ketua kamar dan santri pengawal. Sedangkan jumlah Tenaga Pendidik (guru) secara keseluruhan berjumlah kurang lebih 750 orang.²²

2. PP. Sidogiri Pasuruan

a. Sejarah Berdirinya

Pondok Pesantren Sidogiri Kabupaten Pasuruan, dirintis pertama

¹⁹ Profile PPSS Sukorejo Situbondo, tahun 2016, juga dalam Khoirul Anwar, Wakil Sekretaris PPSS, *Wawancara*, Situbondo, 7 Mei 2018.

²⁰ Asmito, Kepala Bagian SDM PPSS, *Wawancara*, Situbondo, 09 Juni 2018.

²¹ Ibid.

²² Ibid.

kali oleh Sayyid Sulaiman dari Cirebon Jawa Barat. Sayyid Sulaiman adalah putra pertama dari pasangan Sayyid Abdurrahman bin Umar Basyaiban yang merupakan dhurriyah Rasulullah Saw dari Marga Basyaiban,²³ dengan Syarifah Khadijah binti Sultan Hasanuddin bin Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jatim).²⁴

Mas. Aminullah bq menuturkan, rintisan pondok pesantren di Desa Sidogiri Pasuruan oleh Sayyid Sulaiman ini, sebenarnya belum selesai dengan sempurna karena Sayyid meninggal dunia. Kemudian dilanjutkan oleh Kiai Aminullah sebagai seorang santri senior berasal dari Pulau Bawean Gresik Jawa Timur yang juga menjadi menantu Sayyid Sulaiman. Berikut penjelasannya :

Sayang, Mbah Sayyid Sulaiman keburu mangkat saat melakukan perjalanan ke Jombang, sebelum perjuangannya membat Sidogiri berhasil dengan sempurna, sehingga kapan berdirinya PP Sidogiri?..*tadhek se tertulis manabi sejarah singkatta kaintoh* (tidak ada yang tertulis kalau tentang sejarah singkatnya itu), kecuali sebagaimana yang sudah ada dalam bukunya, di kantor pesantren. *Manabi masalah neka gule jughen tak pateh apal* (kalau masalah ini saya juga tidak begitu hafal).²⁵

Dari beberapa dokumen yang peneliti temukan, terdapat dua

²³Basyaiban adalah salah satu marga komunitas Hadromaut di Nusantara, mereka bernasab Asyekh al-Imam Abu Bakar Basyaiban bin Muhammad Asadillah Ba' Alawi Al-Hadromi Al-Husaini. Gelar Basyaiban diberikan karena Abu Bakar pada suatu waktu ketika mudanya telah menghilang dan kemudian muncul kembali setelah berpuluh-puluh tahun. Rambutnya telah putih semua, namun wajahnya tetap kelihatan muda, maka ia mendapatkan sebutan Basyaiban (rambutnya yang putih), baca : Berg, L. W.C Van Den, *Hadromaut dan Koloni Arab di Nusantara* (Jakarta ; INIS, 1989), Jld. III, 19.

²⁴ Buku Pedoman Wali Santri Pondok Pesantren Sidogiri (Pasuruan : Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri, 1434-1435 H), 5. Dan Buku Saku Santri Pondok Pesantren Sidogiri (Pasuruan : Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri, 2011), 13. Baca juga Tamasya: *Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri* (Pasuruan : Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri, 2017), 10.

²⁵Mas Aminullah Bq, Ketua I Pengurus PP Sidogiri "Wawancara" (Sidogiri Pasuruan, 25 Juli 2017)

versi mengenai tahun berdirinya PPS : *Pertama*, sebagaimana yang ditulis oleh Panca Warga,²⁶ menyebutkan bahwa PPS didirikan pada tahun 1718;²⁷ *Kedua*, dalam dokumen lain yang disahkan oleh K.A. Sa'doellah Nawawie, Tahun 1971 adalah merupakan hari ulang tahun PPS Pasuruan yang ke-226. Dari sini disimpulkan bahwa tahun berdirinya PPS Pasuruan adalah 1745. Dalam perkembangan selanjutnya tahun 1745 inilah yang kemudian dijadikan patokan hari ulang tahun (*ikhtibar*) PPS Pasuruan setiap akhir tahun pelajaran.²⁸

b. Masa Pengembangan

Hingga awal abad ke-20, sistem pembelajaran di PPS terbatas pada pengajian kitab kepada pengasuh. Pembelajaran klasikal baru diperkenalkan di era kepengasuhan KH. Abdul Djalil, pada 14 Safar 1357 H (15 April 1938 M), dengan nama Madrasah Miftahul Ulum (MMU). Ide dibukanya Madrasah Diniyah tersebut, terdorong oleh karena santri yang mondok di PPS saat itu tidak semuanya mampu

²⁶ "Panca Warga" adalah merupakan wadah permusyawaratan keluarga, yang dapat membantu tugas-tugas pengasuh dengan lima orang anggota dari putra keturunan KH. Nawawie bin Noerhasan. Kelima putra tersebut, yaitu : KH. Noerhasan Nawawie (wafat 1967), KH. Cholil Nawawie (wafat 1978), KH. Siradj Nawawie (wafat 1988), K.A. Sa'doellah Nawawie (wafat 1972) dan KH. Hasani Nawawie (wafat 2001). Tugas utamanya adalah menjaga kelestarian pondok dengan azas dan idiologi PPS sebagai pesantren salaf. Dalam perkembangan selanjutnya Panca Warga ini berubah menjadi Majelis Keluarga dan berjalan sampai sekarang. Baca : Buku Pedoman Wali Santri Pondok Pesantren Sidogiri : 4.

²⁷ Tamasya: Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri, 10.

²⁸ Dalam Sekilas Sejarah PPS, diceritakan bahwa tahun 1745 sebagai *ikhtibar* PPS Pasuruan, belum diketemukan alasan yang pasti. Menurut catatan cerita tutur tahun 1712 adalah tahun paling dekat dengan masa hidup Sayid Sulaiman. Sebab beliau membat Sidogiri pada usia senja. Belum sempurna pembabatan Sidogiri, Sayyid Sulaiman keburu meninggal. Masa hidup Sayyid Sulaiman diceritakan pada masa Untung Suropati yang meninggal tahun 1705. Sedangkan tahun 1745 diperkirakan masa hidup Kiai Aminullah. Jadi, kemungkinan besar, usia PPS 272 tahun (pada tahun 2017), adalah terhitung sejak periode Kiai Aminullah. Dalam : *Sekilas Sejarah Pondok Pesantren Sidogiri*, tersedia di <http://pustaka.islamnet.web.id/Bahtsul-Masaail/Bahtsul%20-Masaail%20 Sidogiri/Tentang%20Sidogiri.htm>, diakses tanggal 27 Juli 2017.

mengikuti pengajian kitab yang dibacakan oleh pengasuh. Sebagian dari mereka, harus diberikan pendidikan dasar agar mampu mengikuti pengajian kitab yang menjadi prioritas utama di PPS. Oleh karenanya itu, pendidikan Madrasah Diniyah di PPS adalah menjadi sistem pembelajaran prioritas kedua setelah mengaji kepada pengasuh.²⁹

Sebagai pesantren salaf, konsisten terhadap materi pelajaran ilmu Agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik karya ulama'-ulama' salaf terdahulu. Menurut penuturan Mas Aminullah Bq, pernah diperkenalkan mata pelajaran umum untuk kelas-kelas tertentu sebagai pendukung ilmu-ilmu agama, namun kurang mendapatkan respon yang positif dari para murid, sehingga kemudian ditiadakan. Berikut penjelasannya:

“Karena mata pelajaran ini ada istilahnya fan pokok. Tapi waktu saya masih sekolah dulu ada mata pelajaran umumnya, sekarang umum itu malah kurang diperdulikan sama anak-anak, sekarang sudah tidak ada. Ada sebagian yang masih dipertahankan umumnya, ya anak-anak itu yang sesuai sama pak gurunya gitu.. dulu kalau ada agama ya ada umum, malah umum ini yang tidak diperdulikan oleh santri, malah tidak pernah dimutalaah.”³⁰

Sistem pembelajaran model pesantren salaf klasik ini, telah menjadi *icon* dan *brand* PPS. Pengembangan pesantren selanjutnya bukan pada *deversifikasi* pembelajarannya, melainkan lebih diarahkan pada pengembangan manajemen pesantren, publikasi ilmiah, serta kemandirian ekonomi. Masyarakat mempersepsikannya sebagai

²⁹Tamasya: *Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri*, 84.

³⁰Mas Aminullah Bq, Ketua I Pengurus PP Sidogiri, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan, 25 Juli 2017.

pesantren salaf berbasis *Entrepreneurship*.³¹

c. Institusi Pendidikan

Lembaga pendidikan yang dikelola oleh PPS Pasuruan, yaitu :

1) I'dadiyah

I'dadiyah adalah program baca kitab cepat dengan menggunakan metode *al-Miftah lil-Ulu>m*, sebagai persiapan bagi para santri usia dini. Didirikan pada tahun 1433/1434 H. Oleh Majelis Keluarga. I'dadiyah menggunakan sistem modul perjilid, setiap 15 murid, terdapat 1 orang pembimbing. Mereka yang masih belum bisa membaca dan menulis Arab masuk kelas *shifir* terlebih dahulu.³²

Sistem I'dadiyah ini memiliki dua tingkatan, yakni: I'dadiyah I dan II. I'dadiyah I untuk santri baru, sedangkan I'dadiyah II dibagi menjadi dua, yaitu : (1). Kelas *Takhassus*; yaitu kelas yang diprioritaskan bagi santri yang telah lulus tahun sebelumnya. (2). I'dadiyah Kelas *Taqrib*; Kelas ini difokuskan bagi santri I'dadiyah yang belum lulus pada program *takhassus* tahun sebelumnya.³³

2) I'dadiyah Reguler

I'dadiyah Reguler, semula semacam program matrikulasi bagi murid baru. Pada tahun 1435-1436 H, disatukan pada sistem pembelajaran I'dadiyah menjadi I'dadiyah Reguler. Program ini terdiri dari tiga kelas (V, VI dan VII). Santri baru yang tidak lulus

³¹ Irfan Romli, Alumni PPS tahun Tahun 1995, *Wawancara*, Pasuruan : 12 Agustus, 2017.

³² Tamassya, *Laporan Tahunan*, 86

³³ Ibid, 87

dalam tes idadiyah reguler masuk I'dadiyah non reguler. Oleh karena itu santri baru diberi kesempatan untuk menentukan kelasnya melalui tes yang diadakan Batartama.³⁴ Masa studi I'dadiyah Reguler satu tahun, tahun berikutnya mereka masuk madrasah Ibtidaiyah atau Tsanawiyah, sesuai kemampuan masing-masing.

3) Madrasah Ibtidaiyah (Diniyah)

Madrasah Ibtidaiyah adalah lembaga pendidikan diniyah pertama di PPS. Pada mulanya jenjang pendidikan ini terdiri dari 7 (tujuh) kelas, yaitu; kelas shifir, kelas I–VI. Dalam perkembangan selanjutnya, sejak tahun 1429 H, kelas Ibtidaiyah dilakukan perubahan menjadi empat kelas, yaitu; kelas III–VI. Dengan demikian, jenjang pendidikan ini yang semula tujuh tahun dapat ditempuh empat tahun.³⁵ Capaian pembelajarannya, minimal mampu membaca dan memahami kitab pelajarannya sendiri.³⁶

4) Madrasah Tsanawiyah (Diniyah)

MTs adalah pendidikan Madrasah Diniyah setelah tingkat Ibtidaiyah yang terdiri atas tiga kelas (I, II, III). Didirikan pada tahun 1376 H atau 1957 M. Sejak tahun 1961 M, atas inisiatif KH. Chalil Nawawie bin Noerhasan dan KA. Sa'dullah Nawawie bin Noerhasan, siswa MTs. diwajibkan melaksanakan tugas mengajar selama

³⁴Batartama adalah Badan *Tarbiyah wa al-Ta'lim Madrasi*, suatu badan di bawah koordinasi Ketua III Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri, yang mengurus bidang pendidikan dan pengajaran, baca : Tamassya, *Laporan Tahunan*; 18

³⁵Ibid, 90.

³⁶Mas Aminullah Bq, Ketua I Pengurus PP Sidogiri *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan, 25 Juli 2017.

satu tahun di lembaga pendidikan yang membutuhkan, dan ini merupakan persyaratan untuk memperoleh ijazah.³⁷ Sejak tahun 2016, mendapat pengakuan dari Pemerintah sebagai *Mu'adalah*.³⁸

5) Madrasah Aliyah (Diniyah)

Madrasah Aliyah merupakan jenjang pendidikan terakhir dari semua jenjang pendidikan diniyah di PPS. Berdiri pada tanggal 03 Muharrom 1403 H, (21 Oktober 1982 M). Meterapkan sistem penjurusan mulai dari kelas II. Ada empat disiplin ilmu yang dikelola saat ini, yaitu; konsentrasi Tarbiyah, Dakwah, Ekonomi Syariah dan Tafsir-Hadits.³⁹ Ust. Abd. Qodir menuturkan;

“Penjurusannya mulai kelas 2, kenapa kok kelas 2, pertimbangannya mulai dari awal itu karena input ke Aliyah itu kan dari lulusan Tsanawiyah yang tugas. Habis tugas mereka masuk ke Madrasah lagi, jadi seperti kita memberikan ruang adaptasi lah. Jadi ditahun keduanya mereka cari jurusan masing-masing.”⁴⁰

d. Keadaan Guru dan Murid

Guru-guru pengajar di MMU diambil dari santri senior lulusan Aliyah, serta alumni PPS yang masih bersedia berkhidmah di pesantren. Sebutan untuk tenaga pendidik yang bertugas di PPS Pasuruan adalah Ustadz. Jumlah ustadz yang berkhidmah di PPS keseluruhan sekitar 495 orang. Mereka membina sebanyak 10.205 santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Aktifitas interaksi edukatif dijalankan

³⁷Tamassya, *Laporan Tahunan ..*, 91

³⁸Ibid.

³⁹Ibid, 92

⁴⁰Abd. Qodir, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan, 25 Juli 2017.

melalui kegiatan *ma'hadiyah* dan *madrasiyah*.

3. PP al-Amien Prenduan Sumenep

a. Sejarah Berdirinya

PP Al-Amien Prenduan dalam penelitian ini difokuskan pada TMI yang merupakan pengembangan dari sistem pendidikan “tradisional”, menjadi sistem pendidikan modern serta merupakan lembaga pendidikan menengah pertama di al-Amien.⁴¹ Musleh Wahid menyebutnya sebagai lembaga pengkaderan,⁴² dirintis oleh KH. Ahmad Djauhari Pada tahun 1959, terinspirasi dari model KMI yang ada di Pondok Modern Gontor.

Lokasinya berada di 2 km sebelah Barat dari lokasi Al-Amien lama.⁴³ Tepatnya di Desa Prenduan Kabupaten Sumenep, kurang lebih 30 km sebelah Barat Kota Sumenep, dan 22 km sebelah Timur Kota Pamekasan.⁴⁴ KH. Djauhari Khotib sebagai perintis mengasuh TMI ini

⁴¹ PP. Al-Amien Prenduan, sebelumnya adalah Pondok Pesantren Tegal (Ponteg) yang dirintis oleh KH Djauhari Khotib, kemudian dalam perkembangan selanjutnya Pondok Tegal ini berubah menjadi PP. Al-Amien yang diresmikan pada tahun 1952 M. Nama Al-Amien itu sendiri merupakan nama kecil daripada KH. Djauhari Khotib, kemudian ditetapkan menjadi nama resmi Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan sebagai penghargaan baginya. Selain daripada itu guru KH. Djauhari Khotib ketika mondok di Mekkah sering memanggilnya dengan sebutan “al-amien”. Hal ini juga menjadi inspirasi dipilihnya nama al-Amien sebagai nama resmi Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang berjalan sampai sekarang, dalam : KH. Ahmad Fauzi Tijani, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, *Wawancara*, Sumenep : 20 Maret 2018.

⁴² Musleh Wahid, Wakil Rektor I IDIA dan Pernah menjabat Pengasuh TMI Al-Amien Putri tahun. 2008, *Wawancara*, Sumenep : 12 Mei 2017.

⁴³ Semula rintisan Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan berada di pondok Tegal, kemudian dipindahkan ke tempat yang sekarang (al-Amien II) dengan sistem TMI. Sedangkan yang di pondok Tegal (al-Amien I), sistem pendidikan yang dikembangkan seperti pondok-pondok lain pada umumnya, yaitu ada SMP-SMA. dalam KH. Ghozi Mubarak, *Wawancara* , Sumenep : 19 Juni 2017.

⁴⁴ Moh. Hefni, Penerapan Total Institution di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, *KARSA*, Vol. 20. No, 1 (Tahun, 2012), 46.

selama kurang lebih sepuluh tahun (wafat pada bulan Juli 1971).⁴⁵

b. Masa Pengembangan

Pasca KH. Ahmad Djauhari Khotib (1971), usaha pengembangan TMI dilanjutkan oleh putra-putranya dan para santri senior. Usaha tersebut menempuh langkah-langkah pendahuluan sebagai berikut : *Pertama*; membuka lokasi baru seluas kurang lebih 6 (enam) hektare, amal jariyah dari santri-santri KH. Ahmad Djauhari;⁴⁶ *Kedua*; Membentuk tim kecil yang beranggotakan tiga orang, terdiri dari KH. Muhammad Tidjani Djauhari, KH. Muhammad Idris Djauhari, dan KH. Jamaluddin Kafe. *Ketiga*, mengadakan studi banding ke Pondok Pesantren Gontor dan pesantren-pesantren besar lainnya di Jawa Timur, sekaligus memohon restu pada para kiai sepuh. Upaya yang dilakukan oleh tim kecil tersebut, kemudian mendapatkan restu secara khusus dari KH. Ahmad Sahal, dan KH. Imam Zarkasyi Gontor, untuk memulai usaha pengembangan TMI seperti KMI Pondok Modern Gontor.⁴⁷

Setelah melewati proses pendahuluan, maka pada hari Jum'at tanggal 3 Desember 1971 M, bertepatan dengan tanggal 10 Syawal 1391 M, TMI secara resmi didirikan oleh KH. Muhammad Idris Djauhari. Momen ini kemudian ditetapkan sebagai hari jadi TMI. PP

⁴⁵ KH. Ghazi Mubarak, Wkl. Pengasuh PP Al-Amien Prenduan, *Wawancara*, Sumenep : Juni 2017.

⁴⁶ Semula rintisan TMI Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan berada di pondok Tegal, kemudian dipindahkan ke tempat yang sekarang (al-Amien II) dengan sistem TMI. Sedangkan yang di pondok Tegal (al-Amien I), sistem pendidikan yang dikembangkan seperti pondok-pondok lain pada umumnya, yaitu ada SMP-SMA. dalam KH. Ghazi Mubarak, *Wawancara*, Sumenep : 19 Juni 2017.

⁴⁷ Moh. Hefni, *Penerapan Total Institution*⁴⁷

Al-Amien Prenduan Sumenep.⁴⁸ Restu dari pimpinan Pondok Pesantren Gontor, memiliki makna yang sangat penting bagi tim pengembangan TMI, karena mereka merupakan alumni pesantren tersebut. Bahkan KH. Tidjani Djauhari pernah menjadi sekretaris pesantren Gontor.⁴⁹ Oleh karena itu, meskipun tidak persis sama dengan Gontor, namun masyarakat menilainya TMI tak ubahnya Pondok Pesantren Gontor versi Madura.⁵⁰ Pengasuh TMI PP. Al-Amien menuturkan :

“Kalau TMI merupakan salah satu pengembangan dari sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren al-Amien, kurikulumnya di susun sendiri, di kembangkan sendiri, mirip seperti Gontor tetapi tidak sama. Sebagian besar memang ada sistem yang diadopsi dari Pondok Modern Gontor, karena pengelolanya banyak yang alumni dari sana. TMI ini merupakan lembaga pendidikan yang setingkat dengan Tsanawiyah-Aliyah, atau SMP-SMA. Tetapi model sekolahnya dimulai dari kelas satu sampai kelas 6 (enam)”.⁵¹

Untuk itu, TMI dengan paradigma barunya, sebagai lembaga pendidikan pesantren yang independen, “berdiri di atas dan untuk semua golongan,” dengan panca jiwanya, adalah sebenarnya merupakan penerapan nilai-nilai yang telah diterapkan oleh Pondok Modern Gontor, kemudian diadopsi oleh TMI dengan beberapa modifikasi. Modifikasi itu dilakukan disesuaikan dengan kearifan lokal (*local wisdom*) yang ada di TMI Al-Amien Prenduan.⁵²

Pilihan model pesantren yang demikian itu, pada awalnya

⁴⁸ Ibid, 47.

⁴⁹ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Malang : Aditya Media Publishing, 2013), 155

⁵⁰ KH. Ghazi Mubarak, *Wawancara*, Sumenep : Juni 2017.

⁵¹ KH. Zainullah Ro'is, *Pengasuh TMI Al-Amien Prenduan*, *Wawancara*, Sumenep : 19 Juni 2017.

⁵² Musleh Wahid, *Wawancara*, Sumenep : 19 Juni 2017.

kurang diterima oleh masyarakat Madura, karena dianggap “aneh” tidak sesuai dengan kultur pesantren yang ada di Madura.⁵³ Pada masa awal dibuka, peminatnya sangat minim. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, langkah awal yang dilakukan oleh TMI adalah menerima drouping calon murid dari Gontor yang tidak lulus tes pada saat itu. Drouping calon santri dari KMI Gontor tersebut, dipimpin oleh Ust. Yunus Abu Bakar.⁵⁴ Yunus Abu Bakar membenarkan hal itu, seperti penjelasannya berikut ini :

TMI Al-Amien Prenduan itu mengalami perkembangan yang pesat mulai lokasinya di tempat yang baru itu, tetapi agak lama juga prosesnya, kita pernah droup santri dari Gontor. Jadi yang tidak lulus di Gontor ada berapa Bus jumlahnya ratusan orang, saya tidak hafal. Mereka itu kan berasal dari berbagai daerah di Indonesia, jadi ada beberapa yang memang betul-betul ingin mondok, rasa ingin tahunya tinggi itu di kirim ke TMI Al-Amien Prenduan Sumenep. Jadi itu awal proses menasionalnya TMI Al-Amien seperti yang ada sekarang ini.⁵⁵

Usaha tersebut membuahkan hasil, TMI mengalami perkembangan yang cukup mengembirakan. Justru karena sistem yang diterapkannya itu berbeda dengan “pondok pesantren lain”, TMI Al-Amien Prenduan menjadi pesantren alternatif yang semakin menggema

⁵³ Kurang diterimanya TMI dengan sistem barunya, sebenarnya bukan karena sistem pendidikan yang diterapkannya semata, melainkan lebih kepada faktor faham ideologi yang dipraktikkannya. Meskipun TMI dalam praktiknya mengikuti faham ahlussunnah wal-Jama'ah, fiqihnya syafi'iyah, seperti mayoritas pondok pesantren yang ada di Indonesia pada umumnya, namun TMI tidak pernah menamakan dirinya sebagai pondok pesantren NU, padahal amaliahnya sehari-hari adalah amaliah NU. Musleh Wahid, *Wawancara* (Sumenep : 20 Maret 2018), juga dibenarkan oleh KH. Ahmad Fauzi Tijani, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, *Wawancara* (Sumenep : 20 Maret 2018)

⁵⁴ KH. Ghazi Mubarak, *Wawancara*, Sumenep : 19 Juni 2017.

⁵⁵ Yunus Abu Bakar, Dosen UINSA Surabaya dan Alumni Pondok Modern Gontor, *Wawancara*, Surabaya : 16 September 2017.

dalam peta kognisi masyarakat secara nasional, bahkan internasional.⁵⁶

c. Eksistensi TMI Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan menengah pertama yang ada di PP Al-Amien Prenduan Sumenep, secara kelembagaan TMI setara dengan institusi satuan lembaga pendidikan setingkat dengan Madrasah Aliyah dan SMA. Namun sistem pembelajarannya mengikuti model Kulliatul Mu'allimin (KMI), yaitu dimulai dari kelas I sampai kelas VI. Kurikulumnya disusun sendiri, tanpa mengikuti ketentuan pemerintah.⁵⁷ Eksistensi TMI mendapat pengakuan dari pemerintah RI melalui Menteri Agama RI pada tahun 1998, yaitu disetarakan dengan Madrasah Aliyah, dan oleh Kementerian Pendidikan Nasional RI (Kemendikbud), pada tahun 2000 disetarakan dengan SMA.⁵⁸

Ada 4 (empat) ciri khusus (karakteristik) yang ditengarai sebagai “keunikan”, sekaligus menjadi derajat pembeda TMI PP al-Amien Prenduan dengan pesantren lainnya. Keempat ciri khusus tersebut adalah : (1). TMI tampil sebagai pesantren modern baik dari segi manajemennya maupun sistem pembelajarannya; (2). Otonomi pengelolaan kurikulum TMI dan independensinya dari semua golongan; (3). TMI membekali santrinya dengan bahasa Arab dan Bahasa Inggris; dan (4). studi lanjut ke luar negeri untuk santri yang berprestasi.⁵⁹

⁵⁶ KH. Ghazi Mubarak, *Wawancara*, Sumenep : 19 Juni 2017.

⁵⁷ Musleh Wahid, *Wawancara*, Sumenep : 19 Juni 2017.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Insiatun, Alumni TMI PP al-Amien Tahun 2003, *Wawancara*, Sumenep 09 Mei 2018.

d. Keadaan Guru dan Murid

Guru yang mengajar di TMI memiliki tiga sebutan, yaitu: (1). *Ustadz*, sebutan umum yang berlaku bagi semua pendidik yang melaksanakan tugas aktifitas pembelajaran di TMI;⁶⁰ (2). *Mu'allim*, sebutan bagi para santri senior yang mendapatkan tugas sebagai pengurus di pesantren, seperti ; membimbing keterampilan santri, keorganisasian, penulisan karya ilmiah, pidato dan lain sebagainya;⁶¹ (3). *Mudarris*, sebutan bagi pendidik yang sedang melakukan kegiatan proses pembelajaran di kelas.⁶²

Jumlah guru TMI secara keseluruhan sebanyak 344 orang, terdiri dari 184 ustadz dan 160 orang ustadzah.⁶³ Sedangkan murid (santri) berjumlah 2522 orang, dengan rincian santri putra 1211 orang dan santri putri 1311 orang. Terdiri dari *Marhalah Tsanawiyah* Putra 590 orang serta Putri 603 orang. Sedangkan *Marhalah Aliyah* Putra 621 orang dan Putri 708 orang.⁶⁴ Mereka berasal dari berbagai provinsi yang ada di Indonesia, juga manca negara seperti Thailand, Malaysia dan Brunai Darussalam.

Latar belakang santri TMI beraneka ragam, dari keluarga NU, Muhammadiyah, Persis, bahkan Al-Isyad.⁶⁵ KH Khozi Mubarak

⁶⁰ Fathol Mu'in, Kepala BAUK IDIA Prenduan, *Wawancara*, Sumenep: 13 Maret 2018.

⁶¹ Ibid.

⁶² Ibid.

⁶³ Warta Singkat (WARKAT) Pondok Pesantren Al-Amien....69.

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Belum ada data secara statistik tentang berapa jumlah persentase santri dilihat dari masing-masing latar belakang faham keagamaan keluarganya, namun dilihat dari segi praktik ritual

memberikan penegasan seperti pada potongan wawancara berikut; “Saya tidak punya datanya, tetapi kalau perkiraan dasar saya lebih banyak yang NU, tapi jelas ada yang dari Muhammadiyah, Persis, dan lain-lain.”⁶⁶ Musleh Wahid menceritakan kejadian menarik yang sering terjadi di TMI PP. Al-Amien seperti berikut ini:

“Di sini ini sering terjadi misspersepsi, santri yang dari Muhammadiyah mondok di TMI karena menduga TMI adalah pondok Muhammadiyah, ternyata amaliyahnya NU, seperti diba’an, tahlilan, sholawatan dan lain-lain. Hal serupa juga terjadi pada santri yang NU, karena TMI. di Madura mereka menduga sudah pasti NU, ternyata di dalamnya terdapat santri yang bukan dari kalangan NU, dan itu terjadi hampir setiap tahun ada.”⁶⁷

B. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Interaksi Edukatif di Pondok Pesantren

Paparan data tentang interaksi edukatif yang terjadi di tiga pondok pesantren, dititikberatkan pada lima hal pokok sebagai persyaratan terjadinya interaksi edukatif dalam sistem pembelajaran, yaitu: (1). Tujuan; (2). Aktifitas pembelajaran; (3). Bahan pelajaran (kurikulum); (4). Metode pembelajaran; dan (5). Evaluasi Pembelajaran.

a. PPSS. Sukorejo Situbondo (selanjutnya disebut PPSS)

1) Tujuan

Pada dasarnya PPSS lebih menekankan pada penguasaan terhadap ilmu-ilmu keagamaan (*salaf*) yang bersumber dari kitab-kitab klasik (kuning) sesuai faham *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama’ah*.

keagamaan sehari-hari, dapat diprediksi bahwa santri TMI yang terbanyak dari kalangan keluarga NU, dalam : Fathol Mu’in, *Wawancara*, Sumenep: 12 Juni 2017.

⁶⁶ KH. Khozi Mubarak, *Wawancara*, Sumenep : 12 Juni 2017.

⁶⁷ Musleh Wahid, *Wawancara*, Sumenep : 12 Juni 2017.

Akan tetapi disisi lain juga menginginkan santrinya kelak menjadi generasi yang bisa dan mahir dalam berbagai ilmu pengetahuan. Seperti ungkapan KHR. Asa'ad Syamsul Arifin, dalam berbagai kesempatan: "Saya bercita-cita agar santri saya seperti santrinya Sunan Ampel, ada yang menjadi *fuqaha'*, budayawan, negarawan dan waliyullah".⁶⁸

Perkataan Kiai As'ad tersebut, kemudian menjadi landasan *ideologis* dan *filosofis* serta sistem nilai yang dapat dipresentasikan dalam bentuk rumusan tujuan pondok pesantren di masa itu. Rumusan tujuan tersebut, yaitu : (1). Mendidik para santri agar menjadi kader ulama yang memiliki pengetahuan Agama serta mengamalkannya, baik bagi dirinya maupun untuk kepentingan masyarakat; (2). Membentuk manusia bertaqwa kepada Allah SWT, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, memupuk semangat kebangsaan dan cinta tanah air; (3). Melahirkan kader yang mampu menguasai pengetahuan Agama yang cukup dan mampu memahami ajaran Islam dari sumber aslinya berupa kitab-kitab yang berbahasa Arab; dan (4). Melahirkan manusia yang memiliki kesadaran yang tinggi dengan bimbingan ajaran agama Islam dan mempunyai kemampuan berdakwah untuk menyampaikan risalah islamiyah, sehingga kehadirannya dirasakan bermanfaat bagi masyarakat.⁶⁹

⁶⁸ Syamsul A. Hasan, *Wejangan Kiai As'ad dan Kiai Fawaid*, (Situbondo : CV. Salsabila Putra Pratama, 2014), cet. 1, 143

⁶⁹ Asmuki, *Transformasi Pesantren Sukorejo*, 44.

Bila diperhatikan secara seksama, empat tujuan di atas, mengarah pada pendidikan karakter keulamaan yang berwawasan kebangsaan, diterjemahkan kedalam sistem pembelajaran yang dijalankan berorientasi pada tugas-tugas tentang ; keimanan, ketaqwaan, menjaga ketersambungan mata rantai keilmuan dengan cara mempelajari kitab-kitab karya ulama sebelumnya, menyampaikan risalah kenabian yang diwariskan secara turun-temurun kepada para ulama dan sebagainya.⁷⁰

Bernuansa kebangsaan, karena tujuan di atas juga mencitakan santri yang memiliki semangat kebangsaan yang tinggi dan cinta tanah air. Dua dimensi dalam tujuan ini, merupakan cerminan pribadi kiai As'ad yang tidak hanya sebagai seorang ulama, tetapi juga sebagai seorang pejuang kemerdekaan dan pembela NKRI. Sikap tersebut telah mendapat pengakuan dari Pemerintah RI, pada tanggal 10 Nopember 2016 dinobatkan sebagai Pahlawan Nasional berdasarkan Keputusan Presiden RI.⁷¹

Pada masa berikutnya, cita-cita luhur yang telah digariskan Kiai As'ad, dilanjutkan oleh KHR. Ach. Fawaid As'ad. Pengembangan sistem pendidikan pesantren kemudian dirumuskan dalam bentuk visi, misi, dan tujuan sebagai rujukan dalam proses interaksi edukatif. Rumusannya, adalah sebagai berikut:

⁷⁰ Ibid

⁷¹ Kepahlawan KHR. As'ad Syamsul Arifin tertuang dalam Keputusan Presiden RI Nomor 90/TK/tahun 2016 tanggal 3 November 2016.

1. Pernyataan Visi :

“Lahirnya Generasi Muslim Khaira Ummah.”

2. Misi :

- a) Mengembangkan pondok pesantren dengan basis iman, ilmu, teknologi, dan kebutuhan masyarakat;
- b) Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan ilmiah dan amaliah bagi peneladanan *al-salafu al-ṣālihin*; dan
- c) Menyelenggarakan penelitian yang inovatif dan partisipatif dalam pemberdayaan pondok pesantren dan masyarakat.⁷²

3. Tujuan :

- a) Mewujudkan pondok pesantren sebagai lingkungan pendidikan dan layanan masyarakat yang berkualitas;
- b) Melahirkan generasi muslim berilmu, beramal, bertaqwa dan berakhlak al-karimah yang kompeten dalam bidangnya;
- c) Menumbuhkan tradisi ilmiah dan amaliyah *al-salafu al-ṣālihin* dalam kehidupan.⁷³

Pada generasi ketiga ini, sangat gamblang integrasi keilmuan terutama pada misi pertama yang menjadikan keimanan sebagai basis perpaduan antara ilmu dan teknologi. Basis keimanan ini dipertegas dengan asas manfaat di tengah-tengah masyarakat. Keterpaduan antara ilmu “umum” dan agama yang dilandasi keimanan, merupakan disiplin

⁷² Tim Pondok Pesantren. Profil PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, 2014, 5.

⁷³ Ibid, 6.

keilmuan yang dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga lulusannya diharapkan mampu mengabdikan dirinya di tengah-tengah masyarakat untuk ikut serta ambil bagian dalam membangun kehidupan masyarakat. KH. Afifuddin Muhajir mengistilahkannya dengan bahasa sederhana, “mengerti agama tapi tidak buta umum, mengerti umum tidak buta agama”.⁷⁴

Visi, misi tersebut, kemudian diimplementasikan ke dalam sistem pembelajaran yang berjalan sampai saat ini. Model pembelajaran diformat menjadi sistem pembelajaran pesantren salaf, sistem madrasah, sistem sekolah dan sistem pendidikan non formal. Semuanya terorganisir dalam beberapa bentuk satuan pendidikan, seperti pada penjelasan subbab sebelumnya.

2) Aktifitas Pembelajaran

Sebagai pesantren yang telah berdiri lebih satu abad, mengalami banyak pengembangan sistem pembelajaran. Diantaranya adalah diterapkannya sistem pembelajaran modern (klasikal) sesuai dengan regulasi pemerintah, namun tetap mempertahankan model lama (salaf).

KH. Afifudin Muhajir menjelaskan:

“Kebijakan pesantren itu sesuai dengan latar belakang kiai yang memimpinya. Kita ketahui siapa itu kiai Syamsul Arifin, siapa itu kiai As’ad yang pernah belajar di pondok pesantren seperti Sidogiri yang tradisi pembelajaran salafnya sangat kuat. Jadi sejak dulu ngaji kitab kuning itu sesuatu yang harus dan tidak boleh ditiadakan di pondok ini. Tapi kita juga tahu bahwa Kiai

⁷⁴ KH. Afifudin Muhajir, Wakil Pengasuh PP. Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo, *Wawancara*, Situbondo : 14 Oktober 2017.

As'ad juga berguru ke KH Hasyim Asy'ari, dari Tebuirenglah sistem madrasah dipelopori atas gagasan KH. Wahid Hasyim, PP Tebuireng menyelenggarakan pendidikan sekolah sampai Perguruan Tinggi. Sistem pendidikan di sini tidak lepas dari warna Tebuireng sebenarnya, sehingga ngaji kitab kuning harus, tetapi sistem klasikal dan sekolah juga dikembangkan”⁷⁵

Aktifitas pembelajaran PPSS dalam perkembangannya menjadi sistem pembelajaran formal dan non formal yang sejajar dan berdampingan sebagai satu kesatuan dalam kegiatan aktifitas pembelajaran yang saling melengkapi.

(a) Aktivitas Pembelajaran Formal

(1) Madrasah

Aktifitas pembelajaran sistem madrasah, ada sejak masa kepemimpinan Kiai Syamsul Arifin dengan format yang sangat sederhana, dikenal dengan istilah kelas *shifir*. Dirintis oleh kiai As'ad dengan mengikuti tren saat itu, samapi kemudian terbentuk MI, MTs serta MA pada tahun 1943⁷⁶. Aktifitas pembelajaran sistem madrasah (diniyah), wajib diikuti oleh semua santri.⁷⁷ Santri jika hendak menempuh pendidikan umum (sekolah) harus merangkap di Madrasah Diniyah, sesuai kemampuan masing-masing.⁷⁸

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ Profile Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah. 2016, 1.

⁷⁷ Santri yang tidak menetap diasrama ini hanya berlaku bagi putra-putri masyarakat disekitar pesantren dalam lingkup dusun Sukorejo. Sehingga putra-putri masyarakat di sekitar sukorejo tetap berkewajiban merangkap di madrasah diniyah pesantren.

⁷⁸ Peraturan ini menjadi ketentuan yang wajib ditaati dan menjadi kebijakan permanen sejak zaman kepemimpinan kiai As'ad hingga sekarang sebagaimana yang telah disampaikan oleh alm KHR. Ahmad Fawaid As'ad dalam banyak kesempatan.

Oleh karena itu, secara operasional sistem pembelajaran di PPSS tertata sebagai berikut : Aktivitas pembelajaran di Madrasah Diniyah, dilaksanakan di pagi hari mulai jam 07.00-11.00 WIB, sedangkan sekolah dilaksanakan pada siang hari. Pengaturan jam belajar ini, telah berjalan sejak masa kepemimpinan kiai As'ad dan bertahan sampai sekarang.⁷⁹

Aktivitas pembelajaran dari waktu ke waktu telah mengalami pengembangan yang cukup signifikan. Dari model ceramah dan *bandongan* kitab klasik di kelas, kini para ustadz juga menerapkan model diskusi dan model pembelajaran lainnya.

Berikut penuturan Ustadz Abdul Mughni Sholeh:

“Enggi jet ngaknika perkembangannya. Mun kaule lambek ghi perak ngajer maca ketab sama seperti yang dilakukan guru kaaule lambhek. Tapi samangken tak bisa ngaknika emadrasah, tedung nak kanak, katondu. Jadi harus diselingi dengan diskusi, gih tanya jawab dan lain-lain ghenika pon”⁸⁰

Selain model *bandongan*, diskusi sesama teman sebaya dengan didampingi seorang ustadz sangat ditekankan. Secara khusus, semua jenjang dan tingkatan Madrasah Diniyah menyelenggarakan kegiatan musyawarah rutin setiap malam Selasa. Agenda musyawarah ini, bertujuan meningkatkan

⁷⁹ Sering didengar oleh peneliti dalam rapat harian pengurus pesantren, KHR. Ahmad Fawaid As'ad menyampaikan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar di madrasah diniyah di waktu pagi dalam rangka meneruskan apa yang telah digariskan kiai As'ad dan sebagai upaya pesantren memberikan prioritas kepada pembelajaran agama di pesantren.

⁸⁰ Abdul Mughni, Dosen di IAI Ibrahimy Sukorejo Situbondo, *Wawancara* (Sukorejo : 7 Agustus 2017)

kemampuan interaksi santri dalam forum diskusi dan debat ilmiah. Ust. Mudzakir A. Fattah menuturkan:

“Wajib musyawarah ini, la bede mulai lambhek zaman kiai as’ad. Cuma memang pelaksanaannya yang diajarkan sebagai kurikulum dimasa Kiai Fawaid. Tujuannya ye beremma santre riya tak ghun belajar sebagai pendengar tapi juga bisa berperan aktif dalam komunikasi segaimana visi pesantren khaira ummah”⁸¹

Pelaksanaannya, diawasi langsung oleh pihak madrasah melalui organisasi kesiswaan. Setiap jenjang telah menentukan materi dan kitab tertentu yang dijadikan bahan musyawarah, dipandu oleh wali kelas atau ustadz yang telah ditunjuk. Santri berdiskusi seputar isi kitab, dikaitkan dengan hal-hal yang berkembang di masyarakat.⁸²

(2) Sekolah

Kegiatan pembelajaran model sekolah mulai diselenggarakan pada awal dekade 1980-an. Diawali dari SMP pada tahun 1980, kemudian SMA pada 1981, disusul SD dan SMK yang berdiri tahun 1984.⁸³ Interaksi edukatif di lembaga pendidikan (sekolah umum), mengikuti peraturan dan kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Meskipun pelaksanaan proses

⁸¹ Mudzakir A. Fattah, Kepala Bidang Pendidikan PPSS, *Wawancara*, Situbondo: 5 Mei 2017.

⁸² Menurut hasil Observasi Peneliti selama nyantri dan berkhidmah di PPSS

⁸³ Keterangan ini dapat dilacak diberbagai profile sekolah yang berada dibawah naungan PPSS. Selain KHR. As’ad Syamsul Arifin sebagai pengasuh PPSS, pihak lain yang juga berjasa atas berdirinya sekolah umum ini antara lain adalah KH. Syaifuddin Maksum. Berdasarka cerita dari istri KH. Saifuddin Maksum, ia adalah putra dari sahabat kiai As’ad yaitu kiai Maksum asal Malang. Kemudian kiai As’ad sendiri yang meminta kiai Maksum agar putranya (Syaifuddin) bisa membantu di PPSS Sukorejo Situbondo.

pembelajarannya pada sore hari (13.00-17.00 WIB). Keberadaan sekolah “umum” tidak lantas mengalahkan pembelajaran di Madrasah Diniyah yang telah ada sebelum model ini diterapkan, akan tetapi PPSS memberikan porsi sejajar, sehingga keduanya saling melengkapi. Seperti penuturan Mudzakir A. Fattah berikut ini :

“Di sini memang sejak zaman kiai As’ad sekolah umum itu diwaktu sore, karena ya memang baru ada. Beda dengan sekolah madrasah-madrasah yang memang aja sejak dulu dan dilaksanakan pagi. Tapi semuanya sejalan tanpa ada yang mengalahkan. Malah saling melengkapi. Dimasa kiai fawaid lebih ketat lagi. Bisa ikut ujian sekolah kalau paginya bisa ikut ujian. Artinya madrasah pagi sebagai basik keilmuan agama, sedangkan sekolah sore untuk penguatan wawasan umum”⁸⁴

Kegiatan pembelajaran Madrasah Diniyah adalah murni keagamaan, sekolah (umum) sebagai penyeimbangnya. Santri dididik tentang pengetahuan umum dan keterampilan dalam bidang-bidang tertentu sesuai kebutuhan masyarakat. Tujuannya, agar santri tidak hanya menjadi pelajar yang paham agama saja, tetapi juga mampu berperan dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat sesuai dengan kompetensinya masing-masing.

(b) Aktivitas Pembelajaran Non Formal

(1) Tradisi Pembelajaran Salaf

Sesuai dengan namanya, Pondok Pesantren Salafiyah

⁸⁴ Mudzakkir A. Fattah, Kepala Bidang Pendidikan PPSS, *Wawancara*, Situbondo: 5 Mei 2017.

Syafi'iyah (PPSS) yang berkonutasi sebagai pesantren salaf, tradisi mengaji kitab-kitab salaf klasik melalui model *wetonan* dan *sorogan*,⁸⁵ senantiasa menjadi menu utama dalam aktifitas pembelajaran.⁸⁶ Aktivitas pembelajaran khas tradisi salaf ini dipusatkan di mushalla, asrama santri, masjid dan pendopo pengasuh. Pada masa awal berdirinya, dibina langsung oleh kiai, kemudian setelah jumlah santri mengalami perkembangan yang cukup signifikan, mulai ada pendelegasian terhadap santri senior untuk mengajar dengan model pembelajaran *bandongan* di tempat-tempat tersebut.

Tradisi pembelajaran salaf ini, dipertahankan samapai sekarang. KHR. Azaim Ibrahimy (pengasuh ke IV) sendiri secara rutin memberikan pengajian di pendopo untuk santri jenjang madrasah kelas akhir MTs dan MA.⁸⁷ Juga terhadap pengurus pesantren yang sudah berkeluarga, setiap satu bulan sekali. Majlis ilmu ini selain digunakan sebagai wahana ta'lim, juga sebagai majlis pertemuan untuk memberikan arahan-

⁸⁵ Kedua model ini merupakan tradisi baku di pesantren salaf. *Wetonan*, adalah guru memaknai kitab kata demi kata dan menjelaskannya, sementara santri menulis makna dan mencatat keterangan yang disampaikan oleh guru sambil memberi kode pada kitab tersebut sesuai dengan kedudukan nahwu dan shorofnya, sedangkan *sorogan* adalah santri duduk mengitari kiai atau berderet, menghadap kiai secara bergantian. Metode ini umumnya digunakan untuk pembelajaran al-Qur'an.

⁸⁶ Asmuki, *Transformasi Pesantren Sukorejo*, 43-44.

⁸⁷ Pengasuh memberikan waktu pada setiap jenjang akhir madrasah yang meliputi MI, MTs, MA dan Ma'had Aly setiap waktu duha sampai hampir sebelum duhur yang berjalan hingga sekarang. Tidak jarang kiai mencontohkan pengajaran seperti yang dicontohkan Abuya Sayyid Muhammad Alwi Al Maliki, gurunya saat mondok di Mekah, seperti meminta murid (santri) membaca sebagian taks kitab yang dipelajari, kemudian kiai mengoreksinya terhadap bacaan-bacaan santri tersebut.

arahan seputar pesantren. Pada momen ini tidak dibuka ruang dialog melainkan lebih kepada *muha>sabah*.

Aktifitas pengajian, juga diterapkan di masing-masing asrama santri, dengan model pembelajaran teman sejawat. Tradisi khidmah ini diwajibkan bagi para santri senior untuk memelihara stabilitas aktifitas pembelajaran santri. Para santri senior inilah yang kemudian juga mengajar di kamar-kamar saat memasuki jam wajib pesantren.⁸⁸ Tujuannya adalah : *Pertama*, untuk menjaga regenerasi transfer keilmuan dari santri lintas generasi. *Kedua*, sebagai pembelajaran kepada santri untuk mengajarkan kembali ilmu yang telah didapat. *Ketiga*, sebagai pembelajaran berkhidmah kepada pesantren, sesuai jargon PPSS; *Mondhuk entara ngaji ben ngabdi*. (mondok untuk belajar dan mengandi).⁸⁹

(2). Bahtsul Masa'il

Bahtsul masa'il yang merupakan metode *ijtihad jama'i* khas *Jam'iyah Nahdlatul Ulama'* juga dijadikan kegiatan pembelajaran santri. Struktur kepengurusan yang mengurusinya adalah Sub Bagian Pengajian dan Bahtsul

⁸⁸ Jam wajib pesantren adalah waktu santri wajib berada di asrama masing-masing untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketua kamar bertugas memantau, mengajar dan memimpin diskusi yang diadakan dikamar-kamar.

⁸⁹ Hasil observasi dan pengalaman peneliti menjadi pengurus pesantren. Jargon ini sering disampaikan pengasuh kepada pengurus untuk selalu diingatkan kepada santri agar dijadikan filosofi nyantri.

Masa'il. Ruang lingkup tugasnya mencakup pelatihan dan bahtsul masa'il itu sendiri. Secara rutin 2-3 bulan sekali kegiatan *bahtsul masa'il* ini dilaksanakan.⁹⁰

Aktifitas pembelajaran ini sekaligus menguatkan PPSS Sukorejo Situbondo sebagai pesantren NU.⁹¹ Kegiatan bahtsul masa'il sangat cocok dengan karakter pesantren PPSS yang berusaha memadukan sistem pembelajaran salaf dan modern. Dalam bahtsul masa'il, selain proses mendengar penyelesaian kasus *waqi'iyah* modern, di dalamnya juga terdapat interaksi antar santri yang dapat mengasah kemampuan pemikiran santri.

(3). Belajar dan Menyebarkan Ilmu Melalui Media Massa

Aktivitas pembelajaran santri tidak terbatas pada upaya *tafaqquh fi al-di>n* (pendalaman ilmu agama) saja, melainkan bagaimana menyebarkan ilmu yang telah didapat juga menjadi program aktifitas pembelajarannya. Hasil kajian-kajian keagamaan kemudian dituangkan dalam literasi buletin-buletin yang terbit mingguan, melalui medsos, web dan majalah yang selanjutnya dapat dijadikan konsumsi publik. Salah satu produk literasi yang bertahan sejak 1998 adalah majalah

⁹⁰ Hal ini sebagaimana telaah dokumen saat peneliti berkunjung ke kantor Sub Bagian Pengajian dan Bahtsul Masa'il PPSS Sukorejo Situbondo.

⁹¹ Bahkan dikisahkan oleh banyak tokoh yang diberitakan media, KHR. As'ad Syamsul Arifin sebagai santri KH. Moh. Cholil Bangkalan dan KH. Hasyim Asy'ary merupakan tokoh tulen NU yang merupakan sosok mediator berdirinya NU.

Tanwirul Afkar yang dikelola oleh santri Ma'had Aly.⁹²

Menurut penuturan Ustadz Alimin, adanya majalah *Tanwirul Afkar* ini, merupakan upaya untuk memberikan wadah pendidikan kepada santri yang dapat memadukan proses pemahaman kitab-kitab klasik, penyelesaian hukum dalam problem kekinian, dan upaya pemberian pemahaman kepada masyarakat melalui media tulis. Ustadz Alimin selanjutnya menyampaikan:

“Tanwirul Afkar ini ada sejak 1998 pak Min, yang dulu masih berbentuk buletin lembaran terbit setiap minggu. Sekarang sudah menjadi majalah yang terbit sebulan sekali. Kan bagus ini pak untuk santri, jadi kawan-kawan bisa bekajar kitab klasik sambil juga menjawab problem yang berkembang di masyarakat. Dan yang terpenting lagi dituangkan kedalam tulisan yang dibaca oleh masyarakat. Ada *nasyr al-ilmu* disini⁹³”

Konten kajian *Tanwirul Afkar* selalu dikontrol oleh Pengasuh bersama pimpinan PPSS lainnya. Hal ini mengingat *Tanwirul Afkar* merupakan salah satu corong pesantren dalam pembahasan seputar hukum Islam. Tidak jarang kajian yang akan dibahas merupakan usulan dari KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy sendiri.⁹⁴

3) Kurikulum

Sebagai pesantren yang menyelenggarakan sistem pembelajaran terpadu, dalam upaya mewujudkan visi, misi dan tujuan yang telah

⁹² Miftahul Alimin, Wakil Manajer Tanwirul Afkar, *Wawancara*, Situbondo : 17 Juni 2017.

⁹³ Miftahul Alimin, *Wawancara*, Situbondo : 17 Juni 2017.

⁹⁴ Ibid.

ditetapkan sebelumnya, maka kurikulum sebagai bahan acuan dalam proses interaksi edukatif, disusun sesuai pesan visi, misi tersebut. Menurut Asmuki, kurikulum yang diterapkan secara umum dapat digolongkan menjadi dua, yaitu : Pertama, Kurikulum Tertulis (*written curriculum*), berupa konsep atau dokumen-dokumen yang telah tersusun berisi program pembelajaran dan evaluasinya, untuk diterapkan pada satuan pendidikan yang ada di PPSS. Kurikulum ini sesuai dengan ketentuan pemerintah, berfungsi sebagai pengendali dan penjamin tercapainya tujuan pendidikan. Diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada di bawah binaan PPSS, seperti madrasah dan sekolah.⁹⁵

Kedua; Kurikulum tidak tertulis (*hidden curriculum*), adalah kurikulum yang tidak tercantum dalam kurikulum formal, namun kurikulum tersebut dialami, dirasakan, bahkan mampu mempengaruhi dan membentuk karakter murid (santri), karena sejatinya juga merujuk pada tranmisi norma, nilai dan etika yang disampaikan dalam interaksi edukatif melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Termasuk kurikulum tak tertulis (*hiden curriculum*), adalah penciptaan iklim religius, antara lain; (1) Pendidikan kedisiplinan yang bernuansa religius yaitu salat berjamaah lima waktu, pendidikan tauhid melalui *dzikiran tauhid* yang dilantunkan secara bersama-sama di mesjid atau mushalla sebelum mendirikan salat Isya', pendidikan

⁹⁵ Asmuki. *Transformasi Pesantren Sukorejo...* 184.

kepribadian mulia yang dapat dipetik melalui bacaan-bacaan (wirid) setelah salat lima waktu, (2) Pendidikan karakter keulamaan yang tersirat dalam aturan kewajiban melaksanakan bangun malam untuk salat tahajjud, berdzikir, dan bermunajat kepada Allah SWT.⁹⁶

Implementasi kurikulumnya adalah mengacu pada tradisi-tradisi lama yang telah diterapkan oleh para pendiri sebelumnya, namun tetap terbuka terhadap inovasi pendidikan yang lebih baik. Seperti yang sering disampaikan oleh KHR. Ach. Fawaid As'ad, saat acara rapat-rapat dengan para pengurus pesantren; yaitu :

“engkok riya ghun nerosaghi apa se egherisaghi mbik abah ban mbah. Nilai-nilai sebeghus jek ebe obhe. Kecuali sudah mendesak dan itu lebih baik. Mangkana jeriya santre harus ditekankan pada tiga aspek jeriya. Akhlaqul karimah, membaca al qur'an dengan baik dan kitab jeriya. Se telok riya yang menjadi cirikhas kepesantrenan⁹⁷.

Penekanan kurikulum tersebut pada nilai-nilai kepesantrenan sebagai cirikhas utama. Cirikahs tersebut ditentukan dengan tiga aspek, yaitu: (1) akhlaq al-Karimah, (2) kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik, dan (3) mampu membaca dan memahami kitab kuning dengan baik. Tiga aspek inilah menjadi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) setiap jenjang pendidikan. Jika terdapat santri yang pembacaan

⁹⁶ Semua ragam pendidikan di atas dalam istilah dewasa ini lebih dekat pada pendidikan karakter, yaitu pendidikan yang diberikan pada anak didik (santri) supaya terjadi internalisasi nilai-nilai yang dibaca dalam diri mereka, sehingga mereka mampu mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika mereka masih berada di dalam pesantren atau pada saat mereka sudah berkiprah di masyarakat. Itulah yang menjadi tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan berdasarkan kurikulum yang tak tertulis, dalam : Asmuki. *Transformasi Pesantren Sukorejo...* 184.

⁹⁷ Dokumentasi rekaman masayikh PPSS Sukorejo Situbodo (Rec. KHR. Ahmad Fawaid As'ad), 2008.

kitab dan al-Qur'an baik namun akhlaknya terhadap guru maupun sesamanya kurang baik maka santri tidak akan diluluskan meskipun nilai-nilai materi pelajaran di lembaganya dalam kategori lulus.⁹⁸

Keinginan agar santri lulusan PPSS dapat membaca dan memahami kitab kuning dengan baik ini merupakan bagian dari usaha pesantren agar santri dapat sungguh-sungguh *tafaquh fi al-di>n* dengan baik. Muatan kurikulum yang diajarkan kemudian didesain sendiri oleh PPSS, sesuai kompetensi lulusan yang ingin dicapai. Materi ini meliputi, bidang fiqh dan ushul fiqh, hadith dan ulumul hadith, tafsir dan ulumul qur'an, akhlak dan tasawuf, al-Qur'an dan Tajwid, nahwu, sharrof, manthiq, dan balaghah. Kitab kuning sebagai buku pegangan wajib para santri dan ustadz dalam proses pembelajaran.⁹⁹

Kurikulum tersebut, dikenal dengan istilah Kurikulum Lokal, diterapkan di madrasah-madrasah diniyah mulai dari tingkatan *Ula*, *Wustha* dan *Ulya*. Juga menjadi bahan pelajaran dalam melakukan aktifitas pembelajaran di luar kelas, seperti pengajian dan pengkajian yang bertempat di asrama santri, mushalla, masjid, aula, dan tempat-

⁹⁸ Data ini merupakan pengalaman dan observasi peneliti selama menjadi pengurus pesantren sampai sekarang. Mengenai tiga aspek yang harus dikuasai ini sering disampaikan dalam rapat-rapat dengan pengasuh. Penekanan tiga aspek yang harus dikuasai ini dimulai sejak awal tahun 2000-an. KHR. Ach. Fawaid As'ad sangat memberikan perhatian khusus pada tiga aspek ini, sehingga terus dilakukan evaluasi dalam pelaksanaannya.

⁹⁹ Materi ini difokuskan pada semua jenjang pada pendidikan madrasah yang di kelola PPSS Sukorejo Situbodo. Sebagian kitab yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan madrasah ini diseleksi ketat oleh tim dari Bidang Pendidikan PPSS Sukorejo Situbodo atas arah Wakil Pengasuh PPSS Sukorejo Situbodo bidang pendidikan KH. Afifudin Muhajir. Untuk tetap menjaga kualitas materi ini dengan melakukan evaluasi secara berkala.

tempat lain di area kompleks pesantren.¹⁰⁰

Kurikulum muatan lokal yang diajarkan di luar madrasah, diprioritaskan pada kitab-kitab wasiat KHR. Syamsul Arifin. Kitab-kitab tersebut adalah *Sullam al-Taufiq*, *Safinah al-Najāh*, *Ta'lim al-Muta'allim*, dan *Tafsir al-Jalālain*.¹⁰¹ Selain kitab-kitab wasiat ini, kitab-kitab lain di bidang fiqh, tasawuf, tafsir, akhlak, tauhid, hadith, dan ulumu al-Qur'an juga diajarkan di pengajian-pengajian.¹⁰²

Dengan demikian dapat difahami, bahwa untuk lembaga pendidikan formal yang berafiliasi kepada pemerintah, memakai kurikulum sesuai ketentuan pemerintah (Kurikulum 2013). Sedangkan kurikulum Madrasah Diniyah disusun secara mandiri bersumber dari kitab-kitab salaf sesuai faham *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*, terutama kitab-kitab klasik (kuning) yang telah diterapkan sejak masa rintisan KHR. Syamsul Arifin.¹⁰³

4) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang dikembangkan sejak masa rintisan sampai sekarang adalah sistem *halaqah*. Sistem *halaqah*, merupakan pembelajaran yang dilaksanakan di masjid, mushalla, atau tempat-tempat lain, dimana santri yang belajar menurut penuturan Saprawi

¹⁰⁰ Observasi dan pengalaman peneliti sejak menjadi santri sampai menjadi pengurus pesantren.

¹⁰¹ Tim Redaksi, *Syekh Thoha bin Ahmad Berdedikasi untuk Pesantren dan Ilmu*, dalam buletin Tanwirul Afkar, edisi 506, Sya'ban 1434 H, 57.

¹⁰² Mengenai judul-judul kitab yang pernah dibaca di masa KHR. As'ad Syamsul Arifin dapat dilihat pada: Tim Penyusun, *Risalah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo*, 24-25.

¹⁰³ Mudzakkir A. Fattah, Kepala Bidang Pendidikan PPSS, Wawancara, Situbondo : 16 Juli 2017.

Adiputra mengelilingi Kiai Syamsul sebagai guru yang membaca kitab pada saat itu.¹⁰⁴ Metode yang digunakan untuk mendalami kitab salaf sama dengan metode yang digunakan di pondok-pondok pesantren salaf lainnya, yaitu *wetonan*, *bandongan* dan *sorogan*. Untuk *sorogan*, pada biasanya digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an.¹⁰⁵ Ust. Sholeh Azzahra menceritakan :

“*Engghi kan mulai lambhek ngaknika pun pak* (iya, kan sudah mulai dulu seperti ini pak). *Panjenengan kan oning jughen saat daddi santri* (sampean tahu juga ketika menjadi santri). Mushallah di depan *dhalem* (rumah kiai) dan masjid yang ada sekarang menjadi tempat pengajiannya para kiai dan ustadz senior yang sudah mumpuni dan ditunjuk untuk mengajar kitab kuning oleh pengasuh. Sedangkan pengajian kitab di asrama, diserahkan pada ketua kamar”.¹⁰⁶

Pada masa generasi pertama sistem pembelajaran *bandongan* di mushalla dibimbing langsung oleh KHR Syamsul Arifin. Kemudian pada awal tahun 1940, dilanjutkan oleh santri seniornya yang bernama KH. Thoha bin Ahmad,¹⁰⁷ berlangsung hingga masa kepemimpinan kiai As'ad. Terjadwal setiap hari setelah salat Ashar, selain hari Selasa dan Jum'at. Kitab-kitab yang dibacanya antara lain ; *Tafsīr al-Jalālain*, *Ibnu Aqil* dan beberapa kitab lainnya.¹⁰⁸

Selain Syeikh Thoha yang mengisi pengajian *bandongan* di

¹⁰⁴Saprawi Adiputra merupakan alumni PPSS yang pernah belajar langsung kepada KHR. Syamsul Arifin yang saat itu sudah sangat sepuh. Meskipun pada kondisi saat ini pak Saprawi Adiputra sudah sangat sepuh, beliau masih sangat gamblang menceritakan pengalamannya saat nyantri di PPSS.

¹⁰⁵Asmuki, *Transformasi Pesantren Sukorejo*, 43-44.

¹⁰⁶ Sholeh Azzahra, Kepala Sub Bagian Kepesantrenan, *Wawancara*, Sukorejo : 25 Juli 2017.

¹⁰⁷ Tim Redaksi. *Syekh Thoha bin Ahmad Berdedikasi untuk Pesantren dan Ilmu*. (Situbondo : Buletin Tanwirul Afkar, Sya'ban 1434 H), Edisi : 506, 57.

¹⁰⁸ Abdul Mughni, *Wawancara* (Sukorejo : 7 Agustus 2017).

mushalla, KH Dhafir Munawwar,¹⁰⁹ juga mengisi pengajian *bandongan* setelah jama'ah shalat Isyak. Selain itu, Kiai Dhafir juga mengisi hataman pengajian kitab *Tafsīr al-Jalālain* di bulan Ramadhan.¹¹⁰ Dua tokoh inilah yang mendapatkan kepercayaan dari Kiai As'ad untuk mengampu pengajian kitab di mushalla. Sedangkan pengajian di pondok putri, untuk al-Qur'an dan pengajian kitab dibina langsung oleh Nyai Hj. Zubaidah. Kemudian setelah Nyai Hj. Zubaidah wafat pengajian tersebut dilanjutkan oleh putrinya Nyai Hj. Zainiyah As'ad, kemudian Nyai Hj. Makkiyah As'ad.¹¹¹

Sedangkan pengajian *bandongan* di masjid, kiai As'ad mempercayakan kepada ustadz senior yang keilmuannya sudah dianggap mumpuni. Masa awal pengembangan PPSS, pengajian *bandongan* di masjid belum efektif karena ustadz pengajarnya belum permanen, sebagaimana diceritakan oleh Ustadz Showi yang pernah ditunjuk oleh Kiai As'ad pada tahun 1970-an untuk mengajar *bandongan* di masjid. Berikut kutipannya :

“Dulu pengajian *bandongan* di masjid kurang begitu efektif. Dikarenakan para ustadz yang mengisi pengajian banyak yang pulang kerumahnya ketika sudah dirasa cukup menuntut ilmu di PP. Salafiyah Syafi'iyah. Ketika para pengajar ini sudah

¹⁰⁹ Kiai Dhafir adalah suami nyai Zainiyah yang merupakan putri tertua kiai As'ad. Dari pasangan ini lahir tiga orang putra putri yaitu Uswatun Hasanah, Ummi Hanik dan Ahmad Azaim Ibrahimy. Putra dari pasangan kiai Dhafir dan nyai Zainiyah ini kemudian menikah dengan putri tunggal alm KHR Ahmad Fawaid As'ad yang kemudian menjadi pengasuh ke-4 PPSS Sukorejo Situbondo KHR Ahmad Azaim Ibrahimy.

¹¹⁰ Aziz Noer, Lurah Pondok Masa KHR. As'ad Syamsul Arifin dan Dosen IAI Ibrahimy, *Wawancara*, Sukorejo, 13 Oktober 2017.

¹¹¹ Tim Redaksi. *Nyai Zainiyah; Tokoh Perempuan Sejuta Teladan* (Situbondo : Buletin Tanwirul Afkar, Maret 2013), Edisi 504, 58-59.

pamit pulang ke kiai As'ad, untuk sementara pengajian bandongan di masjid divakumkan sampai kiai As'ad menemukan penggantinya”¹¹².

Metode *sorogan* dan *bandongan* tetap dipertahankan sampai sekarang, namun seiring perkembangan zaman inovasi sesuai metode pembelajaran modern juga dilakukan. Metode klasik dipandang masih relevan untuk diterapkan sebagai cirikhas salaf dalam pendidikan pesantren. Pengembangan penggunaan metode pembelajaran terjadi masa KHR. Ahmad Fawaid As'ad. Asmuki dalam penelitiannya menemukan fakta, bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di PPSS terbagi menjadi dua bagian,¹¹³ yaitu :

Pertama, Metode pembelajaran klasik seperti sorogan dan wetonan untuk jalur pendidikan informal, walau pun ada sebagian guru senior yang juga menggunakan metode wetonan pada jalur pendidikan formal, seperti para kiai dan ustadz senior. Namun begitu, mereka masih memberi kesempatan kepada para santri untuk aktif menanyakan beberapa hal yang ada kaitannya dengan topik yang dibahas; dan Kedua, Metode pembelajaran modern seperti yang diterapkan pada masa kedua dan beberapa tambahan lainnya, salah satu contohnya seperti hasil penelitian Doni Eka Saputra tentang *Problem Based Learning* yang dikembangkan melalui bahtsul masa'il, *cooperative learning*;¹¹⁴

Diterapkannya beberapa metode pembelajaran modern di PPSS ini, merupakan sebuah konsekuensi dari diselenggarakannya pendidikan umum di pesantren. Beberapa penelitian yang kajiannya tentang penerapan metode pembelajaran telah banyak dijumpai baik yang

¹¹² Muhammad Showi, Santri dan Pengajar di PPSS tahun 1960-1971, *Wawancara*, Asembagus, 11 September 2017.

¹¹³ Asmuki, *Transformasi Pesantren Sukorejo...* 204-205.

¹¹⁴ Ibid, 206.

dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa. Metode-metode yang sering digunakan menurut hasil penelitian Asmuki diskusi intensif dan tutor teman sejawat. Berikut penjelasannya:

Beberapa metode pembelajaran yang sudah digunakan diantaranya sudah pernah diteliti oleh mahasiswa kita sendiri. Ada metode diskusi kelompok, biasanya dilakukan di asrama kemudian dilanjutkan dengan presentasi di kelas sesuai nomor urut dengan penataan kursi menggunakan formasi “U” dan formasi-formasi lain. Nomor urut pertama mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya pada pertemuan pertama, nomor urut kedua di tatap muka kedua, dan seterusnya. Masing-masing kelompok biasanya tidak lebih dari 3 orang. Guru dalam pembelajaran ini hanya bertindak sebagai fasilitator. Ada juga model tutor teman sejawat. Caranya, guru membentuk kelompok belajar dengan formasi masing-masing kelompok terdapat santri yang memiliki kemampuan lebih daripada yang lain, dan santri inilah yang menjadi tutor bagi anggota kelompok di masing-masing kelompok, sementara guru berkeliling pada kelompok-kelompok yang ada sambil memberikan penjelasan bagian materi yang kurang dapat dipahami oleh masing-masing kelompok.¹¹⁵

5) Evaluasi Pembelajaran

Sistem evaluasi pembelajaran PPSS sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan, dititikberatkan pada penilaian tiga aspek utama; yaitu (1) akhlaqul karimah, (2) membaca al-Qur’an dengan baik; dan (3) mampu membaca dan memahami kitab klasik dengan benar.¹¹⁶

Pelaksanaan evaluasi dengan tiga aspek ini, dijalankan melalui ujian tulis dan lisan untuk aspek kemampuan membaca al-Qur’an dan

¹¹⁵ Asmuki, Dosen FT. IAI. Ibrahimy dan Ma’had Aly PPSS, *Wawancara*, Situbondo: 24 September 2017.

¹¹⁶ Pesan ini selalu disampaikan pengasuh ke-3 (KHR. Ach. Fawaid As’ad) diberbagai kesempatan dan dijadikan sebagai kebijakan penyelenggaraan lembaga pendidikan di PPSS.

pemahaman kitab klasik. Sedangkan aspek *akhlak al-karimah* dinilai dengan observasi atau pemantauan tingkah laku saat pembelajaran dan di luar pembelajaran. Mahmudi Bajuri menyampaikan:

“Sejak masa kiai Fawaid tiga aspek ini sangat diperhatikan pak. Beliau itukan gelisah dengan perkembangan saat itu. Santri mondok cuma sebentar, beda dengan santri dulu yang mondoknya lama-lama. Jadi kalau modnoknya sebentar cuma SMP misalnya, mereka kan tidak paham kitab udah berhenti. Kalau sudah begitu nanti masyarakat mencibir mondok kok gak bisa baca kitab. Dari itulah kemudian ini menjadi kebijakan pesantren. Kita sebagai pelaksanaan mensukseskan ini dengan mencari format terbaik. Akhirnya setelah melalui proses panjang ditemukan format ujian tulis dan lisan disemua jenjang. Dan untuk akhlaqnya dapat kita lihat indikatornya saat aktivitas pembelajaran dan diluar pembejaran”¹¹⁷

Sistem evaluasi melalui tiga aspek dimaksud, diterapkan di semua jenjang pendidikan tanpa terkecuali. Baik pada satuan pendidikan madrasah diniyah maupun lembaga pendidikan umum. Untuk ujian kitab, disesuaikan dengan materi jenjang pendidikan dan satuan pendidikannya. Seperti tingkat Madrasah Diniyah Ula (MI), targetnya penguasaan materi nahwu dengan kitab *Jurumiyah*, *Wuṣṭa* (MTs), kitab *Fathu al-Qari>b*, *Ulya* (MA). kitab *Fathul Mu'in*.¹¹⁸

Begitu juga pada jenjang sekolah umum, penguasaan tiga aspek ini menjadi syarat kenaikan kelas dan kelulusan, demi menjaga kualitas lulusan. Meskipun mereka telah memenuhi persyaratan secara akademik namun belum lulus ujian tersebut (Ujian Kompetensi Kepesantrenan), maka belum bisa mengikuti ujian akhir sebagai syarat

¹¹⁷ Mahmudi Bajuri. Kepala Tata Usaha DIKJAR Pesantren, *Wawancara*, Situbondo: 12 Juni 2017.

¹¹⁸ Telaah dokumen dan hasil observasi peneliti sejak menjadi santri hingga menjadi pengurus pesantren saat ini.

kelulusan. Persyaratan ini ditetapkan sebagai cirikhas pembeda antara murid yang santri dengan yang bukan santri.¹¹⁹

Format evaluasi trilogi karakter santri ini berlangsung sampai sekarang. Bahkan, di era kepemimpinan KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy, mereka tidak boleh berhenti (pamit pulang) jika belum menamatkan minimal jenjang Madrasah Diniyah Ula (tingkat MI), meskipun sekolah umum di sore hari telah lulus. Ketentuan ini bertujuan agar santri PPSS, pulang dengan membawa bekal ilmu agama yang cukup untuk bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat.

Evaluasi pembelajaran yang menyangkut pengukuran dan penilaian dari segi aspek akademik di masing-masing lembaga pendidikan diatur tersendiri dengan sistem UTS, UAS dan Ujian Nasional untuk lembaga pendidikan yang berafiliasi terhadap sistem pendidikan yang diselenggarakan menurut ketentuan pemerintah.¹²⁰

b. PP. Sidogiri Pasuruan (selanjutnya disebut PPS)

1) Tujuan

Tujuan pendidikan PPS Pasuruan, dilandaskan pada Visi utamanya yaitu “*tafaqquh fi al-din*,” yakni penguasaan Ilmu Agama Islam sesuai faham *Ahlu al-Sunnah wal-Jamāah* yang bersumber dari kitab-kitab salaf. Hal pokok yang menjadi

¹¹⁹ Berdasar pengakuan salah seorang tim penguji (Ust. Ahmadi, M.HI), sebelum menguji diundang ke pendopo pengasuh terlebih dahulu untuk mendapatkan pengarahan agar mereka menguji seobjektif mungkin, sehingga kualitas lulusan santri PPSS kemudian dapat dipertanggung jawabkan. Ahmadi, *Wawancara*, Situbondo : 19 Desember 2017.

¹²⁰ Mahmudi Bajuri, *Wawancara*, Situbondo: 12 Juni 2017.

pegangan PPS adalah penguasaan kitab kuning dan pengembangan (kemandirian) ekonomi, dengan prinsip umum “ilmu tanpa amal akan sia-sia, amal tanpa ilmu akan buta”. Konsistensi PPS sebagai pesantren salaf sejak berdirinya samapi sekarang tetap terjaga dan terpelihara dengan baik.

Mas Aminullah Bq memberikan perumpamaan, konsistensi PPS terhadap ilmu agama, bagaikan menjaga kemurnian air sebagai modal dasar. Dari air itu, kemudian bisa diolah menjadi kopi, teh, susu dan sebagainya. Jadi, PPS fokus pada ilmu agama sebagai modal dasar, karena dengan basis agama yang kuat, mereka bisa melengkapinya dengan keahlian yang lain melalui pesantren lainnya.¹²¹ Berikut penjelasannya :

“*Manabi gepanikah engghi tujuan utamanah ka’dintoh فالتكم منكم طائفة* (kalau seperti itu tujuan utamanya adalah فالتكم منكم طائفة) *kassak* (itu),....ya, *tafaqquh fi al-din waliyundiruu qoumahum idha roja’uu ilaihim*. Jadi Tafaqquh di sini kalau sudah pulang ke rumah ya ngajarkan di rumah, dan sejak dulu tujuannya cari ilmu agama. Disini tidak berubah walaupun ada usulan macem-macem. Jadi ibaratnya di sini itu air bersih yang nantinya air ini bisa diolah jadi kopi, susu, teh, dan sebagainya. Tapi awalnya dari airnya dulu di sini, kalau di sini mencetak kopi dulu gak bisa dibuat teh, di sana maunya seperti itu *tafaqquh* saja *fiddin*. Anak-anak kan tutjuan utamanya cari ilmu kan *lillah* terus meneruskan perjuangan Kanjeng Nabi Muhammad saw.”¹²²

Prinsip dasar itulah menurut Syamsul Huda yang telah ditanamkan oleh para pengasuh terdahulu dan dipertahankan

¹²¹ Mas Aminullah Bq, Ketua I Pengurus PP Sidogiri, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan, 25 Juli 2017.

¹²² Mas Aminullah Bq, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan, 25 Juli 2017.

sebagai azas sampai sekarang. Pilihan model PPS sebagai Pondok Salaf berbasis Kitab Kuning dengan faham *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah* adalah final. Meskipun ada juga usulan-usulan pengembangan model sistem pendidikan pondok pesantren seperti yang lainnya, namun PPS tetap konsisten pada prinsip azas *tafaqquh fi al-di>n*. sebagai pondok salaf.¹²³ Sejalan dengan itu, Mas. Aminullah Bq menceritakan :

“Pernah ada usulan kursus menjahit untuk para santri tapi tidak diijinkan dengan alasan kahati-hatian dalam menerima amanat wali santri. Mereka mondok ke PP Sidogiri untuk belajar agama bukan yang lainnya. Kalau ingin menambah keahlian atau disiplin ilmu lainnya, PP Sidogiri memberikan kesempatan untuk mendapatkannya di tempat lain (pondok lain), yang penting sudah memiliki bekal pengetahuan agama yang cukup dari Pondok Sidogiri.¹²⁴

Nilai-nilai yang ditanamkan sebagai landasan *ideologis* dan *filosofis*, tercermin dalam filosofi lambang pondok pesantren. Nilai-nilai itu sebagai konsensus dan kebanggaan bagi komunitas PPS. Nilai-nilai tersebut yaitu : (a). Teguh dalam Pendirian; yaitu terdapat pada Lambang yang berbentuk segitiga berdiri;¹²⁵ (b). Keadilan ; tercermin dalam warna hijau yang tertera pada

¹²³ Syamsul Huda, Wakil Sekretaris I PPS, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan : 25 Juli 2017.

¹²⁴ Mas Aminullah Bq, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan, 25 Juli 2017.

¹²⁵ Arti lambang segitiga dengan ukuran garis sisi bawah dibanding garis sisi samping (kanan-kiri) adalah 3:4 (tiga banding empat). Letaknya selalu berdiri dan tidak bisa diletakkan dengan posisi miring ke salah satu sisinya. Hal ini menggambarkan suatu tampilan yang menggambarkan keteguhan dan kepastian sebagaimana termaktub dalam ta'rif santri. Dalam Buku Saku Santri Pondok Pesantren Sidogiri,.21-22.

lambang;¹²⁶ (c). Satu Bintang di atas, memiliki arti cita-cita yang teguh;¹²⁷ (d). Bulan Sabit Membentang; melambangkan Semangat Mempertahankan Cita-cita; ¹²⁸ (e). Bintang Sembilan; melambangkan paham *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah*; ¹²⁹ (f). Menara yang menjulang tinggi di atas bumi; ¹³⁰ (g). Kewaspadaan¹³¹ (h); Sifat Menerima;¹³² (i). Tulisan Santri pada Pita;¹³³ dan (j). Akhlaq al-Karimah.¹³⁴

¹²⁶Warna dasar yang tertera pada lambang pondok pesantren yaitu warna hijau, sebagai lambang keadilan dan kejujuran. Untuk itu dalam berbicara dan bersikap, santri harus senantiasa memegang prinsip keadilan dan kejujuran. Ibid, 22

¹²⁷Cita-cita adalah nilai hidup seseorang. Cita-cita menumbuhkan semangat perjuangan pada setiap orang. Dalam diri santri harus tertanam jiwa perjuangan untuk menegakkan jiwa kebenaran. Ibid, 23.

¹²⁸ Semangat mempertahankan cita-cita, dengan pengertian bahwa Cita-cita bukan sekadar keinginan yang diam lalu pudar. Cita-cita melekat dalam waktu yang panjang, bahkan hingga akhir hidup sekalipun. Santri harus teguh dan istiqamah, khususnya dalam berupaya mewujudkan cita-citanya, dalam membawa perubahan yang baik di tengah-tengah masyarakat. Ini dilambangkan dengan.Ibid, 23-24.

¹²⁹ Paham AhlulSunnah Waljamaah ini tergambar pada lambang: Satu bintang paling atas menggambarkan kedudukan Nabi Muhammad saw. Empat bintang di bawahnya adalah simbol empat khalifah Rasulullah saw (*al-Khulafa' ar-Rosyidin*). Sedangkan empat Bintang di bawahnya lagi adalah simbol Empat Madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali). Pengakuan terhadap Empat Khalifah dan Empat Madzhab tersebut, merupakan salah satu ciri khas utama paham AhlulSunnah Waljamaah.Ibid, 24.

¹³⁰Kepemimpinan yang tegas dalam kondisi dan situasi bagaimanapun; nilai ini tercermin pada lambang menara yang menjulang tinggi di atas bumi merupakan simbol dari pemimpin yang berdiri tegak dengan prinsipnya, memimpin dunia dengan beraneka ragam etnis, budaya, latar belakang, dan kondisi yang berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lain, dan senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Ibid, 24.

¹³¹Kewaspadaan; ditandai dengan lambang seekor burung yang sedang terbang menggambarkan orang yang sedang mengamati dunia. Burung itu menoleh ke kiri sebagai simbol kewaspadaan terhadap berbagai kemungkinan buruk yang dapat merusak ajaran agama dan nilai-nilai moral. Ibid

¹³²Sifat Menerima: sifat ini dilambangkan dengan pita putih bertuliskan santri, memiliki makna adalah; Pita merupakan sehelai kain yang lembut dan lentur. Hal itu melambangkan sikap dan jiwa terbuka, mudah menerima saran, kritik, pendapat dan nasehat yang datang dari manapun. Ibid, 25.

¹³³Memiliki pengertian insan dengan trilogi santri yaitu : a). Insan yang Iman, b). Insan yang Islam, c). Insan yang Ihsan. Tiga hal ini merupakan keseluruhan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw. Dalam bahasa lain, biasa disebut dengan istilah akidah, syari'ah dan akhlak. Santri harus memegang tiga prinsip itu sekaligus. Tidak boleh mengabaikan salah satunya, karena tiga hal itu merupakan satu kesatuan yang saling terikat. Ibid, 25-26.

¹³⁴Akhlaqul karima ditandai dengan lambang PPS seluruhnya bergaris tipis (meliputi segitiga) dan halus. Hal ini sebagai simbol akhlaqul karimah atau budi pekerti yang mulia. Di samping prinsip

Nilai-nilai luhur pesantren dan filosofi dari ke-10 lambang itulah kemudian menjadi sistem nilai esensial sebagai tujuan PPS, selanjutnya diimplementasikan ke dalam jabaran kurikulum maupun aktifitas interaksi edukatif yang dijalankannya.

2) Aktifitas Pembelajaran

Aktifitas pembelajaran yang ada di PPS Pasuruan secara garis besarnya terdiri dari kegiatan *madrasiyah* dan *ma'hadiyah*.¹³⁵ Aktifitas pembelajaran yang paling pokok adalah ngaji kitab kuning yang dibina langsung oleh pengasuh (KH. Nawawi Abd. Djalil). Sedangkan aktifitas pembelajaran lainnya, merupakan unsur pendukung. Aktifitas-aktifitas pembelajaran tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

a) Pengajian Kitab Kuning

Pengajian kitab kuning di PPS, ada yang diasuh langsung oleh Pengasuh KH. Nawawi Abd. Djalil (pengasuh), juga ada yang dibacakan oleh guru-guru atau murid MA. Miftahul Ulum yang ditunjuk oleh pengurus pesantren. Pengajian kitab kuning oleh pengasuh, dilaksanakan setiap hari mulai pukul 08.00 s.d. 11.00. WIS, bertempat di surau daerah H, kecuali hari Selasa dan Jum'at. Kriteria santri yang tergolong wajib mengikuti

yang teguh dan pendirian yang tegas, santri harus memegang teguh nilai-nilai etika, mengedepankan sikap ramah dan santun, serta memandang setia persoalan dengan jernih. Ibid, 26.

¹³⁵ Kegiatan Ma'hadiyah adalah kegiatan yang harus diikuti oleh semua santri *muqim*, sedangkan Madrasiyah adalah kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh murid MMU baik yang *muqim* di PPS maupun di luar PPS, sesuai dengan tingkatan madrasahny masing-masing, dalam : Buku Saku Santri PPS (Pasuruan : sekretarian PPS, 2011), 63.

pengajian tersebut adalah: (1). Anggota Kuliah Syari'ah non guru, (2). Guru yang sedang tidak bertugas, dan (3). Murid MA Miftahul Ulum. Sedangkan santri tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan I'dadiyah baik Al-Miftah maupun Reguler bersifat anjuran.¹³⁶

Kitab-kitab yang dibaca adalah; *Ikhyā' Ulu>m al-dīn*, *Ṣaḥih al-Bukhari*, *Fath al-Wahhāb*, *I'ānah al-Thālibi>n*, *Tafsīr Jalā-lain*, *Jam'u al-Jawāmi'* dan *Ma'nan Min al-Ḍalālah*. Kitab-kitab tersebut, diaji secara *wetonan/bandongan* model Jawa, sesuai kedudukan Nahwu Shorrofnya.¹³⁷

Sedangkan pengajian kitab yang bertempat di ruang kelas dibacakan oleh guru-guru dan bersifat anjuran. Dilaksanakan setelah ṣalat magrib selesai membaca al-Qur'an. Materi pengajiannya adalah kitab-kitab dasar dalam bidang Fikih, Akhlak, Tasawuf, Nahwu, dan lain sebagainya.¹³⁸

b). Musyawarah Kitab

Pembelajaran dengan sistem musyawarah kitab adalah merupakan pembelajaran model diskusi tentang pemahaman kitab kuning meliputi aspek gramatika dan konten kitab yang dipelajarinya.

Kegiatan ini diatur sebagai berikut : (1). Untuk santri

¹³⁶Tamassya, *Laporan Tahunan...*, 88

¹³⁷Ibid, 89

¹³⁸Buku Saku Santri ..., 65-66

Kulliah Syari'ah dan murid Madrasah Aliyah Miftahul Ulum, dilaksanakan setiap malam, pukul 09.00-10.00 WIS, bertempat di madrasah. Khusus malam Selasa, dilaksanakan pukul 08.00-10.00. WIS. (2). Murid Madrasah Tsanawiyah disesuaikan dengan ketentuan daerah dan kelasnya masing-masing. Jadwalnya, setiap hari Selasa pagi pukul 05.00 s.d 07.00. WIS, bertempat di Madrasah Miftahul Ulum; dan (3). Murid kelas V-VI Ibtidaiyah dan kelas V,VI, dan VII Idadiyah Reguler, terjadwal pada hari Jum'at pagi pukul 06.00 s.d 07.00 WIS, bertempat di daerah; (4). Muasyawarah Daerah; yaitu diikuti murid Madrasah Tsanawiyah, membahas masalah-masalah waqi'iyah (kejadian di masyarakat), setiap malam jumat pukul 09.00 s.d 11.00 WIS, bertempat di daerah sesuai urutannya.¹³⁹

c). Musyawarah Fiqhiyah

Musyawarah Fiqhiyah meliputi kegiatan: (a). *Yaumiyah* (harian), dilaksanakan setiap malam pukul 08.00 s.d 10.00 WIS, kecuali malam Selasa dan Jumat, dengan materi; kitab Fathul-Qarib. Pesertanya adalah seluruh murid Madrasah Aliyah Miftahul Ulum; (b). *Usbuiyah* (pekanan), dilaksanakan setiap malam selasa mulai jam 08.00 s.d 10.00 WIS. Diikuti oleh seluruh anggota kulliah syariah dengan materi kitab Fathul-Mui'in.; (c). *Syahriyah* (bulanan), dilaksanakan setiap bulan

¹³⁹Ibid, 66-67

sekali pada malam jumat, dikenal juga dengan sebutan Mushawaharah Antar Instansi (MAI), karena pesertanya adalah utusan dari instansi-instansi dan daerah. Materi yang dibahas adalah masalah waqi'iyah yang terjadi di pondok pesantren Sidogiri atau yang lain; (d). BMW (*Bahtsul Masā'il Wusṭa*), dilaksanakan persemester. Semester pertama adalah delegasi dari pesantren-pesantren dan semester kedua meliputi anggota IASS.¹⁴⁰

d). Pengajian al-Qur'an dan Tahfidh

Mengaji al-Quran harus diikuti seluruh santri kecuali kelas VI Ibtidaiyah dan kelas III MTs. Kegiatan ini diselenggarakan setiap malam, selain malam Selasa dan Jum'at setelah jama'ah salat Magrib. Untuk anggota Kuliah Syari'ah dengan cara tadarus. Sedangkan I'dadiyah dan Ibtidaiyah dipandu oleh seorang *muallim* (guru mengaji). Santri yang berminat menghafal al-Quran, di tempatkan di daerah A lantai 2, diperuntukkan bagi santri tingkat Tsanawiyah keatas. Murid Ibtidaiyah kebawah dapat juga mengikuti program tahfidh, dengan ketentuan sudah hafal al-Qur'an minimal 10 juz.¹⁴¹

e). Rutinitas Keagamaan

Kegiatan rutin keagamaan ini wajib diikuti oleh seluruh murid (santri) tanpa terkecuali. Seperti pelaksanaan salat

¹⁴⁰Ibid.

¹⁴¹Ibid, 68

berja'ah, tahajjud, witr, salat dhuha berjama'ah,¹⁴² baca Shalawat dan Madah Nabi,¹⁴³ Baca Burdah,¹⁴⁴ Gerak Batin,¹⁴⁵ dan Ratibul-Haddad,¹⁴⁶ serta kegiatan rutin lainnya yang mendukung kegiatan *Ma'hadiyah* Pondok Pesantren.

f). Halaqah Fiqhiyah

Kegiatan ini merupakan kelompok diskusi yang diformat dalam bentuk halaqah. PPS menyebutnya dengan istilah "*Lajnah Muraja'ah Fiqhiyah*" (LMF), terdiri dari: (a). Divisi musyawarah, bertugas untuk menjawab pertanyaan fiqhiyah dan keagamaan pada forum bahtsul masa'il; dan (b). Divisi fatwa, berperan dalam menjawab pertanyaan fiqhiyah para santri dan masyarakat. Jawabannya kemudian dimuat di buletin

¹⁴²Sholat dhuha berjama'ah dilaksanakan pukul 06.30 s.d 06.45 pagi, bertempat di daerah, setiap hari, kecuali hari Jum'at. Untuk hari Jum'at diganti dengan musyawarah daerah. Kemudian setiap hari Selasa, sebelum pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah, diisi khataman al-Qur'an. Baca; Buku Saku Santri Pondok Pesantren Sidogiri (Sidogiri Pasuruan : Sekretariat PPS, 2011), 65.

¹⁴³Pembacaan sholawat dan Madah Nabi dilaksanakan setiap malam Jum'at ba'dah sholat Isya'. Bertempat di masjid untuk anggota Kulliah Syari'ah, dan di daerah untuk I'dadiyah, Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Sedangkan Sholawat dan Madah yang dibaca adalah; *Maulid al-Diba'i*, *Maulid al-Barzanji*, *Syaroful Anam*, dan *Simthud Duror*. Ibid, 71

¹⁴⁴ Bacaan Burdah dilakukan bergantian setiap malam, sesuai dengan urutan daerah yang ditetapkan pengurus pesantren. Pembacaan burdah ini dilakukan dengan dua cara, burdah keliling yaitu dibaca sambil mengelilingi kompleks pesantren oleh seluruh santri tingkat Tsanawiyah, yang berbaris dua-dua, sepuluh jejer dari depan membaca Ayat Kursi dan burdah di daerah adalah bacaan burdah yang dibaca bersama-sama di daerah, dengan seorang pemandu yang telah ditunjuk oleh pengurus Daerah. Ibid, 69

¹⁴⁵Gerak batin merupakan kegiatan membaca Surat Munjiat yang diakhiri dengan bacaan *Hizbul-Futuh*, bertempat di masjid, diikuti seluruh santri sesuai urutan daerahnya masing-masing. Waktunya sama dengan pembacaan Burdah, yaitu pukul 11.30 s/d 12.00 malam. Baca : Buku Saku Santri Pondok Pesantren Sidogiri, 70

¹⁴⁶Ratibul-Haddad merupakan bacaan (wirid) rutin pesantren yang akhiri dengan bacaan *Suroh Kahfi*. Dibaca oleh santri kelas I sampai V Ibtidaiyah dan I'dadiyah, dengan dipandu oleh Ubudiyah Daerah, setelah shalat subuh berjama'ah bertempat di Daerah masing-masing. Ibid, 71

“*IsntimbaT*” dan Website Sidogiri.net.¹⁴⁷

g). Studi khazanah Ke-Islaman

Studi khazanah ke-Islaman dikoordinir oleh santri Kulliah Syari’ah, membentuk beberapa kelompok halaqah bernama Forum Kajian (FK). Pesertanya adalah sebagian anggota Kulliah Syari’ah yang terpilih melalui tes. Jadwal kegiatannya setiap malam mulai pukul 09.00 s.d 10.00 WIS. Dalam menjalankan aktifitasnya, Forum Kajian ini dibagi mejadi tujuh yaitu: Forum Kajian Tafsir-Hadist, Ushul Fiqih, Sejarah, Fiqih Mu’amalah, dan Tasawuf. Hasil dari forum kajian tersebut kemudian dibukukan sekurang-kurang menjadi 3 (tiga) eksemplar judul buku pertahun. Demi terciptanya kajian yang terarah dengan baik dan lebih mendalam, diadakan pembinaan satu kali dalam sepekan. Forum ini juga sering menda-tangkan pakar dari luar yang terjadwal setiap bulan satu kali.¹⁴⁸

h). Publikasi Ilmiah

Dalam rangka pengembangan penulisan karya ilmiah dan sebagai wahana bagi keberlangsungan tradisi karya tulis santri, tersedia dua media cetak yang dikelola oleh santri kulliah syari’ah,¹⁴⁹ yaitu; (1). Buletin IsntinBat; Adalah buletin semi jurnal

¹⁴⁷Ibid, 66.

¹⁴⁸Tamasya, *Laporan Tahunan*; 153.

¹⁴⁹Mereka adalah merupakan santri senior yang dipilih untuk melakukan kajian-kajian, hasilnya kemudian dibukukan. Untuk buletin melibatkan murid Madrasah Aliyah Miftahul Ulum, akan

yang memuat hasil kajian seluruh FK. Berorientasi kajian keislaman. Terbit tiap bulan sekali. Segmen pembacanya terdiri dari pesantren-pesnatren, hingga beberapa perguruan tinggi di Jawa timur. (2). Mading Tafaqquh; Memuat artikel-artikel keislaman terkait pendalaman khazanah keislaman, di samping juga info instansi kuliah syariah, terbit dua kali dalam satu bulan.¹⁵⁰

3) Kurikulum (Bahan Pelajaran)

Sebagai pesantren berstandar *salafi* nasional, PPS menerapkan kurikulum tradisional mandiri, tidak mengikuti sistem pendidikan yang diatur menurut ketentuan pemerintah, meskipun dua lembaganya (MTs dan Aliyah) beberapa tahun terakhir ini mendapatkan pengakuan dari pemerintah. Prinsip ini dipertahankan demi menjaga konsistensi PPS terhadap jati dirinya sebagai pesantren *salaf*.¹⁵¹

Kurikulumnya adalah disusun sendiri dengan tradisi salaf sebagai cirikhas utamanya. Memakai refrenasi kitab-kitab klasik yang dikaji secara turun temurun dari para perintis pesantren sampai sekarang. Mas Aminullah Bq menuturkan:

....Kurikulum buatan sendiri sejak jaman dulu, berbasis kitab kuning. Langsung dipakai, ada juga yang dimodifikasi seperti di Aliyah karena banyak diambil yang penting-penting. Dulu pernah kalau ada agama ya ada umum, tapi malah umum ini

tetapi bimbingannya di luar jadwal kegiatan madrasah. Mas. Aminullah Bq, *Wasancara*, Sidogiri Pasuruan : 27 Juli 2017.

¹⁵⁰Mas. Aminullah Bq, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan : 27 Juli 2017.

¹⁵¹*Ibid.*

yang tidak diperdulikan malah tidak pernah dimutolaah.¹⁵²

Sejalan dengan itu, Abdul Qodir menambahkan :

.....Kurikulum itu istilahnya ada yang menghatamkan kitab artinya *akadi* (sperti) *Fathu al-Mu'in* misalnya. *Fathu al-Mu'in* di Aliyah itu selesai di 3 tahun Aliyah. *Otabeh* (atau)Tahrir atau *Fath al-Tullab* di Tsanawiyah juga 3 tahun pembelajaran bedeh sanikah, kalau di Aliyah ada juga berupa diktat kita meramu sendiri seperti kitab di jurusan hadits itu ada *Ajirhu wa al-Takdib* kita meramu dari beberapa kitab untuk dijadikan satu diktat, macem-macem ada yang ketuntasan kitab bedeh.¹⁵³

Meskipun konten dalam struktur kurikulum PPS berupa batasan-batasan kitab, dan orientasinya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, akan tetapi telah memiliki standar kompetensi seperti manajemen kurikulum di sekolah-sekolah modern pada umumnya. Seperti penuturan Ust. Abd. Qodir berikut ini:

“Kalu di sini ini, di madrasah itu kan ada tingkatannya, *kantoh nikah kan bedeh I'dad* (di sisni ini kan ada *I'dadiyah*). *I'dad* itu awal pertama itu santri baru masuk ke program *I'dadiyah nikah* (ini). Jadi itu keinginannya, lulusannya itu diharapkan mampu menguasai ilmu alat *nahwu-sharraf*. Terus *ibtida'iyah* yang diharapkan itu bisa baca dan mengerti artinya, mengerti isi kitabnya. Tsanawiyah *ongge pole* (naik lagi), selain bisa ngerti isi kitab itu dan kitab sejenis. Jadi kitab seperti *Tuhfatul Tullab* misalnya fiqihnya, leh kitab yang sejenis dengan *Tuhfatul Tullab nikah* napah (itu kitab apa), *Fathul Wahab* apa temen-temennya itu ngerti, itu gampangannya. *Mon neng Aliyah* (kalau di Aliyah), itu lebih ke pengembangan isi kitab, bahkan di Aliyah itu ada fiqih 4 madzhab itu diajarkan, sejarah firqah-firqah yang berkembang itu juga ada di Aliyah, sejarah Kebudayaan Islam juga ada di Aliyah.”¹⁵⁴

¹⁵²Ibid.

¹⁵³Abd. Qodir, Kepala Madrasah Aliyah Miftahul Ulum PPS, Wawancara, Sidogiri Pasuruan, 25 Juli 2017.

¹⁵⁴Ibid.

Dari standard kompetensi tersebut, kemudian dijabarkan menjadi satuan mata pelajaran di masing-masing lembaga, bahkan untuk MA dari kelas II mulai ada penjurusan. Untuk kelas I belum ada penjurusan karena baru lulus Tsanawiyah butuh penyesuaian lebih lanjut. Seperti penjelasan Kepala MA berikut ini :

Penjurusannya mulai kelas 2, kenapa kok kelas 2 pertimbangannya mulai dari awal itu karena input ke Aliyah itu kan dari lulusan Tsanawiyah yang tugas. Habis tugas mereka masuk ke Madrasah lagi, jadi seperti kita memberikan ruang adaptasi lah. Jadi ditahun keduanya mereka cari jurusan masing-masing.¹⁵⁵

4) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan metode-metode pembelajaran pondok pesantren salaf pada umumnya, yaitu *sorogan*, *bandongan* dan *hafalan* sebagai fokus utamanya. *Bandongan* digunakan saat kiai atau ustad membacakan, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat suatu kitab tertentu dengan cara (bahasa) jawa,¹⁵⁶ bertempat di mushalla maupun masjid pada waktu tertentu yang diikuti oleh santri dengan jumlah tak terbatas. Dengan kitab yang sama, mereka secara cermat mengikuti penjelasan kiai atau ustad, kemudian memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya

¹⁵⁵ Abd. Qodir, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan, 25 Juli 2017.

¹⁵⁶ Bahasa Jawa tetap dipertahankan dalam pengajian kitab baik yang diasuh langsung oleh kiai, maupun oleh para ustad, meskipun penjelasannya kadang-kadang pakai Bahasa Indonesia, karena waktu menerima (ngaji) pertamanya dulu dari para guru penduhulu pondok Sidogiri adalah menggunakan Bahasa Jawa, ada semacam nasab keilmuan. Selain itu, Bahasa Jawa bisa sesuai dengan kedudukan lafadz sorfiyah, nahwiyahya, dalam : Mas. Aminullah Bq, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan : 27 Juli 2017.

masing-masing, serta kode-kode sesuai tradisi di pesantren.¹⁵⁷ Para santri biasa menyebut dengan istilah kitab “berjenggot”, karena banyaknya catatan pada kitab yang dipelajari.¹⁵⁸

Dalam pembelajaran di madrasah, pimpinan madrasah telah memberikan kebebasan pada dewan guru untuk menggunakan berbagai metode sesuai kreatifitasnya masing-masing. Menurut Abd. Qodir, ada metode ceramah, latihan, demontrasi, tanya jawab, penugasan dan lain sebagainya yang bisa diterapkan oleh guru di madrasah. Berikut penjelasannya :

“Metodenya macem-macem pak, jadi adakalanya ada materi-materi yang gurunya memberikannya secara ceramah, model ceramah makna kitab, *bedeh se murid se aktif* (ada yang murid aktif), guru *perak* (hanya) mengarahkan. Macem-macem semua metode tergantung materinya lah, jadi tidak ada keharusan satu metode silakan berinprov sendiri guru-guru itu. *Tapeh sejelas mon ngangguy ketab bedeh ketentuan harus bermakna jawa* (tapi yang jelas kalau pakai kitab ada ketentuan harus berbahasa Jawa). Karena kita menerima dari kiai makna jawa, istilahnya meneruskan sanad keilmuan.”¹⁵⁹

Namun demikian, dalam praktiknya sesuai pengamatan peneliti model *bandongan* tetap mendominasi dalam aktifitas pembelajaran.¹⁶⁰ Oleh karena itu, benar apa yang disampaikan oleh Syamsul Huda, bahwa metode pembelajaran yang diterapkan

¹⁵⁷Kode-kode yang dicantumkan oleh santri pada kitab masing-masing saat mengaji di Mushalla maupun di Masjid, biasanya mengikuti kedudukan kata demi kata secara ilmu nahwu dalam kitab tersebut. Seperti kalau kedudukan kata itu sebagai muftadak, menggunakan kode mim (م), kalau khabar kodenya kho' (خ) begitu seterusnya, dalam : Mas. Aminullah Bq, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan : 27 Juli 2017.

¹⁵⁸Syamsul Huda, Wakil Sekretaris I PPS, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan : 25 Juli 2017.

¹⁵⁹Abd. Qodir, Kepala Madrasah Aliyah Miftahul Ulum PPS, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan, 25 Juli 2017.

¹⁶⁰ Observasi peneliti tanggal 28 Juli 2017

di MMU PPS, sesungguhnya adalah *bandongan* yang dilaksanakan di madrasah.¹⁶¹ Argumentasi tersebut dikuatkan oleh Aminullah Bq, bahwa metode pembelajaran di PPS sebenarnya tetap dari dulu sampai sekarang. Hanya saja, untuk anak tingkat bawah memang sudah mengarah ke metode lain, yaitu metode sendiri yang disebut “*al-Miftah*” untuk membekali ilmu alatnya saja.¹⁶² Metode *al-Miftah* ini yang akhir-akhir ini banyak peminatnya, karena satu tahun sudah bisa baca kitab kuning.¹⁶³

Selain *bandongan*, metode *sorogan* juga dipraktikkan dalam aktifitas pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Guru meminta salah satu murid untuk membaca kitab dan menerjemahkannya kata demi kata ke dalam bahasa Jawa. Pada biasanya kitab yang dibaca murid itu mengulangi salah satu bab atau sub bab yang telah dijelaskan oleh guru pada pertemuan sebelumnya.¹⁶⁴ Metode *Sorogan* ini juga dipakai dalam pembelajaran al-Qur’an, satu demi satu murid membaca al-Qur’an di depan guru. Guru menyimak dengan seksama, dan memberikan koreksi apabila terdapat kekeliruan dalam bacaannya, menurut tata aturan ilmu tajwid.¹⁶⁵

Metode berikutnya adalah hafalan. Dalam hafalan ini, tata

¹⁶¹Syamsul Huda, *Wawancara* (Sidogiri Pasuruan : 25 Juli 2017).

¹⁶²Mas Aminullah Bq, i “*Wawancara*” (Sidogiri Pasuruan, 25 Juli 2017).

¹⁶³Syamsul Huda, *Wawancara* (Sidogiri Pasuruan : 25 Juli 2017).

¹⁶⁴Observasi Peneliti, tanggal 28 Juli 2017

¹⁶⁵*Ibid.*

cara menyetorkan laporan hafalan seperti sorogan, yaitu murid melaporkan (menyetorkan) hasil hafalannya untuk kitab-kitab wajib tertentu di depan guru. Jika dalam setoran hafalan itu murid dinilai belum lancar, maka diharuskan mengulang kembali hafalannya, dan tidak boleh menambah hafalan berikutnya. Sebaliknya apabila hafalan tersebut sudah lancar, maka guru membubuhkan tanda tangan pada batas akhir hafalan murid serta diperbolehkan untuk melanjutkannya pada hafalan berikutnya.¹⁶⁶

Dalam pengamatan peneliti, di tempat-tempat strategis seperti; masjid, musholla, teras-teras asrama, bahkan di bawah pepohonan yang rindang, selalu dijumpai murid sedang menghafal materi pelajaran yang menjadi kewajiban sesuai tingkatan masing-masing. Aktifitas ini sudah menjadi kebiasaan bagi murid yang belajar di PPS.¹⁶⁷ Salah seorang murid MI menceritakan, bahwa hafalan seperti ini awalnya terasa berat, tapi karena sudah kewajiban dan menjadi rutinitas, maka lama kelamaan menjadi terbiasa.¹⁶⁸

5) Evaluasi Pembelajaran

Sistem evaluasi pembelajaran yang diterapkan di PPS adalah bersifat mandiri (independen), tidak mengikuti ketentuan pemerintah, seperti Ujian Nasional (UN) dan lain sebagainya.

¹⁶⁶Ibid.

¹⁶⁷Observasi peneliti tanggal 28 Juli 2017

¹⁶⁸Muhammad Irham, Siswa Kelas VI Ibtidaiyah MMU, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan : 28 Juli 2017.

Menurut Mas Aminullah Bq, beberapa ragam sistem evaluasi yang dipergunakan, meliputi ujian tulis, lisan, setoran hafalan serta penugasan. Aspek penilaian yang paling pokok adalah terletak pada dua hal, yaitu : (a) kemampuan baca kitab kuning sesuai standar yang telah ditentukan;¹⁶⁹ dan (b) *akhlakul karimah*; termasuk dalam aspek ini adalah ketaatan santri terhadap aturan perantren. Sedangkan sistem penilaiannya adalah diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran Ma'hadiyah.¹⁷⁰

Selain itu, juga ada tugas mengajar (guru tugas) selama satu tahun di lembaga pendidikan yang membutuhkan, bagi murid (santri) MTs Mitahul Ulum. Tugas mengajar ini sekaligus menjadi persyaratan untuk memperoleh ijazah. Adapun pola kegiatannya adalah mirip dengan pelaksanaa KKN atau PPL di Perguruan Tinggi. Sebagaimana penuturan salah seorang alumni yang pernah menjalankan tugas mengajar berikut ini:

Menjalankan tugas sebagai guru tugas itu wajib di PP Sidogiri, kalau di Perguruan Tinggi mungkin seperti KKN atau PPL itu pak. Saya dulu menjadi guru tugas sekitar tahun 90-an di daerah Sampang Madura ketika saya duduk di bangku Madrasa Tsanawiyah karena syaratnya memang harus Tsanawiyah dan menjadi persyaratan untuk mendapatkan Ijazah. Tidak tahu sekarang katanya ada perubahan karena santri yang di MTs usianya muda-muda tidak seperti dulu.¹⁷¹

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Ketua I Bidang

¹⁶⁹ Abd. Qodir, Kepala Madrasah Aliyah Miftahul Ulum PPS, Wawancara, Sidogiri Pasuruan, 25 Juli 2017.

¹⁷⁰ Mas Aminullah Bq, Wawancara, Sidogiri Pasuruan, 25 Juli 2017.

¹⁷¹ Abdul Kadir, Alumni Sidogiri Tahun 2000, Wawancara, Situbondo 29 Mei 2017.

Pendidikan PPS, bahwa kriteria murid (santri) yang bisa melaksanakan kewajiban tugas mengajar, sejak tahun 1435-1436 H minimal berusia minimal 20 tahun dan memiliki kemampuan akademik yang memadai. Sedangkan yang belum sampai pada batas usia tersebut, langsung melanjutkan ke Madrasah Aliyah. Pengambilan Ijazah yang bersangkutan baru bisa diperoleh kemudian setelah menjalani proses akademik selama satu tahun (kelas satu) di Madrasah Aliyah.¹⁷²

Sejak tahun pelajaran 1438-1439 H (2018-2019 M), kewajiban tugas mengajar dinaikkan pada murid tingkat Madrasah Aliyah. Kebijakan ini diambil dengan pertimbangan kebanyakan murid yang duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah (MTs), belum berusia 20 tahun.¹⁷³

c. PP al-Amien (TMI) Prenduan Sumenep

1) Tujuan

Sebagaimana telah disebutkan dalam sub bab terdahulu, perkembangan TMI PP. Al-Amien Prenduan, tidak terlepas dari ide besar KH. Idris Djauhari Khotib, yang mencanangkan TMI sebagai pranata pendidikan dan pranatan dakwah. Menurut Hefni, ide tersebut yang menjiwai visi TMI semata-mata untuk ibadah kepada Allah Swt dan mengharap ridla-Nya. Tercermin dalam

¹⁷² Mas Aminullah Bq, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan, 25 Juli 2017, juga tertera dalam Tim Penyusun Jurnal Tamassya, *Berakhlak Bermartabat*, (Pasuruan: Sekretariat PP. Sidogiri, 2016), 83.

¹⁷³ Mas Aminullah Bq, *Wawancara* Sidogiri Pasuruan, 25 Juli 2017,

sikap tawadlu', tunduk dan patuh kepada Allah Swt, dalam seluruh aspek kehidupan, mengimplementasikan fungsi khalifah Allah di muka bumi, tercermin dalam sikap proaktif, inovatif, dan produktif.¹⁷⁴

Sedangkan misinya adalah mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya umat terbaik (*khaira ummah*). Misi khususnya adalah mempersiapkan kader-kader ulama' dan pemimpin umat yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan *dak-wah ila al-khair* "amar ma'ruf nahi al-mungkar dan indzar al-qaum."¹⁷⁵ Ide besar itu, merefleksikan suatu rumusan tujuan sebagai berikut:

(a) Pranata Pendidikan.

Prinsip dasar yang ditanamkan di TMI adalah belajar sepanjang hayat di mana saja dan kapan saja, tidak boleh putus sekolah, terus melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya. Ada tiga hal yang harus melekat dalam diri murid, baik ketika sedang minimba ilmu di TMI, maupun setelah berhenti, bersosialisasi dengan masyarakat, yaitu; sebagai *muta'allim*, *mu'allim* dan pemimpin..¹⁷⁶

(b) Pranata Dakwah.

Selain sebagai *ahlu al-ilmi*, murid TMI diorientasikan

¹⁷⁴ Moh. Hefni, Penerapan Total Institution, 48.

¹⁷⁵ Ibid.

¹⁷⁶ Musleh Wahid, Wakil Rektor I IDIA Prenduan Sumenep, *Wawancara*, Sumenep : 12 Juni 2017.

sebagai pejuang yang mempertahankan benteng iman dan islam serta masyarakat dakwah dan perluasan Islam. Hal itu dapat diwujudkan melalui pengembangan ekonomi masyarakat, lembaga pendidikan dan lain sebagainya. Tujuan tersebut, antara lain diimplementasikan melalui pembentukan Forum Silaturahmi Kiai Pondok Pesantren, Masjid, dan Mushalla yang disingkat dengan FORSIKA-P3M. Forum ini peran utamanya adalah memfasilitasi para kiai mushalla, langgar dan masjid, untuk melanjutkan pendidikan dalam rangka pengembangan kapasitas keilmuan, dengan biaya dari TMI.¹⁷⁷

(c) Hidup Sederhana

Mengingat faktor pendidikan adalah jasmani dan rohani, penting sekali adanya pembiasaan hidup sehat dan sederhana, seperti pola makan, tidur, cara berpakaian, hiburan, semuanya harus dapat dilaksanakan dengan suasana kesederhanaan. Pola hidup sederhana ini terutama makan, tidak mengganggu kesehatan jasmani maupun rohani. KH Idris Djauhari menurut Musleh Wahid, selalu menekankan hidup sederhana pada para murid dengan merujuk pada pengertian ; “Sederhana tidak berarti miskin, dan tidak pula mendidik atau menganjurkan murid hidup miskin. Untuk kepentingan

¹⁷⁷ Musleh Wahid, *Wawancara*, Sumenep : 12 Juni 2017.

perjuangan justru sebaliknya.¹⁷⁸

Pendidikan hidup sederhana sangat ditekankan, agar murid nantinya tidak terbiasa hidup gelamor. Mereka dilatih dengan kesederhanaan supaya mentalnya kuat, sehingga kemudian hidup di masyarakat dengan jiwa yang besar. Kenyataan ini merujuk kepada apa yang sering diungkapkan KH Imam Zarkasyi berdasarkan pengalamannya selama memimpin Pondok Modern Gontor. KH. Imam Zarkasyi, sebagaimana dikutip oleh Mardiyah menuturkan bahwa ; mendidik anak yang dilahirkan di atas tegel itu lebih susah daripada mendidik anak yang dilahirkan di atas ubin, yang dilahirkan di atas tegel itu tahu enaknya saja, sedangkan yang dilahirkan di atas ubin tahu sakitnya.¹⁷⁹

(d) Prinsip Independence

Sistem pendidikan yang diterapkan di TMI, sama sekali tidak diorientasikan terhadap pemihakan pada salah satu golongan atau organisasi tertentu. Baik organisasi sosial keagamaan maupun partai politik. TMI berpegang pada prinsip; “berdiri di atas dan untuk semua golongan”.¹⁸⁰ Dalam implementasinya, santri TMI bervariasi. Ada yang berasal dari keluarga NU, Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad dan lain

¹⁷⁸ Ibid.

¹⁷⁹ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai*;165.

¹⁸⁰ Musleh Wahid, *Wawancara*, Sumenep : 12 Juni 2017.

sebagainya.¹⁸¹

Menurut KH Ghazi Mubarak, tidak sedikit anak orang NU di sekolahkan di TMI, tetapi juga tidak kalah putra-putra Muhammadiyah belajar di TMI. Demikian pula tidak jarang dari mereka berasal dari golongan yang bukan keluarga NU dan Muhammadiyah kemudian di-TMI-kan. Dalam praktik amaliyah sehari-hari mengikuti faham *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan fiqihnya bermadzhab Syafi'i. Tetapi tidak secara tegas mengatakan sebagai pesantren NU, walaupun praktik keagamaan yang diterapkan sejalan dengan amaliyah NU.¹⁸²

Pandangan ini senantiasa tetap berjalan, mengikuti prinsip dan semboyan Pondok Modern Gontor yaitu mendidik agar supaya para santri “berfikir bebas, perekat umat, di atas dan untuk semua golongan.”¹⁸³ Bahkan KH. Imam Zarkasyi membuat statemen orientasi kepesantrenan sampai pada tarap sebagai berikut :

Andaikan guru-gurunya terdiri dari orang-orang yang simpatisan atau anggota Muhammadiyah, murid-muridnya terdiri dari keluarga Muhammadiyah, tetapi pesantren tidak boleh dijadikan Muhammadiyah. Andaikan guru-gurunya terdiri dari orang-orang yang simpati atau anggota NU, murid-muridnya terdiri dari anak-anak keluarga NU, tetapi pesantren tidak boleh dijadikan NU. Begitu pula andaikan guru-gurunya terdiri dari simpatisan

¹⁸¹ Musleh Wahid, *Wawancara*, Sumenep : 12 Juni 2017.

¹⁸² KH. Ghazi Mubarak, *Wawancara*, Sumenep : 13 Mei 2017.

¹⁸³ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai*; 167.

atau anggota PSII, murid-muridnya terdiri dari keluarga PSII, tetapi pesantren tidak boleh dijadikan pondok PSII, demikian seterusnya.¹⁸⁴

Sebagai pesantren yang dikelola oleh alumni (terutama generasi kedua) memiliki hubungan sanad keilmuan yang kuat dengan Pondok Modern Gontor, TMI tentu memiliki banyak kesamaan orientasi dengan Pondok Modern Gontor, meskipun kenyataannya tidak bisa disamakan antara keduanya. Gontor adalah Gontor, TMI adalah TMI. Masing-masing memiliki cirikhas tersendiri yang cenderung menjadi pembeda antara keduanya.

2) Aktifitas Pembelajaran

Aktifitas pembelajarannya adalah menggunakan total *institution*. Secara umum santri dididik untuk berinteraksi secara aktif dan kreatif dengan berbagai program kedisiplinan. Antara lain : disiplin beribadah kepada Allah SWT, disiplin belajar dan berlatih, disiplin kesopanan dalam pergaulan sehari-hari, manajemen waktu, berorganisasi, mengatur keuangan serta disiplin dalam menjaga dan memelihara hak milik pribadi maupun pesantren.¹⁸⁵

Aktifitas pembelajaran dimulai sejak 60 menit sebelum salat shubuh, santri telah siap dengan pakaian salat dan peralatan

¹⁸⁴ Ibid, 168.

¹⁸⁵ Moh. Hefni, Penerapan Total Institution, 48.

aktifitar belajar lainnya seperti buku, alat tulis dan sajadah, selanjutnya mereka menuju masjid bersma-sama. Sebelum şalat shubuh berja'ah, mereka melakukan aktifitas şalat tahajud dan şalat witir, kemudian mengaji bersama-sama.¹⁸⁶ Khusus hari Rabu, Kamis dan Ahad, melakukan kajian kitab kuning sepeti *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Bidayah al-Hidayah*.¹⁸⁷ Aktifitas kegiatan pembelajaran di luar kelas yang bersifat rutin ini kemudian berlanjut dengan sarapan pagi (bagi yang tidak berpuasa) dan şalat dhuha.¹⁸⁸ Cara makanpun diatur sedemikian rupa bernuansa edukatif dengan diawasi oleh para ustadz sebagai pengawas lapangan.

Aktifitas pembelajaran di kelas dimulai pukul 07.30 WIB – pukul 13.30, mereka belajar mata pelajaran Kompetensi Dasar A. Setelah itu mereka makan siang bersama kemudian melaksanakan şalat dhuhur berjama'ah. Pukul 14.50 melakukan aktifitas pembelajaran Kompetensi Dasar B. Pukul 15.00 hingga pukul 15.30 melaksanakan şalat ashar berjama'ah dan mengaji al-Qur'an bersama-sama secara individual. Selanjutnya melakukan aktifitas pembelajaran Kompil (kompetensi Pilihan) B yang

¹⁸⁶ Ibid.

¹⁸⁷ KH. Khozi Mubarak, *Wawancara*, Sumenep : 13 Mei 2017.

¹⁸⁸ Untuk urusan makan, para santri tidak memasak sendiri tetapi dikoordinir oleh pondok. Pihak pondok menyiapkan beberapa dapur yang dikelola para ustadz yang tinggal di sekitar pondok pesantren. Tata cara makan yang harus dipatuhi oleh para santri antara lain : tidak boleh makan sambil berdiri, tidak boleh makan sambil bicara dengan lainnya dan lain sebagainya. Baca : Moh. Hefni, Penerapan Total Institution, 49.

mencakup 8 jenis pilihan, yaitu Saka-saka dan Resus-resus Pramuka, Klub-klub penelitian dan pengkajian ilmiah, Bahasa, Olahraga, Kesenian, Palang Merah Remaja (PMR), Pecinta Alam dan Lingkungan serta kursus-kursus keterampilan. Kegiatan ini berlangsung sampai pukul 16.45.¹⁸⁹

Usai melaksanakan salat maghrib berjama'ah, mereka melaksanakan *tadarus firqah* (murid kelas VI), berlangsung samapai tiba salat isha'. Untuk malam Selasa mereka mengadakan panggung gembira, sedangkan malam Jum'at membaca diba'. Untuk malam Sabtu aktifitas *muhadharah*, yakni latihan pidato Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Semua aktifitas tersebut di atas, harus berakhir jam 21.00 karena pada jam tersebut harus tidur di kamarnya masing-masing kecuali petugas jaga, keamanan dan *mutsaqqif*.¹⁹⁰

Berbagai aktifitas pembelajaran tersebut di atas, semuanya serba di atur dengan bel. Melalui bel itulah mereka mampu memelihara kedisiplinan dengan cara membagi waktu disesuaikan dengan suara bel yang dikenal dengan istilah “tengko” (Teng Komando).¹⁹¹ Termasuk dalam melatih kedisiplinan santri adalah

¹⁸⁹ Penjelasan tentang distribusi mata pelajaran dari masing-masing Kompetensi Dasar A maupun Kompetensi Dasar B serta Kompetensi Pilihan dijabarkan tersendiri pada subbab pembahasan tentang kurikulum.

¹⁹⁰ Moh. Hefni, Penerapan Total Institution, 50.

¹⁹¹ Murid-murid TMI sangat familiar dengan suara bel yang memandu setiap aktifitas yang ada di TMI. Masing-masing kegiatan ditandai dengan bunyi bel, sehingga melalui bel itu kemudian mampu menanamkan kesadaran para santri kapan harus beraktifitas, jenis aktifitas apa yang harus

diwajibkannya mengikuti Pramuka. Menurut Direktur TMI tidak diperkenankan menjadi santri TMI kalau tidak ikut Pramuka.¹⁹²

Sejalan dengan itu, Wahid menambahkan bahwa:

Sejak dulu semuanya memang begitu. Apakah ini seperti militer saya gak tahu, apakah kita seperti militer atau militer seperti kita saya tidak tahu. Tapi alumni, seketat apapun kedisiplinan yang mereka hadapi di luar, mereka sudah merasa terbiasa. Jadi mereka tidak kaget, meskipun ada yang lulus di pendidikan militer itu sudah terbiasa. Apalagi pendidikan pramuka yang mirip dengan militer.¹⁹³

Menurut KH. Khozi Mubarak, kendatipun TMI menerapkan kedisiplinan *total institution*, tetapi tetap ada waktu-waktu tertentu sebagai pilihan bagi santri untuk melakukan aktifitas-aktifitas lain, selain kegiatan rutin yang telah menjadi kewajiban. Seperti ba'da salat ashar sampai setengah jam 17.00 WIB, mereka bebas melakukan apa saja, kemudian jam 5.45–6.45 WIB.¹⁹⁴ Sebagian masyarakat menilai TMI menerapkan peraturan semi militer karena mereka diwajibkan melakukan kegiatan yang sama secara serentak, walaupun sebenarnya murid sangat tidak terbebani. Ada program-program pilihan yang mereka bebas melakukan apa saja, tentu dalam koridor tradisi pesantren. Seperti mendirikan kelompok kelompok belajar atau diskusi.¹⁹⁵

dilakukan dari waktu ke waktu dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Sehingga kemudian bel tersebut dikenal dengan istilah “Tenko” (Teng Komando), Musleh Wahid, *Wawancara*, Sumenep : 13 Juni 2017.

¹⁹² Tijani Syadily, *Wawancara*, Sumenep : 13 Juni 2017

¹⁹³ Musleh Wahid, *Wawancara*, Sumenep : 13 Juni 2017.

¹⁹⁴ KH. Khozi Mubarak, *Wawancara*, Sumenep : 13 Juni 2017.

¹⁹⁵ Ibid.

3) Kurikulum

Kurikulum TMI disusun secara mandiri dengan komposisi 100% umum dan 100% agama. Terintegrasi dalam suatu sistem pembelajaran klasikal, dibagi kedalam dua kompetensi, yaitu : Kompetensi Dasar (Komdas) dan Kompetensi Pilihan (Kompil).¹⁹⁶ Kompetensi Dasar (Komdas) terdiri dari; Pertama Komdas A meliputi : (a). *Ulum al-Tanziliyah* (Studi islam), meliputi; ilmu al-qur'an dan Hadits, Sejarah Nabi, Tauhid dan Akhlaq, serta Fiqih dan Usul Fiqih. (b). *Ulum al-Waṭaniyah* (Kurikulum Nasional), mencakup mata pelajaran Pendidikan Pabcasila dan Kewarganegaraan, Matematika dan Logika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa dan Sastra Indonesia, serta Bahasa Inggris. (c). *Ulum al-Ma'hadiyah* (Kurikulum Kepesantrenan), terdiri dari mata pelajaran Bahasa dan Sastra Arab, Ilmu Pendidikan dan Keguruan, Dasar-dasar Riset dan Jurnalistik. Kedua Komdas B, mencakup lima bidang edukasi yaitu; (a). Pendidikan Kepesantrenan, (b). Pendidikan Kepanduan dan Kebangsaan, (c). Pendidikan Olahraga, Kesehatan dan Lingkungan, (d). Pendidikan Kesenian dan Keterampilan

¹⁹⁶ Pemetaan kurikulum yang dipakai di TMI Al-Amien II Prenduan Sumenep, adalah Kompetensi Dasar (Komdas), meliputi semua pelajaran yang ada. Selain kompetensi dasar (Komdas) juga ada istilah Kompetensi Pilihan (Kompil). Kompil ini bisa disebut juga peminatahn, terdiri dari beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda kemudian dipilih oleh santri sesuai dengan kecenderungan minat dan bakat masing-masing, dalam Musleh Wahid, *Wawancara*, Sumenep : 13 Juni 2017.

Vokasional, (e). Pendidikan Khusus Kewanitaan.¹⁹⁷

Sedangkan Kompetensi Pilihan (Kompil), mencakup 8 (delapan) jenis pilihan, terdiri dari; Saka-saka dan resus-resus Pramuka, klub-klub penelitian dan pengkajian ilmiah, bahasa, olah raga, kesenian, Palang Merah Remaja (PMR), pecinta alam dan lingkungan serta kursus-kursus keterampilan dan kejuruan.¹⁹⁸ Untuk Pramuka menjadi program wajib bagi seluruh santri TMI.¹⁹⁹

4) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam interaksi edukatif sedikit berbeda dengan pondok-pondok pada umumnya. Materi agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik tidak diajarkan melalui *bandongan* dan *sorogan*. Materi-materi keagamaan diekstrak menjadi *Dirasah Islamiyah* (Studi Islam) yang disampaikan secara klasikal. Metode pembelajaran yang digunakan, selain metode ceramah, diskusi, risetasi, juga menerapkan *inquiri*, *active learning*, *snowballing*, *drilling*, dan sebagainya.²⁰⁰ Secara umum metode pembelajaran di TMI, justru banyak kesamaan dengan kegiatan pembelajaran di luar pondok pesantren, termasuk dalam hal keharusan membuat perangkat pembelajaran seperti RPP dan sebagainya.

Ada dua istilah yang dikembangkan dalam kaitannya dengan

¹⁹⁷ Moh. Hefni, Penerapan Total Institution,...49

¹⁹⁸ Ibid, 49

¹⁹⁹ Tidjani Syadily, Direktur TMI, *Wawancara*, Sumenep : 14 Juni 2017.

²⁰⁰ Ibid.

metode pembelajaran yang diterapkan di TMI, yaitu : *Amaliah al-Tadris*, proses interaksi edukatif antara guru dan murid dimana guru melalui pengetahuannya berusaha untuk merubah perilaku murid dalam segala aspeknya. Kegiatan ini diterapkan bagi murid kelas I sampai kelas II. Untuk kelas III keatas, diterapkan *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Mereka dididik tidak hanya mendapat pelajaran dari guru, tetapai juga dilatih praktik mengajar, bagaimana cara mengajar Matematika, Fisika, Tafsir, Fiqih dan sebagainya, bahkan ada ujian mengajar.²⁰¹ Musleh Wahid menuturkan:

Dalam kegiatan *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, terdapat pengawasan dan pemeriksaan berjenjang, lalu mereka dianggap bisa mengajar setelah lulus ujian mengajar. Metode pembelajaran tersebut diterapkan sejak kelas III. Mereka praktek setiap saat, bahkan ada ujian mengajar. Mulai kelas III sudah dilatih cara mengajar MTK seperti apa? Tafsir seperti apa?. Lulus kelas VI insya-Allah mereka sudah bisa mengajar.²⁰²

Hal tersebut dibenarkan oleh Direktur TMI, seperti pada hasil wawancara berikut ini :

Khusus pembelajaran di TMI, itu ada kelompok yang di sebut dengan KGBI (Kelompok Guru Bidang Studi). Bahkan ketika guru mengajar, ada Koordinator guru yang juga supervisi. Bagaimana cara mengajar, berdiskusi berjalan dengan baik, tetapi tetap ada pihak ketiga yang mengawasinya. Saya dulu di kelas satu sempat disuruh mengawasi, ada guru Bahasa Arab yang diawasi, karena mungkin pengajarnya ada yang semi senior, ada yang junior maka apabila ada yang dibenahi, nah kita itu yang membenahi. Kita minta waktu misalnya 'minggu depan

²⁰¹ KH. Tidjani Syadily, *Wawancara*, Sumenep : 14 Juni 2017.

²⁰² Musleh Wahid, *Wawancara*, Sumenep : 13 Juni 2017.

saya ngisi, nah nantinya guru itu juga menyaksikan bagaimana cara kita ngajar, termasuk bagaimana berjalannya proses pembelajaran. Kalau *Amaliah al-Tadris* pengawasnya bukan hanya satu dua orang, akan tetapi diawasi oleh teman sekelas plus tiga orang guru. Menilai bagaimana dia cara ngajar, anak-anak yang praktek supaya nanti ngajarnya benar, menurut buku yang kita pelajari.²⁰³

5) Evaluasi Pembelajaran

TMI Al-Amien secara berkesinambungan melakukan evaluasi sebagai bentuk assesment kepada peserta didik dengan beberapa tahap dan format yang ada. Sedikitnya ada 4 (empat) tahap evaluasi yang diterapkan di TMI, yaitu: (a) ujian pertengahan tahun, (b) ujian akhir tahun, (c) ujian *mura>ja'ah 'ammah I* dan (d) *mura>ja'ah 'ammah II*. Seperti penjelasan Musleh Wahid berikut ini:²⁰⁴

“Sistem evaluasi di TMI dilakukan melalui ujian yg meliputi ujian pertengahan tahun, ujian akhir tahun, *mura>ja'ah 'ammah I* (ujian mid semester I sebelum ujian pertengahan tahun) dan *mura>ja'ah 'ammah II*. (ujian mid semester II sebelum ujian akhir tahun). Pada Ujian pertengahan tahun dan ujian akhir tahun di samping dilaksanakan ujian tulis (ujian tahriri) juga dilaksanakan ujian lisan pada materi bahasa arab dan inggris) yang biasanya berlangsung 6 hari ujian lisan dan 9 hari ujian *tahriri*, sedangkan pada *muroja'h ammah* dilaksanakan ujian tulis saja yng berlangsung selama 9 hari.

Format ujiannya menggunakan ujian tulis dan ujian lisan yang pelaksanaannya pada ujian pertengahan tahun dan akhir tahun.

Untuk ujian tulis ini dikenal dengan istilah ujian *tahriri*. Sedangkan

²⁰³ KH. Tidjani Syadily, *Wawancara*, Sumenep: 14 Juni 2017.

²⁰⁴ Musleh Wahid, *Wawancara*, Sumenep : 13 Juni 2017.

ujian lisan diberlakukan pada dua materi bahasa asing untuk mengukur kemampuan berbahasa, terutama bahasa Arab dan Inggris yang telah mendapatkan porsi khusus di TMI. Selain kemampuan bahasa asing, yang menjadi standar kelulusan murid adalah akhlak santri. Penilaian akhlak ini dilakukan setiap hari saat proses pembelajaran terjadi. Musleh Wahid menuturkan²⁰⁵

Hasil dari ujian-ujian tersebut menentukan terhadap kenaikan kelas disamping pula dengan melihat aspek khuluqiyahnya. Sedangkan evaluasi untuk kelulusan dilakukan melalui evaluasi tahap akhir yang terdiri dari ujian syafahi dan ujian tahriri. Ujian tersebut menentukan kelulusan santri disamping itu dengan melihat kepada keaktifan dan kelulusan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan atau program-program kelas akhir serta aspek khuluqiyahnya”²⁰⁶

Acuan penilaian kelulusan murid dilihat dari aspek akademik dan non akademik. Aspek akademik dinilai dari semua materi yang diajarkan. Untuk penguasaan bahasa asing selain ujian tulis juga digunakan ujian lisan. Sedangkan aspek non akademik mencakup akhlak sehari-hari di kelas maupun diluar kelas. Penentuan kelulusan meliputi seluruh aspek kegiatan pembelajaran. Sehingga, semua elemen pendukung pembelajaran seperti: ketua kamar, wali kamar, pembina organisasi dan seluruh pengajar dilibatkan dalam penentuan kelulusan murid. Fathol Mu'in menjelaskan :

“Seluruh aspek akademik & non akademik menjadi patokan kenaikan kelas / kelulusan. Peserta rapat adalah semua *asatidz* yg ada kaitan langsung dgn siswa. Seperti wali kelas,

²⁰⁵ Musleh Wahid, *Wawancara*, Sumenep : 13 Juni 2017.

²⁰⁶ Fathol Mu'in, *Wawancara*, Sumenep: 13 Maret 2018.

wali kamar, pembina organisasi, seluruh guru pengajar, dll. Semua materi diujikan tulis. Yang lisan yaitu: B. Arab 1 = Qoidah2 arab, B. Arab 2 = Muhadasah, B. Inggris, *al-Qur'an wa al-Tajwid* dan Praktek ibadah sehari-hari.”²⁰⁷

2. Pola Relasi Guru dan Murid Sebagai Implikasi Interaksi Edukatif

Istilah guru yang digunakan dalam pembahasan ini adalah meliputi kiai dan ustadz serta istilah lain yang dipakai dalam interaksi edukatif di masing-masing ketiga pondok pesantren. Sedangkan murid adalah seluruh santri yang belajar di pesantren baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Kedua komponen tersebut, merupakan unsur utama dalam interaksi edukatif.

a. PPSS Sukorejo Situbondo (selanjutnya disebut PPSS)

1). Unsur-unsur yang Melakukan Interaksi Edukatif

a) Interaksi Kiai dengan Santri

Relasi antara kiai dan murid yang terbangun cenderung tidak sama, tergantung pada transmisi intelektual dan literatur dan prinsip-prinsip kebijakan interaksi edukatif yang diterapkan oleh kiai sebagai pemimpin pesantren. Seperti penuturan KHR.

Ahmad Azaim Ibrahimy, berikut ini :

“Pola hubungan kiai dan santri di PPSS hari ini tidak akan pernah terlepas dari sejarah berdirinya. Perlu dirumuskan tentang setiap periode ada tokohnya dan setiap tokoh ada pola hubungan yang dibangun. Bisa karena kondisi tuntutan zaman. Bisa juga karena kearifan batin dari kiai tersebut yang Allah anugerahkan kepadanya, berupa kebijakan kebijakan. Silahkan rujuk kembali buku tentang peradaban sukorejo tentang 3 pengasuh yang itu ditemukan rumusan. saya katakan

²⁰⁷ Ibid.

evolusi pola hubungan kepemimpinan kiai dan santri, dan setiap pertalihan masa ada pergolakannya”²⁰⁸.

Dari penjelasan di atas, dapat dirumuskan bahwa terdapat cirikhas pola relasi guru (kiai) dan murid (santri) yang terus berkembang, seiring dengan perkembangan interaksi edukatif yang diterapkannya.

Pertama, Masa KHR. Syamsul Arifin, merupakan masa kuatnya pondasi doktrin dalam bentuk ke ta’dhiman tanpa interpretasi oleh para murid (santri). *Kedua*, masa KHR. As’ad Syamsul Arifin, masa relasi kiai dan murid (santri) mengalami keterbukaan dengan menerima model-model interaksi pembelajaran modern²⁰⁹. Kiai Azaim menjelaskan bahwa:

“Hubungan kepemimpinan kiai dan santri, sebagai sebuah evolusi. Setiap peralihan masa ada pergolakannya. Dari zaman Kiai Syamsul sampai Kiai As’ad, dengan bagaimana alumni sepuh itu menyampaikan rasa tidak setuju terhadap model pendidikan sekolah umum berseragam celana memakai atribut seperti sekarang ini dan segala administrasi yg ada pada sekolah umum. Kemudian ijthad kiai as’ad itu ternyata survive kita tidak perlu membicarakan lembaga lain yang tidak survive tetapi kita perlu mensyukuri bahwa pesantren ini survive dengan penggabungan 2 model zaman era kiai Syamsul dan zaman era Kiai As’ad dengan dinamikanya. Dari persoalan metode *langgeren* (pengajian kitab di mushalla) sampai kemudian klasikal madrasah pada jenjang satuan pendidikan. Kurikulum sudah mulai menemukan target-

²⁰⁸ KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy. Pengasuh ke IV PP. Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo. *Wawancara*, Sukorejo, 23 Oktober 2017.

²⁰⁹ Ini dapat kita lihat dari fakta sejarah seperti dokumen-dokumen dan karya-karya yang menyebutkan bahwa di zaman KHR. As’ad Syamsul Arifin munculnya gagasan dibukanya madrasah dan sekolah. Hal ini sangat mempengaruhi bagaimana pola interaksi yang kemudian terbangun antara kiai dan santri di PPSS. Lihat, Asmuki *Transformasi Pesantren Sukorejo.....* 73-76.

targetnya sampai perguruan tinggi. Itu fenomenal sekali di pesantren kita maka dengan seiring waktu pola hubungan kiai dan santri pun mengikuti hasil cetakan pendidikannya. bagaimana zaman kiai Syamsul, sederhana saja untuk masuk wilayah dhalem (kediaman pengasuh) saja sakral sekali, suci sekali. Tradisi melepas sandal sangat kuat maka tidak heran zaman Kiai Asa'd santri bawa sandal masuk ke dhalem”²¹⁰.

Ketiga, masa perpaduan interaksi edukatif model klasik dan masa kini, dengan penyesuaian pada konsep manajerial modern. Masa perpaduan interaksi edukatif modern ini diawali pada masa kepemimpinan KHR. Ahmad Fawaid As'ad. Perpaduan konsep manajerial modern ini dapat dilihat dari struktur kepesantrenan, bagaimana KHR. Ahmad Fawaid As'ad mengatur komunikasi antara kiai dan murid (santri), antar kiai dengan pengurus ataupun antar pengurus dengan murid (santri) dengan konsep struktur modern. Struktur organisasi yang digunakan PPSS sampai saat ini diantaranya mengadopsi model struktur dalam organisasi pemerintahan. Ustadz Manshur Idris menuturkan bahwa konsep manajerial modern ini ada sejak masa Kiai Fawaid yang dirumuskan bersama dengan pengurus pesantren, berikut penjelasannya :

“Kemudian awal-awal itu ada pengurus harian, pengasuh wakil pengasuh dan sekretaris, wakil sekretaris, dan bendahara, wakil bendahara. Kemudian dibawah itu kepala bidang-kepala bidang. Dan istilah mansya' sudah mulai hilang diganti dengan istilahnya mufti yaitu kiai Afifuddin. Jadi kiai Fawaid untuk masalah hukum

²¹⁰ KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy, *Wawancara*, Situbondo, 23 Oktober 2017.

langsung nanya ke KH. Afifuddin. Dan apa yang dikatakan kiai Afif itu menjadi keputusan. Semua ini merupakan buah pemikiran kiai Fawaid yang merupakan sosok organisatoris sejak masa remajanya. Beliau memang sangat tertarik dengan organisasi sehingga ketika beliau menjadi pengasuh beliau terapkan ilmu organsiasinya dalam pengelolaan pesantren²¹¹”

Keempat, masa mempertahankan dan penguatan nilai-nilai salaf yang ditanamkan pendiri pesantren dan upaya mengkompromikannya dengan konsep komunikasi modern. Ini diterapkan pada masa KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy. Disaat laju modernisasi begitu pesat, Azaim mendialogkan konsep salaf dan modern. Kitab *Ta’li>m al-Muta’allim* tetap menjadi rujukan adab santri dalam mencari ilmu, akan tetapi dengan pemahaman dan interpretasi, tidak dipahami secara tekstualis, melainkan melihat konteks masa sekarang. Berikut penuturannya:

“Semampu kita mengembalikan pada relnya; bahwa itu berat semampunya kita mengembalikan karena bagaimana baground santri masa kini jauh berbeda dengan baground santri masa lalu, perlu ada bahasa kekinian. Maka dia harus berusaha maskimal mengkaji kitab rujukan seperti *Ta’li>m al-Muta’allim* bisa dipahami secara baik. Tidak secara sempit. Bukan kitabnya yang saya yakin salah, akan tetapi kadang cara menterjemahkan isi *Ta’li>m al-Muta’allim* secara kekinian. Contoh di *Ta’li>m al-Muta’allim* diceritakan ada seorang santri yang setiap kali putera gurunya berlalu lalang, dia duduk berdiri terus begitu, ditanya oleh kawannya, kemudian menjawab bahwa putra guru saya berlalu lalang. Coba kita renungkan secara logis dia harus bangun duduk bangun

²¹¹ Ustadz Mansur Idris. Lurah Pondok Masa Kiai As’ad dan Sekretaris Pesantren Masa Kiai Fawaid. Wawancara. Situbondo 16. Oktober 2017.

duduk demi menghormat putra guru yang masih masa kanak-kanak. Satu sisi ini adalah sebuah doktrin bahwa kepada putra kiai harus ta'dhim. Tapi lupa kiai mushonnip ini bercerita dari kacamata santri yang menghormat kepada putra guru secara inisiatif. Cerita itu adalah inisiatif seorang murid yang ingin menghormat guru pada setingkat itu. Disini tidak ada makna perintah, disini tidak ada makna tekanan kalau tidak melakukan maka akibatnya demikian²¹²”.

Upaya mendialogkan ini dengan memetakan jenjang pendidikan santri baik yang menjadi *umana'* (pengurus) maupun yang menjadi santri yang murni hanya belajar. Dalam interaksinya, kiai membedakan cara komunikasinya dengan santri yang berjenjang pendidikan tinggi dan santri yang masih pendidikan rendah. Jika dihadapkan dengan santri yang masih berpendidikan menengah ataupun santri yang ada di jenjang madrasah ula, diterapkan model komunikasi *imla'* atau dekte. Sehingga komunikasinya lebih bersifat satu arah, berupa arahan-arahan dan instruksi dengan meminimalkan diskusi. Ia menyampaikan :

“Saya sepakat dengan analisa Kiai Fawaid bahwa santri ini dinilai dari berapa lama di pondok dan lulusan pendidikan terakhirnya apa. Dari tingkat lamanya saja kita akan mengetahui, militansi, kepekaan, pendalaman, setidaknya pengalaman. Dari faktor pendidikan, komunikasi seperti apa yang aka kita pakai.. Kan kita tidak bisa melakukan komunikasi diskusi, menawarkan sebuah konsep. Tetapi harus mengeluarkan sebuah dikte *imla'i*, kamu jangan begini, arah kamu sebaiknya begitu. Tegur dimana disitu yang sangat prinsip. Nah mungkin bagi seorang alumni yang sudah lulusan sarjana, aliyah,

²¹² KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy, Wawancara, Sukorejo, 23 Oktober 2017.

model ini sangat tidak sesuai sekali; membuat ketersinggungan, saya dianggap anak kecil. Ya ada secara naluri kemanusiaan ketika tingkat keilmuan seseorang semakin tinggi, lalu pola hubungan komunikasinya seperti ke anak Ibtidaiyah dengan model imla' akan berpikir saya dianggap apa sama kiai. Maka disini akan rawan muncul daya kritis yang rawan kepada simbol ke kiai-an yang dipesantren bahkan dikultuskan”²¹³.

Untuk interaksi kiai dengan santri yang berjenjang pendidikan tinggi dan santri yang telah menjadi pengurus, diterapkan konsep diskusi, dialog, dengan tetap memperhatikan etika dan penghormatan kepada kiai. Dalam banyak kesempatan, terbuka ruang komunikasi dua arah dengan para santri senior. Bentuk-bentuk interaksi komunikasi dua arah antara kiai dan santri, diantaranya²¹⁴: 1.) Rapat *Syahriyah* pengurus dan ketua kamar; 2). Rapat Kwartal Pengurus Pesantren;²¹⁵ dan 3). Tabayyun Kiai secara langsung kepada pengurus.

Hal ini juga merupakan mekanisme komunikasi yang diterapkan di PPSS dalam upaya menempatkan posisi kiai yang bukan hanya sebagai pendidik dan penuntun uswah santri,

²¹³ Ibid.

²¹⁴ Mekanisme komunikasi ini semuanya pernah diikuti oleh peneliti yang telah menjadi santri dan pengurus sampai sekarang. Tidak jarang jika ada permasalahan insidental, kiai langsung menggelar rapat sebagai bentuk tabayyun dan respon kiai terhadap persoalan yang ada.

²¹⁵ Rapat Kwartal ini dilaksanakan secara rutin di PP. Salafiyah Syafi'iyah. Setiap 4 bulan sekali. Agendanya berupa laporan di setiap bidang dibawah naungan pesantren. Setelah memberikan laporan, para pengurus diberikan waktu untuk memberikan masukan ataupun hal lain berkaitan dengan job yang ditangani. Dalam forum ini kemudian bagaimana segala problem didiskusikan bersama dengan kiai sehingga segala problem merupakan hasil keputusan bersama kiai dan santri. Hasil pengalaman peneliti menjadi pengurus di PP. Salafiyah Syafi'iyah.

melainkan juga menempatkan fungsi kiai sebagai pemimpin. Sebagai pemimpin, diharuskan mendengar dan merespon terhadap segala aspek dalam kehidupan pesantren. Suatu ketika kiai menjadi sosok yang harus dipanuti kebijakannya tanpa terkecuali, tetapi juga tetap membuka ruang untuk berdialog dengan santri, utamanya santri yang sudah berstatus pengurus.

KH. Afifudin Muhajir menjelaskan bahwa:

“Kiai itu kan statusnya memiliki berbagai kapasitas. Yang pertama sebagai pimpinan pesantren. Berarti dengan demikian seorang kiai itu dituntut mengetahui manajemen pesantren untuk mengatur pesantren. Yang kedua, kiai itu sebagai mu'allim atau pengajar, pengajar pertama santri itu adalah kiai. Sementara guru-guru yang lain itu pembantu kiai. Yang ketiga kiai itu sebagai uswah sebagai teladan. Kalau sejalan antara apa yang disampaikan kiai dengan apa yang menjadi perilaku kiai sehari-hari maka pendidikan pesantren akan menjadi sangat efektif. Jadi penetekanannya adalah pada uswatun hasanah.”²¹⁶

b) Interaksi Kiai dengan Santri Alumni

Jalinan relasi antara murid (santri) dengan kiai tidak hanya berjalan selama mereka menuntut ilmu di pesantren saja, melainkan samapai pulang dan bersosialisai dengan masyarakat sekalipun relasi itu tetap terpelihara dengan baik. Termasuk kiprah para alumni di tengah-tengah masyarakat senantiasa dipantau oleh kiai.²¹⁷ Kiai Fawaid dalam berbagai kesempatan

²¹⁶ KH. Afifudin Muhajir, Wakil Pengasuh PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, *Wawancara*, Situbondo : 14 Oktober 2017.

²¹⁷ Tidak jarang ketika kebetulan mengisi ceramah di daerah-daerah yang terdapat banyak alumni. Kiai selalu menanyakan kepada alumni bagaimana keadaan masyarakat yang menjadi wilayah

menyampaikan, bahwa :

Alumni bukanlah simbol dari pemutusan pendidikan (berhenti belajar), bahkan komunikasi dengan pesantren. Santri selamanya tetap santri, tidak ada istilah mantan guru. Santri selamanya adalah santri dan guru selamanya adalah guru. Alumni hanyalah istilah yang membedakan santri yang sekarang berkiprah di masyarakat, dengan santri yang masih aktif di pesantren²¹⁸.

Tradisi ini terus dibina dan dikembangkan oleh pengasuh yang sekarang (KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy). Pola relasi yang dibangun, sama seperti santri aktif, yaitu melihat latar belakang pendidikan para alumni yang telah diselesaikan saat belajar di pesantren. Ada pemitaan, mana alumni yang harus di dekete atau komunikasinya dengan model *imla'* dan mana alumni yang diberikan ruang terbuka untuk berdialog dan berdiskusi dengan kiai. Kiai Azaim menuturkan:

“Sama seperti santri aktif, para alumni dapat dilihat berapa lama di pondok dan lulusan pendidikan terakhirnya apa. Dari faktor tersebut kita dapat mengukur komunikasi seperti apa yang tepat untuk diterapkan. Mohon maaf mondok 3 bulan tidak lulus SMP, bermasalah di Ibtidaiyah, bagaimana kira-kira komunikasi yang kita gunakan. Kan kita tidak bisa melakukan komunikasi diskusi, menawarkan sebuah konsep. Tetapi harus mengeluarkan sebuah dikte (*imla'i*), kamu jangan begini, arah kamu sebaiknya begitu, ketika menjumpai alumni melakukan ssesuatu yang salah Mungkin bagi alumni yang sudah sarjana atau aliyah, model komunikasi seperti ini sudah tidak sesuai; “bisa

perjuangan para alumni, hal ini dialami peneliti sendiri saat motirong pelaksanaan KKN di wilayah yang terdapat banyak alumni, kiai tak lupa menanyakan keadaan para alumni.

²¹⁸ Pernyataan ini sering sekali disampaikan oleh almarhum kiai Fawaid utamanya ketika ada pertemuan dengan alumni. Ini yang membedakan ikatan seorang santri dan kiai dengan hanya sekedar guru dan murid di luar pesantren. Pernyataan ini dapat dipahami sebagai sebuah tanggung jawab bahwa seorang kiai bertanggung jawab terhadap santrinya dunia akhirat. Dalam; Munif Shaleh, Ketua Umum IKSASS Pusat PPSS, *Wawancara*, Situbondo : 24 Juli 2017.

membuat ketersinggungan” karena pola hubungan komunikasinya seperti ke anak Ibtidaiyah. Maka disini potensi muncul daya kritis yang rawan kepada simbol ke kiai-an yang di pesantren bahkan “dikultuskan”.²¹⁹

Untuk mengorganisir alumni yang tersebar di penjuru nusantara, digunakan pendekatan manajemen organisasi dengan didirikannya IKSASS (Ikatan Santri dan Alumni Salafiyah Syafi'iyah)²²⁰. Sehingga relasi alumni dan kiai tetap terjaga dengan dibentuknya rayon IKSASS Alumni di setiap kabupaten/kota. Dalam berbagai urusan pesantren seperti pembangunan pesantren maupun kegiatan kemasyarakatan, kiai selalu melibatkan alumni melalui IKSASS. Dalam banyak kesempatan Kiai Azaim berpesan agar alumni senantiasa ikut andil dalam pendanaan, jika pesantren membangun sarana pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar jariah dan *alaqah ruha>niyah* dengan para *masayikh* tetap terjaga²²¹. Ketua Umum Pusat IKSASS Alumni menambahkan bahwa :

“Kiai itu memang sering menanyakan keadaan alumni dan usaha apa saja yang sudah dilakukan oleh IKSASS

²¹⁹ KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy, *Wawancara*. (Sukorejo, 23 Oktober 2017)

²²⁰ Dalam sejarahnya IKSASS didirikan pada tanggal 11 maret 1988 oleh KHR. As'ad Syamsul Arifim. Yang ditunjuk sebagai Ketua Umum saat itu adalah Kiai Fawaid yang merupakan sosok kiai yang handal dalam berorganisasi. Pada mulanya IKASASS ini merupakan organsiasi yang mencakup pada santri dan alumni dengan satu ketua umum. Akan tetapi dalam perkembangannya IKSASS kemudian dipisah antara yang berstatus santri dan yang berstatus alumni dengan ketua umum yang berbeda. Lihat. KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy dan Samsul Arifin. *Kiai Fawaid As'ad; Kepribadian, Pemikiran dan Prilaku Politik*. (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), 30-32.

²²¹ Ini disampaikan secara khusus kepada alumni ketika ada pertemuan-pertemuan dengan alumni; lebih-lebih saat renovasi Asta (makam para pendiri pesantren). Melalui IKSASS dana digalang ke semua alumni se-Nusantara. Ini bagian dari usaha kiai untuk terus menjalin ikatan ruhani dengan para alumni. Dalam : Munif Shaleh, Ketua Umum Pusat IKSASS Pusat PPSS, *Wawancara* , Situbondo : 24 Nopember 2017.

alumni, untuk ikut membantu menyambung pesantren dengan para alumni. Kayak ini kan pak, mungkin sampean tahu juga kiai dawuh untuk tidak menerima sumbangan dari mana-mana. Cukup dari alumni saja. Agar ada jariyah dan bentuk *estonnah* (kesetiaan) alumni kepada kiai. Kita waktu itu langsung membuat surat edaran dan bergerak untuk menggalang dana dari alumni”²²².

Sebagai usaha membangun komunikasi dengan alumni, diselenggarakan orientasi calon alumni, bagi santri (mahasiswa) yang akan wisuda, sebagai upaya mempersiapkan santri bermasyarakat, agar nilai-nilai kepesantrenan dan ilmu yang didapat di pesantren bermanfaat kepada masyarakat. Pelaksananya, adalah Pengurus Pusat IKSASS alumni, bekerja sama dengan UNIB, memprogram kegiatan 3 pilar yaitu kepesantrenan, kemasyarakatan dan kerohaniyan.²²³

c) Interaksi Ustadz dengan Santri

Sebutan Ustadz yang lazim digunakan di PPSS adalah berlaku bagi siapa saja yang pernah mengajar kepada santri, atau mereka yang ditunjuk sebagai pengurus.²²⁴. Dengan demikian, interaksi yang terjadi antara murid (santri) dan ustadz ini terjadi

²²² Munif Sholeh, *Wawancara*, (Sukorejo. 24 Nopember 2017)

²²³ Orientasi calon alumni yang disingkat dengan OCA ini diadakan setiap tahun. Lokasi OCA antara putra dan putri dipisah dengan pemateri yang juga berbeda. Setiap tahunnya untuk peserta putra ditempatkan di pondok pesantren yang berlokasi di Balekeran Asembagus. Dengan medan yang cukup berat dan kekurangan air ini dimaksudkan sebagai pembelajaran kepada calon alumni bahwa hidup dimasyarakat nanti tidaklah mudah. Kegiatan ini secara umum merupakan usaha pertama kiai membangun relasi santri dengan pesantren kepada para alumni, dalam : Munif Sholeh, *Wawancara*, (Sukorejo. 24 Nopember 2017).

²²⁴ Berdasar pengalaman peneliti, ustadz ini mencakup kepada pengurus dan non pengurus yang mengajar kepada santri. Hal ini risakan juga oleh peneliti ketika melayani para mahasiswa santri untuk berkonsultasi masalah kemahasiswaan. Peneliti dipanggil ustadz meski peniliti tidak pernah mengajar santri ini.

saat proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Termasuk juga interaksi yang terjadi berupa pembinaan maupun pelayanan pengurus kepada santri. Ustadz Mudzakir A. Fattah menjelaskan :

“Di pesantren ini kan unik ya pak, kadang semua dipanggil ustadz. Beda dengan di Timur Tengah panggilan ustadz itu ya syaikh itu (sambil tertawa). Disini meski tidak ngajar tapi jadi pengurus pesantren sudah dipanggil ustadz. Tapi ya memang begitu budaya kan enggak sama. Jadi mengenai pola interaksi ustadz dan santri bisa terjadi di kelas dan diluar kelas. Kalau di kelas ya seperti bagaimana orang belajar itu tapi dengan cirikhas pesantren. Kalau diluar pembelajaran bisa bagaimana ketua kamar melayani anak kamar dan bentuk pelayanan lainnya”²²⁵.

Interaksi antara ustadz dan murid (santri) di kelas tetap memperhatikan kitab adab yang menjadi rujukan pembelajaran yaitu kitab *Ta’li>m al-Muta’allim* dan *Ada>b al-A>lim wa al-Muta’allim*. Sedangkan implementasinya, menjadi tanggung jawab semua elemen pondok pesantren. Pengurus madrasah dan sekolah turut andil mengingatkan murid untuk menghormati guru dengan berjabat tangan sambil mencium tangan guru.²²⁶

Selain itu, interaksi ustadz dengan murid (santri) ini juga dilakukan dengan pola diskusi dalam proses pembelajaran. Diskusi dimaksud, dengan tetap memperhatikan penghormatan

²²⁵ Ust. H. Mudzakir A. Fattah, Kepala Bidang Pendidikan PPSS, *Wawancara* (Situbondo : 16 Juli 2017).

²²⁶ Ini seperti pantauan peneliti saat peneliti melihat suasana madrasah dipagi hari saat siswa mulai masuk ke kelas. Di MTs setiap hari sabtu sebelum masuk kelas, murid-murid dikumpulkan dan diberikan arahan mengenai banyak hal berkaitan dengan penguatan nilai-nilai kepesantrenan maupun informasi seputar pembelajaran. Observasi peneliti tanggal 16. Oktober 2017.

kepada ustadz sesuai nilai kesantrian yang harus dijaga. Model diskusi ini bukan sesuatu yang “*bid’ah*” dalam ajaran Islam, bahkan merupakan sunah yang pernah dicontohkan Rasulullah Saw kepada para sahabat. Bagaimana kemudian Rasulullah dalam banyak kesempatan juga memberikan ruang berdiskusi pada para sahabat. Seperti penjelasan KH. Afifudin Muhajir berikut ini :

“Keterbukaan dalam diskusi antara santri dan guru atau antara santri dan kiai itu sudah biasa di dalam Islam. Bukan barang baru dan bukan *bid’ah*. Tetapi sejak masa sahabat itu tetap berlaku. Bagaimana para sahabat itu bertanya berbagai persoalan kepada Rasulullah. Itu kan bentuk dialog. Bahkan jika para sahabat tidak puas dengan apa yang menjadi kebijakan Nabi, mereka tidak segan-segan bertanya. Jadi bukan persoalan baru. Yang paling terpenting bagaimana pertanyaan santri kepada guru maupun dialog dilandasi karena rasa keingintahuan dan keikhlasan bukan muadala atau berniat mendebat. Yang paling penting bagaimana cara menyampaikannya dengan baik²²⁷”

Meskipun mengadopsi konsep-konsep pembelajaran modern dalam pembelajaran dan pengelolaan pesantren, nilai-nilai kesalafan tetap dipegang erat. Seorang murid (santri) yang dijadikan ketua kamar yang tersebar di asrama-asrama dianggap sebagai wakil kiai di kamar, sehingga kiai As’ad dan Kiai Fawaid sering menyampaikan kepada murid (santri) bahwa ustadz (ketua kamar) itu, merupakan wakilnya di asrama. Menghormati kepala kamar, sama seperti menghormati kiai dan

²²⁷ KH. Afifudin Muhajir, Wakil Pengasuh PP. Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo, Wawancara, Situbondo : 14 Oktober 2017.

yang menghina sama seperti menghina kiai²²⁸.

Posisi ketua kamar ini, dapat dilihat dari dua sudut pandang; kultural dan struktural. Secara kultural, ketua kamar merupakan wakil pengasuh, sehingga aturan-aturan dan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan di setiap kamar sejalan dengan aturan dan kebijakan pengasuh. Oleh sebab itu, melanggar aturan yang dijalankan di masing-masing kamar, berarti melanggar aturan pengasuh pesantren.²²⁹ Adapun secara struktural, posisi ketua kamar merupakan pelaksana harian yang bersentuhan langsung dengan proses pembelajaran santri setiap waktu, di bawah koordinasi pengurus daerah.

d) Interaksi Sesama Santri

Pola interaksi antar sesama murid (santri) ini dengan jelas dapat dilihat dari pengaturan sistem berasrama yang diterapkan di PPSS. Berbeda dengan pondok lainnya yang menerapkan *homogenitas* pada murid (santri) di setiap asrama, murid (santri) di tiap kamar terdiri dari berbagai jenjang pendidikan.

Pengaturan seperti ini, telah berjalan sejak masa Kiai As'ad.

²²⁸ Ini sering sekali disampaikan oleh pengasuh pesantren sejak zaman Kiai As'ad dan diriwayatkan secara masyhur oleh santri dan pengurus pesantren. Meski telah diterapkan banyak pendekatan pembelajaran modern. Nilai-nilai salaf ini tetap dijaga. Pengalaman peneliti saat menjadi santri dan ketua kamar, tradisi nyabis (salaman dengan memberi sedikit uang) pada ketua kamar sangat dilestarikan sebagai sebuah penghormatan.

²²⁹ Perlu diketahui, bahwa di setiap kamar santri, tepatnya di bagian bagian pinggir, ada tempat selebar $\pm 0,5$ meter khusus untuk ketua kamar yang dibatasi oleh lemari. Beberapa orang santri senior penulis yang sebagian menjadi guru penulis seringkali menyamapaikan bahwa duduk atau menempati tempat ketua kamar tersebut sama saja duduk atau menempati tempat pengasuh.

Hal ini merupakan ijihad kiai As'ad agar merka belajar bermasyarakat sejak masih studi di pesantren. Ustadz Sholeh Azzahra menjelaskan.

“ini memang ke khasan Sukorejo pak, sejak zaman kiai As'ad dulu ini sudah diterapkan. Sampean juga mungkin mendengar. Bahwa katanya Kiai As'ad pernah dawuh yang seperti ini agar pembelajaran kepada santri di masyarakat. Karena ketika pulang santri kan berinteraksi dengan macem-macem orang, sehingga santri bisa belajar bermasyarakat sejak dini.”²³⁰

Pengaturan tempat tinggal murid (santri) di asrama model PPSS ini telah menciptakan peluang saling belajar antara satu dengan yang lainnya. Prinsip ajaran Rasulullah yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, dapat diterapkan melalui interaksi edukatif model ini. Dalam interaksi dengan seting yang demikian, juga secara alamiah melahirkan komunikasi belajar, dimana dalam konsep pembelajaran modern, dikenal dengan metode pembelajaran teman sejawat.²³¹ Meski dengan jenjang umur yang hampir sama, akan terjadi komunikasi saling menghormati antar sesamanya. Selain itu komunikasi antar sesama murid (santri) ini ditekankan akan adanya kesamaan dan

²³⁰ Sholeh Azzahra, Kepala Sub Bagian Kepesantrenan, *Wawancara* (Sukorejo : 25 Juli 2017).

²³¹ Sepengalaman peneliti dan itu terjadi hingga sekarang. Santri yang telah lama mondok dan memahami ilmu agama baik membaca qur'an dan pemahaman kitab kuning berkewajiban mengajarkan apa yang dia pahami kepada juniornya, utamanya yang baru mondok. Sehingga dengan sendirinya terjadi interaksi pembelajaran yang saling menghormati dan menyayangi dan menjadi regenerasi pembelajaran di pondok.

persaudaraan sesama murid (santri).²³²

Diterapkannya program santri pengawal juga sangat membantu interaksi antar sesamanya.²³³ Terutama dari segi kondusifitas kegiatan murid (santri) di asrama. Konsep saling mengingatkan antar sesama dan sesaudara dapat terlaksana dengan baik. Kendatipun telah ada ketua kamar dan pengurus kamar lainnya, keberadaan santri pengawal ini lebih diterima oleh mereka. Santri pengawal adalah santri non pengurus yang dianggap mampu memberikan uswah kepada teman murid (santri) yang lain. Seperti yang dikatakan oleh tim pelepasan santri pengawal Moh. Nuril berikut ini.

“konsep ini merupakan masukan dari para dosen dakwah dan dilaksanakan dengan pembentukan tim. Saya yang ditunjuk oleh kiai dan para dosen untuk menjadi ketua timnya karena berstatus keua pusat IKSASS. Ini lebih efektif pak kalau menurut saya untuk mengawal santri. karena sesama temannya sendiri dan tidak terbentuk struktur. Sehingga temen-temen santri pengawal ini tidak eksklusif seperti pengurus²³⁴”.

2). Bangunan Sikap Pola Relasi Guru dan Murid

a). Sikap Guru Terhadap Murid

Guna membangun sikap guru terhadap murid (santri)

²³² Sebagai salah satu wujud perhatian kiai terhadap persaudaraan yang harus terbangun sesama santri ini, Kiai Fawaid (pengasuh ke III) membuat lagu khusus persaudaraan antar santri. Dalam salah satu bait berbunyi “walau kita beda, dalam bahasa, walau kita beda asal daerah, kita tetap satu Salafiyah”. Lagu tersebut mengandung pesan moral persaudaraan sesama santri selalu tetap terjaga. Khairul Anwar, Wakil Sekretaris PPSS, *Wawancara*, Situbondo, 29 Juli 2017..

²³³ Konsep santri pengawal ini lahir dari gagasan dosen dakwah agar tercipta suasana kondusif di asrama maupun madrasah. Konsepnya dengan menyeleksi di setiap kamar kurang lebih sepuluh orang yang dibina khusus dan ditugaskan untuk mengingatkan teman santri yang lain jika terjadi penyimpangan-penyimpangan. Khairul Anwar, *Wawancara*, Situbondo, 29 Juli 2017.

²³⁴ Moh. Nuril, Ketua IKSASS (Ikatan Santri Salafiyah Syafi'iyah) Pusat. *Wawancara*, Situbondo, 18 Oktober 2017.

PPSS mempunyai rambu-rambu tentang bagaimana seharusnya guru bersikap kepada muridnya. Hal ini juga tidak bisa dilepaskan dari rujukan kitab tasawuf yang diajarkan dan ijtihad para kiai untuk menciptakan relasi yang baik antara kiai dan murid (santri), juga antara ustadz dan mauid. Dalam sebuah wawancara dengan KH. Afifudin Muhajir, mendapatkan penjelasan bagaimana seharusnya sikap guru kepada murid (santri) dilakukan. *Pertama*, Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang berisi tentang adab murid kepada guru tidak dijadikan sebagai pegangan guru sehingga guru tidak gila hormat. *Kedua*, seharusnya seorang guru bersikap rendah hati, untuk tidak menginginkan sanjungan dan penghormatan dari seorang muridnya.²³⁵ Selanjutnya Muhajir menuturkan sebagai berikut:

“Berbicara tentang kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, sering saya sampaikan bahwa kitab *ta'limul muta'allim* itu merupakan kitab pegangan para santri, pegangan para murid. Artinya, kurang pas kalau kitab *Ta'lim al-Muta'allim* itu menjadi pegangan guru atau pegangan kiai. Yang paling baik itu jika pihak yang paling atasan termasuk guru kiai itu kalau menyangkut persoalan ta'dhim kalau mereka itu mempunyai perilaku tidak menginginkan tidak dihormati oleh santrinya”²³⁶

Ketiga, guru (kiai) seharusnya ikhlas dalam mengajarkan ilmunya, dengan tanpa mengharapkan pemberian dari seorang

²³⁵ KH. Afifudin Muhajir, Wakil Pengasuh PPSS, *Wawancara*, Situbondo : 14 Oktober 2017.

²³⁶ Ibid.

murid. *Keempat*, guru (kiai) yang berfungsi sebagai pengajar dan pengelola pesantren hendaknya memperhatikan kesejahteraan para ustadz, agar finansial tidak menjadi pikiran utama para guru. Muhajir memberikan keterangan lebih lanjut sebagai berikut:

“Artinya bagaimana santri itu punya kesadaran sendiri bukan hanya masalah ta’lim saja tetapi masalah finansial dan seterusnya. Oleh karena itu banyak masyarakat yang salah sangka terhadap kiai-kiai pondok pesantren. Lantaran banyak santri dan walisantri yang nyabis kepada gurunya. Padahal itu adalah hal yang sangat tidak diharapkan oleh sang kiai, namun mau tidak mau kiai harus menerima ta’dhim berupa pemberian itu. Tapi jangan sampai ada kiai atau guru yang mengharapka itu. Oleh karena itu saya sebagai salah satu pengurus pesantren dalam rapat-rapat mengusulkan bagaimana kesejahteraan para guru itu bisa ditingkatkan sebelum mereka menuntut. Jangan sampai guru-guru itu menuntut kenaikan barokah atau HR, atau pihak pengurus pihak pesantren harus tahu diri”.²³⁷

Selain hal tersebut di atas, sikap guru terhadap murid yang terjadi di PPSS, menganut sistem keterbukaan. Murid diperlakukan sebagai subjek didik, anak sendiri serta sebagai mitra dalam diskusi berbagai topik keilmuan maupun kepesantrenan. Menurut KH. Afiduddin Muhajir, diskusi bukanlah sesuatu hal yang “*tabu*” di pesantren. Hal itu juga merupakan sunnah yang sering dilakukan Rasulullah Saw

²³⁷ KH. Afifudin Muhajir, *Wawancara*, Situbondo : 14 Oktober 2017.

dengan para sahabat.²³⁸ Namun demikian, kritik atau saran yang konstruktif melalui diskusi itu menurut KH. Azaim Ibrahimy harus tetap menjaga etika dan akhlak sebagai cirikhas kesiantriannya, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Berikut penjelasannya :

“Suatu hal yang harus dipahami dalam membangun komunikasi antara guru dan murid, bagaimana ulama salaf itu memilih pilihan kata yang tepat untuk mengkritisi untuk menyampaikan sikap berbeda, dan itu ada nilai efektifitasnya. Hari ini kita menyaksikan santri atau katakanlah oknum santri yang mengkritisi habis habisan pola pendidikan di pesantren, hasilnya apa konflik yang terjadi dan berlarut larut dan pesan yang tidak tersampaikan, itu persoalan. Seharusnya disampaikan dengan santun kepada gurunya”²³⁹.. “Kita punya konsep-konsep sendiri seperti demokrasi seperti syuroh, iktiroh atau kritikan. Sehingga demokrasi kita atau kritikan kita tidak kebablasan karena tetap menjunjung tinggi nilai-nilai berkeadaban dan islaman”²⁴⁰

b). Sikap Murid Terhadap Guru

Terdapat beberapa rumusan sikap yang harus dilakukan oleh murid (santri) kepada guru (kiai) yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan baik agama maupun umum kepada dirinya. KH. Afifuddin Muhajir menyampaikan bahwa ilmu itu mahal harganya, jadi seharusnya murid (santri) memperhatikan sikapnya kepada guru agar dapat memperoleh ilmu yang dikehendakinya.²⁴¹ Berdasarkan pada makna kontekstual yang

²³⁸ Ibid.

²³⁹ KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy, Pengasuh ke IV PPSS, *Wawancara*. Situbondo, 23 Oktober 2017.

²⁴⁰ Ibid.

²⁴¹ KH. Afifudin Muhajir: *Wawancara*, Situbondo : 14 Oktober 2017.

ada dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai kitab pegangan murid (santri), Muhajir menyimpulkan ada dua hal yang harus dilakukan murid (santri) terhadap gurunya, yaitu: (1). Harus memberikan penghormatan dan *keta'dhiman* kepada guru atau ustadz; dan (2). Harus membiasakan bersedekah kepada ustadz atau kiai sebagai bentuk *keta'dhiman* terhadap guru yang telah mengajarkan ilmu kepadanya. Muhajir menambahkan, bahwa :

“Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* itu menceritakan tentang Sayyidina Ali bin Abi Tholib *Ana Abdi man ta'allamani> harfan wa>hidan* (aku merupakan budak orang yang mengajar-kanku meski hanya satu huruf). Dalam kitab tersebut, banyak dikemukakan syi'ir-syi'ir menyangkut ke ta'dhiman santri kepada gurunya. Misalnya ada syi'iran yang berbunyi: sungguh menjadi keharusan manakala seorang mua'llim mendapatkan hadiah dari murid-muridnya, hadiah 1000 Dirham sebagai imbalan karena mengajarnya. Artinya bagaimana santri itu punya kesadaran sendiri bukan hanya masalah ta'lim saja tetapi masalah finansial dan seterusnya.”²⁴²

Dalam kesempatan berbeda, KHR Ahmad Azaim Ibrahimy juga memberikan rumusan, bagaimana seharusnya sikap murid (santri) kepada guru (kiai), yaitu: (1) hendaknya murid benar-benar *ta'dhim* dan menghormat gurunya dengan penuh ketulusan, bukan sebuah formalitas simbol penghormatan tapi dalam hatinya meremehkan; (2) jika ada hal yang berbeda dengan guru, maka hendaknya disampaikan

²⁴² Ibid.

dengan penuh penghormatan dan tidak merendahnya, agar tidak menimbulkan kebencian dan permusuhan; (3) hendaknya menggunakan konsep-konsep keislaman dalam belajar seperti yang diajarkan oleh islam; dan (4) selalu *bertawassul* melalui perantara guru, karena melalui gurulah akan sampai pada keluhuran ilmu. Konsep tawassul ini sangat ditekankan di PPSS, dalam rangka menyambung relasi sanad keilmuan antara guru dengan murid, sebagaimana statemen Kiai Azaim dalam beberapa kesempatan, yaitu:

“Ini kan konsep tawaran dari Pendidikan Islam yang sangat memberikan spiritualitas. Karena ilmu itu *bisanadin*. dengan ketersambungan antara murid dan guru. Itulah sebabnya, kenapa generasi peratama itu hebat karena cintanya kepada rasul, kenapa generasi kedua itu hebat karena cintanya kepada sahabat begitulah terus *waman tabi’ahum bi ihsan*. Dalam rangka merawat bi ihsanin itu salah satu konsepnya adalah dengan wasilah, salah satu bentuk wasilahnya adalah berkirim fatihah kepada guru-guru kita dalam doa khusus yang paling rahasia paling khusus untuk mengajarkan santri pada wasilah. Yang secara umum dengan pembacaan rowatibul haddad”.²⁴³

Namun demikian menurut Kiai Azaim, penghormatan murid terhadap guru (kiai) maupun keluarga guru supaya berjalan secara proporsional, sesuai dengan batas-batas yang dibenarkan oleh ajaran agama. Seperti penjelasan berikut ini :

“Hak seorang putra kiai yang harus di didik dengan anak seusianya, hak seorang santri yang ingin memulyakan putera gurunya. Ini dimana titik temunya. Silahkan

²⁴³ KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy: *Wawancara*, Situbondo, 23 Oktober 2017.

hormati, tapi ada batasannya. Mencium tangannya tidak perlu, lora tidak perlu dicium tanganya kalau belum alim. Maka itu ada batasannya, karena menghormati sesenorang tidak harus mencium tangan. Kadang sebaliknya, mencium tangan tapi tidak hormat.”²⁴⁴

c). Sikap Santri Terhadap Tradisi Pesantren

Murid (santri) yang dididik secara khusus di pesantren menunjukkan perilaku sesuai dengan apa yang diajarkan dan menjadi kearifan di setiap pesantren. PPSS mengajarkan murid (santri) untuk menjaga dan menghargai tradisi-tradisi yang telah dibangun sebelumnya seperti ; membaca dzikir *aqā'id* yang lima puluh setiap menjelang salat jama'ah *isha'*, *tarkhim*, *rawa>tib al-Haddad*, peringatan Hari Besar Islam dan tradisi-tradisi keagamaan lainnya yang menjadi rutinitas di pesantren.

Termasuk juga sikap loyalitas murid (santri) dalam menjaga semua sarana/prasarana yang ada di pesantren, sebagai bagian dari tempat sarana pembelajaran yang perlu dihormati dan dijaga. Kiai Azaim menuturkan, semua sudut dan sarana yang ada di pesantren merupakan madrasah tempat belajar santri, sehingga hal-hal kecil seperti menata sandal pun menjadi sebuah pembelajaran untuk menebar kebaikan. Berikut penjelasannya :

“Pesantren semuanya adalah madrasah. Sudut-sudut pesantren semuanya adalah madrasah. Dan lingkungan pesantren itu semua madrasah bagi yang memahami apa

²⁴⁴ Ibid.

itu makna madrasah. Media belajar untuk menjadi kerangka berpikir. Objek yang masuk kepada alam pikir, semua hal dari yang paling sederhana menata sandal temannya, menyapu halaman pesantren, kemudian ketika melakukan pelanggaran ada sanksi-sanksi. Interaksi di kamar, sehingga kemudian kenapa kiai as'ad tidak berkenan ketika ada tawaran berbeda usia. Dan itu menjadi kebijakan PPSS dengan kearifan kiai.²⁴⁵

Hasil pengamatan peneliti, dalam setiap aktifitas yang dilakukan di masjid, mushalla, asrama, maupun madrasah, dijumpai beberapa orang santri yang berhikmah untuk menjaga kerapian dan kenyamanan berbagai sarana aktifitas interaksi edukatif di pesantren. Dimulai dari hal-hal yang sederhana seperti menata sandal untuk menjaga kerapian dan memudahkan saat pulang dari masjid, baik sandal (alas kaki) para guru maupun santri, diposisikan siap untuk dipakai.²⁴⁶

Termasuk tradisi yang dibangun oleh Kiai As'ad adalah mengharuskan murid (santri) untuk : (1) belajar dalam keadaan suci, tidak membawa sandal (alas kaki) ke dalam kelas; (2) tidak meletakkan buku atau kitab sembarangan apalagi yang terdapat ayat dan hadits, (3) memegang buku dengan sopan dengan tidak menenteng secara sembarangan dan lain-lain. (4) wajib menjaga kebersihan lingkungan.²⁴⁷

b. PP Sidogiri Pasuruan (selanjutnya disebut PPS)

²⁴⁵ KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy, *Wawancara*, Situbondo, 23 Oktober 2017.

²⁴⁶ Hal ini disaksikan sendiri oleh peneliti saat shalat jum'at, dimana santri yang baru datang menata sandalnya sendiri. Jika ada temannya tidak menata sandalnya dengan rapi, maka dia berusaha untuk menata dengan rapi.

²⁴⁷ Ibid.

1). Unsur-unsur yang Melakukan Interaksi Edukatif

PPS Pasuruan, membangun relasi sosial antara komponen-komponen pesantren yang ada di dalamnya memiliki pakem tersendiri yang bersumber dari cirikhas pondok pesantren sebagai pesantren salaf. Termasuk pakem yang diterapkan yaitu penjenjangan dalam melakukan interaksi antar unsur-unsur yang ada. Penjenjangan tersebut mulai dari santri, kemudian di atasnya ada kepala daerah, pengurus pesantren, majlis keluarga baru kemudian pengasuh pesantren.²⁴⁸ Adapun unsur-unsur siapa saja yang melakukan interaksi edukatif selanjutnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

(a). Interaksi Kiai dengan Santri

Relasi antara kiai dengan murid (santri) dalam Interaksi Edukatif, terjadi saat pengajian Kitab Kuning di Mushalla daerah H, dengan sistem *wetonan-bandongan*. Menurut Mas. Aminullah Bq:

..Ngaji ke kiai, apa istilahnya *sorogan* atau *wetonan*?, saya kurang paham juga. Kalau ke kiai hanya mendengarkan saja, ya mungkin istilah *bandongan*, selain itu seperti ada yang anaknya baca dan ada yang ustadnya baca mungkin itu yang dimaksud *sorogan*...Pengajian ini dibawah *Ta'li>miyah*, kita mendengarkan saja dan kasih makna dan bertempat di Mushalla Daerah H. Sekarang, Tsanawiyah dianjurkan ngaji juga ke kiai tapi di daerah-daerah mungkin disalurkan juga memakai microphon.²⁴⁹

²⁴⁸ Abd. Qodir, Kepala Madrasah Aliyah Miftahul Ulum, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan : 25 Juli 2017.

²⁴⁹ Mas Aminullah Bq, Ketua I Pengurus PP Sidogiri, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan, 25 Juli 2017.

Pengajian kitab ini, meskipun murid (santri) tidak bertatap muka secara langsung dengan kiai,²⁵⁰ namun kegiatan tersebut merupakan proses pembelajaran inti di PPS. Menurut pengamatan peneliti, dalam pengajian ini hanya kiai yang aktif membaca kitab dan menerangkannya, sedangkan santri pasif. Beberapa hal penting yang dapat dicatat dalam pola interaksi edukatif melalui pengajian kitab ini, antara lain adalah : 1) terjadinya proses jalinan komunikasi murid (santri) dengan kiai; 2) transformasi ilmu pengetahuan (khususnya ilmu agama Islam); 3) internalisasi nilai-nilai agama pada murid (santri); 4) terjalinnya hubungan humanis-religius antara murid (santri) dengan kiai.²⁵¹

Momentum ini tentu kesempatan yang sangat berarti bagi santri untuk berinteraksi dengan kiai, karena kiai (pengasuh) untuk urusan lain telah menyerahkan sepenuhnya pada pengurus dan para ustad yang ada, sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing. Seperti penuturan Aminullah Bq berikut ini :

“...Enggak begitu anu, untuk urusan yang lainnya kiai sudah menyerahkan kepada pengurus pesantren, jadi kalau

²⁵⁰ Menurut H. Erfa Romli (alumni tahun 2006), selama mondok di Sidogiri mengikuti pengajiannya Kiai Nawawi hanya melalui Pelantang Suara, karena beliau ada tempat khusus (migrof). Saat memberi pengajian (baca kitab), tidak berhad-hadapan seperti yang lainnya, tapi para santri ngaji dengan motifasi tinggi meskipun tanpa absen dan aturan yang sangat ketat seperti di sekolah. Karena, ngaji kitab kepada pengasuh ini merupakan inti proses pembelajaran (mondok) di Pesantren Sidogiri. H. Irfan Ramly, Alumni Pondok Pesantren Sidogiri Tahun 2006, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan: Tanggal 5 Juli 2017.

²⁵¹ Observasi Peneliti tanggal 28 Juli 2017

sudah diserahkan beliau gak ikut-ikut sama sekali. Kita itu sistemnya laporan dari pengurus ini ke ketua umum. Ketua Umum kemudian melaporkan kepada pengasuh. Setiap bulan ada laporan rutin seperti itu. Jadi kalau kiai langsung ke santri tidak ada kecuali pada saat pengajian kitab itu saja.”²⁵²

Dalam kehidupan sehari-hari (di luar pengajian kitab) mereka jarang sekali mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan kiai, kecuali pada momen-momen tertentu saja. Seperti saat bersama walinya sowan kepada kiai karena suatu kepentingan tertentu. Bahkan untuk konsultasi tentang keilmuan dan masalah kepesantrenan lainnya, kiai sudah membagi tugas kepada para pembantunya sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen modern. Oleh karenanya, menurut Syamsul Huda, PPS adalah bisa dikatakan Pesantren Salaf dengan penerapan manajemen modern.²⁵³

(b). Interaksi Kiai dengan Santri Alumni

Hubungan antara murid (santri) dengan kiai tidak sebatas pada selama menuntut ilmu di Pondok Pesantren saja, melainkan tetap terjalin sampai mereka pulang ke rumah masing-masing, bersosialisasi dengan masyarakat. Meskipun PPS tidak menerapkan program orientasi calon alumni, bahkan ada juga yang berhentinya secara tiba-tiba, tanpa melalui prosedur

²⁵²Mas Aminullah Bq, Ketua I Pengurus PP Sidogiri, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan, 25 Juli 2017.

²⁵³Syamsul Huda, Wakil Sekretaris I Pondok Pesantren Sidogiri, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan : 25 Juli 2017.

yang telah ditetapkan, namun ikatan bathin mereka dengan kiai tetap terjaga dan bangga menjadi alumni PPS. Seperti penuturan Wakil Ketua I Pengurus PPS berikut ini :

“....kayaknya gak ada ya pembekalan khusus calon alumni, kalau calon alumni hanya daftar ke kantor ada pesan-pesan sedikit lah, karena yang didatangi itu ada ke kiai juga, ketua umum, sekretaris majlis keluarga. Beliau-beliau ini yang memberikan pesan dan kesan ini bagi calon alumni yang resmi, yang tidak resmi tau- tau gak kembali hehehe. Bagi yang resmi ada surat makanya ada jalur-jalur yang perlu ditanda tangani, ketika meminta tanda tangan ini lah masing-masing memberi pesan-pesan sendiri-sendiri biasanya, nanti ke kiai, ketua umum, ya kalau ketepatan waktunya longgar, ya kalau tepat rame kesesusu-kesesusu ya nggak sempet pesan. Bahkan ada juga yang tiba-tiba hilang tanpa pamit.”²⁵⁴

Upaya PPS untuk tetap memelihara jalinan silaturahmi dengan para alumni dan simpatisan, adalah melalui wadah organisasi alumni yang diberi nama “IASS”. Melalui IASS ini, kemudian tersusun beberapa program kegiatan yang tujuan utamanya menjaga kesinambungan antara pesantren dengan para alumni. Upaya-upaya yang dilakukan PPS melalui IASS ini antara lain : (1) pengajian rutin di masing-masing rayon; (2) mempekerjakan para alumni di cabang-cabang atau unit usaha milik pesantren; (3) reuni alumni yang diselenggarakan setiap tiga tahun sekali; (4) hadir ke pesantren saat acara-acara besar di pesantren seperti ikhtibar pondok pesantren, dan lain-lain.

²⁵⁴Mas Aminullah Bq, Wakil Ketua I Pondok Pesantren Sidogiri, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan : 25 Juli 2017.

Berikut penuturan Wakil Sekretaris I PPS :

“Ada alumni yang kita pekerjaan diluar, setelah menjadi alumni ada beberapa kegiatan-kegiatan, seperti pengajian rutin tiap bulan di daerah-daerah. Sekarang rutin sudah, ada yang di Ahad pertama, kedua, ketiga dan Jum’at pertama. Mereka diharapkan hadir semua. Para alumni senang karena setiap pengajian mereka kumpul dengan teman-teman yang dulu-dulu. Lewat forum pengajian rutin ini biasanya berbagai informasi disampaikan. Bahkan kalau ada yang keluar dari aliran PPS dipanggil oleh kiai seperti alumni yang terlibat ke Syi’ah, dilakukan pembinaan oleh kiai.²⁵⁵... Reuni alumni dilakukan 3 tahun sekali. Kalau pengurus-pengurusnya juga ada, sering mengadakan rapat-rapat karena kita kan punya gedung sendiri, gedung alumni punya sendiri, di H. Taufiq itu. Kalau kita punya data dilakukan pelatihan-pelatihan, seperti pelatihan pertanian, peternakan, macem-macem juga ada. Pelatihan-pelatihan seperti itu yang mengadakan biasanya pengurus alumni.²⁵⁶

(c). Interaksi Ustad dengan Santri

Interaksi edukatif yang terjadi antara Ustadz dan murid (santri), berjalan secara efektif. Interaksi ustad dan murid (santri) dalam pembelajaran di kelas dilaksanakan, sesuai dengan skenario pembelajaran klasikal (*madrasiyah*) yang sudah diatur secara terstruktur menurut jadwal yang ditetapkan oleh masing-masing lembaga.

Interaksi edukatif antara ustadz dan murid (santri) lebih berpusat pada guru (*teacher senter*). Bahkan selama peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas I MA Miftahul Ulum, tidak menemukan murid (santri) yang

²⁵⁵ Syamsul Huda, *Wawancara* , Sidogiri Pasuruan : 25 Juli 2017.

²⁵⁶ Ibid.

bertanya tentang apa yang disampaikan oleh ustadz. Murid mengartikan kitab dengan tekun sesuai bacaan ustadz dengan bahasa Jawa. Seseekali ustadz memberikan penjelasan dengan Bahasa Indonesia, tanpa adanya proses diskusi antara ustadz dan murid.²⁵⁷ Menurut pengakuan salah seorang murid MMU, diskusi sudah ada waktu khusus di luar jam pelajaran. Di kelas, murid memfokuskan pada memaknai kitab dengan cara Jawa. Kalau ada yang kurang dimengerti, maka dibahas pada diskusi kelas yang waktunya diatur tersendiri.²⁵⁸

Sebagai pesantren yang menerapkan model integrasi antara kegiatan *madrasiyah* dan *ma'hadiyah*, interaksi ustadz dengan murid (santri) tidak hanya fokus pada kegiatan pembelajaran di kelas saja, tetapi juga melalui proses pembimbingan yang efektif di luar jam pelajaran klasikal. Seperti penuturan Mas Aminullah Bq, berikut ini:

Sementara ini mestinya interaksi ustadz-santri tak cuma di dalam kelas saja, kebanyakan ustadz mamang mengoptimalkan pertemuannya dengan santri di kelas. Oleh karenanya guru yang diutamakan adalah guru yang dari dalam. Mereka itu tidak hanya membimbing di kelas melainkan juga membimbing di luar kelas, khususnya bagi anak-anak yang masih kecil-kecil, meraka bimbingan belajarnya lebih fokus ke ilmu alat.”²⁵⁹

Ustadz dan murid (santri) memiliki jam-jam tertentu

²⁵⁷Hasil Observasi Peneliti tanggal 25 Juli 2017

²⁵⁸Muhammad Ilham, Santri Kelas I Aliyah MMU Sidogiri, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan : 25 Juli 2017.

²⁵⁹Mas Aminullah Bq, Ketua I Pengurus PP Sidogiri, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan, 25 Juli 2017.

untuk melakukan bimbingan, konsultasi dan lain sebagainya. Hasil pengamatan peneliti pola interaksi seperti ini sangat intens dilakukan oleh para ustadz.²⁶⁰ Seperti proses bimbingan baca kitab bakda salat subuh oleh para ustadz dan santri senior, yang dilaksanakan di halaman asrama.

Mereka duduk bersila di hadapan ustadznnya beralaskan terpal yang terhampar di sepanjang halaman asrama. Sambil membaca kitab yang diletakkan di atas dampar (meja kecil). Pembimbing (ustadz), menyimak dengan teliti bacaan murid yang ada di hadapannya. Kemudian memberikan koreksi terhadap bacaan kitab murid (santri), kata demi kata agar tidak terdapat kesalahan sesuai kedudukan *nahwiyah-shorfiyahnya*. Mereka juga mengartikannya dengan bahasa Jawa.²⁶¹ Salah seorang santri program *I'dadiyah* menceritakan pada peneliti, bahwa bimbingan semacam itu sangat besar manfaatnya, teman-teman satu tahun di sini sudah bisa baca kitab karena dilatih terus oleh ustad dengan ilmu alat nahwu dan shorrof.²⁶²

(d). Interaksi Sesama Santri

Interaksi sesama murid (santri) tidak ada kemasan khusus, selain saling membantu, tolong-menolong, kesetiaan kawanannya senasip seperjuangan. Ada juga anjuran untuk bertutur

²⁶⁰Observasi Peneliti tanggal 25 Juli 2017.

²⁶¹Observasi Peneliti tanggal 28 Juli 2017.

²⁶²Asy'ari, Santri I'dadiyah asal Bangkalan Madura, Wawancara, Sidogiri Pasuruan : 28 Juli 2017.

kata yang baik, berbahasa halus sesuai bahasa daerahnya masing-masing.²⁶³ Selain itu, diterapkan aturan santri yang asalnya satu daerah tidak boleh dikumpulkan, harus disebar ke berbagai kamar. Perpindahan santri antar kamar dengan alasan mengikuti temannya yang satu daerah, tidak diperkenankan.²⁶⁴ Hal ini dimaksudkan agar para santri melatih hidaup bermasyarakat sejak dini dan menghindari terjadi ego kedaerahan di antara mereka. Sistem pengasramaan mereka juga tidak dipisahkan berdasarkan usia maupun jenjang pendidikan, dengan harapan dapat tertanam ajaran Rasulullah, yang muda menghormati yang lebih tua serta yang tua meyayangi yang muda.

Interaksi diantara mereka juga terjadi dalam proses pembelajaran *madrasahiyah*, pengajian kitab, baik yang dibaca oleh pengasuh maupun para ustadz. Juga dalam forum diskusi yang sudah terjadwal sesuai ketentuan, studi club, di perpustakaan dan lain sebagainya. Serta dalam kegiatan olah raga seperti kasti yang pelaksanaannya di atur oleh madrasah masing-masing.²⁶⁵

2). Bangunan Sikap Pola Relasi Guru dan Murid

(a). Sikap Guru Terhadap Murid

²⁶³ Mas Aminullah Bq, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan: 25 Juli 2017.

²⁶⁴ Ibid.

²⁶⁵ Dalam kegiatan olah raga Kasti, santri memakai kostum olah raga sesuai klub masing-masing yang telah dibentuk oleh pengurus madrasah. Syamsul Huda, *Wawancara*, Pasuruan : 25 Juli 2017.

Sebagai pondok pesantren salaf yang telah bertaham selama beberapa abad, menjadi salah satu pondok pesantren salaf terbesar di Indonesia yang tetap eksis dan survive sampai saat ini, PPS tentu memiliki rambu-rambu dan kode etik tersendiri tentang bagaimana seharusnya guru bersikap terhadap murid (santri) maupun sebaliknya. Ust. Abd. Qodir menjelaskan bahwa :

“Kalau relasi guru dan murid, karena ini di pondok salaf, relasinya itu mungkin agak berbeda dengan relasi guru dan murid di pondok lain apalagi di luar, yang jelas berbeda. Kalau disini itu ada pakem-pakem yang memang berangkat dari ciri khas Pondok Pesantren Sidogiri, jadi *nuwun sewu* (maaf) *guru lebet* (guru lewat) murid diam semua itu yang tidak kita dapatkan diluar.”²⁶⁶

Termasuk juga terminologi guru, PPS memiliki perspektif tersendiri dalam memaknai istilah guru. Yang dimaksud dengan guru adalah “satu”, yaitu pengasuh pesantren yang sekarang dijabat oleh KH. Nawawi Abd. Djalil. Sedangkan Ustadz yang bertugas mengajar statusnya sebagai staf pengajar.²⁶⁷ Ustadz yang bertugas sebagai “staf pengajar,” mayoritas santri (alumni) sendiri. Bangunan relasi guru dengan santri, memakai pola berjenjang mulai dari santri sampai pimpinan teratas yaitu pengasuh. Seperti penuturan Abd. Qodir berikut ini :

²⁶⁶ Abd. Qodir, Kepala Madrasah Aliyah Miftahul Ulum PPS, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan : 27 Juli 2017.

²⁶⁷ Abd. Qodir, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan : 27 Juli 2017.

“Kalau relasinya kita dengan guru di pondok ini, itu tidak seperti ini, antara saya dengan jenengan, jadi ada fasenya ada ruang lingkupnya gitu, ada santri kemudian diatas santri itu ada kepala daerah, pengurus, Majelis Keluarga, lalu kemudian baru pengasuh. Hubungan antara kiai dan santri ada greatnya. Semua santri khusus Aliyah dan Tsanawiyah wajib ngaji sama kiai, pagi hari semuanya, karena di sana mereka bisa berinteraksi langsung dengan kiai.”²⁶⁸

Sikap guru pada murid yang terbangun menurut hasil pengamatan peneliti dapat dijabarkan sebagai berikut : (1). Konsisten terhadap nilai kitab-kitab salaf yang telah menjadi rujukan dalam pembelajaran sehari-hari, dengan penekanan kepada makna tekstual daripada sentuhan interpretasi ilmu pengetahuan modern. (2). Meraka diperlakukan seperti anak sendiri, disamping sebagai anak didik di pesantren yang harus dibimbing dan dihantarkan menuju tercapainya cita-cita mereka (3). Sikap guru terhadap murid lebih ditekankan pada proses internalisasi nilai-nilai religius, sesuai ajaran Islam menurut faham *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*. (4). Mengutamakan aspek nasehat melalui perbuatan daripada perkataan.

(b). Sikap Murid Terhadap Guru

Sikap murid terhadap guru diwujudkan dalam bentuk kesadaran dan kepatuhan murid (santri) yang tinggi terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Kendatipun mereka tidak mendengar secara langsung apa yang disampaikan oleh guru

²⁶⁸ Ibid.

(pengasuh), mereka percaya dan langsung mengikutinya. Sikap *ta'dhim* dan taat itu terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Ketika ketemu dengan para ustadz atau tamu yang datang ke PPS, aura pesantren sebagai pondok pesantren salaf senantiasa menghiasi kehidupan para santri. Seperti penjelasan salah seorang ustadz berikut ini:

“Karena di PPS ini memang berangkat dari ciri khas sebagai pesantren salaf, dimana *Ta’li>m al-Muta’allim* sudah diajarkan sejak awal, *nuwun sewu* (maaf) *mon guru lebet* (kalu guru lewat) murid diam semua apalagi kiai. Tentu tidak kita jumpai di tempat lain.”²⁶⁹

Begitu pula dalam menjalankan aturan-aturan pesantren. PPS tidak perlu menerapkan aturan kedisiplinan semi militer seperti yang terjadi di sebagian “Pondok Modern”. Wakil Ketua I Pengurus PPS menuturkan :

“Ya di sini ini murid (santri) patuh, mengikuti semua perintahnya guru. Alhamdulillah di sini bisa dikatakan seperti itu, untuk menggerakkan mereka butuh *“manjelin atau apa,”* (tidak butuh rotan ataulainnya). Mereka dianjurkan taat, mengerjakan semua perintah dan larangannya ya identitasnya santri kan seperti itu.....pengasuh juga pernah menyampaikan *engkok tak nyanksiah be’en* (saya tidak akan menyanksi kamu), terserah mau patuh atau tidak, kamu sendiri yang tahu akibatnya. Bahkan sama anak-anak saya sendiri (keluarga pondok) juga sama, mau *hilaf, jedeb* terserah yang penting kalau nanti disuruh ngajar baca *Fath al-Wahha>b, Jam’u al-Jawa>mi’* harus bisa.”²⁷⁰

Sikap hormat murid (santri) terhadap guru (kiai), juga

²⁶⁹ Abd. Qodir, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan : 27 Juli 2017. Hal ini juga dibenarkan oleh salah seorang alumni PPS bernama H. Irfan yang saat ini dia menetap di Situbondo dan menjadi pengurus Rayon Alumni PPS Kabupaten Situbondo.

²⁷⁰ Mas Aminullah Bq, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan; 27 Juli 2017.

dapat terlihat dari kebiasaan santri menghormati simbol-simbol yang ada pada diri kiai, tanpa harus berinteraksi langsung dengannya. Seperti penghormatan terhadap keluarga kiai, sanak famili maupun kerabatnya, merupakan interpretasi santri sebagai simbol kiai, sehingga melahirkan penafsiran bahwa menghormati mereka (keluarga kiai) adalah sama dengan menghormati kiai, karena mereka membawa pesan simbolik kiai.

Dalam pengamatan peneliti, pesan simbolik itu dapat terjadi pada hal lain pula. Misalnya, kebiasaan kiai dalam mengendarai mobil tertentu melintas di halaman pesantren saat pulang atau pergi dalam suatu hajatan tertentu, para santri memberikan penghormatan kepada kendaraan (mobil) kiai tersebut dengan cara berdiri dan menepi sambil sedikit membungkukkan badan. Sikap ini dilakukan santri karena mereka berkeyakinan bahwa memberikan penghormatan pada mobil yang melintas itu berarti menghormati kiai, tanpa perlu memastikan yang di dalam mobil itu kiai atau bukan.²⁷¹ Bahkan menurut Ilham, kadang-kadang keliru yang lewat dikira mobilnya kiai karena mirip, ternyata mobil orang lain, dan itu sering terjadi terutama santri baru.²⁷²

(c). Sikap Murid terhadap Tradisi Pesantren

²⁷¹Observasi Peneliti Tanggal 28 Juli 2017

²⁷²Ilham, Santri Asal Kapongan Situbondo, *Wawancara*, Sidogiri Pasuruan : 28 Juli 2017.

Sikap hormat murid (santri) terhadap guru dan kecintaannya terhadap pondok pesantren juga dapat diwujudkan dalam berbagai aktifitas. Antara lain : (1). Menjaga rutinitas praktik pengamalan tradisi kepesantrenan. Seperti shalat berjama'ah, pembacaan shalawat Nabi, Barzanji, Burdah, Rowatibul Haddat, Gerak Bathin, serta ritual-ritual keagamaan lainnya; (2). Mengaji kitab model *sorogan* dan *bandongan* dengan cara jawa (*utawi iku*),²⁷³ karena ngaji pertamanya dengan tradisi jawa.²⁷⁴ (3) Tradisi tawassul, yaitu melalui bacaan-bacaan yang menjadi kegiatan rutin program *ma'hadiyah*, serta membaca al-Qur'an di Makbaroh (Asta) para pengasuh yang telah pulang ke rahmatullah. Mengaji al-Qur'an di *Makbarah* ini, menurut salah seorang alumni telah memiliki nilai silaturahmi dengan para guru. Bahkan bisa dianggap cukup, meskipun tidak ketemu langsung dengan kiai. Hal ini didasarkan pada nasihat Kiai Nawawi Abd. Djalil (pengasuh), yang sering disampaikan dalam berbagai kesempatan terutama pada alumni, bahwa :

“Kalau mau ke Pondok Pesantren Sidogiri, diniatkan mau ngaji (baca al-Qur'an) di Asta terlebih dahulu, bukan

²⁷³*Otawe Iku* adalah merupakan sebuah istilah yang cukup populer dipakai oleh para santri yang mengaji dengan cara Jawa. Dalam perkembangannya sekarang ini banyak ditemui di pesantren-pesantren lain karena santrinya yang ngaji banyak juga yang dari luar Jawa, beralih memakai Bahasa Indonesia, maka *otawe iku* biasanya diganti dengan “adapun”, “adalah” dan semacamnya. Di Pesantren Sidogiri tetap seperti biasa (istilah jawa), meskipun banyak santri yang dari luar Jawa. Samsul Huda, Wkl Sekretaris I PPPS, *Wawancara*; Sidogiri Pasuruan; 27 Juli 2017.

²⁷⁴Mas Aminullah Bq, *Wawancara*; Sidogiri Pasuruan, 25 Juli 2017.

ketemu saya. Kalu niat ketemu saya (kiai) lalu tidak ktemu karena saya sedang tidak di tempat atau sedang ada acara lain nanti bisa kecewa, tapi kalu Asta tidak akan kemana-kama, ngaji di asta itu sebenarnya sudah cukup, ketemu saya (kiai) itu nomor dua.²⁷⁵

(4). Merawat dan memanfaatkan sarana pembelajaran dengan baik. Hal ini terlihat dari cara belajar santri dengan menggunakan sarana yang ada di PPS. Sistem hafalan misalnya, santri menghafal nadzam maupun matan kitab melalui rekaman suara yang dikemas dalam bentuk irama qasidah. Rekaman itu kemudian disiarkan secara langsung ke kamar-kamar melalui pelantang suara. Mereka menyimak dengan tekun lantunan nada dan lagu, berisi tentang nadzam atau matan kitab sesuai pelajarannya masing-masing. Meskipun tanpa bimbingan langsung dari guru, mereka dengan mudah dan mampu menghafal materi pelajarannya, sesuai dengan tingkatannya masing-masing.²⁷⁶

Begitu pula cara menghormati sarana dan meteri pembelajaran. Para santri saat belajar harus dalam keadaan suci dari hadas besar maupun hadas kecil. Membawa buku atau kitab dirangkul di dada dengan tangan sebelah. Tidak boleh ditenteng dengan posisi di bawah kemaluan. Ketika masuk madrasah atau tempat-tempat belajar lainnya sandal harus dilepas, menjaga kemungkinan masuknya kotoran atau barang najis ke dalam

²⁷⁵ Abdul Kadir, Pengurus IASS Rayon Situbondo, *Wawancara*, Situbodno : 19 Juli 2017.

²⁷⁶ Observasi Peneliti Tanggal 28 Juli 2017.

kelas yang menempel pada alas kaki, dikhawatirkan kemudian dapat mengurangi barokah kebaikan dalam menuntut ilmu.²⁷⁷

c. PP al-Amien (TMI) Prenduan Sumenep

1). Unsur-unsur yang Melakukan Interaksi Edukatif

(a). Interaksi Kiai dan Santri

Sebagaimana pondok pesantren lainnya, interaktif edukatif di TMI, berlangsung di kelas maupun di luar kelas. Setiap hari jum'at pagi, ada dialog dengan kiai tentang apa saja yang menjadi persoalan bagi murid (santri). Musleh Wahid menuturkan :

Setiap Jum'at ada dialog Jum'at pagi antara kiai dengan santri tentang apapun. Baik itu mengenai kebijakan, kegiatan sehari-hari, materi pelajaran, lingkungan bahkan tentang guru itu di sampaikan juga dalam momen tersebut. Keluhannya apa, kekurangannya apa? dan apa yang harus di lakukan oleh pondok di sampaikan oleh santri langsung ke Kiai tidak lewat perantara, walaupun di sisi lain kita juga menyiapkan bagi yang tidak berani bilang langsung.²⁷⁸

Tidak hanya itu, juga tersedia kotak putih untuk menampung aspirasi para santri. Sering kali terjadi dalam kotak putih itu ada persoalan yang tidak bisa diselesaikan oleh ustadnya dan di angkat langsung ke kiai. Bahkan ada juga yang sampai menyentuh pada tingkah laku ustadz tertentu yang mereka anggap tidak sesuai aturan, maupun norma-norma yang ada, mereka adukan melalui kotak putih tersebut. Para santri juga diberi hak untuk melakukan control, kritik yang konstruktif terhadap para ustad dan kiai. Mes-

²⁷⁷Ibid.

²⁷⁸ Musleh Wahid, *Wawancara*, Sumenep : 13 Juni 2017.

kipun terkadang perlu diluruskan oleh kiai, karena kesalah fahaman santri. Misalnya kiai mengatakan --“oh tidak, tidak benar itu.”--²⁷⁹

Kotak putih itu tersedia di setiap pojok, untuk menampung suara rahasia murid (santri), siapapun berhak mengisi kotak putih tersebut. Aspirasi yang ada dalam kotak putih tersebut hanya bisa dibaca oleh pimpinan pesantren.²⁸⁰ Sikap kritis itu pernah dialami sendiri oleh KH. Khozi Mubarak, berikut pengakuannya :

Biasa sekali, hal seperti itu jadi dalam banyak hal. Misalnya ada seorang santri yang tidak memahami suatu pelajaran, dia juga nanya ke ustadnya belum mendapatkan jawaban yang memuaskan, lalu dia bertanya kepada kiai, itu biasa. Bahkan kadang kadang ya soal hal lain, seperti misalnya yang terjadi pada saya sendiri. Begini, setiap angkatan kan biasanya punya nama, jadi itu di tanyakan kepada saya kira-kira mana nama yang pantas di gunakan, saya kembalikan kepada mereka silakan dirembuk sendiri, kemudian mereka menyodorkan beberapa nama, saya bilang terserah kalau saya cenderung yang ini, lalu mereka setuju dengan saya. Dari itulah lalu kemudian santri yang lain menyangka nama itu langsung dari saya tanpa melalui proses seperti biasa, sehingga mereka melakukan klarifikasi langsung pada saya. Setelah saya jelaskan duduk persoalannya, mereka menerimanya.²⁸¹

Musleh Wahid juga menceritakan pengalamannya semasa menjadi santri TMI tempo dulu, seperti pada penjelasan berikut ini:

Mengkritisi di TMI ini dibenarkan. Ada cerita sejak saya masih santri, Almarhum kiai Idris Djauhari itu perokok. Kemudian ada keluhan dari beberapa wali murid. Uang SPP dibayarkan hanya untuk membeli rokok. Saya saat itu ikut menandatangani semacam pernyataan pakta integritas bahwa di pondok ini dilarang merokok, siapapun. Nah beliau ikut, jadi beliau tidak merokok di dalam lingkungan pondok. Walaupun suasananya tidak seperti dulu tapi sampai sekarang. Di tempat-tempat

²⁷⁹ KH. Khozi Mubarak, *Wawancara*, Sumenep 12 Juni 2017.

²⁸⁰ Musleh Wahid, *Wawancara*, Sumenep 12 Juni 2017.

²⁸¹ KH. Khozi Mubarak, *Wawancara*, Sumenep 12 Juni 2017.

pertemuan pasti ada tulisan terimakasih anda tidak merokok di tempat ini. Selama di dalam tidak mau merokok, kalau mau merokok silahkan keluar, guru-gurupun ada yang merokok. Tapi kalau santri itu pelanggaran.²⁸²

(b). Interaksi Kiai dengan Santri Alumni

Relasi yang dibangun antara guru (kiai) dan murid (santri), tidak hanya terbatas pada saat mereka (santri) aktif di pesantren saja, tetapi berlangsung sampai mereka (santri) berhenti dan bersosialisasi dengan masyarakat. Bahkan relasi sosial yang terbangun dengan alumni juga dapat mempengaruhi animo masyarakat terhadap TMI secara kelembagaan. Sarana yang digunakan dalam mempererat hubungan antara kiai dengan alumni adalah melalui Paguyuban Alumni yang diberi nama IKBAL (Ikatan Keluarga Besar Al-Amien),

Keanggotaan IKBAL menurut AD/ART terdiri dari : (1). Alumni, yaitu seseorang yang pernah mondok dan tercatat sebagai santri TMI, meskipun belum menyelesaikan studi di tingkat terendah sekalipun; (2). *Abituran*, yaitu mereka yang belajar di TMI sampai tuntas, pada jenjang pendidikan tertinggi; (3). Wali Santri, yaitu orang tua murid yang anaknya sedang nyantri di TMI. Meskipun dirinya belum pernah mondok di TMI; dan (4). Simpatisan, adalah mereka yang sebenarnya tidak memiliki hubungan emosional dengan TMI. Tetapi memiliki

²⁸² Musleh Wahid, Wawancara, Sumenep 12 Juni 2017.

kesamaan visi dengan TMI.²⁸³ Struktur kepengurusan IKBAL, menyebar di seluruh kabupaten/kota yang ada di Indonesia.

Melalui IKBAL, jalinan komunikasi antara kiai dengan santri berkesinambungan, meskipun mereka sudah menyebar menjadi bagian dari masyarakat. Tiga hal penting yang diwasiatkan KH. Idris Djauhari menjadi pegangan bagi alumni dalam menjalani hidup bermasyarakat. Tiga hal tersebut, berupa konsep yang disingkat BBM, (Berjasa, Berkembang, Mandiri),²⁸⁴ meskipun, menurut KH. Khozi Mubarak:

Terdapat perbedaan pola relasi antara kiai dan santri aktif dengan alumni. Mereka sudah tidak bisa lagi dikekang melalui aturan pesantren seperti ketika masih menjadi santri aktif dulu. Mereka merasa ada pilihan pribadi dalam model keberagamaan, sehingga merasa lebih bebas. Ikatan kepada masyarakat mungkin beda-beda kasusnya, ada beberapa yang merasa bahwa ikatan-ikatan itu terus ada, masih terus ke pondok. Tapi ada juga beberapa kasus kecil dimana para alumni itu kemudian hilang. Bahkan ketika misalnya ada kiai yang berkunjung ke kota kemudian mereka di undang, alumni itu tidak datang. Tetapi secara umum saya kira ikatan tetap terjaga, terutama ikatan secara rohani.²⁸⁵

(c). Interaksi Ustadz dengan Santri

Interaksi ustadz dengan murid (santri) hampir tidak ada perbedaan dengan interaksi kiai dan murid (santri). Interaksi antara ustadz dengan murid dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun. Dengan tiga prinsip utama yang di tanamkan, yaitu : (a). *Shuhbah*; yakni berbaur dengan cara melibatkan diri di tengah-

²⁸³ Fathol Mu'in, *Wawancara*, Sumenep : 13 Maret 2018.

²⁸⁴ KH. Khozi Mubarak, *Wawancara*, Sumenep : 12 Juni 2017.

²⁸⁵ Ibid.

tengah kegiatan santri (b). *Dakwah*; senantiasa menyeru mereka terhadap kebaikan dan menjauhkan diri dari kemungkaran; dan (c). *Uswah* ; yakni memberikan contoh tauladan yang baik bagi para santri. Ust. Fathol Mu'in menuturkan :

Kalau interaksi ustadz dengan murid itu bisa kapan saja dan dimana saja, sebab pada setiap ustadz sudah ditanamkan prinsip shuhbah (berbaur dngn terlibat di tengah-tengah kegiatan mereka), da'wah (menyeru mereka kepada kebaikan) dan uswah (memberi contoh-contoh tauladan yng baik). Dan itu sudah sering dicontohkan secara langsung oleh kiai.²⁸⁶

Menurut Wahid, tiga prinsip utama tersebut kemudian diimplementasikan kedalam beberapa kegiatan. yaitu : (1). Tugas intruksional, yaitu tugas pengajaran dimana guru (ustadz) mengajar bidang studi tertentu di sekolah. (2). Tugas struktural; seperti menjadi *Mudir Marhalah* (Kepala Sekolah) atau *Naib Mudir Marhalah* (Wakil Kepala Sekolah) maupun srkretaris; dan (3). Tugas fungsional, yaitu tugas yang sifatnya memberikan bimbingan dan pengarahan kepada kelompok binaannya. Seperti wali kelas, Musyrif Kamar (memberikan bimbingan dan arahan kepada anggota dalam satu kamar). Musyrif kamar ini tempat tinggalnya di lingkungan kamar yang menjadi binaannya. Kemudian ada juga *Mutsaqqib* Rayon, membawahi pembinaan beberapa kamar santri dalam satu rayon. Misalnya rayon *Assyifa'* terdiri dari enam kamar. Dari enam

²⁸⁶ Fathol Mu'in, *Wawancara*, Sumenep : 13 Maret 2018.

kamar tersebut, satu kamar dihuni oleh para *Musyrif* dan *Mutsaqqib*.²⁸⁷

Juga ada *Musyrif Konsulat*, yaitu bertugas membimbing para santri yang berasal dari satu wilayah tertentu. Misalnya, konsulat Pamekasan, konsulat Surabaya. *Musyrif Konsulat* ini dalam operasionalnya bertanggungjawab kepada *Mutsaqqib Konsulat* (membawahi beberapa konsulat yang berdekatan). Interaksi ustadz dan murid ini juga terjadi pada saat bimbingan, oleh para ustadz yang bertugas sebagai pembimbing kelompok minat santri. Seperti Konsultan Teater Hilal, konsultan kelompok beladiri Sinar Cimande, kelompok Drumband Nusantara dan sebagainya.²⁸⁸ Namun demikian, setiap ustadz tidak hanya terpaku pada bidang tugas yang menjadi tanggungjawabnya semata. Melainkan mereka juga harus terlibat dan peduli dengan kegiatan-kegiatan lain, meskipun bukan bidang tugasnya. Seperti memberi bimbingan dan tegoran pada santri yang lalai terhadap hak dan kewajibannya.

(d). Interaksi Sesama Santri

Interaksi antar sesama murid (santri), menurut penuturan Fathol Mu'in, dilakukan pada berbagai kesempatan dan kegiatan sebagai berikut: (a). Kegiatan Intrakurikuler, yaitu terjadi

²⁸⁷ Musleh Wahid, *Wawancara*, Sumenep : 13 Maret 2018.

²⁸⁸ Fathol Mu'in, *Wawancara*, Sumenep : 13 Maret 2018.

interaksi disela-sela berlangsungnya kegiatan formal dan waktu istirahat di lingkungan sekolah, dengan suasana yang nyaman dan terintegrasi. (b). Kegiatan Ko-kurekuler, hal ini berlangsung saat belajar kelompok perkelas secara terbimbing (kegiatan muwajjah), pada malam hari dan pada saat bimbingan belajar al-Qur'an (mengaji al-Qur'an) setiap selesai sholat fardhu; (c). Kegiatan Ekstrakurekuler. Ada beberapa kegiatan yang harus diikuti oleh santri TMI. Antara lain, yaitu : (1). Kegiatan Pramuka setiap hari Kamis (sore); (2). Latihan pidato dengan tiga bahasa, diadakan dua kali dalam seminggu, yaitu setiap malam Ahad dan malam Rabu; (3). Berbagai pelatihan dan kursus kelompok minat serta olah raga dan bela diri.²⁸⁹

Selain itu, interaksi edukatif antar sesama santri juga terjadi di berbagai fasilitas yang ada di TMI. Antara lain : (a). Masjid, menjelang atau sesudah pelaksanaan ibadah, terdapat aktifitas belajar bersama dengan membentuk halaqah-halaqah menjelang subuh serta *hiwar* (tanya jawab dengan Bahasa Arab), setelah sholat jama'ah subuh. (b). Asrama, anggota asrama (kamar) terdiri dari berbagai daerah asal dan dari berbagai kelas atau tingkatan yg berbeda-beda. Hal ini dimaksudkan agar santri tidak hanya terpaku pada pergaulan antar teman sesama asal daerahnya dan teman sekelasnya. Mereka dapat berinteraksi

²⁸⁹ Fathol Mu'in, *Wawancara*, Sumenep : 13 Maret 2018.

dengan santri yang berasal dari berbagai latar belakang asal daerah dan tingkat pendidikan yang dijalaninya.

Masing-masing asrama dipimpin oleh seorang teman senior, serta 3-4 orang fasilitator. Santri senior sebagai pembimbing dalam bidang bahasa dan keilmuan; (c). Sekolah, terutama saat jam istirahat kegiatan proses pembelajaran di sekolah; (d). Tempat pelayanan umum, seperti : komunikasi dan interaksi antar santri yang berlangsung di dapur umum, kantin, perkantoran, kafe, wartel, bookstore, student payment center (SPC), toserba, klinik, aula, lapangan olah raga dan lain sebagainya.; (e). Di tempat fasilitas umum, komunikasi antar mereka dapat berlangsung di tempat tersebut. Seperti, aula, lapangan (Sepak Bola, Basket, Bulu Tangkis) dan lain sebagainya.²⁹⁰

2). Bangunan Sikap Pola Relasi Guru dan Murid

(a). Sikap Guru Terhadap Murid

Sikap guru (kiai) terhadap murid (santri) terbangun dengan pola kesetaraan. Hal ini terlihat dari cara guru (kiai) melayani murid (santri), tidak mengenal atau memilih tempat dan waktu, ketika mereka ingin melakukan konsultasi dengan kiai. Seperti penuturan KH Ghazi Mubarak berikut ini :

Kalau ketemu dengan kiai bisa dimana saja, dan itu masih

²⁹⁰ Ibid.

tetap sampai sekarang, jadi santri itu biasa mencegat kiai misalnya di masjid, bahkan di jalan, kalau kiai sedang senggang maka akan di layani saat itu, tetapi kalau sibuk maka akan diberi waktu lain. Jadi kalau soal itu tidak birokratis. Selagi ada waktu ada kesempatan ya berlangsung. Jadi tidak perlu janji, mungkin itu yang membedakan dengan pondok lain. Jadi mulai dulu seperti itu.²⁹¹

Perkataan Mubarak ini dikuatkan oleh Musleh Wahid, seperti penjelasan berikut ini :

Kalu sikap kiai terhadap santri Ikatannya seperti orang tua dan anak, misalnya ketemu di jalan pak kiai ada waktu mau silaturahmi, biasanya kalau beliau kosong yah langsung 'ya ayo ke rumah sekarang'. Kadang ketemu di masjid duduk bisa, apa yang perlu di sampaikan, ya di sampaikan. Seluruh permasalahan dari segala bidang. Jadi kesimpulannya kiai atau guru melayani 24 jam, walaupun sebenarnya sudah ada hirarkinya tapi kadang-kadang santri kalau langsung ke kiai merasa puas.²⁹²

Dalam kehidupan sehari-hari, guru (kiai) memperlakukan murid (santri), tidak hanya sebagai murid dalam sebatas ikatan proses pembelajaran saja. Lebih dari itu, mereka dianggap seperti anak sendiri. Bahkan kadang kala sebagai patner sejajar dengan mereka. Sperti penuturan Direktur TMI Al-Amien berikut ini :

Bagi kiai, mereka para santri dianggap seperti anaknya sendiri yang kelak akan menyambung perjuangannya. Oleh karenanya, kiai TMI Al-Amien bersedia menampung apapun yang menjadi keluhan para santri yang disampaikan kepadanya. Proses pengayoman oleh kiai terhadap santri bisa dikatakan berlangsung selama 24 jam. Karena santri bagi kiai sudah seperti anaknya sendiri, maka cara mengurusnya tak ubahnya seperti mengurus anaknya sendiri.²⁹³

²⁹¹ KH. Khozi Mubarak, *Wawancara*, Sumenep 12 Juni 2017.

²⁹² Musleh Wahid, *Wawancara*, Sumenep 12 Juni 2017.

²⁹³ Tijani Syadily, Direktur TMI Al-Amien Prenduan, *Wawancara*, Sumenep : 13 Juni 2017.

Tradisi ini menurut Mubarak, telah terbentuk sejak dulu terutama masa generasi II kepemimpinan di TMI, terpelihara sampai sekarang. Keakraban antara kiai dengan santri tidak hanya di tempat-tempat dan waktu-waktu tertentu saja. Bahkan di arena olahraga sekalipun, mereka berbaur sebagai teman bermain.²⁹⁴ KH Idris Djauhari sendiri karena hobbinya bola, maka sering bermain sepak bola dengan para santri. Pengasuh yang sekarang ada yang hobbi bulu tangkis, volly dan lain sebagainya. Mereka ketemunya di sana dengan para santri.²⁹⁵ Dalam kesempatan lain Wahid menggambarkan kedekatan kiai dengan para santri sebagai berikut :

Saya menganggap sangat dekat bahkan olahraga bareng. Main bola bareng, volley bareng, sekarang seneng bulu tangkis putra beliau ya main bareng sama santri juga. Duduk bersama di masjid itu biasa, jalan pagi biasa. Di masjid beliau habis shalat tidak langsung pulang, jadi ada santri itu silaturahmi, lesehan, kayak halaqah. Memang sudah tradisi turun temurun. Jadi tidak di tunggu di rumah. Ketemu di masjid ya di masjid. Kalau wirid itu ya di tunggu di belakangnya sama santri kalau mau konsultasi, karena kalau nunggu di rumah kadang keduluan tamu.²⁹⁶

Terbentuknya pola relasi antara guru dan murid melalui interaksi edukatif sebagaimana uraian tersebut di atas adalah merupakan tradisi yang dirumuskan oleh para pimpinan pondok pesantren generasi kedua. Diawali dengan model sistem pendidikan TMI yang terinspirasi dari model KMI di Pondok

²⁹⁴ KH. Khozi Mubarak, *Wawancara*, Sumenep : 13 Juni 2017.

²⁹⁵ Musleh Wahid, *wawancara*, Sumenep 13 Juni 2017.

²⁹⁶ Ibid.

Modern Gontor. Hal ini cukup beralasan karena KH. Tidjani Djauhari dan dua orang saudaranya (KH. Idris Djauhari dan KH. Mahtum Djauhari) adalah semuanya lulusan pesantren Gontor.

(b). Sikap Murid Terhadap Guru

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan, kehidupan di TMI sangat dinamis. Terlihat saat interaksi antara kiai, ustadz dan para murid (santri) mampu memposisikan diri sesuai dengan porsi dan kapasitasnya masing-masing. Sebagai murid, mereka selalu tunduk dan patuh apa yang dikatakan oleh kiai,²⁹⁷ karena meskipun “pondok modern”, sejak awal tetap ditanamkan nilai-nilai *Ta’lim al-Muta’allin* terhadap para santri. Penghormatan murid terhadap guru relatif besar seperti pondok pesantren lain pada umumnya.

Akan tetapi penghormatan yang dilakukan oleh murid (santri) terhadap guru (kiai) ini, bersifat proporsional. Tidak ada penghormatan yang terkesan “berlebihan.” Seperti buka sandal atau menepi (*nyese*) ketika berpapasan dengan kiai. Ketika ketemu dengan kiai yang berjalan kaki, biasanya murid (santri) berhenti sejenak dengan maksud mendahulukan kiai.²⁹⁸ Ghazi Mubarak menjustifikasi terbentuknya pola relasi antara guru dan murid ini, karena pengaruh Pondok Modern Gontor. Dimana

²⁹⁷ Observasi Peneliti Tanggal 20 Maret 2018

²⁹⁸ Musleh Wahid, *Wawancara*, Sumenep : 13 Juni 2017.

pimpinan TMI generasi kedua semuanya alumni Gontor. Berikut penjelasannya :

Kalau model interaksinya itu relative sama saya kira dengan sekolah lain. Terutama karena sejak awal para santri ditanamkan nilai-nilai *Ta'lim al-Muta'allim*, sehingga penghormatan terhadap guru relative besar. Cuman karena pengaruh dari Gontor itu mungkin, sehingga tidak ada pola penghormatan yang berlebihan. Kalau di pondok salaf kan ada bebe-rapa yang sampai lepas sandal, “nyese” (menepi), kalau disini mereka hanya berdiri dan mengucapkan salam.²⁹⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh pengurus pesantren yang lain. Terdapat kesamaan TMI dengan pesantren lainnya. Namun demikian, ketika murid (santri) ketemu dengan kiai tidak sampai menjauh, lepas sandal dan sebagainya.³⁰⁰ Salah seorang santri kelas V TMI membenarkan hal itu. Ia menambahkan, selama mondok di TMI, merasakan suasana yang penuh keakraban dengan para guru dan kiai. Kalau ada kiai lewat, kami hanya berhenti mengucapkan salam sebagai tanda penghormatan kepada beliau. Seperti ini memang sudah biasa sejak dulu mulai kakak-kakak senior yang lebih lama mondok di sini.³⁰¹

(c). Sikap Murid terhadap Tradisi Pesantren

Relasi antara kiai dan murid (santri) yang terbangun melalui interaksi edukatif telah menjadi norma dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Kemudian diimplementasikan dalam

²⁹⁹ KH. Khozi Mubarak, *Wawancara*, Sumenep : 13 Juni 2017.

³⁰⁰ KH Zainullah Ro'is, *Wawancara*, Sumenep : 13 Juni 2017.

³⁰¹ Amir Hamzah, Siswa Kelas V TMI, *Wawancara*, Sumenep : 13 Juni 2017.

bentuk peraturan. Baik peraturan tertulis maupun tidak tertulis, sebagai acuan bagi seluruh komponen TMI. KH. Khozi Mubarak menuturkan:

“Jadi ada materi adab sopan santun di kelas. Bagaimana sikap terhadap kiai. Tata tertib berkomunikasi juga sudah dibu-kukan, termasuk juga cara berkomunikasi seperti bagaimana menerima telphon, dengan kiai?, dengan orang tua?, Jadi ikatan kekeluargaannya sangat dekat. Ada sebagian yang tertulis tapi mungkin tidak semuanya. Misalnya, setiap tahun ada kuliah pembuka jadi di awal tahun itu ada materi pola hidup yang islami, ma’had, diajarkan hal-hal yang sangat kecil. Bagaimana cara berbicara dengan ustadz, bagaimana cara menegur dengan cara yang benar, dan itu memang ada bukunya, tapi banyak juga yang tidak tertulis.”³⁰²

Suasana seperti ini juga terbangun oleh kesadaran semua pihak dalam menjalankan aturan pesantren, termasuk para pimpinan. Dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, wujud ketaatan kiai terhadap aturan, sama seperti guru yang lain. Seperti aturan memakai dasi, celana, songkok hitam, tidak boleh merokok dan peraturan lain yang berlaku di TMI, senantiasa diindahkan.³⁰³ Tradisi ini menurut Musleh Wahid dicontohkan langsung KH. Idris Djauhari ketika masih hidup. KH. Idris Djauhari aktif mengajar di kelas seperti guru-guru yang lain. Memakai dasi, seragam guru, sesuai ketentuan yang berlaku.³⁰⁴

Peraturan diformat sedemikian rupa, Ada waktu-waktu dimana semua santri wajib melakukan sesuai perintah, tetapi ada

³⁰² KH. Khozi Mubarak, *Wawancara*, Sumenep : 13 Juni 2017.

³⁰³ Observasi Peneliti Tanggal 20 Maret 2018

³⁰⁴ Musleh Wahid, *Wawancara*, Sumenep : 13 Juni 2017.

juga waktu-waktu pilihan. Waktu-waktu pilihan itu, setelah shalat ashar sampai jam 17.00 WIB, mereka bebas melakukan apa saja. Kemudian jam 5.45–6.45. murid (santri) yang melanggar aturan tentu mendapatkan sanksi sesuai kadar kesalahannya. Begitu pula ustadz bahkan juga kiai. Prosesnya adalah bagi santri yang melanggar dipanggil secara khusus oleh ustadz untuk dilakukakn pembinaan. Namun apabila pelanggaran tersebut tergolong berat, maka dilakukan proses interogasi. Hasilnya, dituangkan dalam lembar berita acara pemeriksaan. Kemudian diserahkan kepada kiai untuk mendapatkan kebijaksanaan sanksi yang akan diterima santri tersebut.³⁰⁵ KH. Idris Djauhari (dalam Moh. Hefni), memberikan arahan :

Semua sanksi yang diterapkan, semata-mata dimaksudkan untuk tujuan pendidikan, yaitu : (a). Untuk perbaikan dan ke-baikn bagi yang bersangkutan, sekaligus peringatan agar ia menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi lagi di masa-masa berikutnya; (b). Untuk menegakkan disiplin, sehingga ti-dak seorangpun santri yang meremehkan apalagi mempermain-kan disiplin; dan (c). Untuk kaca pembanding untuk santri lainnya, agar mereka tidak melakukan pelanggaran atau kesalahan serupa.³⁰⁶

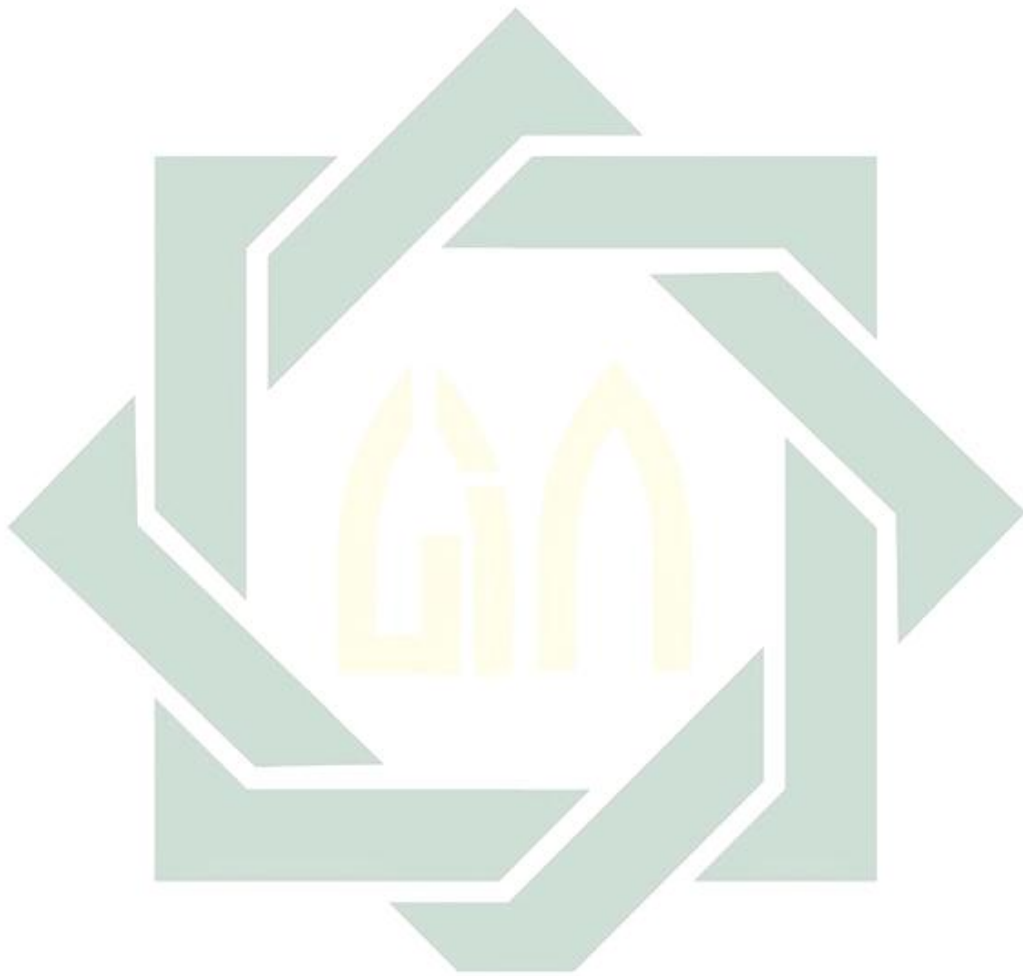
C. Temuan Hasil Penelitian

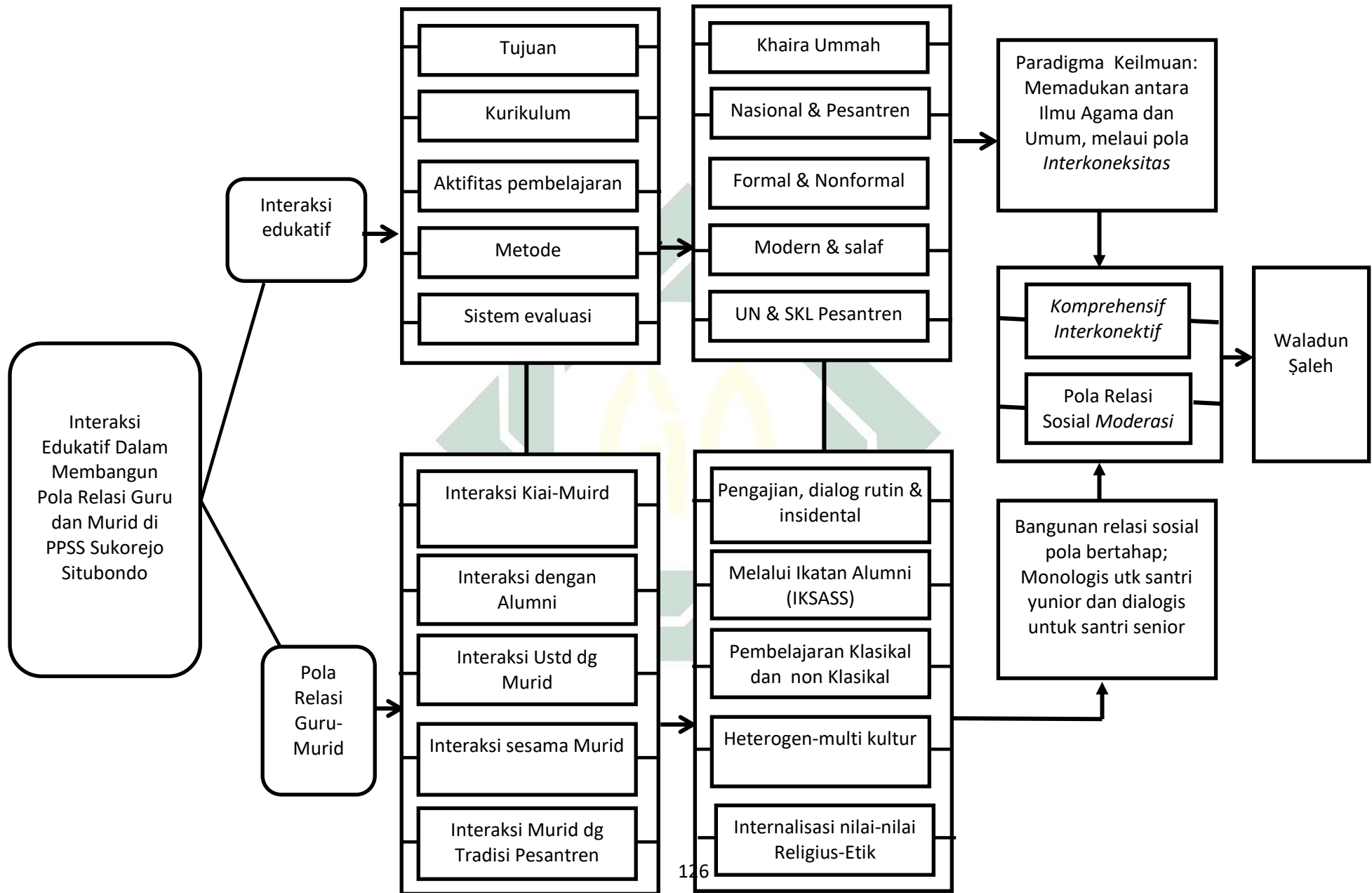
Hasil temuan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk skema dari masing-masing kasus penelitian, sebagai berikut :

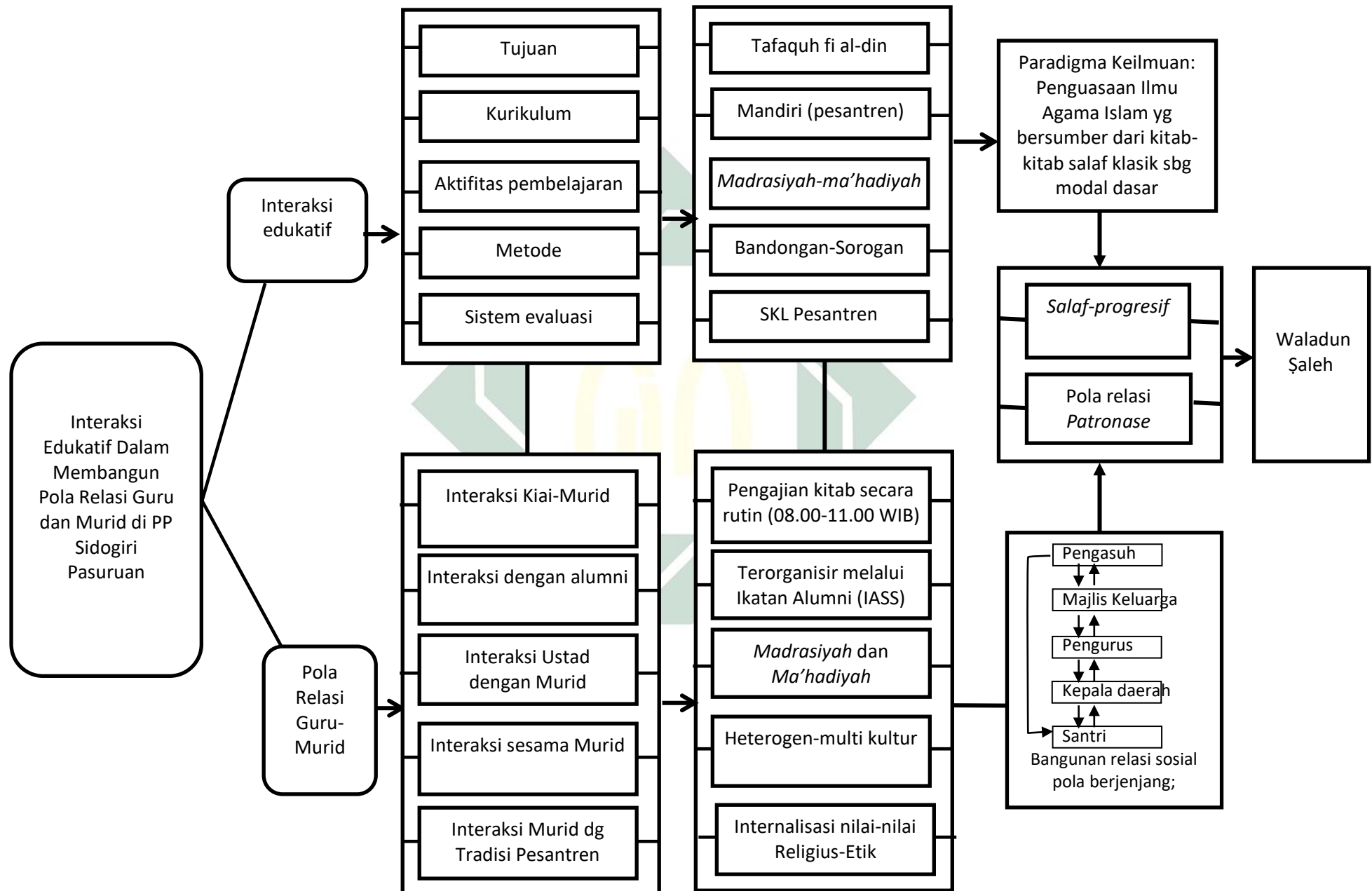
³⁰⁵ Rudi Hartono, “Pola Komunikasi di Pesantren ; 95.

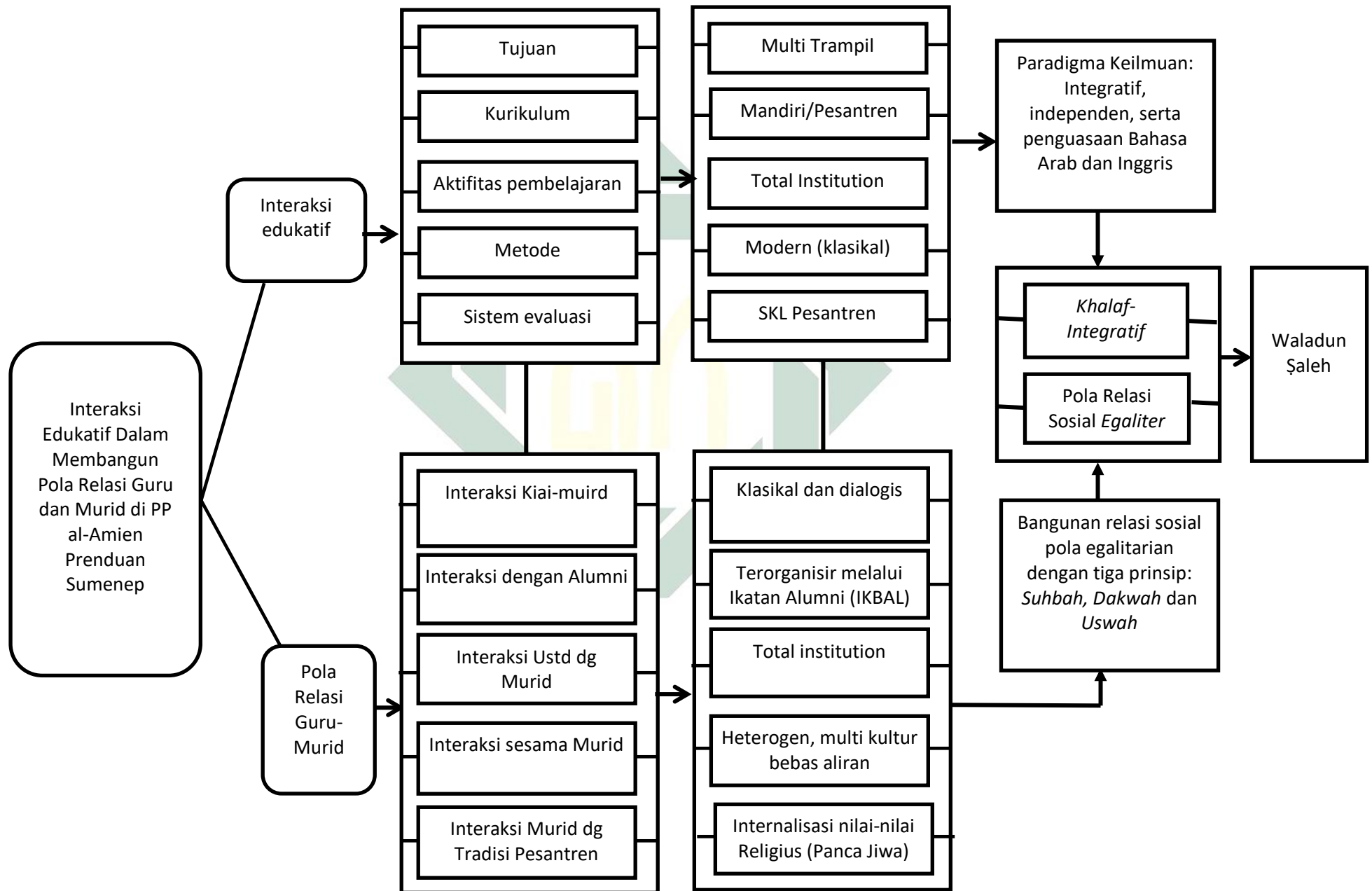
³⁰⁶ Moh. Hefni, Penerapan Total Institution; 51.

1. PPSS Sukorejo Situbondo (halaman ; 248)
2. PP Sidogiri Pasuruan (halaman : 249)
3. PP al-Amien Prenduan Sumenep (halaman : 250)









BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian tentang interaksi edukatif dalam membangun pola relasi guru (kiai) dan murid (santri) di PPSS Sukorejo Situbondo, PP Sidogiri Pasuruan dan PP al-Amien Prenduan Sumenep ini, menggunakan penelitian kualitatif¹ dan natural setting yang berusaha menghadirkan gambaran secara utuh tentang apa yang akan diteliti.² Sumber data yang digunakan berlatar alamiah (natural) dengan fenomena yang alami dan sewajarnya, dengan mempertimbangkan situasi lapangan yang bersifat wajar, apa adanya, tidak dimanipulasi dan tanpa diatur dengan eksperimen atau test.³

Digunakannya paradigma naturalistik lebih ditekankan pada alasan memungkinkannya bagi peneliti untuk dapat memahami perilaku yang dijalani oleh guru (kiai) dan murid (santri) dalam interaksi edukatif di pesantren, sehingga kemudian menemukan makna (*meaning*) dari setiap fenomena. Dari fenomena tersebut, kemudian diharapkan mampu menemukan kearifan lokal

¹ Menurut catatan Noeng Muhajir, ada lima tahapan perkembangan pemikiran dalam mencari metodologi penelitian kualitatif, yaitu; (1) Interpretatif Geertz; (2) Model Grounded Research; (3) Model Ettnografi-Ethnometodologi; (4) Model paradigm Naturalistik; dan (5) Model Interaksi Simbolik. Baca Noeng Muhajir, *Metodologi Keilmuan : Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta : Rake Sarisan, 2007), 136-139.

² Robert C. Bodgan dan S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences* (New York: John Wiley and Sons. Inc.1985), 54. Lihat juga: H. Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: UGM University Press,1994), 174.

³Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992), 18. lihat juga Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 197.

(*local wisdom*), kearifan tradisi (*tradition wisdom*), dan *moral values* (emik, etik dan noetik),⁴ serta teori-teori dari subjek yang diteliti.

Mengingat penelitian ini dilakukan dalam tiga latar, yaitu : (1) PPSS Sukorejo Situbondo; (2) PP Sidogiri Pasuruan; dan (3) PP al-Amien Prenduan Sumenep, maka penelitian ini menggunakan rancangan penelitian “multi-kasus”. Penelitian dengan rancangan “multi-kasus” ini, merupakan penelitian kualitatif dengan beberapa situs, tempat dan subjek penelitian yang diasumsikan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Bogdan dan Biklen memberikan penjelasan, rancangan studi “multi-kasus” sebagai salah satu bentuk penelitian kualitatif yang memang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa dengan karakteristik yang berbeda, sehingga dapat dihasilkan teori yang bisa ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya.⁵

Pertimbangan lain penggunaan studi “multi-kasus” ini, karena sebuah *inquiry* secara *empiris* yang menginvestigasi fenomena sementara dalam konteks kehidupan nyata, ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas, dan sumber-sumber fakta ganda yang digunakan. Dalam hal ini Bogdan dan Biklen menegaskan bahwa : “*Multi case study oriented more toward developing theory and they usually require many situs or subjects rather than two or three.*”⁶

⁴ Emik bisa diartikan sebagai *moral values individual* atau *personal values*, etik dapat diartikan *ekstrinsik* dan *universal values* sedangkan noetik adalah bermakna *moral values kolektif*.

⁵ Robert C Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitatif Reseach for Education : An Introduction to Theory and Methods* (Boston : Aliyn and Bacon, Inc., 1998), 61.

⁶Ibid, 62.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di tiga Pondok Pesantren besar yang merepresentasikan pondok pesantren-pondok pesantren di Indonesia. Pondok Pesantren tersebut adalah : (a). PPSS Sukorejo Situbondo, yang berlokasi di Pedukuhan Sukorejo desa Sumberejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo; (b). PP Sidogiri Pasuruan, terletak di desa Sidogiri, tepatnya di wilayah Kraton Pasuruan Jawa Timur; dan (c). PP al-Amien (TMI) Prenduan Sumenep, terletak di Prenduan Kecamatan Paragaan Kabupaten Sumenep, merupakan kabupaten paling Timur Pulau Madura.

Dipilihnya ketiga lokasi tersebut, karena pertimbangan beberapa kekhasan, kemenarikan, keunikan dan sesuai dengan topik penelitian ini. Hal lain yang menjadi dasar pertimbangan adalah seleksi perbandingan antar kasus. Seleksi tersebut didasarkan pada tiga kriteria sebagai berikut :

1. PPSS Sukorejo Situbondo, adalah mengalami dinamika perkembangan kelembagaan dari sistem salaf murni, kemudian perkembangan selanjutnya memadukan sistem salaf dengan sistem modern.
2. PP Sidogiri Pasuruan, konsisten memelihara sistem salaf sejak berdirinya dan tetap bertahan samapai sekarang.
3. PP al-Amien Prenduan Sumenep, dalam penelitian ini ditekankan pada program TMI-nya, sejak awal didesain dengan sistem pendidikan modern.

Tiga karakteristik tersebut diyakini berimplikasi terhadap interaksi edukatif yang dijalankan serta bangunan pola relasi guru dan murid yang dihasilkan. Inilah yang menjadi alasan utama rancangan penelitian ini

menggunakan studi “multi-kasus.”⁷ Menurut Imam Bawani, penelitian studi kasus idealnya memiliki keunikan dan kekhasan tertentu yang tidak ada padanannya di tempat lain. Namun idealitas cirikhas atau keunikan tertentu itu luntur ketika muncul istilah studi “multi kasus,” apalagi belakangan juga muncul “multi situs.”⁸

C. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah gejala-gejala sebagaimana apa adanya berupa perkataan, ucapan dan pendapat kiai, para ustadz, pengurus pesantren, santri, alumni, masyarakat dan lain sebagainya. Sesuai dengan pendapat Lofland, sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁹ Dalam perspektif Moleong, data yang didapat melalui teknik wawancara dan pengamatan terhadap perkataan dan tindakan orang-orang adalah merupakan sumber data utama, dilakukan pencatatan melalui catatan tertulis atau rekaman video maupun audio *tape recorder* serta melalui pengambilan foto dan film.¹⁰

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut pendapat Sugiyono teknik ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak

⁷ Miles dan Huberman, dalam penjelasannya menyamakan istilah “kasus” dengan “situs”, dalam arti “kajian kasus”, karena penelitian “lintas situs” sebenarnya bisa digunakan dalam kajian beberapa orang yang masing-masing dianggap sebagai “kasus”. Baca : Robert C Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitatif Reseach for Education*, 151.

⁸ Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Sidoarjo : Khazanah Ilmu, 2015), 125.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 157.

¹⁰Ibid.

melakukan generalisasi.¹¹ Mengikuti saran Sugiyono tersebut, peneliti dalam menentukan informan dengan cara memilih orang-orang yang merupakan bagian penting dan mengerti permasalahan dibidangnya.¹² Diantaranya adalah : (1) Kiai, selain sebagai pendidik juga sebagai pemimpin bahkan pemilik pondok pesantren, menjadi informan kunci (*key informan*) dalam penelitian ini. (2) Pengurus pesantren, terutama yang membidangi urusan pendidikan dan pengajaran (3) Para kepala madrasah/sekolah dan dewan guru (4) Beberapa orang santri, serta (5) Alumni dan simpatisan yang secara potensial dapat memberikan informasi tentang berbagai hal berkenaan dengan fokus dan rumusan masalah dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur atau tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa metode sebagaimana yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen, yaitu wawancara mendalam (*Indepth Interview*), Pengamatan terlibat (*Participant Observation*) dan studi dokumen (*Study Document*).¹³ Berikut penjelasannya.

1. Wawancara mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang bersifat pokok karena peneliti dapat mengungkap makna secara mendalam melalui interaksi yang spesifik. Secara operasional dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara, yaitu :

¹¹ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2009), 85.

¹² Ibid.

¹³ Robert C Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitatif Reseach for Education*, 119-143.

Pertama, wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) atau wawancara pasif. Peneliti memposisikan diri sebagai pendengar setia, sehingga pandangan pemikiran dan perasaan dalam perspektif informan dapat terungkap tanpa ada intervensi dari peneliti. Ketika melakukan wawancara dengan teknik ini, peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas tentang interaksi edukatif dalam membangun pola relasi guru dan murid, khususnya yang terjadi di tiga pondok pesantren tersebut.

Kedua, wawancara semi terstruktur (*some what structured interview*) atau wawancara aktif. Peneliti disarankan lebih aktif melakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang dibutuhkan agar diperoleh keterangan sesuai kebutuhan penelitian. Pertanyaan bebas dilakukan, namun tetap tidak menyimpang dari fokus penelitian, yaitu interaksi edukatif yang terjadi, pola relasi guru dan murid yang terbangun di ketiga pondok pesantren dimaksud, tetapi pertanyaannya tetap tidak memakai struktur tertentu dan dilakukan secara terbuka (*open interview*).

Ketiga, wawancara sambil lalu (*casual interview*), teknik ini digunakan oleh peneliti karena diantara mereka yang menjadi informan memiliki kedekatan khusus dengan peneliti sebagai kolega sesama praktisi pendidikan, baik yang masih aktif sebagai pengurus maupun para alumni dari masing-masing ketiga pondok pesantren. Wawancara sambil lalu ini peneliti lakukan ketika kebetulan bertemu secara santai dengan beberapa alumni senior atau pengurus yang masih aktif di pesantren dalam momen-momen tertentu yang kebetulan satu forum dengan peneliti. Data-data

yang diperoleh biasanya berupa konfirmasi terhadap informasi yang perlu divalidasi tentang kebenarannya seputar topik penelitian ini.

2. Pengamatan Terlibat (*Participant Observation*)

Teknik pengumpulan data dengan cara ini, peneliti melibatkan diri dan berinteraksi dengan berbagai subyek penelitian. Teknik ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang didapat dari informan belum sepenuhnya menggambarkan realitas atau bahkan terdapat informasi yang menyimpang.

Beberapa hal yang menjadi fokus dalam observasi ini diantaranya : (1) Gambaran keadaan tempat dan interaksi sosial yang terjadi di pesantren (2) Para pelaku, terutama guru dan murid sebagai unsur utama dalam interaksi edukatif; (3) Kegiatan atau aktifitas pembelajaran di ketiga pondok pesantren; (4) Tingkah laku para pelaku dalam berelasi di setiap aktifitas yang ada di ketiga pesantren ; dan (5) Termasuk juga perangkat aktifitas atau kegiatan yang saling berhubungan.

3. Studi Dokumen (*Study Document*)

Sumber data dari dokumentasi digunakan untuk mendukung data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun observasi. Dokumen ini berupa surat-surat, foto, dokumen-dokumen resmi pondok pesantren bahkan tulisan-tulisan hikmah dan gambar-gambar yang terpampang pada dinding-dinding sekitar pondok pesantren, dipandang sebagai sumber yang dapat memberikan informasi bagi peneliti.

Dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini antara lain: (1)

Rumusan visi-misi pondok peantren; (2) Buku Pedoman yang mengatur perilaku guru maupun santri dalam melakukan interaksi edukatif di pesantren (3) Profile Pondok Pesantren; (4) Laporan tahunan yang berisi tentang perkembangan pesantren; serta (5) Dokumen-dokumen lain yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis data yang diperoleh, maka penelitian ini analisis datanya dilakukan sejak pengumpulan data sampai terkumpul data secara keseluruhan. Analisis data dalam penelitian ini, merupakan upaya mencari tata hubungan secara sistematis antara catatan hasil lapangan, hasil wawancara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang interaksi edukatif dalam membangun relasi guru murid di tiga pondok itu. Analisis data yang digunakan adalah :

1. Analisis Data Kasus Tunggal.

Analisis data kasus tunggal dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai teknik yang telah digunakan. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan menempuh tiga langkah secara bersamaan, sesuai saran Milles dan Huberman, yaitu : (a) mereduksi data, (b) penyajian data; dan (c) penarikan kesimpulan.¹⁴

a. Reduksi Data

Reduksi data berjalan secara terus menerus selama penelitian

¹⁴Matthew B. Milles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj.Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta : UI-Press, 1992), 89.

berlangsung. Dilakukan secara bersamaan, karena reduksi data bisa terjadi secara berulang jika terjadi ketidakcocokan antar data, sehingga perlu dilakukan pelacakan kembali untuk menemukan data valid. Namun apabila data benar-benar meyakinkan, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan. Pemilihan peneliti terhadap bagian data mana yang akan dipakai, dibuang, dikode, diringkas, semuanya menjadi pilihan analisis peneliti. Ada dua langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk proses analisis data dalam reduksi, yaitu identifikasi dan pengkodean.¹⁵

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan cara pemaparan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis. Akan tetapi data yang disajikan masih dalam bentuk sementara untuk kepentingan peneliti guna pemeriksaan lebih lanjut secara cermat sehingga diperoleh tingkat keabsahannya. Jika ternyata data yang disajikan telah teruji keabsahannya dan sesuai, maka dapat dilanjutkan pada tahap penarikan kesimpulan-kesimpulan sementara. Namun jika yang disajikan belum sesuai, maka belum bisa ditarik kesimpulan, melainkan dilakukan reduksi kembali bahkan tidak tertutup kemungkinan untuk menjangkau data baru. Mengingat penelitian ini kualitatif, penyajian datanya dalam bentuk naratif.

¹⁵ Moleong memberikan alasan tentang dua hal ini, yaitu: 1) identifikasi dilakukan karena awalnya ada satuan atau bagian terkecil yang ditemukan dalam data dan akan bermakna jika dihubungkan dengan rumusan masalah penelitian; 2) pengkodean adalah memberikan kode pada satuan-satuan data agar tetap dapat ditelusuri lebih lanjut, Baca : Lexy Moeleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 288.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam penarikan sebuah kesimpulan, terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu : berpijak pada temuan sementara, dilakukan verifikasi data dan temuan akhir sebagai kesimpulan akhir. Penarikan kesimpulan dimulai sejak awal proses pengumpulan data lapangan. Pada saat memberikan arti atau memaknaio data-data yang diperoleh melalui wawancara, observasi maupun studi dokumentasi berarti peneliti telah menarik kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan tersebut masih bersifat sementara, sebab pada awalnya belum jelas bahkan masih ada kemungkinan untuk berubah sesuai dengan perkembangan di lapangan.

Di sinilah verifikasi dibutuhkan untuk memastikan bahwa kesimpulan akhir dari sebuah penelitian. Verifikasi dilakukan melalui cara mereduksi data secara berulang-ulang hingga diperoleh kesesuaian dengan penyajian data, kemudian kesimpulan-kesimpulan sementara disempurnakan melalui verifikasi. Setelah verifikasi melalui teknik-teknik pengecekan keabsahan data, selanjutnya dirumuskan kesimpulan temuan-temuan yang merupakan hasil dari penelitian, lalu diabstraksikan kedalam proposisi-proposisi.¹⁶

2. Analisis Data Lintas Kasus

Analisis data lintas kasus bertujuan untuk membandingkan dan

¹⁶ M.B. Miles & A.M. Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, terj. Rohindi (Jakarta : UI-Press, 1992), 89.

memadukan temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus penelitian. Secara umum langkah-langkahnya sebagai berikut : (1) menggunakan pendekatan induksi konseptual, yaitu ditempuh dengan cara membandingkan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus individu; (2) hasilnya kemudian dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual atau proposisi-proposisi lintas kasus; (3) kemudian melakukan evaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta yang menjadi acuan; (4). merumuskan simpulan teoritik berdasarkan analisis lintas kasus, sebagai temuan akhir dari ketiga kasus penelitian.

F. Pengecekan Keabsahaan Data

Lincoln dan Guba mempersyaratkan pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria, yaitu : (1). Derajat kepercayaan (*credibility*); (2). Keteralihan (*transferability*); (3). Kebergantungan (*dependability*); dan (4). Kepastian (*confirmability*).¹⁷

1. Kepercayaan (*credibility*)

Merespon saran Lincoln dan Guba dalam menjaga kredibilitas data, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut¹⁸ :

a). Observasi berulang,

Peneliti datang kembali ke lapangan (tidak hanya sekali) melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber yang pernah ditemui

¹⁷ YS. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, 289.

¹⁸ Ibid, 290. Bandingkan dengan Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 270.

maupun yang baru, untuk memperoleh keajekan data yang diraih.¹⁹

b). Melakukan triangggulasi

Setelah wawancara, peneliti melakukan kroscek dengan sumber-suber (*informan*) lain, untuk menguji kredibilitas data tentang interaksi edukatif dan pola relasi guru dan murid. Dalam hal ini peneliti tidak hanya bertanya kepada kiai, tetapi juga pengurus pesantren, para ustadz maupun santri yang dianggap kredibel dalam memberikan informasi. Selanjutnya peneliti juga mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang telah diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi serta mencocokkan dengan dokumen-dokumen yang ada.

c). Member cheek

Data yang telah dianalisis dan didiskusikan sehingga menghasilkan suatu kesimpulan kemudian dimintakan kesepakatan (*member cheek*).

d). Kecukupan refrensi

Adapun yang dimaksud dengan bahan refrensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, seperti adanya rekaman wawancara atau gambaran suatu keadaan yang didukung oleh foto-foto, video dan lain sebagainya.

2. Keteralihan (*transferability*)

Peneliti berupaya melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Laporan hasil penelitian disajikan secara terurai, transparan mengungkap

¹⁹ Ibid, 271.

secara khusus segala sesuatu sesuai kepentingan para pembaca. Melalui cara itu, sehingga kemudian temuan-temuan yang telah diperoleh dapat difahami dengan jelas oleh pembaca.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Guna menghindari kesalahan konseptual dalam penelitian, maka diperlukan *dependent auditor*. Sebagai *dependent auditor* dalam penelitian ini adalah para promotor, yaitu Prof. DR. HM. Ridlwan Nasir, MA. dan Dr. HM. Yunus Abu Bakar, M.Ag.

4. Kepastian (*confirmability*)

Confirmability (kepastian) data dalam penelitian ini dapat ditempuh melalui cara mengkonfirmasi data-data yang telah diperoleh dengan para informan atau para ahli, sehingga data tersebut bisa dipastikan valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Kegiatan ini sebenarnya hampir sama dengan audit dependabilitas. Adapun letak perbedaannya adalah kalau audit dependabilitas ditujukan pada penilaian proses yang dijalankan oleh peneliti selama melakukan penelitian, sedangkan konfirmabilitas penilaian (audit) terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan.

G. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, dapat disederhanakan sebagai berikut, yaitu: a). tahap pra-lapangan, b). tahap pekerjaan lapangan, c). tahap analisis data, dan d). penulisan laporan.²⁰

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 152.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Interaksi Sosial dan Interaksi Edukatif

1. Interaksi Sosial, Perspektif Interaksi Simbolik

Secara definitif interaksi sosial dapat diartikan sebagai tindakan dua orang atau lebih. Masing-masing mencoba mempengaruhi atau memperhitungkan pengalaman subjektif atau niat masing-masing.¹ Interaksi tersebut menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok yang bersifat dinamis.² Weber mempersyaratkan perlunya ada kebajikan bersama diantara aktor yang berinteraksi. Aktor memperhitungkan perilaku orang lain dan berorientasi pada kebajikan bersama tersebut.³ Karena bentuknya yang bersifat umum, maka interaksi sosial menjadi syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial lainnya.⁴

Interaksi sosial dalam perspektif interaksi simbolik adalah suatu interaksi yang memerlukan proses mental, karena pada hakikatnya merupakan sebuah perspektif bersifat sosial-psikologis yang relevan untuk penyelidikan sosiologis.⁵ Teori ini berurusan dengan struktur-struktur

¹ M. Jacky, *Sosiologi : Konsep, Teori dan Metode* (Jakarta : Mitra Wacana, 2015), 26.

² John Lewis Gillin dan John Philip Gillin, *Cultural Sociology* (New York : The Macmillan Company, 1954), 489.

³ M. Jacky, *Sosiologi : Konsep, Teori dan Metode*, 27

⁴ Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : PT. RaGrafindo Persada, 2012), 54.

⁵ Herbert Blumer, *Symbolic Interaction : Perspektif and Method* (Englewood Cliff, N.J : Prentice-Hall, Inc. 1969), 2.

sosial, bentuk-bentuk kongkret dari perilaku individual atau sifat-sifat batin yang bersifat dugaan, memfokuskan diri pada hakekat interaksi, pola-pola dinamis dari tindakan sosial dan relasi sosial. Interaksi sendiri dianggap sebagai unit analisis, sementara sikap-sikap diletakkan menjadi latar belakang.⁶ Sebagai tokoh teori interaksi simbolik George Herbert Mead, memberikan penjelasan, bahwa :

Manusia mempunyai kemampuan untuk berintegrasi dengan pihak-pihak lain, dengan perantara simbol-simbol tertentu yang ada pada diri manusia. Simbol-simbol tersebut memberikan arti pada kegiatan-kegiatan manusia sebagai makhluk sosial. Simbol-simbol tersebut juga dipergunakan untuk menafsirkan keadaan dan perilaku, sehingga kemudian membentuk perspektif-perspektif tertentu melalui suatu proses sosial, dimana mereka memberi rumusan hal-hal tertentu bagi pihak-pihak lainnya. Selanjutnya berperilaku menurut hal-hal yang diartikan secara sosial.⁷

Ada tiga terminologi kunci dalam memahami kehidupan sosial menurut perspektif interaksi simbolik, yaitu ; individu, interaksi dan interpretasi. Sesuai tawaran Blumer, interaksi simbolik bertumpu pada tiga primis utama, yaitu : *Pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna sesuatu itu pada mereka; *Kedua*, makna itu berkaitan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan seseorang dengan orang lain; *Ketiga*, makna itu diciptakan, dipertahankan, dan diubah melalui proses interpretasi yang dipergunakan oleh orang tersebut dalam

⁶ Muhammad Rusydi Rasyid, Pendidikan dalam Perspektif Teori Sosiologi, *Auladuna*, Vol 2, Desember 2015, 282-283

⁷George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Sociological Theory*, terj. Nurhadi, *Teori Sosiologi : Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Teori Sosial Postmodern* (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), 384. Juga dalam: Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1982), 8.

berhubungan dengan hal-hal yang ia hadapi.⁸

Simbol-simbol terutama bahasa, tidak hanya merupakan sarana mengadakan komunikasi antar pribadi, tetapi juga untuk berfikir. Karena, mungkin saja manusia berbicara dengan dirinya sendiri, dan menjawab pertanyaan-pertanyaannya sendiri. Dengan cara demikian, maka kemudian seseorang menyesuaikan prilakunya dengan perilaku orang lain.⁹

Hal terpenting dari substansi interaksi simbolik ini adalah kehidupan bermasyarakat terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang difahami maknanya melalui proses belajar. Tindakan seseorang dalam proses interaksi itu bukan semata-mata suatu tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya atau dari luar dirinya. Tetapi tindakan itu merupakan hasil dari proses interpretasi terhadap stimulus.¹⁰

Jadi, itu merupakan hasil proses belajar, dalam arti memahami simbol-simbol dan saling menyesuaikan makna dari simbol-simbol itu. Meskipun norma-norma, nilai-nilai sosial dan makna dari simbol-simbol itu memberikan pembatasan terhadap tindakannya, namun dengan kemampuan berfikir yang dimilikinya manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan tindakan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapainya.¹¹

⁸ Hebert Blumer, *Symbolic Interaction*, 2.

⁹ Ibid, 9

¹⁰ George Ritzer, *Sociology A Multiple Paradigm Science*: terj. Alimandan : *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011). 58

¹¹ Ibid, 59

Ada dua hal yang menjadi persyaratan dalam interaksi sosial, termasuk interaksi simbolik, yaitu :

a. Kontak Sosial

Secara konseptual kontak sosial dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1). Kontak Sosial *Primer*

Kontak sosial *primer* adalah kontak sosial yang dikembangkan secara intim dan mendalam. Berupa pergaulan tatap muka, sehingga relasi secara visual, serta perasaan-perasaan yang ada kaitannya dengan indra pendengaran, senantiasa diperdengarkan.¹² Kontak sosial primer ini terjadi apabila yang melakukan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka. Seperti berjabat tangan pada biasanya saling senyum, tegur sapa dan seterusnya.¹³ Pesan simbolik berupa jabat tangan disertai senyum dan tegur sapa itulah kemudian terjadi proses interpretasi, sehingga melahirkan sikap saling menyesuaikan antara individu yang satu dengan yang lainnya.

2). Kontak Sosial *Skunder*

Kontak sosial *skunder* adalah kontak sosial yang memerlukan pihak perantara, seperti pihak ketiga. Kontak sosial sekunder tersebut, dapat dilakukan melalui telepon, telegram, radio, internet, whatsapp, face book, instagram dan lain sebagainya.¹⁴ Soekamto memberikan perumpamaan kontak sosial skunder ini dengan

¹² Herabuddin, *Pengantar Sosiologi* (Bandung : CV, Pustaka Setia, 2015), 212-213.

¹³ Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 60.

¹⁴ Herabuddin, *Pengantar Sosiologi*, 213.

memberikan contoh; A berkata kepada B bahwa C mengagumi permainannya sebagai pemegang pemeran utama dalam salah satu sandiwara. Kontak sosial sekunder ini bisa terjadi secara langsung seperti A menelpon B. Tetapi apabila A meminta tolong pada B untuk dikenalkan kepada C, maka kontak tersebut dapat dikatakan kontak *sekunder* tidak langsung.¹⁵

b. Komunikasi Sosial

Pentingnya komunikasi dalam interaksi sosial adalah karena individu memberikan menafsiran (interpretasi) terhadap perilaku orang lain. Wujud perilaku orang lain tersebut dapat dimanifestasikan melalui pesan simbolik dalam bentuk pembicaraan, gerak tubuh atau sikap yang bersumber dari perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan interpretasi, lalu reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain.¹⁶

Melalui komunikasi, memungkinkan terjadinya kerjasama antara individu dengan individu, individu dengan kelompok bahkan antara kelompok dengan kelompok manusia lainnya, karena komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya kerja sama. Namun demikian, tidak setiap komunikasi mampu menghasilkan kerja sama, seperti pertikaian yang berujung konflik juga sangat mungkin terjadi komunikasi sebagai akibat salah faham dan masing-masing dari mereka

¹⁵ Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 60.

¹⁶ Ibid, 60.

tidak ada yang mau mengalah.¹⁷ Aubrey Fisher, memaknai komunikasi ini sebagai “mekanisme untuk melaksanakan pengaruh”. Definisi ini menempatkan komunikasi sebagai unsur kontrol sosial. Dimana seseorang mempengaruhi atau berusaha mempengaruhi perilaku, keyakinan, sikap dan seterusnya, dari orang lain dalam suasana sosial.¹⁸

Selain dua persyaratan tersebut di atas, interaksi simbolik juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

a. Imitasi

Imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi juga tidak jarang mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif. Misalnya, yang ditiru adalah tindakan yang menyimpang dari kaidah-kaidah atau nilai-nilai kebaikan. Aspek negatif lainnya, *imitasi* berpotensi melemahkan atau mematikan daya kreasi seseorang.¹⁹

b. Sugesti

Dalam proses interaksi sosial sugesti ini bisa terjadi mana kala sikap atau pandangan dari seseorang dapat diterima oleh pihak lain. Proses sugesti mungkin saja terjadi karena didasari kewibawaan atau sifat otoriter seseorang yang memberikan pandangan pada orang lain.

¹⁷Emory S. Bogardus, *Sociology* (New York: The Macmillan Company, 1961), 253.

¹⁸ Komunikasi sosial ini umumnya dilakukan dengan dua cara, yaitu : 1). Langsung; pihak komunikator menyampaikan pesannya secara langsung kepada pihak komunikan; dan 2). Tidak langsung; seorang komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan melalui perantara pihak ketiga. Interaksi seperti ini juga sering dilakukan dengan menggunakan media bantu untuk memperlancar dalam berinteraksi, seperti internet, telepon dan sebagainya. Baca : B. Aubey Fisher, *Perspective on Human Communication*; terj. Soejono Trimo (Bandung : CV. Remaja Karya, 1986), 10.

¹⁹ Ibid, 57.

Atau orang yang memberikan pandangan tersebut merupakan bagian terbesar dari kelompok yang bersangkutan.²⁰

c. *Identifikasi*

Identifikasi ini merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. *Identifikasi* lebih mendalam dari imitasi, karena dapat membentuk kepribadian seseorang;²¹

d. *Simpati*

Simpati, adalah berupa suatu proses yang didasari pada perasaan tertarik pada pihak lain. Peranan perasaan sangatlah menentukan, meskipun dorongan utama simpati adalah berupa keinginan untuk memahami pihak yang lainnya dan untuk bekerja sama dengannya;²²

e. *Empati*

Empati, adalah interaksi sosial yang didasari oleh faktor dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Empati dapat dikatakan lebih dari simpati. Seperti tindakan seseorang membantu orang lain yang sedang kesusahan akibat bencana alam dan lain sebagainya.²³

2. Interaksi Edukatif

Apabila kedua belah pihak berinteraksi dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan lawan bicaranya adalah dapat dikatakan interaksi edukatif. Dalam berbagai bentuk komunikasi yang

²⁰ Ibid. 57

²¹ Ibid, 58

²² Ibid, 58.

²³ Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: Rineka Cipta, 2010), 33.

“sederhana”, sangat mungkin komunikasi tersebut tidak terencana, sehingga tidak memiliki arah atau tujuan, maka hal inilah yang kadang-kadang sulit dikatakan sebagai interaksi edukatif,²⁴ Dengan kata lain, interaksi yang bernilai edukatif itu dilihat dari segi tujuannya, bukan ditentukan oleh bentuk-bentuk dan materi yang disajikannya semata.²⁵

Menurut Djamarah, interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat dikatakan bernilai edukatif, apabila interaksi yang dilakukan dengan sadar bertujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi seperti ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai “interaksi edukatif.”²⁶ Juga harus menggambarkan hubungan aktif dua arah, dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya serta merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif, masing-masing unsur berproses dalam satu ikatan tujuan pendidikan.²⁷

Lebih lanjut Djamarah menambahkan, bahwa :

Interaksi edukatif juga dapat dikatakan sebagai suatu proses yang

²⁴ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), 8.

²⁵ Tobroni, *Pendidikan Islam : Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang : UPT. Penerbitan UMM, 2008), 144.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), 10.

²⁷ Tujuan pendidikan Pendidikan secara nasional adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. baca: Pasal (3) UU. Nomer 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan adalah “memanusiakan manusia”, sebagai manifestasi dari pembangunan manusia seutuhnya, yang dicirikan dengan memiliki jasmani yang sehat, kuat dan trampil, memiliki akal yang cerdas dan pandai, mampu menyelesaikan masalah secara cepat, tepat, ilmiah dan filosofis, memiliki dan mengembangkan sains dan filsafat, serta memiliki hati yang bertakwa kepada Allah SWT yang ditunjukkan dengan sikap sukarela untuk menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam : Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung : Rosda Karya, 1994), 50.

mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus guru transfer kepada seluruh anak didik. Karena itu, sangat wajar apabila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima oleh murid. Dengan demikian dapat difahami, bahwa interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan murid dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁸

Sardiman AM, dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* memberikan batasan, bahwa Interaksi yang bernilai edukatif adalah interaksi yang bertujuan untuk mendidik, mengantarkan murid menuju kedewasaan dari segala aspeknya.²⁹ Berikut penjelasannya :

Sebuah interaksi sosial dapat dinilai sebagai interaksi edukatif, manakala interaksi tersebut secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, mengantarkan murid kearah kedewasaannya. Untuk itu maka sebenarnya yang penting bukanlah interaksinya, tapi yang pokok adalah maksud atau tujuan berlangsungnya interaksi itu sendiri. Karena tujuan menjadi hal yang pokok, kegiatan interaksi itu memang direncanakan atau disengaja.³⁰

Unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam interaksi edukatif menurut Djamarah antara lain, yaitu:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan memiliki arti penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Tujuan dapat memberikan arah yang jelas kemana kegiatan pembelajaran akan dibawa oleh guru. Dengan berpedoman pada tujuan, guru dapat menyeleksi tindakan mana yang harus dilakukan dan

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*,11.

²⁹ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,8.

³⁰ Ibid, 9.

selayaknya ditinggalkan. Dalam tujuan pembelajaran terhimpun sejumlah norma yang akan ditanamkan kedalam diri setiap murid. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan murid terhadap bahan yang diberikan selama kegiatan interaksi edukatif berlangsung.³¹

b. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif. Kesiapan guru dalam mendesain bahan pelajaran menjadi penentu keberlangsungan proses interaksi edukatif. Tanpa itu interaksi edukatif sulit berjalan dengan baik. Menjadi Keharusan bagi guru untuk mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan pada muridnya dan menguasainya dengan baik pula.

Bahan pelajaran yang harus dikuasai oleh guru terdiri dari ; bahan pelajaran pokok, yaitu bahan pelajaran yang menyangkut mata pelajaran pegangan guru sesuai dengan profesinya dan bahan pelajaran pelengkap atau penunjang, yaitu bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok, sehingga bisa memberikan motivasi terhadap murid.³²

c. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah inti dari kegiatan dalam pendidikan. Semua komponen pengajaran akan berproses di dalamnya

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 15, bandingkan dengan Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 15

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dala Interaksi Edukatif*, 15-16.

untuk melaksanakan program kegiatan pembelajaran. Komponen utama dalam kegiatan pembelajaran ini adalah guru dan murid. Mereka melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam jiwa kebersamaan, dilandaskan pada interaksi normatif demi tercapainya tujuan pembelajaran.³³

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran apapun bentuknya, berkaitan erat dengan program pembelajaran. Baik dan tidaknya program pengajaran yang telah disusun ikut mempengaruhi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.³⁴

d. Metode Pembelajaran

Sebagai suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, metode sangat diperlukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Guru perlu menggunakan berbagai metode dalam mengajar, karena setiap metode memiliki karakteristik tersendiri dan masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahannya. Untuk itu kemampuan guru menggunakan metode yang bervariasi merupakan sebuah tuntutan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan metode mengajar antara lain: (1) tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya; (2) murid dengan berbagai tingkat kemampuannya; (3) fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya; serta (4) pribadi guru dengan

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.³⁵

e. Alat atau Sarana Pembelajaran

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Alat bukan hanya sebagai pelengkap, namun juga membantu mempermudah usaha pencapaian tujuan. Dalam kegiatan interaksi edukatif biasanya digunakan alat material dan nonmaterial. Alat nonmaterial berupa suruhan, perintah, larangan, nasihat dan sebagainya, Sedangkan alat material berupa alat bantu pengajaran seperti globe, papan tulis, komputer, laptop, LCD proyektor, dan lain sebagainya.³⁶

f. Sumber Belajar

Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali dan ada di berbagai tempat, antara lain; di sekolah, halaman, pusat kota, pedesaan, dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber belajar tersebut tergantung pada kreatifitas guru, waktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya. Segala sesuatu dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sesuai kepentingan, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁷

g. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang sejauh mana keberhasilan murid dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru dengan memakai seperangkat instrumen penggali

³⁵ Ibid, 16-17

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

data seperti tes perbuatan, tes tulis, dan tes lisan.

Baik evaluasi produk yang diarahkan kepada keberhasilan belajar murid, maupun evaluasi proses yang diarahkan kepada keberhasilan guru dalam mengajar. Keduanya adalah merupakan kegiatan belajar untuk mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang berkenaan dengan kemampuan murid atau kegiatan mengajar guru. Guna mengetahui sebab akibat dari suatu aktifitas pengajaran dan hasil belajar murid yang mendorong serta mengembangkan kemampuan belajar. Dari konsepsi tersebut, maka tujuan evaluasi adalah untuk mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemampuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan, memungkinkan guru menilai aktifitas (pengalaman) yang didapat, dan menilai metode mengajar yang dipergunakan.³⁸

3. Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam

Berbicara tentang interaksi edukatif dalam konteks pendidikan Islam, ada beberapa peristiwa penting dalam al-Qur'an yang patut untuk dijadikan pelajaran. Peristiwa tersebut antara lain dikisahkan dalam surat al-Kahfi ayat 65-80. Dengan mengacu pada ayat tersebut, interaksi edukatif setidaknya dapat didasarkan pada dua sikap sebagai pegangan. Dua sikap dimaksud yaitu :

³⁸ Ibid, 17-18, bandingkan dengan Herabuddin, *Pengantar Sosiologi* (Bandung : CV, Pustaka Setia, 2015), 213.

a. Sikap rasa persahabatan antara guru dan murid

Dalam membangun sikap rasa persahabatan antara guru dan murid yang dimaksudkan di sini, guru berperan sebagai teman setia yang melayani kebutuhan muridnya akan ilmu, demikian pula murid dengan penuh setia menerima pelajaran dari gurunya. Pelajaran ini bisa diambil dari makna kontekstual dalam ayat ke 66 pada surat al-Kahfi, yang berbunyi:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا (66)

“Musa berkata pada Khidhir: Apakah aku boleh mengikutimu supaya engkau mengajarkan aku dari apa yang telah diajarkan Allah Swt kepadamu.”³⁹ (QS, al-Kahfi; 66)

Syekh Ismail Haqqi memberikan penafisran terhadap kata “اتَّبِعْكَ” mengandung makna “أَصْحَبْكَ” yang artinya menemanimu.⁴⁰ Berpijak pada arti kata tersebut, seorang guru diharapkan bisa menerapkan sikap relasi persahabatan dengan murid, namun tetap mendasarkan pada etika profesi keguruan. Guru tetaplah guru yang memiliki kedudukan tak sama dengan murid. Demikian pula posisi murid tetaplah sebagai murid, masing-masing hendaknya memperhatikan posisi dan perannya yang melekat pada dirinya.⁴¹

³⁹ Tim Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung : CV Darus Sunnah, 2015), 9.

⁴⁰ Syekh Ismail Haqqi al-Barousawi, *Tafsir Ruhul Bayan* (Beirut : tt), Juz 7, 407, juga dalam : Abu al-Laits Nashir bin Muhammad al-Samarqandi, *Bahrul Ulum al-Samarqandi* (Darul Maktabah Shamilah : tt), Juz, 3, 55.

⁴¹ Ibid.

b. Sikap rasa saling pengertian.

Interaksi antara guru dan murid hendaknya mendasarkan pada rasa saling pengertian, seperti peristiwa edukatif yang terpublikasikan dalam ayat 70 surat al-Kahfi, berikut ini:

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (70)

“Khidhir berkata, “jika kamu mengikutiku janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.”⁴² ((QS , al-Kahfi; 70)

Dalam ayat ini Khidhir memberi syarat pada Musa agar ia tidak bertanya dulu sebelum Khidhir mendemonstrasikan semua yang akan ditunjukkan kepada Musa as. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru memiliki hak untuk dipatuhi perintahnya, begitu pula murid memiliki hak untuk bertanya tetapi harus faham kapan waktunya bertanya dan tentang apa yang sepatutnya ditanyakan pada guru. Inilah wujud rasa pengertian seorang murid atas hak seorang guru. Karena dengan begitu interaksi edukatif antara guru dan murid akan berjalan sesuai yang diharapkan.

Sikap saling pengertian antara guru dan murid ini ditunjukkan oleh Khidhir, dimana ketika Musa as melanggar perintahnya, Khidhir tidak serta merta *mendrop out* Musa dari pencarian ilmunya. Di sini Khidhir cukup memahami bahwa pelanggaran Musa terhadap janjinya karena didorong oleh sikap kritisnya dan keingin tahuannya, bukan karena sikap kesengajaan untuk melanggar titah sang guru. Oleh karena

⁴² Tim Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya*; 9.

itu, Khidhir tetap membolehkan Musa mengikutinya, sampai batas toleransi pelanggaran yang ketiga kalinya.⁴³

Sikap torelansi, saling pengertian dan saling memaafkan ini merupakan pesan edukatif yang telah diajarkan oleh Allah swt melalui Rasulnya Muhammad saw, seperti yang tertuang dalam surat Ali Imron ayat 159, berikut ini :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (159)

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”⁴⁴ (QS: Ali Imron, 159)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw dalam menyampaikan risalah kenabian melalui proses interaksi edukatif, diperintahkan untuk melakukannya dengan cara yang lemah lembut, pemaaf dan mendo'akan mereka agar terhindar dari perbuatan yang salah,

⁴³ Meskipun Musa telah berkometmen terhadap Khidhir untuk tidak bertanya tentang sesuatu sebelum Khidhir menjelaskannya sendiri, akan tetapi sikap kritis didorong oleh rasa keingin tahun Musa itu muncul saat Khidhir membocorkan perahu, membunuh seorang anak, dan membetulkan rumah yang hampir roboh. Setelah kejadian yang ketiga kalinya, maka kemudian Khidhir menjelaskannya, bahwa perahu itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan Khidhir bertujuan merusakkan perahu itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Sedangkan anak itu, kedua orang tuanya adalah orang-orang mu'min, dan Khidhir khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran ; baca : surat al-Kahfi ayat 70 – 80, dalam: Tim Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya*; 9-10.

⁴⁴ Ibid,

tidak melakukannya dengan cara kekerasan, serta senantiasa mendahulukan musyawarah dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Sikap tersebut dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam melalui ketentuan umum yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Jama'ah, berupa persekutuan hidup. Dalam terminologi ajaran Islam dikenal dengan istilah “*ummatan wa>hidah*,” yaitu ikatan interaksi personal individu bagaikan hubungan sel dalam satu tubuh yang saling mengikat antara satu dengan lainnya. Tidak boleh bercerai berai, sebagaimana telah diingatkan oleh Allah dalam al-Qur'an surat Ali Imron ayat 103.

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ [آل عمران/103]

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.⁴⁵

- b. Cinta dan kasih sayang. Sebagai fitrah manusia dihiasi rasa cintanya terhadap pasangannya (lawan jenis) dan anak keturunannya. Sikap saling mencintai ini telah digambarkan oleh Allah Swt dalam al-Qur'an Surat Ali Imron Ayat 14.

⁴⁵ Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: 2005), 91.

زَيْنَ النَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاَبِ [آل عمران/14]

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang dimaui, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”⁴⁶ (Q.S. 3 : 14)

- c. Silaturrahim; Beberapa surat dalam al-Qur'an yang bisa dianalogkan dengan perilaku sosial melalui silaturrahim diantaranya adalah implementasi tentang sirkulasi pemamfaatan harta benda melalui *sadaqah*, infak, zakat atau hadiah, maupun melalui sarana proses pembelajaran dan informasi. Nas al-Qur'an yang berhubungan dengan silaturrahim tersebut antara lain :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (1) وَآتُوا الْيَتَامَى أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَبَدِّلُوا الْحِثَّ بِالطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَى أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا [النساء/1، 2]

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (1) “Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar (2)”⁴⁷ (QS. 4: 1-2)

⁴⁶ Ibid, 77.

⁴⁷ Ibid, 114.

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ [التوبة/60]

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”⁴⁸ (QS, 9: 60)

- d. Tolong menolong; interaksi edukatif yang didasarkan pada semangat tolong menolong ini merupakan perintah agama. Tetapi ajaran agama memberikan batasan dalam membangun relasi melalui tolong menolong ini, hanya dalam hal kebaikan bukan kemungkaran. Sesuai atensi Allah Swt dalam surat al-Maidah ayat 2, yaitu:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ [المائدة/2]

“.....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”⁴⁹ (QS; 5: 2)

- e. Tolong Menolong dengan Motivasi Saling Melindungi

Interaksi edukatif juga didasarkan pada semangat tolong-menolong antar sesama. Maka sudah menjadi keharusan bagi seseorang yang mendapat kemudahan menolong saudara yang dalam keadaan kesusahan. Spirit ajaran ini didasarkan pada perintah Allah Swt yang tertuang dalam surat al-Taubah yang berbunyi :

⁴⁸ Ibid, 156.

⁴⁹ Ibid, 288.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ [التوبة/71]

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagiannya menjadi penolong bagi sebagian yang lain; mereka menyuruh berbuat kebaikan dan melarang berbuat kejahatan dan mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, serta taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Kuasa, lagi Maha Bijaksana”⁵⁰. (QS, At-Taubah: 71)

Maka dari itu, interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi penuh makna. Interaksi edukatif dapat dikatakan sebagai jembatan penghubung persenyawaan antara nilai (*value*), pengetahuan (*knowledge*) dan perbuatan (*behavior*) yang mengantarkan kepada pola tingkah lalu sesuai dengan nilai dan pengetahuan yang diterima oleh murid.⁵¹ Tobroni mengidentifikasi ada tiga dimensi nilai yang harus ada dalam interaksi edukatif guru dan murid, yaitu ; iman, ilmu dan amal. Tiga dimensi itu harus saling bersinergi ; iman yang ilmiah dan amaliah, ilmu yang imaniah dan amaliah, serta amal yang imaniah dan ilmiah.⁵²

B. Pola Relasi Sosial Guru dan Murid

1. Konsepsi Tentang Guru dan Murid

a. Guru

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang

⁵⁰ Ibid, 289.

⁵¹ Tobroni, *Pendidikan Islam : Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang : UPT. Penerbitan UMM, 2008), 144

⁵² Ibid, 145

berarti orang mengajar, mendidik, membimbing serta ahli didik.⁵³ Dalam bahasa Jawa guru adalah seseorang yang harus digugu dan ditiru. Harus digugu, karena sesuatu yang ia sampaikan senantiasa dapat dipercaya dan diyakini sebagai sebuah kebenaran, tanpa perlu diteliti lagi. Sedangkan arti dari guru harus ditiru adalah guru harus menjadi suri tauladan bagi murid-muridnya. Mulai dari cara berfikir, berbicara, bersikap, dan berperilaku sehari-hari.⁵⁴

Secara bahasa, padanan istilah dari kata “guru” adalah *ustadz*, *mu'allim*, *mu'addib* dan *murabbi*>. Istilah-istilah tersebut dihubungkan dengan istilah yang dipakai dalam pendidikan Islam, yakni *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*.⁵⁵ *Ustadz*, dimaknai sebagai guru yang memiliki komitmen terhadap profesionalitas, melekat pada dirinya sikap dedikatif, dan *sikap continuous improvement*. *Mu'allim* penekanannya lebih kepada guru sebagai pengajar dan transfer pengetahuan. *Mu'addib*, guru sebagai pembina moralitas dan akhlak murid melalui keteladanan, serta *murabbi*>, pada aspek pengembangan dan pemeliharaan jasmaniah dan jalinan ruhaniah.⁵⁶ Untuk pendidikan pondok pesantren terminologi guru meliputi *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*

⁵³ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), 41.

⁵⁴ Abd. Halim Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Marwah, 2009), 180, baca juga : Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), Cet III, 179, bandingkan dengan Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta : Grasindo, 2004), 49.

⁵⁵ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Pengajaran yang Efektif dan Edukatif* (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2010), 15, baca juga uraian Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), 2-6.

⁵⁶ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Pranada Media, 2006), 92.

serta kiai. Kiai selain sebagai pimpinan pondok pesantren juga berperan sebagai pendidik dan pengajar dalam sistem pendidikan peantren.

Tobroni memaknai istilah guru dari sudut pandang wacana yang lebih luas, guru bukan hanya terbatas pada lembaga persekolahan atau lembaga keguruan semata, tetapi juga bisa berlaku dalam berbagai kehidupan di masyarakat. Istilah guru sering dikaitkan dengan istilah bangsa sehingga menjadi guru bangsa. Guru bangsa adalah orang yang dengan keluasan pengetahuan, keteguhan komitmen, kebesaran jiwa dan pengaruh serta keteladanannya dapat mencerahkan bangsa dari kegelapan. Guru bangsa dapat lahir dari ulama' atau agamawan, intelektual bahkan pengusaha dan lain sebagainya.⁵⁷

Istilah guru juga tertuang dalam UU No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, dan regulasi turunannya yaitu PP No. 74 Tahun 2008, tentang Guru, yakni; Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵⁸ Sedangkan UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengartikan istilah guru dengan pendidik. Pasal 39 ayat (2), mengatakan, Pendidik adalah merupakan tenaga profesional yang

⁵⁷ Tobroni, *Pendidikan Islam : Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang : UPT. Penerbitan UMM, 2008), 107.

⁵⁸ Pasal 1 ayat (1) UU Nomor 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen. Dalam: <http://sumber-daya.ristek-dikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.-pdf>, diakses tgl. 11 Mei 2018.

bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁵⁹ Antara UU No. 14 Tahun 2005 dan UU No. 20 Tahun 2003 walaupun penyebutan istilah yang digunakan berbeda tetapi maknanya sama, karena guru disamping memiliki tugas mengajar juga mendidik.⁶⁰

Pesan yang terdapat pada regulasi tersebut memberikan ketegasan mengenai keharusan guru memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jaman dan rohani serta berkemampuan yang cukup untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ditetapkannya syarat-syarat tersebut, karena tantangan yang dihadapi guru baik lokal, nasional maupun global, sangatlah berat.⁶¹ Adapun yang dimaksud dengan kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Sedangkan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁶² Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagai agen pembelajaran sekurang-

⁵⁹Tersedia dalam https://www.google.co.id/search?q=uu+no+20+tahun+2003&rlz=1C1ELEA_en-ID748ID749&oq=uu&aqs=chrome.2.69i59j69i57j35i39j0l3.2118j0j8&sourceid=chrome&ie=UTF-8, diakses tanggal 11 Mei 2018.

⁶⁰ Tobroni, *Pendidikan Islam : Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* ; 107.

⁶¹ Abd. Halim Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam*, 181.

⁶² Ibid, 182.

kurangnya empat kompetensi : 1) kompetensi pedagogik; 2) kompetensi kepribadian; 3) kompetensi profesional; 4) kompetensi sosial.⁶³

Sejalan dengan pesan edukatif yang termaktub pada regulasi tersebut di atas, KH. Hasyim Asy'ari menawarkan konsep kompetensi guru ini dengan istilah akhlak (karakter) guru yang terperinci menjadi dua puluh item, yaitu : (1) bersikap *muraqabah* kepada Allah Swt; (2) bersikap *shakinah* dan tenang; (3) tawadlu' dan rendah hati; (4) bersikap *tawakkal* kepada Allah; (5) mengagungkan ilmu dan tidak menghinakannya; (6) bersikap *khauf* dan *khasyyah* kepada Allah; (7) bersikap *wira'i*, menjaga diri dari barang subhat dan haram; (8) bersikap *khasyyah* takut kepada Allah; (9) tidak menjadikan ilmu sebagai tangga atau media untuk mencari dunia (10) *zuhud* terhadap dunia dan *qana'ah* ; (11) tidak berprofesi yang hina menurut syari'at dan adat; (12) melaksanakan syari'at Islam dan hukum-hukum dhahir; (13) memelihara sunnah *shar'iyah* seperti baca al-Qur'an dan puasa; (14) enghilangkan akhlak tercela, menghiasi diri dengan akhlak terpuji; (15) tidak malu bertanya walau kepada juniornya; (16) menghindari prilaku yang dapat menimbulkan tuduhan buruk; (17) menegakkan sunnah dan menghindari *bid'ah* (*dala>lah*); (18) bergaul dengan masyarakat disertai akhlak terpuji; (19) bersemangat menambah ilmu

⁶³ Ketentuan tentang kompetensi guru diatur dalam UU Nomor 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, khususnya pasal 10 ayat 1 dan 2 serta dijabarkan secara rinci dalam PP No. 74 Tahun 2008, tentang Guru, khususnya pasal 3 ayat 4,5,6 dan7, dalam: <http://sumber-daya.ristek-dikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf>, diakses tgl. 11 Mei 2018.

dan amal dengan ijtihad; dan (20) menyusun karya tulis sesuai dengan bidang keahliannya.⁶⁴

Konsepsi tentang guru yang diutarakan Asy'ari menunjukkan betapa mulianya kedudukan guru dalam ajaran Islam. Bahkan guru (ulama') berkedudukan sebagai pewaris para Nabi yang telah mentransformasikan ilmunya kepada umat manusia agar mereka menjadi umat yang bertaqwa kepada Allah Swt. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya, sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 122, yaitu :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.⁶⁵ (QS, al-Taubah, 122)

Pesan dari ayat tersebut telah menyandingkan kedudukan para ulama' (guru), bahkan "lebih" dengan para penegak ajaran Allah yang berjuang melalui medan perang, karena dari tangan para guru (ulama') itulah kemudian lahir karya-karya yang dapat menjadi pedoman dan tuntunan bagi kehidupan umat beragama. Novan A. Wiyani merilis sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa tinta seorang guru lebih

⁶⁴ KH. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, terj. Rosidin (Tangerang : Tira Smart, 2017), 57-58.

⁶⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: 2005)

berharga dibandingkan darah para syuhada.⁶⁶ Guru merupakan Bapak atau ibu rohani (*spirit father or spirit mother*), bukan hanya bagi murid-muridnya, tetapi juga bagi bangsanya. Dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, guru memberikan sajian rohani serta melakukan pembinaan akhlak mulia.⁶⁷

Bahkan, ajaran Islam meyakini bahwa ilmu pengetahuan yang telah diberikan oleh guru terhadap murid-muridnya, menjadi salah satu dari tiga pahala yang tidak akan pernah berhenti mengalir meskipun guru sudah meninggal dunia, selama murid mengamalkan ilmu yang telah diberikannya.⁶⁸ Sesuai dengan pesan Nabi dalam hadithnya :

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do’a anak yang saleh”⁶⁹ (HR. Muslim Nomor: 1631)

Menyandang predikat kemuliaan bagi seorang guru, tentu bukanlah hal yang mudah terutama dalam perkembangan situasi masyarakat global seperti sekarang ini. Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah. Tetapi jadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani adalah tidak mudah, karena kepadanya lebih banyak dituntut suatu pengabdian

⁶⁶ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, 33.

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Ibid, 34.

⁶⁹ Al-Mahalli, *Sharhu al-Mujalli*, (Darul Maktabah Shamilah), Juz 7, 820.

kepada murid, daripada karena tuntutan pekerjaan dan *material oriented* semata. Guru yang mendasarkan pengabdianya karena panggilan jiwa, merasakan jiwanya lebih dekat dengan murid. Ketidak hadirannya di kelas menjadi pemikirannya, kenapa muridnya tidak hadir di kelas, apa yang menyebabkannya, dan berbagai pertanyaan yang mungkin ada dibenak guru pada waktu itu.⁷⁰

Penjelasan tersebut di atas, telah memberikan gambaran figur seorang guru dengan segala kemuliaannya, mendasarkan pengabdianya terhadap panggilan jiwa, bukan sebagai pekerjaan sampingan. Wajarlah bila dikatakan bahwa guru adalah cerminan pribadi yang mulia. Figur guru yang mulia adalah sosok guru yang dengan rela hati menyisihkan waktunya demi kepentingan murid, demi membimbing murid, mendengarkan keluhan murid, menasehati murid, membantu kesulitan murid dalam aktifitas belajarnya, merasakan kedukaan murid, bersama-sama di waktu senggang, serta berbicara dan bersenda gurau yang sepantasnya dengan murid.⁷¹

b. Murid

Menurut Abudin Nata, istilah murid berasal dari kata *muta'allim* atau *murīd* yang artinya adalah orang yang menghendaki agar mendapat ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik untuk bekal hidup di dunia dan akhirat dengan jalan belajar

⁷⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2014), 2i

⁷¹ Ibid.

sebenarnya. ⁷² Mencakup mereka yang belajar di lembaga pendidikan formal maupun nonformal yang ada di pondok pesantren maupun lainnya.

Dalam pemaknaan regulasi kependidikan, murid adalah peserta didik, yakni sebagai anggota masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. ⁷³ Sedangkan murid yang belajar di pondok pesantren disebut santri. Sebutan santri bersifat umum bagi murid yang belajar di pondok pesantren, dalam artian tidak dibatasi dengan usia, jenjang pendidikan dan jenis kelamin mereka. ⁷⁴ Sebutan santri tidak mengikat pada tempat tinggal murid. Murid yang menuntut ilmu agama dengan tujuan memperbaiki pengetahuan serta prilaku mereka, yang kelak dikemudian hari ditularkan pada orang lain dinamakan santri. Baik mereka itu tinggal di asrama pondok pesantren, maupun tinggal di rumah bersama keluarga yang setiap saat berangkat ke pesantren untuk mengikuti aktivitas pembelajaran. ⁷⁵

⁷² Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru- Murid* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 49-50

⁷³ Lihat Pasal 1 ayat (4) Undang-Undang RI Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam penyebutannya, murid dapat disebut dengan anak didik (SD/MI), “siswa” untuk Sekolah Tingkat Lanjutan Pertama dan Atas (SLTP/SLTA), serta mahasiswa untuk satuan Pendidikan Tinggi (PT). lihat juga, pasal (1) Peraturan Pemerintah Nomor : 27, 28, 29, dan 30 tahun 1990.

⁷⁴ Abd. Halim Soebbahar, *Modernisasi Pesantren : Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta : LkiS, 2013), 39.

⁷⁵ KH. Syaifuddin Zuhri memberikan analisis lebih jauh tentang tujuan menuntut ilmu untuk diamalkan oleh santri, dengan tujuan menuntut ilmu untuk tujuan materialistik. Apalagi mencari

Masa sebagai murid adalah senantiasa merupakan fase yang berproses untuk menemukan eksistensi dirinya secara utuh.⁷⁶ Proses pencarian eksistensi diri ini oleh Gerge Habert Mead dianalogikan dengan tahapan-tahapan perkembangan anak. Mead membagi tahapan-tahapan (*stage*) tersebut menjadi empat, yaitu :

1) *Preparatory Stage* (Tahap Persiapan)

Tahap ini dialami oleh seluruh murid sejak dilahirkan. Ia berproses mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk juga berproses untuk tahu tentang dirinya. Kebiasaan meniru pada tahap ini juga sudah mulai dilakukan meskipun tidak sempurna. Seperti meniru kata “makan” yang diajarka oleh ibu kepada balitanya diucapkan “*maem*”. Awalnya kata “*maem*” belum bisa difahami secara tepat oleh sibalita. Namun pada akhirnya, lambat laun anak itu mampu memahami secara tepat kata demi kata termasuk kata “*maem*” tadi malalui kenyataan yang dialaminya.⁷⁷

2) *Play Stage* (Tahap Bermain)

Tahap bermain bisa juga dikatakan tahap meniru. Pada tahap ini anak belajar menirukan sikap atau peran-peran yang dimainkan oleh orang dewasa. Hasil dari proses ini, mereka belajar menjadi subjek sekaligus objek dan mulai mampu membangun diri. Namun,

ilmu untuk tujuan menjatuhkan Islam seperti Ch. Snouck Hurgronje (1857-1936) dan para kaum orientalis lainnya. Dalam : KH. Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang Pesantren* (Yogyakarta : LkiS, 2012), 213.

⁷⁶ Ibid, 113

⁷⁷George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Sociological Theory*, 387

ini adalah diri yang terbatas, karena anak hanya dapat memainkan peran orang lain yang jelas. Sebagai perumpamaan, anak-anak bisa saja memainkan peran sebagai “bapak” atau “ibu”. Dalam proses ini mengembangkan kemampuan untuk mengivalueasi diri mereka sendiri sebagaimana dilakukan orang tua mereka dan orang lain.

Telah tumbuh dalam pikirannya, sebagian dari orang lain dianggap penting bagi pembentukan dan pertahanan dirinya, yakni dari mana anak meyerap norma dan nilai.⁷⁸ Bagi seorang murid dalam dunia pendidikan, orang-orang yang dianggap penting terhadap pembentukan dirinya adalah guru. Istilah lain guru merupakan orang-orang yang sangat berarti (*significant others*).⁷⁹

3) *Game Stage* (Tahap Permainan)

Istilah lain yang biasa dipakai dalam tahap ini adalah tahap bertindak. Kalau pada tahap bermain anak memainkan peran yang meniru orang lain, maka dalam tahap permainan (*Game Stage*) ini murid (anak) sudah memiliki kemampuan mengambil peran orang lain sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama. Pada tahap ini terjadi perluasan hubungan dan peningkatan kompleksitas dalam berinteraksi dengan teman-teman

⁷⁸.Ibid,

⁷⁹ Dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai guru, para guru tidak hanya sekedar melakukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), namun yang juga sangat penting adalah mereka harus mampu menjadi sosok *the significant others*. “Guru harus menjadi orang yang bernilai, punya nilai di mata murid-muridnya.” Karakter guru adalah harus bisa menjadi sosok panutan bagi murid-muridnya. Muhadjir Effendy (Mendikbud RI), *Guru Harus Menjadi The Significant Others*, dalam : <http://disdik.riau.go.id/home/berita/1523-guru-harus-jadi--the-significant-others->, di-akses tanggal 11 Mei 2018.

sebaya di luar dirinya. Pemahaman terhadap peraturan-peraturan yang berlaku di luar keluarganya mulai tumbuh, bahwa ada norma tertentu di luar dirinya dan keluarganya.⁸⁰

4) *Generalized Others* (Tahap Penerimaan Norma Kolektif)

Pada tahap ini anak sudah dianggap dewasa. Ia sudah mampu menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Sikap bertenggang rasa tidak hanya diberlakukan bagi orang-orang yang berinteraksi dengannya, tetapi juga dengan masyarakat secara luas. Kedewasaan seseorang dapat dilihat dari kesadaran akan pentingnya peraturan, kemampuan bekerja sama –bahkan dengan orang lain yang belum dikenalnya-- dengan baik. Manusia dengan perkembangan diri pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti yang sempurna,⁸¹ bermanfaat bagi masyarakatnya.

2. Relasi Sosial

Relasi sosial dapat dimaknai sebagai hasil dari interaksi sosial (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih,⁸² bahkan telah melampaui (*beyond*) interaksi sosial,⁸³ tindakan sosial,⁸⁴

⁸⁰ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Sociological Theory*, 387-388.

⁸¹ Ibid, 388.

⁸² Ibid, 23

⁸³ Interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial, karena interaksi sosial menjadi syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial, bisa juga disebut sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis, menyangkut antara individu dengan individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok, dalam : John Lewis Gillin dan John Philip Gillin, *Cultural Sociology* (New York : The Macmillan Company, 1954), 489.

⁸⁴ Ada dua macam fakta sosial menurut Durkhiem sebagai objek kajian sosiologi, yaitu; (1). Material, sesuatu yang dapat disimak, ditangkap dan diobservasi. Fakta sosial yang berbentuk material ini adalah merupakan bagian dari dunia nyata (external world), seperti arsitektur dan norma hukum, dan (2). Bentuk non material; yaitu sesuatu yang dianggap nyata (external). Fakta

maupun perilaku sosial,⁸⁵ karena telah memunculkan posisi sosial dan peran sosial.

Antara relasi sosial dan interaksi sosial tidak dapat dipisahkan, namun secara teoritis dapat dibedakan. Perbedaan paling mendasar dari keduanya maupun proses-proses sosial lainnya, menurut analisis M. Jacky adalah perilaku (*behavior*) hanya didorong oleh fisik (*physical movement*), sementara tindakan (*action*) tidak sekedar dorongan fisik, tapi melibatkan pemaknaan dan tujuan (*meaning*). Pada tahap ini, tindakan dimediasi oleh simbol dan makna.⁸⁶ Aktor dalam tindakan, menciptakan dan menafsirkan simbol-simbol dan makna.⁸⁷

Oleh karena itu, jika interaksi sosial mensyaratkan adanya kontak dan komunikasi (baca: komunikasi dan *feed back*), relasi sosial mensyaratkan adanya posisi sosial dan peranan sosial (*a scheme of social interactions*). Tanpa skema tersebut, kehidupan sosial masyarakat tidak lebih canggih daripada binatang. Sebagai contoh, manusia tidak akan punya bibi, paman, saudara menjadi pengusaha atau guru tanpa skema itu.⁸⁸

sosial jenis ini merupakan fenomena yang bersifat inter subjective yang hanya dapat muncul dari dalam kesadaran manusia. Seperti egoisme, altruisme dan opini, baca : George Ritzer, *Sociology : A. Multiple Paradigme Science*, terj. Alimandan (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2011), 14-15.

⁸⁵ Prilaku sosial merupakan pokok persoalan dalam sosiologi. Menurut paradigma prilaku sosial, tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkahlaku. Jadi, terdapat hubungan fungsional antara tingkahlaku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan aktor. Ibid, 72.

⁸⁶ Ibid. 29

⁸⁷ Baca konsep makna ini sebagaimana yang ditawarkan oleh teori *interaksionisme simbolik* George Herbert Mead dan Herbert Blumer serta Dramaturgi Erving Goffman. Dalam : George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Sociological Theory* (New York: McGraw-Hill, 2004), 392.

⁸⁸ M. Jacky, *Sosiologi : Konsep, Teori dan Metode*, 30.

Dengan demikian, tampak jelas bahwa kehidupan sosial manusia senantiasa selalu saling memengaruhi antara individu yang satu dengan yang lainnya. Berhasil tidaknya proses sosial yang demikian ini ditentukan oleh nilai, arti dan interpretasi yang diberikan oleh individu-individu maupun kelompok yang terlibat dalam proses relasi sosial itu.⁸⁹

Tahapan-tahapan relasi sosial adalah berproses mulai dari: (1) *zero contact*; suatu kondisi dimana antara dua orang atau lebih belum terjadi hubungan; (2) *awarness*; mulai timbulnya kesadaran individu akan kehadiran individu yang lain; (3) *surface contact*; adanya kesadaran oleh orang pertama akan kesamaan aktivitas yang dilakukan oleh orang lain di sekitarnya; dan (4) *mutuality*; antara individu yang satu dengan individu lainnya yang tadinya saling asing, pada tahap ini sudah mulai terjalin relasi sosial diantara mereka.⁹⁰

Relasi sosial menurut Spradley dan McCurdy dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu relasi sosial *assosiatif* dan *dissosiatif*.⁹¹ Pembagian tersebut sejalan dengan pendapat Gillin dan Gillin yang juga membagi relasi sosial itu dengan istilah yang sama.⁹² Kedua macam relasi sosial tersebut kemudian dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Relasi Sosial Assosiatif

1) Kerjasama (*Cooperatif*)

⁸⁹ Dewi Wulansari, *Sosiologi: Konsep dan Teori* (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), 35.

⁹⁰ Hidayatati, D.S, "Peningkatan Relasi Sosial; 23.

⁹¹ James P Spradley dan David McCurdy, *Antropology : The Cultural Perspective* (New York : John Wiley and Sons, Inc, 1975), 11.

⁹² Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology*, 501.

Kerjasama adalah merupakan pola relasi sosial yang pokok. Sebagai suatu usaha bersama antara individu dengan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama timbul karena kesamaan orientasi setiap individu terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Charles H. Cooley memberikata catatan, bahwa kerjasama yang timbul itu akan bermakna apabila individu yang bekerjasama menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan mampu mengendalikan diri dalam pemenuhan kepentingan. Fakta-fakta itulah merupakan sebuah kenyataan yang penting dan berguna dalam kerja sama.⁹³

2) Akomodasi (*Accomodatif*)

Usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh manusia untuk meredam atau memecahkan konflik yang terjadi dapat dimaknai sebagai akomodasi. Istilah akomodasi dapat dipergunakan dalam dua arti, yakni : Pertama; mengarah pada suatu proses keadaan atau keseimbangan (*equilibirium*) dalam interaksi individu atau kelompok manusia yang kaitannya dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Kedua ; sebagai suatu proses atau usaha-usaha manusia yang diarahkan pada kepentingan untuk meredakan suatu pertentangan demi mencapai kestabilan.

Pengertian akomodasi dalam suatu proses relasi sosial yang

⁹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 65, juga dalam ; Herabuddin, *Pengantar Sosiologi* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2015), 2014-2015. .

digagas oleh Gillin dan Gillin adalah semakna dengan adaptasi. Para ahli biologi menggunakan istilah adaptasi ini pada biasanya untuk proses makhluk-makhluk hidup dalam menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya.⁹⁴ Orang pertama yang memperkenalkan istilah akomodasi ini adalah psikolog JM. Baldwin. Ia menggunakan konsep akomodasi untuk menunjukkan perubahan dalam perilaku individu yang membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁹⁵

Tesis tersebut kemudian digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses relasi-relasi sosial. Soekanto adalah termasuk salah seorang sosiolog yang membenarkan bahwa akomodasi merupakan salah satu metode penyelesaian pertentangan dengan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan terhindar dari rasa kehilangan kepribaiannya.⁹⁶ Pendapat Soekanto ini berkesesuaian dengan Ogburn dan Nimkoff yang mengatakan bahwa istilah akomodasi digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan penyesuaian individu atau kelompok yang bermusuhan,⁹⁷ dengan tujuan yang berbeda-beda sesuai situasi yang dihadapinya.

⁹⁴ Sebenarnya pengertian adaptasi menunjuk pada perubahan-perubahan organisme yang disalurkan melalui kelahiran, dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, sehingga dapat mempertahankan hidupnya. Namun dalam perkembangannya konsep ini dipakai oleh para sosiolog dalam konteks pemahaman akomodasi sosial, dalam : Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology*, 505, juga dalam : Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 69.

⁹⁵ M. Jacky, *Sosiologi : Konsep, Teori dan Metode*, 55-56.

⁹⁶ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 69.

⁹⁷ M. Jacky, *Sosiologi : Konsep, Teori dan Metode*, 56.

Pada biasanya tujuan akomodasi meliputi : (a). Untuk mengurangi pertentangan antara individu dengan individu, antar individu dengan kelompok atau antar kelompok dengan kelompok, sebagai akibat perbedaan paham. Akomodasi di sini bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesa antara kedua pendapat tersebut, agar menghasilkan suatu pola yang baru; (b). Mencegah terjadinya implikasi negatif dari suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer; (c). Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial, psikologis dan kebudayaan, seperti yang dijumpai pada masyarakat yang mengenal sistem berkasta; (d). Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah, misalnya, lewat perkawinan campuran, atau asimilasi dalam arti luas.⁹⁸

3) Asimilasi (*Assimilatif*)

Asimilasi adalah terjadinya proses saling penyesuaian antara kedua belah pihak yang terjadi perbedaan kebudayaan dalam masyarakat. Ada interaksi intensif antara kedua belah pihak. Dikatakan juga proses sosial dalam taraf lanjut yang ditandai dengan usaha-usaha mengurangi friksi antar individu maupun kelompok. Usaha itu bertujuan mempertinggi kesatuan tindakan,

⁹⁸ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 70.

sikap dan proses mental, dengan memperhatikan berbagai kepentingan dan tujuan bersama. Apabila seseorang melakukan asimilasi ke dalam suatu kelompok manusia atau masyarakat, ia tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut yang mengakibatkannya dianggap sebagai orang asing. Sekat-sekat antar kelompok lebur menjadi satu kesatuan ditandai dengan pengembangan beberapa sikap yang sama, walau kadangkala bersifat emosional demi mencapai satu tujuan, atau paling tidak tercapainya integrasi dalam organisasi, pikiran dan tindakan.⁹⁹

b. Relasi Sosial Dissosiatif

1) Persaingan (*Competition*)

Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu saat menjadi pusat perhatian masyarakat, dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.¹⁰⁰

Menurut Horton dan Hunt, persainagan dapat berfungsi : (a). Sebagai alat pendistribusian yang tidak sempurna; (b). Membentuk sikap tertentu bagi yang melakukan persaingan; (c). Memberikan stimulus atau rangsangan kepada orang untuk melakukan prestasi

⁹⁹ Ibid, 73-74.

¹⁰⁰ Ibid, 83.

yang baik.¹⁰¹

2) Pertentangan (*Conflict*)

Pertentangan (*conflict*) adalah berangkat dari perasaan yang mempertajam berbagai perbedaan yang mengarah pada saling menghancurkan. Dilakukan oleh dua orang atau lebih yang berusaha saling menyingkirkan dengan jalan menghancurkan atau membuatnya lawan tidak berdaya. Mereka menyadari akan adanya perbedaan baik dari segi fisik maupun psikis, unsur-unsur kebudayaan, perilaku dan pola pikir dengan pihak lain. Perasaan tersebut biasanya berbentuk amarah dan rasa benci, sehingga menyebabkan timbulnya “dorongan” untuk melukai atau menyerang pihak lain, menekan dan menghancurkan pihak lain yang berlawanan atau dengan kata lain pertentangan yang menjurus pada pada pertikaian bisa disebut pertentangan saja, karena terdapat suatu proses sosial dimana individu atau kelompok saling berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan cara menentang pihak lawan yang disertai dengan adanya ancaman atau kekerasan.¹⁰²

3. Pola Relasi Sosial

Menurut Spradley dan McCurdy, apabila interaksi sosial itu berjalan berkesinambungan (terus menerus) dengan pola yang sama dan bertahan dalam kurun waktu yang relatif lama, maka akan membentuk

¹⁰¹ Herabuddin, *Pengantar Sosiologi*, 215.

¹⁰² Ibid, 91.

pola relasi sosial.¹⁰³ Dalam perspektif penulis, pola relasi sosial dapat dibedakan menjadi :

a. Pola Relasi Sosial Patronase

Relasi sosial patronase ini secara definitif dapat dimaknai sebagai relasi atau jalinan kedekatan antara dua pihak, dimana pihak yang menguasai sumber daya memberikan perlindungan terhadap bawahannya.¹⁰⁴ Relasi patronase ini pada biasanya dilandaskan pada tuntutan balas jasa. Pendapat ini berdasarkan atas konsepsi relasi sosial patronase yang ditawarkan oleh James C. Scott. Ia mengatakan, bahwa pola relasi patronase (baca : *patron-client*) merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat. Baik dari status sosial, peran sosial, maupun posisi sosial. Dalam hal ini patron diposisikan sebagai orang yang *superior*, memiliki peran sosial untuk membantu klien-kliennya sebagai individu atau kelompok yang *inferior*.¹⁰⁵ Dasar dari relasi *patron-client* adalah saling membutuhkan untuk dapat saling menjaga dan mempererat kedua belah pihak.¹⁰⁶

Hal itu dikarenakan kekuasaan penuh yang dimiliki oleh seseorang mendorong untuk menjalin beberapa relasi, sepanjang itu diyakini memberi manfaat bagi keberlangsungan kekuasaannya.

¹⁰³ Spradley dan McCurdy, *Anthropology: The Cultural Perspective*, 11.

¹⁰⁴ Hedi Shri Ahisma Putra, *Minawang* (Yogyakarta : UGM Press, 1988), 2.

¹⁰⁵ James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani* (Jakarta : LP3S, 1983), 14.

¹⁰⁶ Muhammad Barir, *Sejarah Kelas dan Masyarakat Egaliter Mendamaikan Ras, Patronasi, Hingga Borjuis dan Proletar*, dalam; https://www.academia.edu/22048541-/Sejarah_Kelas_dan_Masyarakat- Egaliter_Mendamaikan_Patronasi_Ras_hingga_Borjuis_dan_Proletar, diakses tanggal 7 Mei 2018

Sebaliknya seorang bawahan akan mencari seseorang yang dianggap mampu memberi perlindungan. Sebagai contoh dalam kehidupan pendidikan pondok pesantren, masyarakat pedesaan memberikan hadiah dan bantuan kepada kiai untuk membangun masjid, madrasah atau pesantren pastilah mereka memiliki harapan agar mendapat do'a barokah dari kiai.¹⁰⁷ Masyarakat di sini dapat dipersepsikan sebagai klien sedangkan kiai sebagai patron. Jika kita konotasikan dengan konteks pendidikan, murid mematuhi apa yang disampaikan oleh guru karena mereka ingin mendapat ilmu dan barokah darinya.

b. Pola Relasi Sosial Moderasi (Keseimbangan)

Dalam kehidupan bermasyarakat termasuk juga dunia pendidikan, dimana guru dan murid sebagai subjek utamanya, bertemu, bergaul dan berbaur dengan berbagai macam komunitas dengan karakteristik yang berbeda-beda. Setiap individu bahkan kelompok memiliki pandangan masing-masing sesuai dengan kepentingannya. Hal ini kalau tidak dibarengi dengan kearifan dalam menyikapinya, akan terjadi konflik kepentingan yang pada akhirnya kemudian berujung pada perselisihan. Dalam penyikapi perbedaan-perbedaan tersebut, terdapat individu atau kelompok yang memiliki pilihan sikap cenderung mencari jalan tengah dan menghindari perilaku atau sikap yang ekstrem dalam membangun relasi sosialnya.

Pilihan sikap yang demikian itu, dikategorikan sebagai sikap

¹⁰⁷ Syamsul Ma'arif, *Pola Hubungan Patron Client Kyai dan Santri di Pesantren*, 293-294.

pola relasi sosial moderasi. Yakni sikap yang berusaha mengakomodir pandangan atau pendapat individu atau kelompok lain dan tidak bersikap terlalu memihak kepada salah satu pihak atau sikap yang masing-masing memiliki perbedaan (cenderung netral). Sikap moderat ini lebih kompromistis dan dekat dengan toleransi. Begitu juga dalam menjalankan aksinya lebih kooperatif.¹⁰⁸ Terdapat keseimbangan (*balance*) dalam menghadapi dua entitas yang berbeda. Fritz Hiedler dengan teori keseimbangannya (*balance theory*) mengatakan, bahwa kehidupan sosial seseorang berproses dari hubungan kesukaan, persetujuan, kemudian keseimbangan antara tiga pihak.¹⁰⁹

Kepedulian Heider pada perilaku seseorang dalam penataan sikap kepada orang lain dan benda antara satu dan lainnya dalam sebuah struktur kognitifnya sendiri, lebih didasarkan pada latar belakangnya sebagai psikolog. Menurut Heider, keadaan yang tidak seimbang akan menimbulkan ketegangan dan membangkitkan tekanan-tekanan untuk memulihkan keseimbangan. Keseimbangan menunjukkan sebuah situasi yang di dalamnya unit-unit yang ada dan sentiment-sentiment yang dialami “hidup” berdampingan tanpa tekanan.¹¹⁰

Sikap moderat yang menekankan pada pola keseimbangan, jika dihubungkan dengan sistem pendidikan pesantren yang ada, seseorang

¹⁰⁸ Pengertian Moderat Menurut Para Ahli, tersedia dalam :<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-moderat-dan-contohnya/>, diakses tanggal 13 Mei 2018.

¹⁰⁹ Yuniandra Aulia Risky, *Teori Keseimbangan (Fritz Heider)*, tersedia dalam : <http://yrandra.blogspot.co.id/-/2013/03/teori-keseimbangan-fritz-heider.html>, diakses tanggal 15 Mei 2018.

¹¹⁰ Ibid.

akan menemukan objek analisis yang berbeda-beda. Pesantren dengan tipe salaf-tradisional di satu sisi dan pesantren tipe kholaf-modern di sisi yang lain. Antara Pesantren Salaf dan modern terdapat pondok pesantren yang kemudian memilih model keseimbangan (moderat). Pesantren tipe ini terhadap sistem pendidikan modern yang notabeni terinspirasi dari pendidikan Barat, dengan meminjam istilah Azyumardi Azra “menolak sambil mengikuti.”¹¹¹

Sembari menolak beberapa tradisi yang dilakukan pesantren modern karena dianggap mengancam eksistensi tradisi pesantren salaf-tradisional yang telah lama dibangun. Tetapi ada proses adopsi terhadap hal-hal yang baik tanpa mengubah secara signifikan tradisi pesantren salaf itu sendiri.¹¹² Relasi moderasi yang dilakukan pesantren tipe (moderat) ini berpegang pada prinsip mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik, kemudian mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.¹¹³ Sikap moderasi ini dalam kajian keislaman dikenal dengan paham *wasat>fiyah*.¹¹⁴

¹¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), 121.

¹¹² Ibid, 121-122.

¹¹³ Tradisi pesantren yang melakukan transformasi dalam pengelolaan lembaganya pada umumnya didasarkan pada qoidah yang sering digunakan, yaitu :

المحافظة على قديم الصالح والأخذ على جديد الأصلح

“memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik”

¹¹⁴ Wasathiyah (*Tawasuth*) adalah suatu pola mengambil jalan tengah bagi dua kutub pemikiran yang ekstrem (*tatharruf*): misalnya antara Qadariyah (*free-william*) di satu sisi dengan Jabariyah (*fatalism*) di sisi yang lain; skriptualisme ortodokos salaf dan rasionalisme Mu'tazilah; dan antara Sufisme Salafi dan Sufisme Falsafi. Pengambilan jalan tengah bagi kedua ekstrimitas ini juga disertai sikap *al-iqtishad* (moderat) yang tetap memberikan ruang dialog bagi pemikiran yang berbeda-beda. Pentingnya moderasi dituangkan dalam al-Qur'an.

c. Pola Relasi Sosial Egaliter (Kesetaraan)

Imam al-Gazali melihat relasi sosial egaliter (kesetaraan) ini dalam dunia pendidikan dari segi elemen relasi guru dan murid adalah berbentuk pola relasi yang bersifat kemitraan, didasarkan pada nilai-nilai demokratis, humanis, keterbukaan dan saling pengertian. Pola relasi tersebut, eksistensi guru dan murid sama-sama diakui dan dihargai. Guru tidak dapat memaksakan kehendaknya sendiri terhadap murid. Dalam proses pembelajaran, murid diperlakukan secara manusiawi, diberikan hak untuk bertanya, bakat murid sangat diperhatikan, sesuai dengan kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.¹¹⁵ Paulo Freire menawarkan konsep yang sama, namun dengan argumentasi yang berbeda. Menurut Freire sudah saatnya model pendidikan dengan “gaya bank” tidak dipraktikkan lagi, murid diperankan sebagai individu yang tidak punya kemampuan apa-apa.

Pendidikan “gaya bank”, yang dimaksudkan adalah :

Murid dianggap sebagai individu yang tidak memiliki pengetahuan apa-apa, sedangkan guru sebaliknya justru menganggap dirinya sebagai sosok yang berilmu. Guru juga menilainya ilmu itu sebagai anugrah yang dihibahkannya pada murid, sehingga pendidikan dijalankan tak ubahnya sebuah kegiatan menabung di

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا..... (١٤٣)

Dan demikian Kami telah jadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”(QS. Al-Baqoroh: 143) lihat, Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy’ari Tentang Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah*, (Surabaya : Khalista & LTN PBNU, 2010), cet. 1, 61-66. Jika dikaitkan dengan moderasi pesantren, maka yang dimaksud adalah mengambil jalan tengah pada penerepan pendidikan salaf dan pendidikan modern. Sehingga keduanya saling melengkapi dan sama-sama penting dalam posisinya masing-masing.

¹¹⁵ Harizal Anhar, Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Gazali, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 13. No. 1, Agustus, 2013, 38.

bank, di mana para murid bagaikan celengannya, sedangkan guru adalah penabungnya. Akibatnya, yang terjadi bukanlah proses komunikasi dua arah, tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataan (seperti mengisi tabungan), yang diterima dihafal dan diulangi dengan patuh oleh para murid.¹¹⁶

Kesetaraan yang diberlakukan pada murid tanpa memandang latar belakang si murid, berangkat dari perasaan kemanusiaan yang menyadari adanya kesamaan hak dengan lainnya dalam banyak hal, sehingga mampu membuat adanya kesadaran persaudaraan sosial. Untuk bisa menciptakan suasana yang demikian itu, guru seharusnya memiliki kesadaran multikultural, sehingga guru memiliki kemampuan mengajar yang lebih baik, menghargai perbedaan latar belakang kultur si murid, menjalin hubungan yang lebih baik dengan murid, serta dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih baik.¹¹⁷

Menurut Hobbes, manusia diciptakan “setara”, walaupun ada diantara mereka yang lebih kuat dari yang lainnya, atau ada yang lebih cerdas dari yang lainnya, bukan berarti menghapus adanya sikap egaliter. Adanya sikap pembedaan seperti itu, hanya akan membuat seseorang yang “lebih kuat” mengambil keuntungan sepihak dari orang lain.¹¹⁸ Ajaran Islam sangat menghormati sikap egaliter, karena nilai seseorang bukanlah terletak pada stratifikasi sosial maupun posisi sosialnya, melainkan taqwanya. Sebagaimana penjelasan Surat al-Hujurat ayat 13, yaitu:

¹¹⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3S, 2008), 52-53.

¹¹⁷ Hua-Yu Sebastian Cherng dan Laura A. Davis, Multicultural Matters: An Investigation of key Assumptions of Multicultural Education Reform in Teacher Education, *Jurnal of Teacher Education*, (2017), 1-18.

¹¹⁸ Muhammad Barir, *Sejarah Kelas dan Masyarakat Egaliter*, 36.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ [الحجرات/13، 14]

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹¹⁹ (QS, al-Hujurat : 13-14)

Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa setiap manusia kedudukannya setara (egaliter) dihadapan Allah Swt. Tidak ada yang lebih unggul antara yang satu dengan yang lainnya, kecuali hanyalah ketakwaannya kepada Allah Swt.

Nilai-nilai kesetaraan dalam islam juga diisyaratkan oleh Rasulullah Saw dalam sebuah khutbahnya, bahwa tidak ada golongan atau suku yang lebih unggul dari yang lainnya. Bahkan suku Arab sekalipun yang sebangsa dengan Nabi dan merupakan suku di mana tempat Nabi Muhammad Saw dilahirkan, kecuali yang membedakan adalah kadar ketakwaannya kepada Allah. Hal ini dijelaskan dalam sebuah Hadith yang diriwayatkan oleh Abi Nadhroh, yaitu :

وَعَنْ أَبِي نَضْرَةَ قَالَ: «حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَالَ: ” يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَأَبَاكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبٍ عَلَى عَجَمٍ، وَلَا لِعَجَمٍ عَلَى عَرَبٍ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، وَلَا أَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ إِلَّا بِالتَّقْوَى، أَبْلَغْتُ؟ “ قَالُوا: بَلَّغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Dari Abu Nadhrah, telah menceritakan kepadaku orang yang pernah mendengar khutbah Rasulullah Saw ditengah-tengah hari Tasyriq. beliau bersabda: “Wahai sekalian manusia! Rabb kalian satu, dan ayah kalian satu (nabi Adam). Ingatlah, Tidak ada kelebihan bagi orang

¹¹⁹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: 2005), 847.

Arab atas orang Ajam dan bagi orang Ajam atas orang Arab, tidak ada kelebihan bagi orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah kecuali dengan ketakwaan. Bukankah aku sudah menyampaikan?" mereka menjawab: Iya, benar Rasulullah Saw telah menyampaikannya."¹²⁰ (HR, Bukhari)

4. Pola Komunikasi dalam Relasi Sosial Guru dan Murid

Salah satu persyaratan terjadinya interaksi yang edukatif antara guru dan murid adalah melalui pola komunikasi yang humanistik (*humanistic aproach*). Pola komunikasi seperti ini menurut Sardiman hanya bisa dilakukan oleh guru yang tergolong *humanistic teacher*,¹²¹ yaitu sosok guru yang mampu menjalin relasi yang tulus dengan murid-muridnya.¹²² Juga guru yang bersedia mengabdikan dirinya dengan panggilan jiwa dan hati nuraninya, bukan hanya karena tuntutan materi belaka yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya sebatas dinding sekolah.¹²³

Sya'roni dalam hasil kajiannya terhadap konsep pemikiran pendidikan al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari, membagi pola komunikasi dalam relasi guru dan murid ini menjadi dua bagian, yakni pola relasi komunikasi satu arah (satu dimensi) dan pola relasi komunikasi dua arah (relasi dua dimensi).¹²⁴ Sedangkan Djamarah, mengkaji relasi guru dan murid melalui pendekatan keterampilan proses menyimpulkan, ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan dalam membangun pola relasi guru

¹²⁰ al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani, "*Fath al-Bari bi Sharhi Shahih al-Bukhari*" (Beirut, Lebanon: Darul Kutub Islami), Juz. X, 248.

¹²¹ Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 147-148.

¹²² Sigit Wahyuni, *Menjadi Guru Ideal* (Malang : UM Press, 2011), 122.

¹²³ Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, 66.

¹²⁴ Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid* : 72.

dengan murid sehingga dapat berjalan dengan baik,¹²⁵ yaitu :

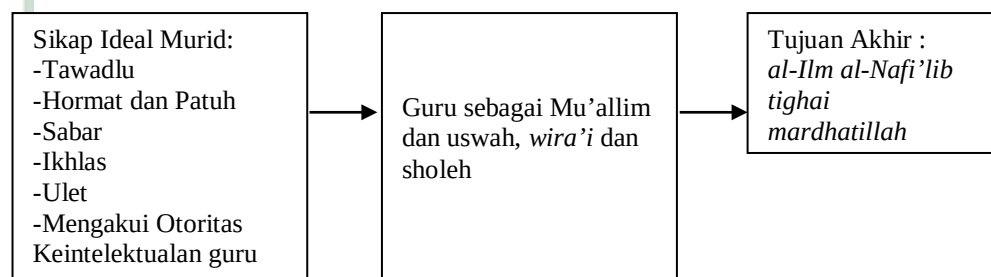
a. Komunikasi Sebagai Aksi (Relasi Satu Dimensi)

Komunikasi sebagai aksi bisa juga disebut sebagai pola relasi satu dimensi, menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan murid sebagai penerima aksi. Guru aktif sedangkan murid pasif.¹²⁶ Relasi antara guru dan murid dengan pola seperti ini, Paulo Freire menyebutnya dengan istilah model pembelajaran “gaya bank.”¹²⁷ Sya’roni menyebutnya doktrin paham “Zarnujiyan”. Dengan mengutip pendapat al-Zarnuji yang mengatakan, bahwa :

Sikap yang harus dimiliki oleh murid adalah hendaknya mendengarkan ilmu dan hikmah yang diberikan gurunya dengan rasa hormat, sekalipun sudah pernah mendengar masalah tersebut seribu kali. Karena barangsiapa yang tidak menghormati satu masalah, walaupun ia pernah mendengar seribu kali, maka ia bukan termasuk bagian dari ahli ilmu.¹²⁸

Berikut skema pola relasi satu dimensi menurut Sya’roni :

Relasi Guru dan Murid Model Satu Arah



Sumber : Sya’roni (2007 : 53)

¹²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 11.

¹²⁶ Ibid.

¹²⁷ Pendidikan dijalankan tak ubahnya sebuah kegiatan seseorang menabung di bank. Sedangkan murid diibaratkan sebagai celengannya dan guru adalah penabungnya. Dalam hal ini guru hanya menyampaikan pernyataan-pernyataan (seperti mengisi tabungan), diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh para murid tanpa adanya kesempatan dialog yang interaktif. Baca: Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3S, 2008), 52-53.

¹²⁸ Sya’roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid*, 52.

b. Komunikasi-Interaksi (Relasi Dua Dimensi)

Komunikasi sebagai interaksi adalah komunikasi dua arah (relasi dua dimensi), guru berperan sebagai pemberi aksi dan penerima aksi. Demikian pula halnya murid, bisa sebagai penerima aksi, bisa juga sebagai pemberi aksi, antara guru dan murid terjadi dialog yang interaktif.¹²⁹ Menurut Sya'roni pola relasi guru dan murid dengan model komunikasi dua arah, sejalan dengan akhlak guru dengan murid yang digagas oleh KH. Hasyim Asy'ari. Dalam hal ini, Asy'ari menekankan pada pola relasi dua arah (dua dimensi) yang seimbang antara guru dan murid,¹³⁰ seperti pada sekema berikut ini:

Relasi Guru dan Murid Model Dua Dimensi



Sumber : Sya'roni (2007 : 72)

c. Komunikasi-Transaksi (Relasi Multi Dimensi)

Komunikasi sebagai transaksi adalah komunikasi banyak arah (relasi multi dimensi), dimana komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan murid, justru murid dituntut untuk lebih aktif daripada guru. Misalnya, murid dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi murid

¹²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 11.

¹³⁰ Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid*, 72.

yang lain,¹³¹ Atau melibatkan partisipasi orang tua atau pihak lainnya yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan murid. Hal itu tentu saja sangat bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan interaksi pembelajaran.¹³²

5. Bangunan Sikap Pola Relasi Guru dan Murid

a. Sikap Guru Terhadap Murid

Dalam membangun pola relasi antara guru dan murid, terdapat sikap ideal yang harus dilakukan guru terhadap murid dalam proses pembelajaran.¹³³ Guru berperan sebagai agen moral sekaligus model dari yang diajarkan, sehingga murid dapat melihat langsung gambar kepribadian yang diinginkan oleh guru. Di sini guru dituntut adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Jika perkataan guru tidak sesuai dengan perbuatannya, bukan saja membuat murid tidak akan menjadikannya sebagai *uswatun hasanah*, tetapi juga kebencian Allah yang akan menimpa pada dirinya.¹³⁴ Oleh karenanya, sangat wajar jika al-Ghazali mengibaratkan sikap guru terhadap murid bagaikan tongkat dengan bayang-bayangnya. Jangan berharap bayang-bayang bisa lurus,

¹³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 12.

¹³² Ibid, 12.

¹³³ Relasi sosial yang terjadi di luar proses pembelajaran di kelas disebut *contact-hours*, jam-jam bertemu antara guru dan murid, pada hakekatnya merupakan kegiatan di luar jam presentasi di muka kelas seperti pada biasanya. Metode ini dilakukan sebagai salah satu cara untuk menghindari adanya disharmonisasi hubungan antara guru dengan murid di lembaga pendidikan. Dalam : Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 147, bandingkan dengan Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid*; 74.

¹³⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 55.

apabila tongkatnya itu bengkok.¹³⁵ Allah Swt telah mengingatkan dalam al-Qur'an surat *al-Shaf* ayat 3, yaitu :

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (3) [الصف/3]

...Sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”¹³⁶ (Q.S. *Al-Shaf* : 3)

Para tokoh pendidikan Islam memberikan beberapa kriteria sikap “ideal” guru terhadap murid yang perlu dipraktikkan dalam proses pembelajaran. Dalam pembahasan ini, penulis membatasi pada pendapat tiga tokoh pendidikan Islam sebagai acuan, yaitu : *Pertama*; Imam al-Ghazali.¹³⁷ Ada tujuh hal penting menurut al-Gazali yang harus menjadi pegangan guru dalam menjalankan profesinya : (1). Hendaknya guru memperlakukan murid-muridnya sebagaimana anaknya sendiri; (2). Hendaknya guru meneladani Rasulullah Saw, yang membawa peraturan agama; (3). Guru tidak meminta upah dan balasan deuniawi dalam mengajarkan ilmunya; (4). Menegurlah dengan sindiran dan tidak terang-terangan untuk menasehati muridnya agar terhindar dari akhlak yang buruk; (5). Tidak merendahkan ilmu pengetahuan yang belum diketahuinya di hadapan para muridnya; (6). Hendaknya guru dapat mengukur potensi kemampuan muridnya; (7). Hendaknya guru mengamalkan ilmu yang telah diketahuinya, agar uca-pannya tidak

¹³⁵ Fatiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali* (Semarang : Dina Utama, 1995), 52.

¹³⁶ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: 2005), 928.

¹³⁷ Imam al-Gazali, *Muhktasor Ihya' Ulumu al-din*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiah, 2004), 14.

berbeda dengan perbuatannya.¹³⁸

Kedua, KH. Hasyim Asy'ari;¹³⁹ Asy'ari membagi sikap ideal guru terhadap murid menjadi 14 macam, yaitu : (1). Memperbagus niat dalam mengajar, ikhlas karena Allah SWT semata; (2). Membantu murid dari awal hingga akhir; (3). Mempengaruhi murid dengan penuh kasih sayang dan kesabaran; (4). Memudahkan murid dalam memahami dan menguasai ilmu; (5). Mengajar dengan penuh semangat dan keahlian mengajar; (6). Rajin menguji hafalan dan pemahaman murid; (7). Memilih mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan murid; (8). Bersikap demokratis, yaitu memberi perlakuan yang sama kepada semua murid, tanpa diskriminasi; (9). Mengawasi perilaku murid. Apabila murid melakukan perilaku yang tidak terpuji, maka guru harus memperbaikinya; (10). Menjaga keharmonisan hubungan antara guru dengan murid; (11). Guru memberi bantuan kepada murid, agar murid fokus dalam belajarnya; (12). Guru memperhatikan kehadiran (absensi) murid; (13). Bersikap tawadhu' (rendah hati) kepada murid; (14). Bertutur kata dan bersikap terpuji kepada murid.¹⁴⁰

Ketiga ; Abi Zakariya Yahya (Imam An-Nawawi)¹⁴¹, membagi sikap ideal guru terhadap murid menjadi sembilan bagian, yaitu : (1).

¹³⁸ Ibid, 14-16

¹³⁹ Hasyim Asy'ari, *Ada>bu al-A>lim wa al-Muta'allim: Fi Ma Yahta>ju Ilaihi Almuta'allimu Fi Ihwali al-Ta'allumihi Wa Ma Yatawaqqofu Alaihi Al-Muallimu Fi Maqomati Ta'limihi* (Jombang: Maktabah Turats Al-Islamiy. TT), 80.

¹⁴⁰ Ibid, 80-85.

¹⁴¹ Abi Zakariya Yahya bin Syarifuddin An-Nawawi Asy-Syafi'I, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*. (Surabaya: Al-Hidayah. 2007), 23-33.

Hendaknya seorang guru meniatkan mengajar untuk mencari ridho Allah, tidak bertujuan sebagai perantara untuk memperoleh dunia; (2). Guru hendaknya menjauhi sifat sombong karena banyak orang yang belajar kepadanya; (3), Seorang guru harus menghiasi dirinya dengan akhlaq terpuji sebagaimana tuntunan syari'at; (4). Seorang guru seyogyanya bersikap baik kepada maridnya, menyambut ketika datang, dan bersikap baik kepadanya sesuai kondisi keduanya; (5). Seyogianya guru harus menasehati muridnya dalam berbagai kesempatan karena agama adalah nasehat; (6). Hendaknya guru tidak mengagungkan murid, tetapi bersikap lembut dan rendah hati kepada mereka; (7). Hendaknya mendidik dengan adab-adab mulia secara bertahap; (8). Bersemangat dalam mengajar agar pesan kebaikan dapat diterima dengan mudah oleh murid; (9). Jika muridnya banyak, hendaknya guru mendahulukan giliran murid yang pertama kali datang dan seterusnya.

b. Sikap Ideal Murid Terhadap Guru

Sedikitnya ada dua hal pokok sebagai sikap ideal murid terhadap guru yang senantiasa harus diperhatikan; *Pertama*; sikap ketaatan. Sikap ketaatan ini didasarkan pada keyaqinan bahwa ketaatan murid terhadap guru akan membawa berkah terhadap ilmu yang telah diperolehnya. Dalam membangun relasi dengan guru, murid hendaknya berupaya mencari kerelaan hatinya, menjauhi amarahnya serta mengindahkan segala perintahnya, selama itu tidak bertentangan

dengan perintah agama.¹⁴² Sebaliknya, keberkahan ilmu akan tertutup dan hanya sedikit memperoleh kemanfaatan dari ilmu yang dipelajarinya, manakala murid suka melukai hati sang guru.¹⁴³

Sikap ketaatan murid terhadap guru di sini dapat dikelompokkan menjadi; (1) ketaatan secara langsung, yaitu menjaga segala etika terhadap guru, sebagaimana yang digambarkan oleh al-Zarnuji, murid tidak boleh melintas di hadapan guru, tidak banyak bicara di sebelahnya dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya.¹⁴⁴ (2) ketaatan secara tidak langsung, yaitu bisa berwujud ketaatan terhadap simbol-simbol guru, kebiasann-kebiasaan baik atau tata nilai yang telah digariskan oleh guru. Termasuk juga di dalamnya adalah mennghormati keluarganya, serta orang-orang yang mempunyai ikatan keluarga dengan guru.¹⁴⁵

Kedua; Sikap kasih sayang. Ibnu Maskaweh menawarkan konsep sikap kasih sayang murid terhadap guru ini dengan mengatakan bahwa kecintaan murid terhadap guru berada di antara cintanya kepada Allah Swt dan kedua orang tuanya. Guru adalah penyebab eksistensi hakiki bagi murid. Selain itu, guru juga dapat dikatakan sebagai penyebab untuk memperoleh kebahagiaan yang sempurna. Oleh karena itu, membina jalinan silaturramhi yang baik dengan guru merupakan

¹⁴² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam : Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Raja Grafindo, 2003), 17-18.

¹⁴³ Syekh Ibrahim al-Zarnuji, *Ta'li>mu al-Muta'allim* (Surabaya: Al-Hidayah, 2010), 17.

¹⁴⁴ Ibid.

¹⁴⁵ Ibid, 39.

ajaran agama Islam dengan tujuan yang sangat esensial, yakni merupakan suatu ikhtiar bagi murid untuk menggali fitrah insani, sehingga menjadi manusia yang paripurna.¹⁴⁶

Memang sepatutnya seorang murid memberikan penghormatan yang layak terhadap guru, karena betapa pentingnya seorang guru dalam mengantarkan muridnya menuju tercapainya cita-cita. Maka dari itu, sangatlah wajar apabila al-Zarnuji memberikan warning bagi para pencari ilmu, agar lebih selektif dalam memilih guru. Ia memberikan kriteria-kriteria tertentu, seperti dalam pernyataannya berikut ini:

أَمَّا إِخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ: فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْرَعَ وَالْأَسِنَّ، كَمَا اخْتَارَ أَبُو حَنِيفَةَ، رَحِمَ اللَّهُ عَلَيْهِ، هَمَادُ بْنُ سُلَيْمَانَ، بَعْدَ التَّأَمُّلِ وَالتَّفَكُّيرِ، قَالَ: وَجَدْتُهُ شَيْخًا وَقُورًا حَلِيمًا صَبُورًا فِي الْأُمُورِ.¹⁴⁷

“Dalam hal memilih guru, supaya memilih siapa yang lebih alim, waro’, dan lebih senior, seperti halnya Abu Hanifah menjatuhkan pilihannya pada Hammad bin Sulaiman, setelah terlebih dahulu berfikir dan mempertimbangkan.”¹⁴⁸ Juga dilanjutkan dalam pernyataan berikutnya,...”kata beliau, saya menemukan seorang guru yang luhur, santun, dan penyabar di segala urusan.¹⁴⁹

Selain itu, al-Zarnuji menawarkan enam persyaratan bagi para pencari ilmu. Diantara persyaratan-persyaratan tersebut salah satunya adalah seorang murid harus memperhatikan petunjuk guru sebagai syarat yang esensial dalam menuntut ilmu. al-Zarnuji mengemasnya dalam bentuk sya’ir berikut ini :

¹⁴⁶ Abdul Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam* (Jakarta : Rajawali Pers, 1991), 59.

¹⁴⁷ Az-Zarnuji, *Ta’li’u al-Muta’allim*, 13.

¹⁴⁸ Ibid, 26.

¹⁴⁹ Ibid, 27.

الَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأُنَبِّئُكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ
 ذِكَاً وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَتُلَعَةٍ # وَإِشَادٍ أُسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

“Keberhasilan seseorang dalam menuntuk ilmu, ditentukan oleh enam hal. Enam hal dimaksud akan aku sampaikan kepadamu dengan gamlang melalui penjelasan berikut ini, yaitu: cerdas, rasa ingin tahu yan tinggi, sabar, mempunyai biaya, ada petunjuk dari seorang guru, dan dalam waktu yang lama.¹⁵⁰

Idealnya ada enam sikap menurut al-Zarnuji yang harus menjadi pegangan murid dalam melakukan interaksi dengan guru, yaitu ; (1) menghormati dan mengagungkan guru; (2) tidak berjalan di depan seorang guru; (3). Seorang murid hendaknya tidak duduk di tempat seorang guru dalam rangka memulyakan; (4) jangan melukai guru dengan menanyakan hal yang tidak penting; (5) melakukan hal yang membuat guru dapat rela atau ikhlas; (6) menghormati putra dan semua orang yang tersangkut paut dengan guru.¹⁵¹

Sejalan dengan itu, KH. Hasyim Asy'ari juga membagi sikap ideal murid terhadap guru menjadi : (1) berusaha mencari guru yang tepat melalui *istikharah*; (2) mencari guru yang kaya ilmu dan pengalamannya karena berguru terhadap para ahli ilmu; (3) patuh dan taat terhadap guru, serta beretika yang terpuji; (4) memulyakan guru dari segi fikiran, perkataan dan perbuatan; (5) menunaikan hak-hak guru yang menjadi kewajiban murid; (6) berfikiran positif kepada guru walau bersikap kasar; (7) memperhatikan etika ketika hendak

¹⁵⁰ Ibid, 15.

¹⁵¹ Az-Zarnuji, *Ta'limul Mutaallim*, 16-17.

menemui guru; (8) memperhatikan tataakrama ketika satu ruangan dengan guru; (9) jika tidak sependapat dengan guru, murid harus tetap menggunakan kata-kata yang baik; (10) menunjukkan sikap senang dan semangat belajar kepada guru; (11) memperhatikan etika dalam berkomunikasi dengan guru; (12) bertatakrama kepada guru dalam segala situasi dan kondisi.¹⁵²

C. Pendidikan Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Dalam ulasan M. Ridlwan Nasir, terminologi pondok pesantren adalah merupakan gabungan dari kata pondok dan pesantren. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata funduk, bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.¹⁵³

Istilah pesantren secara epistemologi asal katanya adalah “pe-santri-an”, berarti tempat santri mempelajari agama dari seorang kiai atau syekh.

Maka dari itu, dapat dimaknai bahwa Pondok pesantren adalah merupakan

¹⁵² KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim* (Jombang: Maktabah Turats Al-Islamiy. TT), 29-39, juga dalam Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren* (Tangerang : Tsmart Printing, 2017), 29.

¹⁵³ Lebih lanjut dikatakan bahwa pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriyah, pesantren pada umumnya merupakan suatu komplek bangunan yang terdiri rumah kyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruangan belajar. Di sinilah para santri tinggal selama beberapa tahun belajar langsung dari kiai dalam hal ilmu agama. Meskipun dewasa ini pondok pesantren telah tumbuh dan berkembang secara bervariasi. Lihat M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.¹⁵⁴ Sementara itu Abdurrahman Wahid memberikan definisi sebuah kompleks yang lokasinya terpisah dengan kehidupan sekitarnya. Di dalamnya terdapat beberapa buah bangunan, rumah kiai, masjid yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan proses pembelajaran serta asrama sebagai tempat tinggal para santri.¹⁵⁵

Secara historis, para tokoh pemerhati pondok pesantren memiliki pandangan yang beragam didasarkan pada hasil penelitiannya masing-masing. Manfred Ziemek misalnya, ia menemukan fakta bahwa pondok pesantren berasal dari lembaga pendidikan pra-Islam ditandai dengan bentuk asrama yang mempunyai kemiripan dengan pendidikan Budha sebelum Islam masuk ke Indonesia. Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa Islam telah masuk ke wilayah kepulauan Asia Tenggara jauh lebih awal dari perkiraan semula, yaitu sejak pertengahan abad ke-9. Oleh karenanya, masuk akal bahwa pendidikan agama yang melembaga berabad-abad lamanya berkembang secara paralel.¹⁵⁶ Bahkan menurut Nurcholis Madjid, pondok pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman semata, tetapi juga mengandung makna keaslian (indigenous) Indonesia. Sebab, lembaga yang serupa dengan pesantren ini, sebenarnya sudah ada sejak pada zaman kekuasaan Hindu-Budha, sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah

¹⁵⁴ Ibid, 81

¹⁵⁵ Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta : LP3ES: 1988), 40.

¹⁵⁶ Hanun Asrohah, *Transformasi Pesantren : Pelembagaan, Adaptasi, dan Respon Pesantren dalam Menghadapi Perubahan Sosial* (Jakarta : CV. Dwi Pustaka Jaya, 2012), 13

ada. Tesis ini tentunya tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.¹⁵⁷

Martin Van Bruinissen memiliki pandangan yang berbeda. Objek silang pendapat di antara mereka, terletak pada cara pandang apakah lembaga mandala dan asrama itu adalah merupakan lembaga pendidikan tempat berlangsungnya proses pembelajaran tekstual sebagaimana yang terjadi di pesantren.¹⁵⁸ Menurut Bruinissen, pesantren justru lebih mirip dengan sistem pendidikan Islam yang ada di Timur Tengah. Salah satu lembaga pendidikan yang diduga sebagai model pesantren-pesantren di Indonesia yang berdiri pada akhir abad ke-18 atau ke-19, yaitu *riwaq* di al-Azhar.¹⁵⁹ Sedangkan pada awal penyebaran Islam pesantren belum muncul. Bahkan, samapi pada abad ke-18 belum diketemukan lembaga yang layak disebut sebagai pesantren, yang ada hanyalah guru yang mengajarkan agama Islam di masjid atau istana dan ahli tasawuf atau magi yang berpusat di tempat pertapaan atau didekat makam keramat.¹⁶⁰

Begitu pula Hanun Asrohah memandang pesantren dari segi karakteristik sistem pendidikannya, lebih dekat dengan sistem pendidikan Islam Timur Tengah dibandingkan dengan bentuk Mandala dan Asrama. Apalagi jika dihubungkan dengan temuan Bruinissen, yang mengatakan kemunculan pesantren pada abad ke-18, di sana tidak dijumpai

¹⁵⁷ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta : PT. Dian Rakyat, tt), 3.

¹⁵⁸ Martin Van Bruinissen, *Kitab Kuning : Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bnadung : Mizan, 1995), 24.

¹⁵⁹ Ibid.

¹⁶⁰ Ibid, 37.

kesinambungan dan perubahan dari lembaga-lembaga pendidikan sebelumnya. Ia menambahkan, bahwa lembaga sosial pada biasanya muncul sebagai hasil dari proses kehidupan sosial. Masyarakat berusaha mencari cara-cara praktis dari kebutuhan mereka sampai ditemukan pola-pola yang berulang-ulang, lalu menjadi standard kebiasaan sampai akhirnya muncul lembaga pendidikan pesantren.¹⁶¹ Asrohah berkesimpulan bahwa :

Lembaga pendidikan pesantren adalah merupakan hasil dari usaha-usaha masyarakat Islam untuk mencari pola-pola sistem pendidikan dari masa kemasa yang terjadi secara berulang-ulang. Dalam mencari pola-pola, mungkin telah terjadi penyerapan elemen-elemen dari tradisi pendidikan pra-Islam, yang tentu saja tidak bisa dikatakan bahwa sistem pendidikan pesantren merupakan adopsi dari sistem pendidikan Hindu-Budha. Untuk mencari pengaruh suatu budaya dari lembaga sosial tentunya terhadap sistem pesantren, tidak bisa hanya berpatokan pada keserupaan bentuk tanpa memperhatikan elemen-elemen lainnya yang menjadi karakteristik lembaga pesantren.¹⁶²

Menurut penulis, perbedaan sudut pandang mengenai asal-usul pondok pesantren ini, merupakan kekayaan khazanah pemikiran dalam kajian pendidikan pesantren yang secara akademis tidak perlu dipertentangkan, mengingat peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan entah --“dari manapun asalnya,”-- telah terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan sistem pendidikan nasional di Indonesia. Bahkan menurut penilaian Nurcholis Madjid, seyogyanya cirikhas pendidikan ala pondok pesantren mewarnai

¹⁶¹ Asrohah, *Transformasi Pesantren* : 15

¹⁶² Ibid.

pertumbuhan sistem pendidikan di Indonesia dari tingkat dasar sampai Perguruan Tinggi, mana kala negeri ini tidak dijajah oleh Barat dengan kurun waktu yang cukup lama. Seperti dalam komentarnya berikut ini:

Seandainya negeri kita ini tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikannya akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh oleh pesantren-pesantren itu. Perguruan-perguruan tinggi yang ada sekarang ini tidak akan berupa UI, ITB, IPB, UGM, UNAIR, ataupun yang lainnya. Akan tetapi mungkin namanya “universitas” Tremas, Krapyak, Tebuireng, Bangkalan, Lasem dan seterusnya. Kemungkinan ini bisa kita tarik setelah melihat dan membandingkan secara kasar dengan pertumbuhan sistem pendidikan di negeri-negeri Barat sendiri, hampir semua universitas terkenal cikal bakalanya adalah perguruan-perguruan yang semula berorientasi keagamaan (gereja).¹⁶³

Maka dari itu, sangatlah wajar jika pemerintah memberikan pengakuan terhadap eksistensi pondok pesantren yang diwujudkan melalui peraturan perundang-undangan. Regulasi yang memuat tentang pesantren antara lain adalah: UU. RI. Nomor : 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional”, khususnya pasal 20 ayat (4), menyatakan bahwa : Pendidikan keagamaan adalah berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.¹⁶⁴ Kemudian ditegaskan dalam PMA Nomor : 13 tahun 2014, tentang “Pendidikan Keagamaan Islam” pasal I ayat (2), bahwa : Pondok pesantren yang selanjutnya disebut pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan

¹⁶³ Salah satu Universitas terkenal di AS adalah Havard Univercity. Universitas ini berasal dari pusat kegiatan keagamaan (semisal pesantren di Indonesia) yang didirikan oleh pendeta Harvard dekat Boston, kemudian tumbuh menjadi sebuah Universitas yang paling bergengsi di Amerika Serikat. Tetapi di Indonesia peranan “Harvard” tidak dapat dimainkan secara maksimal oleh pondok pesantren sebagai akibat dari pengaruh penjajahan. Bahkan, pesantren-pesantren secara geografis terpaksa berada begitu jauh terpencil di daerah-daerah pedesaan seperti kebanyakan pesantren yang ada sekarang ini. Baca : Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* : 3-4.

¹⁶⁴ UU. RI. Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam <https://www.komisiinformasi.go.id/regulasi/download/id/101>, diakses tanggal 7 Mei 2018

Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan/atau secara terpadu menyelenggarakan jenis pendidikan lainnya.¹⁶⁵ Dengan kewajiban yang diembannya, yaitu :

Pesantren wajib menjunjung tinggi dan mengembangkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil'alamin* dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, Bhineka Tunggal Ika, keadilan, toleransi, kemanusiaan, keikhlasan, kebersamaan, dan nilai-nilai luhur lainnya.¹⁶⁶ ... Pesantren yang memiliki paling sedikit 15 (lima belas) santri wajib mendaftarkan ke Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.¹⁶⁷

2. Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan

Sebelum pembahasan lebih jauh tentang pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan, perlu kiranya dalam kajian ini dipaparkan pengertian sistem secara umum. Pengertian tersebut tentu sebagai pijakan untuk memberikan pemahaman tentang sistem pendidikan pesantren. Dalam kajian sosiologis, sistem menjadi sebuah teori (teori sistem) tersendiri yang fokus kajiannya diarahkan pada hubungan atau proses yang terjadi di berbagai level dalam sistem sosial.¹⁶⁸ Buckley menggambarkan jenis sistem yang menarik perhatian kita secara umum dapat diartikan secara kompleks elemen atau komponen yang langsung atau tidak langsung terkait dalam jaringan kausal, sehingga masing-masing komponen sekurang-kurangnya terkait dengan beberapa komponen lain secara stabil dalam kurun waktu

¹⁶⁵ PMA. Nomor : 13 tahun 2014, dalam : <https://e-dokumen.kemenag.go.id/files/Bq4Yxzrv.PDF>, diakses tanggal 8 Mei 2018

¹⁶⁶ Ibid.

¹⁶⁷ Ibid.

¹⁶⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi : Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Jakarta : Kreasi Wacana, 2011), 352.

tertentu yang terencana.¹⁶⁹ Dengan demikian, sistem bisa disebut juga sebagai hubungan fungsional yang teratur antara unit-unit, elemen atau komponen-komponennya.¹⁷⁰

Pengertian sistem yang lebih dekat dengan dunia pendidikan setidaknya dapat dipetakan sebagai berikut: Pertama sistem adalah diartikan sebagai seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan, sehingga membentuk suatu totalitas, keteraturan susunan dilihat dari segi teori, azas dan sebagainya.¹⁷¹ Kedua, sistem diartikan sebagai kumpulan beberapa komponen yang berinteraksi satu dengan lainnya membentuk satu kesatuan dengan tujuan yang jelas; dan Ketiga, sistem adalah suatu cara untuk mencapai tujuan yang penggunaannya sangat ditentukan oleh berbagai faktor yang erat hubungannya dengan usaha pencapaian tujuan.¹⁷²

Dalam sistem pendidikan pesantren, ada empat hal yang dapat dimaknai sebagai ciri-ciri sistem dalam kehidupan di pesantren, yaitu : (a) keakraban hubungan antara guru (kiai) dengan para murid (santri); (b) kesederhanaan; (c) penekanan terhadap kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari; (d) lebih menekankan pada kehidupan keagamaan dalam proses pendidikan dan pengajarannya.

Ciri-ciri tersebut jika dihubungkan dengan sistem pendidikan sebagaimana diuraikan di atas, kegiatan di pesantren dapat diartikan

¹⁶⁹ Ibid

¹⁷⁰ Ibid, 353

¹⁷¹ Arman Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 69.

¹⁷² M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)* (Jakarta : Bumi Aksara. 1993), 245.

sebagai sistem pendidikan, karena kegiatan proses pendidikan yang terjadi di pesantren menjadi satu kesatuan yang belebur secara totalitas dalam kehidupan sehari-hari. Penyelenggaraan pendidikan pesantren merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kiai dan para ustadz yang hidup bersama-sama dengan para santri, dimana masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, dan pondok (asrama) sebagai tempat tinggal para santri.

Warga pesantren belajar selama 24 jam, nyaris tidak mengenal perhitungan waktu. Semua kegiatan diatur dengan jadwal yang tertata rapi berdasarkan kesepakatan bersama seluruh penghuni pondok pesantren. Unsur-unsur atau elemen-elemen yang ada di pesantren berinteraksi secara totalitas dan bekerjasama secara terpadu serta saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya.¹⁷³

3. Unsur-unsur Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Unsur-unsur sistem pendidikan pesantren menurut Mastuhu dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : (a) aktor atau pelaku, terdiri dari kiai, ustadz, santri dan unsur pengurus; (b) sarana perangkat keras : yaitu masjid, rumah kyai, perumahan ustadz (guru), pondok pesantren, gedung sekolah atau madrasah dan lain sebagainya; (c) sarana perangkat lunak : berupa tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat

¹⁷³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : INIS, 1994), 26.

dokumentasi dan penerangan, cara mengajar, keterampilan, pusat pengembangan masyarakat dan alat-alat pendidikan lainnya.¹⁷⁴

Sedangkan Zamakhsari Dhofier dalam penelitiannya di beberapa pesantren di Jawa Timur, telah menemukan sedikitnya ada lima unsur dasar yang harus terpenuhi dalam sistem pendidikan pesantren, yaitu : (1) pondok, sebagai asrama santri; (2) masjid, sebagai sentral peribadatan dan pendidikan; (3) pengajaran kitab-kitab Islam klasik; (4) santri, sebagai murid; dan (5) kiai, sebagai pemimpin dan pendidik di pesantren. Bahkan, suatu lembaga yang awalnya berupa lembaga pengajian sekalipun, kalau kemudian dalam perkembangannya mampu memenuhi kelima unsur tersebut, dapat berubah statusnya menjadi pondok pesantren,¹⁷⁵ dan bisa mendapatkan pengesahan dari pemerintah.¹⁷⁶

Unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam sistem pendidikan pondok pesantren menurut PMA Nomor 13 tahun 2014, khususnya pasal (5), adalah : (a) kiai atau sebutan lain yang sejenis; (b) santri; (c) pondok atau asrama pesantren; (d) masjid atau musholla, dan (e) pengajian dan kajian kitab kuning atau *dirasah islamiyah* dengan pola pendidikan *mu'allimin*.¹⁷⁷ Uraian masing-masing unsur tersebut, sebagai berikut :

¹⁷⁴ Ibid, 25.

¹⁷⁵ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011) Edisi Revisi, 79.

¹⁷⁶ Pemberian legalisasi terhadap pondok pesantren yang telah memenuhi ketentuan adalah oleh Kementerian Agama setempat, sesuai dengan ketentuan pasal 11 ayat (2), Peraturan Menteri Agama Nomor : 13 tahun 2014, tentang “Pendidikan Keagamaan Islam.” dalam : <https://e-dokumen.kemenag.go.id/files/Bq4Yxzrv.PDF>, diakses tanggal 8 Mei 2018

¹⁷⁷ Ibid, 4.

a. Kiai

Kiai adalah merupakan unsur paling esensial dalam sistem pendidikan pesantren, karena di samping sebagai pendidik, pemimpin, bahkan sering kali sebagai pemilik dan pendiri. Perkembangan pondok pesantren sangat ditentukan oleh kemampuan figur pribadi kiai. Dalam rangka itu, PMA. Nomor 13 tahun 2014, telah mempersyaratkan kiai atau sebutan lain yang sejenis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf (a) wajib berpendidikan pesantren dan memiliki kompetensi ilmu agama Islam yang bertugas membimbing, mengasuh, dan mengajar santri. Selain itu, pesantren dapat memiliki pendidik lain yang diperlukan sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan.¹⁷⁸

Secara peristilahan, kata kiai berasal dari bahasa Jawa,¹⁷⁹ Dhofier menyebutnya istilah kiai sering dipakai untuk ketiga jenis gelar kehormatan yang saling berbeda: (1) sebagai kehormatan bagi barang-barang dianggap kramat: unmpanya, “Kiai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta; (2) gelar ini juga dipakai sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; (3) sebagai sebutan (gelar) yang disematkan oleh masyarakat terhadap seseorang yang ahli dalam bidang agama Islam dan yang bersangkutan memimpin pondok pesantren, mengajarkan kitab kuning kepada santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut

¹⁷⁸ Ibid.

¹⁷⁹ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta : P3M, 1986), 144.

sebagai seorang alim.¹⁸⁰

Di beberapa daerah, istilah-istilah yang dipakai mendenotasi makna konseptual kiai terdapat perbedaan dalam penyebutannya, walaupun secara sosiologis-ideologis memiliki banyak kesamaan. Sebagai contoh, tradisi muslim Banjar dan Nusa Tenggara Barat memakai term Tuan Guru, Minang memakai term Buya untuk menyebut figur ulama',¹⁸¹ di Jawa Barat ahli-ahli pengetahuan Islam disebut *Ajengan*. Kemudian di Jawa Tengah dan Jawa Timur ulama' yang memimpin pesantren disebut Kiai.

Keberadaan seorang kiai dalam lingkungan pesantren, Imam Bawani mengistilahkan laksana jantung bagi kehidupan manusia. Esensi kedudukan kiai sangatlah urgen, karena pada biasanya kiai sebagai perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin bahkan kadangkala sebagai pemilik “tunggal” pondok pesantren. Hal inilah yang menyebabkan sebagian pesantren akhirnya “bubar” karena ditinggal kiainya, sementara sang kiai tersebut tidak memiliki keturunan yang mumpuni sebagai penerus estapet kepemimpinan di pesantren.¹⁸² Dhofier memberikan penjelasan, bahwa :

Kebanyakan para kiai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana seorang kyai sebagai sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren.

¹⁸⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren*: 93. Baca juga Roland Alan Lukens-Bull, *Jihad Pesantren di Mata Antropolog Amerika* (Yogyakarta : Gama Media, 2004), 88-89.

¹⁸¹ MS. Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*, 47.

¹⁸² Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya : Usana Offset Printing, 1993), 90.

Tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya), kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu berharap dan berpikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri (*self-confident*), baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.¹⁸³

Sesuai kapasitas keilmuan yang dimiliki, masyarakat mengharapkan kiai mampu menyelesaikan segala permasalahan keagamaan yang bersifat praktis. Semakin banyak kitab-kitab yang diajarkan, masyarakat semakin yakin bahkan kagum terhadap kemampuannya. Demikian pula sikap kepemimpinan yang perlu ditunjukkan oleh kiai dengan berbagai aspek kemampuan yang menyertainya, karena banyaknya masyarakat yang datang dengan tujuan minta nasehat dan bimbingan tentang banyak hal darinya. Ia juga diharapkan untuk rendah hati, menghormati semua orang, tanpa melihat tinggi rendahnya status sosialnya, kekayaan dan pendidikannya, banyak prihatin dan penuh pengabdian kepada Allah dan tidak pernah berhenti memberikan kepemimpinan keagamaan. Seperti; memimpin sembahyang lima waktu, memberikan khutbah jum'at, menerima undangan perkawinan, kematian dan lain sebagainya.¹⁸⁴

b. Santri

Sesuai ketentuan Pasal 7 PMA Nomor 13 tahun 2014 tentang

¹⁸³ Dhofier, *Tradisi Pesantren*; 94

¹⁸⁴ Ibid, 99.

Pendidikan Keagamaan Islam, khususnya ayat (1). Santri dimaknai peserta didik dan wajib bermukim di pondok atau asrama pesantren. Juga dalam ayat (2) kewajiban bermukim di pondok atau asrama pesantren sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dimaksudkan untuk lebih mengintensifkan proses pendidikan, baik yang menyangkut pengamalan ibadah, pemahaman keagamaan, penguasaan bahasa asing, internalisasi nilai-nilai keagamaan dan *akhlak al-karimah*, serta peningkatan keterampilan.¹⁸⁵

Nurcholis Madjid membagi asal usul peristilahan santri menjadi dua pendapat, yaitu: *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta, yang artinya mellek huruf. Menurutnya, agaknya dulu lebih-lebih pada permulaan tumbuhnya politik Islam di Demak, kaum santri adalah kelas “*literary*” bagi orang Jawa. Itulah sebabnya pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dari sini dapat diasumsikan bahwa menjadi santri juga berarti menjadi tahu agama. Atau paling tidak seorang santri itu bisa membaca al-Qur’an yang dengan sendirinya membawa sikap lebih serius dalam memandang agamanya.

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa, persisnya dari kata “*cantrik*”,

¹⁸⁵ Peraturan Menteri Agama Nomor : 13 tahun 2014, tersedia dalam : <https://e-dokumen.kemenag.-go.id/files/Bq4Yxzrv.PDF>, diakses tanggal 8 Mei 2018

yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru ini pergi menetap. Tradisi “*cantrik*” ini masih ada sampai sekarang, meskipun tidak sekental seperti dulu. Dalam tradisi pewayangan misalnya, seseorang yang ingin menjadi dalang, maka ia akan mengikuti dalang yang sudah ahli. Dalam hal ini biasanya disebut “dalang cantrik”, meskipun kadang-kadang juga di sebut “dalang magang.” Sebab dulu dan mungkin juga sampai sekarang, tidak terdapat cara yang sungguh-sungguh dan “*profesional*” dalam mengajarkan kepandaian-kepandaian tersebut.¹⁸⁶

Dhofier memaparkan asal usul penyebutan santri adalah sebagai berikut : (1). Dengan mengutip pendapat John, istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Pendapat ini jika dikaitkan dengan kenyataan santri, memang pada awalnya dididik untuk nejadi guru ngaji. (2). C.C. Berg; kata santri berasal dari kata “*sastri*” yang dalam bahasa India berarti orang-orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindhu atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindhu.¹⁸⁷

¹⁸⁶ Nurcholish Majid, *Bilik-bilik Pesantren*, 21-22, Hanun Asrohah memberikan uraian mengenai asal usul kata santri; bahwa asal kata santri adalah *shastri* dari India, yang berarti “mellek huruf” atau “buku suci” atau “buku agama.” Orang yang disebut santri adalah orang-orang yang telah belajar ilmu kitabmitab beretuliskan bahasa dan menjadi tahu agama. Karena belajar agama, pemahaman santri terhadap agama semakin mendalam. Sedangkan kata *sastri* yang berasal dari bahasa Tamil, yang berarti mengaji, juga mempunyai kedekatan dengan kata santri. Mungkin kata *shastri* karena dekatnya hubungan antara India dan Tamil, dipengaruhi oleh kata *sastri* yang dari India. Kata *shastri* yang berarti “mellek huruf,” atau “buku-buku agama” mengalami perkembangan arti menjadi “guru mengaji.” Santri adalah orang yang mempunyai pengetahuan agama yang mendalam, di mana karena pengetahuannya yang luas, sampai sebagaian tempat masyarakat belajar atau menjadi “guru mengaji.” Hanun Asrohah, *Transformasi Pesantren* : 9-10.

¹⁸⁷ MS. Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren : Mengusung Sistem Pesantren Sistem Pendidikan Mandiri* (Tangerang Selatan : CV. Tranwacana, 2010), 55. Baca juga : M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, 81-82, dan Hanun Asrohah,

Secara general santri di pesantren berarti seseorang yang mengikuti pendidikan di pesantren, dan dapat dikategorikan kedalam dua kelompok besar, yaitu : santri *muqim* dan santri *kalong*. Santri *muqim* adalah mereka yang datang dari tempat yang jauh dan ingin berkonsentrasi belajar secara baik, sehingga harus tinggal dan menetap di pondok pesantren. Sedangkan santri *kalong*, adalah mereka yang berasal dari wilayah sekitar wilayah pesantren dan biasanya mempunyai kesibukan-kesibukan lain. Sehingga tidak perlu tinggal dan menetap di dalam pondok pesantren. Dalam belajar di pesantren, santri tidak dibedakan berdasarkan usia, tetapi berdasarkan keilmuan yang telah dimiliki. Karenanya, sering kali dijumpai santri yang berusia tua, belajar bersama dengan santri yang berusia lebih muda. Hal ini disebabkan orientasi pendidikan di pesantren ialah *tafaqquh fi al-din* dengan niat menuntut ilmu sebagai manifestasi ibadah kepada Allah Swt.¹⁸⁸

c. Pondok (Asrama)

Menurut Dhofier pondok lebih dikenal sebagai pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia sebelum tahun 1960-an,¹⁸⁹ yaitu asrama para santri, atau tempat tinggal yang merupakan cirikhas dari asrama pendidikan Islam Tradisional dan sekaligus merupakan tradisi

Transformasi Pesantren : Pelembagaan, Adaptasi, dan Respon Pesantren dalam Menghadapi Perubahan Sosial (Jakarta : CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 7-8.

¹⁸⁸ MS. Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*, 56, bandingkan dengan Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*: 88-89. Dalam penjelasannya, Dhofier mensinyalir perbedaan anatara pondok pesantren besar dan pesantren kecil, dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain bahwa jumlah santri kalong dalam sebuah pondok pesantren bisa juga dijadikan sebagai tolok ukur lain, pesantren kecil lebih banyak memiliki santri kalong daripada santri mukim.

¹⁸⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*., 41.

pesantren, dimana para santrinya yang tinggal di dalamnya dan belajar di bawah bimbingan seorang atau beberapa orang ustadz atau kiai. Pondok tersebut berada dalam kompleks pesantren dimana seorang kiai bertempat tinggal, beribadah, ruang belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Dhofier menjelaskan bahwa :

“Keadaan kamar-kamar pondok biasanya sangat sederhana; mereka tidur di atas lantai tanpa kasur. Papan-papan dipasang pada dinding untuk menyimpan koper dan barang-barang lain. Para santri dari keluarga kayapun harus menerima dan puas dengan fasilitas yang sangat sederhana ini. Para santri tidak boleh tinggal di luar kompleks pesantren, kecuali mereka yang berasal dari desa-desa di sekeliling pondok. Alasannya ialah agar kiai dapat mengawasi dan menguasai mereka secara mutlak. Hal ini sangat diperlukan karena telah di sebutkan tadi, kiai tidak hanya seorang guru, tetapi juga mengganti ayah para santri yang bertanggung jawab untuk membina dan memperbaiki tingkah laku dan moral para santri.”¹⁹⁰

Keberadaan pondok sebagai tempat tinggal para santri menjadi unsur atau elemen paling penting dari tradisi pesantren, juga sebagai penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang. Meskipun keadaan pondok sangat sederhana dan penuh sesak, namun anak-anak muda yang berasal dari pedesaan dan baru pertama kali meninggalkan desanya untuk melanjutkan pelajaran di suatu wilayah yang baru itu, tidak perlu mengalami kesulitan dalam tempat tinggal, atau penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang baru.¹⁹¹

d. Masjid/mushalla

Masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren

¹⁹⁰ Ibid, 84.

¹⁹¹ Ibid, 85.

merupakan manifestasi dari *universalisme* pendidikan Islam tradisional. Kesenambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak Masjid Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Di manapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktifitas administrasi dan kultural.¹⁹²

Lembaga-lembaga pesantren terus memelihara tradisi ini. Para kiai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban sembahyang yang lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain. Seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.¹⁹³

e. Pengajian Kitab Islam Klasik

Dalam studi tentang pesantren, pengajaran kitab islam klasik dikenal dengan istilah “kitab kuning”,¹⁹⁴ yaitu kitab-kitab berbahasa

¹⁹² Dhofier, *Tradisi Pesantren*; 85-86.

¹⁹³ Ibid, 86.

¹⁹⁴ Kiatb kuning umumnya dipahami sebagai kita-kitab keagamaan Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau khususnya berasal dari Timur Tengah. Kitab kuning mempunyai format sendiri yang khas, dan warna kertas “kekuning-kuiningan”. Dalam perkembangannya dewasa ini, kitab kuning selain ditulis ulama di Timur Tengah, juga ditulis ulama Indonesia sendiri. Dalam : Azyumardi Azra, Pendidikan Islam :

Arab yang dikarang oleh ulama' masa lalu, khususnya di abad pertengahan. Kitab-kitab ini sebagai kurikulum untuk pesantren salaf, bahkan bisa dikatakan sebagai makanan pokok santri sehari-hari. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren menurut Dhofier dapat dikelompokkan menjadi delapan jenis pengetahuan yang masuk dalam rumpun ilmu keagamaan Islam, antara lain : (1) Nahwu (syntax) dan shorrof (morfologi); (2) fiqih; (3) usul fiqh; (4) hadits; (5) tafsis; (6) tauhid; (7) tasawwuf dan etika (8). Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.¹⁹⁵ Dhofier memberikan penjelasan bahwa :

...Dalam perkembangannya pembelajaran kitab-kitab klasik ini tidak hanya membicarakan bentuk (*form*) dengan melupakan isi (*content*) ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut. Bukan sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan (*interpretasi*) pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa pada teks. Dengan kata lain, para kyai juga memberikan komentar atas teks sebagai pandangan pribadinya. Oleh karenanya para penerjemah tersebut haruslah menguasai tata bahasa Arab.¹⁹⁶

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan KH. Afifuddin Muhajir. Ia membagi bentuk pembelajaran kitab klasik dalam sistem pendidikan pesantren menjadi : (1). Pendekatan *Intensive Reading*, yaitu membaca kitab secara cepat dan sesuai kaidah nahwu sharrof. Jarang sekali memberikan penalaran atau penjelasan lebih luas dari yang dibacanya, dan (2). *Extensive Reading*; yaitu para kiai yang membaca kitab (pengajian kitab klasik) memberikan interpretasi secara

Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), 143.

¹⁹⁵ Dhofier, *Tradisi Pesantren*; 87

¹⁹⁶ Ibid, 88.

luas terhadap konten kitab yang dibacanya. Bahkan, kadang-kadang mendialogkan dengan pendapat lain yang ada relevansinya dengan kitab yang diajakannya.¹⁹⁷

Hal lain yang menarik untuk diperhatikan mengenai pengajian kitab kuning ini adalah tawaran pemikiran yang disampaikan oleh Ahmad Baso. Menurutnya, mengaji kitab-kitab di pesantren dengan beragam cara, teknik dan strategi pembelajaran, merupakan hal yang penting. Lebih penting lagi adalah tradisi ngaji kitab di pesantren itu mampu membentuk peradaban suatu komunitas masyarakat dan mewarnai karakter kebudayaan atau cultur-nya.¹⁹⁸

4. Tipologi Pondok Pesantren

Tipologi pondok pesantren secara umum menurut Asrohah dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu : *Pertama*, pesantren tradisional, dengan cirikhas sistem pendidikannya adalah : (a). Hanya mengajarkan materi agama versi kitab-kitab klasik berbahasa Arab; (b). Metode pengajaran hafalan, halaqah, sorogan dan bandongan; (c). Kepemimpinan tunggal oleh kiai yang mengatur sepenuhnya pendidikan; (d). Hubungan kiai dan santri yang menuntut kepatuhan, disamping (e). Kesederhanaan

¹⁹⁷ Asmuki, *Transformasi Pesantren Sukorejo dari Hutan Menjadi Pusat Pendidikan* (Situbondo : PPSS, 2014), 67-68

¹⁹⁸ Ahmad Baso memberikan penjelasan didasarkan pada pengalamannya; bahwa pada kalangan ulama' dan santri, ngaji kitab ikut menjaga dan memelihara tradisi "sunnah", dan cara beragama dengan paham Aswaja. Sementara pada kalangan *mustami'* pesantren, ngaji kitab membantu memperkuat pilar-pilar "jama'ah", yakni wawasan kebangsaan mereka yang diikat oleh simpul-simpul ke-Aswaja-an tadi. Baca : Ahmad Baso, *Pesantren Studies : Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial* (Tangerang Selatan : Pustaka Afid, 2012), 164.

(f). Tolong menolong dan (g). Kesalehan.¹⁹⁹ *Kedua*; pesantren modern, dengan cirikhas sistem pendidikan pesantrennya, yaitu: (a). Mengajarkan pengetahuan keagamaan dan pengetahuan umum; (b). Terpadu dengan pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah sampai PT; (c). Keterampilan praktis. Selain itu, pesantren modern dilengkapi fasilitas pendidikan yang berteknologi, seperti komputer, serta manajemen yang rapi.²⁰⁰

Dhofeir membagi pondok pesantren ini dengan istilah tipe, yaitu tipe lama (klasik) dan tipe baru (modern). Tipe lama (klasik) adalah pondok pesantren yang inti pendidikannya dititik beratkan pada pengajaran kitab-kitab klasik. Walaupun sistem madrasah diterapkan, namun tujuannya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, bisa disebut “sistem sorogan yang dilaksanakan di dalam kelas.” Tipe ini tidak mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Pesantren yang mengikuti pola ini jumlahnya cukup banyak, antara lain : Pesantren Lirboyo dan Ploso Kediri, Pesantren Maslakul Huda di Pati, Pesantren Tremas Pacitan dan Pesantren Sidogiri Pasuruan.²⁰¹ Sedangkan tipe pesantren baru (modern) adalah merupakan pondok pesantren yang telah melakukan *diversifikasi* dengan membuka lembaga pendidikan umum maupun madrasah yang kurikulumnya bukan bersumber dari kitab-kitab Islam klasik semata.²⁰²

Menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah pembagian tipologi

¹⁹⁹ Asrohah, *Transformasi Pesantren* ; 211-212

²⁰⁰ Ibid.

²⁰¹ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*: 76

²⁰² Ibid.

pondok pesantren yang dikemukakan oleh Humaidi Syarief Romas. Romas menawarkan klasifikasi pondok pesantren ini dengan istilah Pondok Pesantren *Konservatif* dan Pondok Pesantren *Progresif*. Pesantren *Konservatif* diartikan sebagai jenis pesantren lama (*salaf*) yang sangat mendasarkan kehidupan pesantren pada nilai-nilai *sufistik-mistik*. Pada umumnya sangat dipengaruhi oleh sosok kiai yang memiliki tarekat tertentu. Di samping itu, pengaruh kiai sangat dominan dan kekuasaannya absolut karena sebagai pemilik sekaligus pendiri pesantren. Hubungan antara kiai dan santri lebih mengarah ke “*paternalistic-feodalistik*.”²⁰³

Sedangkan Pesantren *Progresif*, bisa disebut juga sebagai pesantren model *khalafi*, di mana pendidikan formal (klasikal) menjadi landasan pokok dalam proses pendidikan santri. Jenis pesantren yang kedua ini lebih terbuka dan modern, sehingga mampu mengubah hubungan antara kiai dan santri dari pola “*paternalistic-feodalistik*” menjadi lebih semakin “*organisatoris-fungsional*”. Peran kiai sebagai keturunan kiai sebelumnya (ayah), menjadi lebih spesifik, tidak menguasai keseluruhan kehidupan pesantren. Proses pengelolaan pesantren sehari-hari didistribusikan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen modern pada pengurus dan pendukung maupun elemen-elemen pondok pesantren lainnya.²⁰⁴

Berbeda dengan peneliti sebelumnya, Ghazali membagi pondok pesantren menjadi tiga kategori, yaitu : (1). Pondok pesantren yang masih

²⁰³ Chumaidi Syarief Romas, *Kekerasan di Krajaan Surgawi* (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2003), 46.

²⁰⁴ Ibid, 46-47.

konsisten mempertahankan bentuk aslinya, yaitu pondok pesantren tradisional (salaf); (2). Pondok pesantren yang sudah menerapkan sistem pendidikan secara klasikal, dan cenderung meninggalkan model sistem pendidikan tradisional. Pesantren jenis ini disebut Pesantren Modern (kholaf), dan (3). Pondok pesantren yang menerapkan sistem pendidikannya dengan cara menggabungkan sistem pendidikan tradisional (salaf) dan modern (kholaf), yaitu pondok pesantren yang didalamnya masih menerapkan pembelajaran model *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan* dengan referensi kitab-kitab klasik berbahasa Arab, namun secara reguler juga mengembangkan pendidikan sistem madrasah (modern). Bahkan pesantren jenis ini, tidak sedikit yang menyelenggarakan pendidikan keterampilan. Model pesantren yang seperti ini dikenal dengan istilah Pondok Pesantren *Komprehensif*.²⁰⁵

Semangat menggabungkan model pondok pesantren salaf dan khalaf tentu didasari oleh kesadaran para pengasuh pesantren, bukan waktunya lagi untuk mendikotomikan apalagi mempertentangkan antara keilmuan agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman sebagai ilmu yang berdiri sendiri-sendiri. Karena, begitu ilmu pengetahuan tententu mengklaim dapat berdiri sendiri, merasa dapat menyelesaikan persoalan sendiri, tidak memerlukan bantuan dan sumbangan dari ilmu yang lainnya, maka cepat atau lambat akan melahirkan “*fanatisme partikularitas*” disiplin keilmuan. Oleh karenanya, saling tegur sapa,

²⁰⁵M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta : CV. Prasasti, 1996), 14.

saling membutuhkan, dan saling menghubungkan antar disiplin keilmuan akan lebih dapat membantu manusia memahami kompleksitas kehidupan yang dijalaninya dan memecahkan persoalan yang dihadapinya.²⁰⁶

Dalam kajiannya yang konprehensif, menurut Amin Abdullah keilmuan agama dan umum ibarat sebuah koin (mata uang) dengan dua permukaan. Hubungan antara kedua koin tidak dapat dipisahkan, tetapi secara tegas dan jelas dapat dibedakan. Hubungan keduanya teranyam, terjalin dan terajut sedemikian rupa sehingga keduanya menyatu dalam satu keutuhan yang kokoh dan kompak.²⁰⁷ Karenanya, Abdullah menawarkan konsep dalam studi keislaman (sebenarnya untuk PT) paradigma keilmuan “*integratif-interkonektif*.” Jika sebelumnya Abdullah menawarkan paradigma “*integrasi*” saja, keilmuan yang seolah-olah berharap tidak ada lagi ketegangan antara keilmuan agama dan umum, dengan cara meleburkan dan melumatkan yang satu kedalam yang lainnya,²⁰⁸ kemudian melengkapinya dengan sebuah tawaran konsep yang lebih *modest* (mampu mengukur kemampuan sendiri), *humility* (rendah hati) dan *human* (manusiawi) yaitu paradigma keilmuan “*interkoneksitas*”.²⁰⁹

²⁰⁶ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkonektif* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), vii- viii.

²⁰⁷ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), vii.

²⁰⁸ Dalam analisis Amin Abdullah meleburkan dua disiplin keilmuan (agama dan umum) itu apakah dengan cara meleburkan sisi normativitas-sakralitas keberagamaan secara menyeluruh masuk ke wilayah “*historisitas-profanitas*”, atau sebaliknya membenamkan dan meniadakan seluruhnya sisi historisitas keberagamaan Islam ke wilayah normativitas-sakralitas tanpa reserve, baca : Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*: vii.

²⁰⁹ Ibid, juga dalam : Mardjoko Idris (ed), *Implimentasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Penelitian 3 (tiga) Disertasi Dosen UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta : Lemlit UIN. Sunan Kalijaga), 39

Walaupun desain keilmuan seperti itu, diimplementasikan dalam satu model pondok pesantren, bukanlah hal yang mudah karena warisan peradaban Islam dikotomi pendidikan agama dan pendidikan umum (ilmu agama dan ilmu umum) masing-masing berdiri sendiri-sendiri tanpa merasa perlu bertegur sapa antara keduanya menjadi kesulitan tersendiri. Hal ini telah berdampak secara struktural-politik dengan berdirinya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama di awal kemerdekaan Republik ini. Terpisahnya dua Kementerian ini, khususnya dalam hal pendidikan menambah sempurnanya dikotomi dimaksud,²¹⁰ tetapi upaya untuk mendekatkan kembali jurang pemisah antara keduanya, khususnya dalam wilayah sistem pendidikan semakin nampak nyata.

D. Interaksi Edukatif dalam Membangun Pola Relasi Guru dan Murid

Sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang paling sempurna, berbekal akal dan jiwa sosialnya, manusia dapat bersikap tolong menolong, setia kawan, toleransi, simpati bahkan empati kepada sesamanya. Sedangkan masa depan kohesivitas manusia adalah bertumpu pada pemeliharaan basis moral dan kewajiban sosial yang bermanfaat bagi individu maupun masyarakat.²¹¹ Hal inilah yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk Tuhan lainnya.²¹²

²¹⁰ Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*: viii.

²¹¹ Rahmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2014), 120.

²¹² Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt yang paling sempurna di muka bumi, memiliki dua hasrat sebagai manifestasi dari jiwa sosialnya, yaitu: keinginan untuk menjadi satu dengan manusia yang lain di sekelilingnya (masyarakat), dan keinginan untuk menjadi satu dengan

Pondok pesantren sebagai subkultur dari kehidupan masyarakat sosial, tidak bisa lepas dari interaksi sosial maupun proses-proses sosial lainnya. Bedanya adalah hampir seluruh interaksi sosial yang ada di pesantren bernuansa edukatif. Baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi edukatif secara langsung terjadi dalam proses pembelajaran, pengajian kitab dan bentuk kegiatan yang bersifat akademik lainnya. Sedangkan interaksi edukatif tidak langsung, berupa bentuk kegiatan-kegiatan yang memanfaatkan segala sarana dalam pesantren.²¹³

Steembrink memberikan penguatan bahwa interaksi edukatif di pesantren sangat intensif dan kondusif bagi pengembangan kepribadian dan kedewasaan santri. Karena dengan menetap di pesantren, mereka dapat berkenalan dan bergaul dengan santri lain dari berbagai daerah.²¹⁴ Selain itu, interaksi edukatif tersebut terjadi sepanjang waktu dan di seluruh sudut ruang yang ada di lingkungan kompleks pesantren. Seperti masjid, musholla, ruang kelas, aula bahkan lapangan olah raga dan lain sebagainya.

Bahkan, interaksi edukatif yang terjadi di pondok pesantren, baik disengaja maupun tidak disengaja, telah melahirkan efek *imitasi*, karena guru terutama kiai sebagai orang yang dikagumi dianggap memiliki keunggulan dan kelebihan. Santri menghormati dan cenderung meniru terhadap apa yang

suasana alam sekitarnya. Kesempurnaan manusia sebagai ciptaan Allah ini, sebagaimana diinformasikan dalam firman-Nya Surat at-Tin ayat 4, yaitu :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ -٤-

“Sungguh, Kami telah Menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”(At-Tin 4). Lihat Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: 2005), 1076.

²¹³ Ahmad Syamsu Rizal, Transformasi Corak Edukasi Dalam Sistem Pendidikan Pesantren, Dari Pola Tradisi ke Pola Modern, *Ta'lim*, Vol. 9 No. 2, Tahun 2011, 107.

²¹⁴ Karel A. Steembrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah : Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta : LP3ES, 1974), 19.

telah diperbuat oleh gurunya. Secara sosiologis, *imitasi* yang begitu kuat terutama menyangkut nilai-nilai moral, akan melahirkan proses *identifikasi*. Juga terdapat proses adopsi oleh individu terhadap nilai-nilai yang ada pada orang lain. Melalui proses tersebut, kemudian perilaku-prilaku sosial maupun gagasan ditransmisikan dari guru (kiai) kepada murid (santri).²¹⁵

Oleh karena itu, interaksi edukatif di pesantren mampu membangkitkan emosi keagamaan sebagai cirikhas nilai²¹⁶ setiap komunitas yang berada di dalamnya. Antara unsur dan nilai diformat menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ibarat memisahkan gula dengan manis, karena manis adalah nilai dari gula. Ia merupakan sesuatu yang esensial harus ada. Tidak ada gula yang tidak manis. Jika manis itu tidak ada, maka gulapun tidak ada. Sebaliknya unsur adalah wujud luar dari gula. Bentuk gula dapat berwujud: pasir, tepung, kubus, bola, dan lain sebagainya. Perbedaan wujud secara lahiriah merupakan keniscayaan, namun sama dalam sifat esensialnya, yaitu manis. Walaupun tidak mesti semua yang memiliki rasa manis itu disebut gula, tetapi tidak ada gula yang tidak manis. Nilai dasar pesantren adalah ajaran Islam, tetapi tidak semua lembaga yang mendasarkan diri

²¹⁵ Ibid.

²¹⁶ MS. Anis Masykhur mencoba mengidentifikasi nilai-nilai yang menjadi cirikhas dalam pendidikan pesantren, yaitu : (a). Adanya hubungan yang akrab antara para santri dan kyai; (b). Ketundukan santri terhadap figur kiai; (c). Kesederhanaan dan hidup hemat; (d). Kemandirian; (e). Tolong menolong dan suasana persaudaraan; (f). Kehidupan berdisiplin dalam waktu dan cara berpakaian; (g). Sikap mental berani menderita telah menjadi bagian yang integral dalam kehidupan santri; (h). Kehidupan agama yang baik; (i). Kultur kitab kuning dan wacana keislaman klasik yang sangat kuat; baca : MS. Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren* (Tangerang Selatan: CV. Tranwacana, 2010), 56-58.

kepada agama islam adalah pesantren.²¹⁷

Interaksi edukatif yang terjadi di pesantren juga telah mampu membangun pola relasi guru dan murid, baik relasi yang terpola itu melalui pendekatan patronase, moderasi maupun egaliter, kesemuanya adalah merupakan hal yang paling urgen dalam dunia pendidikan. Bagaimanapun baiknya materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, bagaimanapun lengkapnya sarana yang dipergunakan, namun apabila relasi guru dengan murid tidak harmonis, maka tidak akan mendapatkan suatu hasil sesuai yang diharapkan.²¹⁸ Menurut James A Banks, konstruksi pendidikan itu esensinya adalah guru membantu murid untuk memahami bagaimana pengetahuan diperoleh dan memberikan pengaruh terhadap posisi sosial murid secara individu maupun kelompok²¹⁹

KH. Hasyim Asy'ari mengistilahkan relasi sosial guru dan murid ini dengan takrama guru dan tatakrama murid. Konsep ini menjadi pegangan di dunia pendidikan pesantren dalam membina relasi antara guru dengan murid, sehingga kemudian tercipta pola jalinan keterikatan sosial moral secara intens dan erat diantara mereka. Tatakrama ini berlaku baik di kelas maupun di luar kelas.²²⁰ Bahkan menurut Dhoifer pola relasi guru dan murid seperti ini dapat berlangsung seumur hidup, karena murid harus

²¹⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai istem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : INIS, 1994), 26.

²¹⁸ Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 147, baca juga : Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid* (Yogyakarta: Buku Biru, 2013), 63.

²¹⁹ Karen Howard, The Emergences of Children's Multicultural Sensitivity: An Elementary School Music Cultural Project, *Journal of Research Music Education* (2018), Vol. 66(3), 261-277

²²⁰ Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid : Telaah Atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007), 66.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Azizy , A. Qodri, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Anika Ilmu, 2003
- Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012
- _____, Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.
- Agustion, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta : Arga, 2004
- Arif, Arman, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta : Firdaus, 1989
- al-Asqalani, Al-Hafiz Ibnu Hajar, *"Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari"*, Beirut, Lebanon: Darul Kutub Islami, Juz. X.
- Azra, Azyumardi, *Esei-Esei Intelaktual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998
- _____, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Anhar, Harizal, Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Gazali, *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. 13. No. 1, Agustus, 2013
- Asrohah, Hanun, *Transformasi Pesantren : Pelembagaan, Adaptasi, dan Respon Pesantren dalam Menghadapi Perubahan Sosial*, Jakarta : CV. Dwi Pustaka Jaya, 2012
- Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kiai,Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimashada Press, 1993
- Asy'ari, KH. Hasyim, *Adabul Alim wa al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah Turats al-Islami, 1993
- _____, KH. Hasyim, *Adabul Alim Wal Muta'allim: Fi Ma Yahtaju Ilaihi Almuta'allimu Fi Ihwali Ta'allumihi Wa Ma Yatawaqqofu Alaihi Al-Muallimu Fi Maqomati Ta'limihi*, Jombang: Maktabah Turats Al-Islamiy, tt.
- _____, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, terj. Rosidin, Tangerang : Tira Smart, 2017
- al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Allen, M.J. and Yon, W.M, *Intruccion to Measrement Theory*, California : Brooks/Cole Publishing Company, 1979.

- al-Attas, Syeh Muhammad al-Naqib, *Aims and Objectives of Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979
- Asmuki, *Transformasi Pesantren Sukorejo dari Hutan Menjadi Pusat Pendidikan*, Situbondo : PPSS, 2014
- Baso, Ahmad, *Pesantren Studies : Kosmopolotanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial*, Tangerang Selatan : Pustaka Afid, 2012
- Bogardus, Emory S, *Sociology*, New York: The Macmillan Company, 1961
- Basri, Hasan, dkk, KHR. As'ad Syamsul Arifin : *Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Surabaya : Fikri Print, 1994
- Bluner, Hebert, *Symbolic Interaction : Perspektif and Method*, Englewood Cliff, N.J : Prentice-Hall, Inc. 1969
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya : Usana Offset Printing, 1993
- _____, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Sidoarjo : Khazanah Ilmu, 2015
- Barir, Muhammad, *Sejarah Kelas dan Masyarakat Egaliter Mendamaikan Ras, Patronasi, Hingga Borjuis dan Proletar*, dalam; [https://www.academia.edu/22048541-/Sejarah Kelas dan Masyarakat Egaliter Mendamaikan Patronasi Ras hingga Borjuis dan Proletar](https://www.academia.edu/22048541-/Sejarah_Kelas_dan_Masyarakat_Egaliter_Mendamaikan_Patronasi_Ras_hingga_Borjuis_dan_Proletar), diakses tanggal 7 Mei 2018
- Bruinessen, Martin Van, NU, *Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: LKis, 1999
- _____, Martin Van, *Kitab Kuning : Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bnadung : Mizan, 1995
- Bodgan, Robert C. dan S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*, New York: John Wiley and Sons. Inc.1985
- Bogdan, Robert C dan Sari Knopp Biklen, *Qualitatif Reseach for Education : An Introduction to Theory and Methods*, Boston : Aliyn and Bacon, Inc., 1998.
- Cherng, Hua-Yu Sebastian dan Laura A. Davis, Multicultural Matters: An Investigation of key Assumptions of Multicultural Education Reform in Teacher Education, *Jurnal of Teacher Education*, (2017).
- Cameron and Quinn, *Diagnosing and Changing Organizational Culture : Based On The Competing Values Fremework*, Reading, Mass : Abdison Wesley, 1999
- Daud, Abu, *Sunanu Abi Dawud*. Darul Maktabah Syamilah, Juz. 1.
- Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta : Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2001

- _____, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: *Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003
- _____, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: 2005
- Darmaningtias, Murid Memenjarakan Guru, dalam; <http://darmaningtyas.blogspot.-co.id/2016/07/murid-memenjarakan-guru.html>, diakses tanggal 7 Nopember 2016
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2014
- Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011, Edisi Revisi,
- Drajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992
- Effendy, Muhadjir, *Guru Harus Menjadi The Significant Others*, dalam : <http://disdik.riau.go.id/home/berita/1523-guru-harus-jadi--the-significant-others->, diakses tanggal 11 Mei 2018.
- Fajar, Abdul, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, Jakarta : Rajawali Pers, 1991
- Fisher, B. Aubey, *Perspective on Human Communication*; terj. Soejono Trimono, Bandung : CV. Remaja Karya, 1986
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3S, 2008
- Geertz, Clifford, *Islam Observed; Religious Development in Morocco and Indonesia*, Chicago: The University of Chicago Press, 1968
- Ghazali, M. Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta : CV. Prasasti, 1996
- Gillin, John Lewis dan John Philip Gillin, *Cultural Sociology*, New York : The Macmillan Company, 1954
- Gronlund, N.E, and Linn, R.L, *Mesurement and Evaluation in Teaching*, New York : Macmillan Publishing Company, 1990
- Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: Rineka Cipta, 2010
- al-Gazali, Imam, *Muhktasor Ihya' Ulumuddin*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiah, 2004
- Haedari, Amin, *Transformasi Pesantren : Pengembangan Aspek Pendidikan Keagamaan dan Sosial*, Jakarta : LeKDIS dan Media Nusantara, 2006
- Haidar, M. Ali, *Nahdlatul Ulama' dan Islam di Indonesia Pendekatan Fikih dalam Politik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994
- Hartono, Rudi, "Pola Komunikasi di Pesantren : Studi Tentang Model Komunikasi Antara Kiai, Ustadz dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan" *al-Balagh*, Vol.I, No.01. Januari – Juni 2016

- Hasan, Syamsul A, *Percik-percik Pemikiran Kyai Salaf-Wejangan dari Balik Mimbar*, Situbondo: Bp2m, PPSS, 2000
- _____, *Wejangan Kiai As'ad dan Kiai Fawaid*, Situbondo : CV. Salsabila Putra Pratama, 2014, cet. I
- Hefni, Moh, Penerapan Total Institution di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, *KARSA*, Vol. 20. No, 1, Tahun, 2012
- Herabuddin, *Pengantar Sosiologi*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2015
- Hidayat, Rahmat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2014
- Hidayatati, D.S, 'Peningkatan Relasi Sosial Melalui Social Skill Therapy pada Penderita Shizophrenia', *Jurnal Online Psikologi*, 2, 2014
- Howard, Karen, The Emergences of Children's Multicultural Sensitivity: An Elementary School Music Cultural Project, *Journal of Research Music Education* Vol. 66(3), 2018.
- Ibrahimi, KHR. Ach. Azaim, "Menghormati Lora, Sesuaikan pada Kapasitasnya", *Tanwirul Afkar*, Edisi, 529, September, 206
- Ibrahimi, KHR. Ahmad Azaim dan Samsul Arifin. *Kiai Fawaid As'ad; Kepribadian, Pemikiran dan Prilaku Politik*, Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018
- Idris, Mardjoko (ed), *Implimentasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Penelitian 3 (tiga) Disertasi Dosen UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta : Lemlit UIN. Sunan Kalijaga
- Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam : Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Jalal, Abdul Fatah, *Azaz-azaz Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1988
- Jensen, Eric, *Guru Super dan Super Teaching*. Terj. Benyamin Molan, Jakarta Barat: PT. Indeks, 2010
- Jones, PIP, *Introducing Social Theory*. Terj, Achmad Fedyani Saifuddin, *Pengantar Teori-teori Sosial: dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009
- Kaufman, R and Thomas S, *Evaluation Wethot Fear*, New York : New Viepoints, 1980
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah* ; terj. Amhadi Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011
- Khalifah, Mahmud dan Usamah Quthub, *Kaifa Tasbaha Mu'alliman Mutamayyian* Terj. Muhtadi Kadi dan Kusnin Karyadi, Surakarta : Ziyad Visi Media, 2009

- Kombes Mardiaz Kusin Dwihananto, *Republika.co.id*, dalam: <http://www.republika.co.id/berita/nasional/-daerah/16/05/03/o6lmg7282-mahasiswa-pembunuh-dosen-menangis-di-hadapan-wartawan>, diakses tanggal 20 Oktober 2016.
- Kompas.com, dalam: <http://regional.kompas.com/read/2015/03/05/16032141/Sebelum.Pesta>, diakses tanggal 20 Oktober 2016.
- Kosim, Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun: Kritis, Humanis dan Religius*, Jakarta: PT. Renika Cipta, 2012
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1990
- Lincoln, YS. and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hill, California: Sage Publications, 1985
- Linton, Ralph, *The Study Of Man, An Introdauction*, New York: Appleton Century, 1956
- Lillah, M. Fathu dkk, *Ta'lim Muta'allim : Kajian dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab*, Kediri : Santri Salaf Press, 2015
- Liputan6.com, *Kuburaya*, dalam: <http://regional.liputan6.com/read/2520166/orangtua-siswa-potong-rambut-paksa-bu-guru-di-kubu-raya>, diakses tanggal 19 Okbober 2016.
- Lukens-Bull, Roland Alan, *Jihad Pesantren di Mata Antropologi Amerika*, Yogyakarta : Gama Media, 2004
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, Jakarta : Bumi Aksara. 1993
- M. Jacky, *Sosiologi : Konsep, Teori dan Metode*, Jakarta : Mitra Wacana, 2015
- Ma'arif, Syamsul, "Pola Hubungan Patron Client Kyai dan Santri", Semarang : *Ta'dib*, Vol. XV. No. 02. Edisi, Nopember 2010.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina 1997
- Mardiyah, Kpepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi, Malang : Aditya Media Publishing, 2013
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1964
- Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Pengajaran yang Efektif dan Edukatif*, Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2010
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesanantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Masykhur, MS. Anis, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren : Mengusung Sistem Pesantren Sistem Pendidikan Mandiri*, Tangerang Selatan : CV. Tranwacana, 2010
- Maursy, Muhammad Munir, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah : Ushuluha wa Tahawwuruha fi Bilal al-Arabiyyat*, Kairo: A'lam a-Kutub, 1977

- Metrotvnews.com.Lumajang, dalam: <http://news.metrotvnews.com/read-/2014/11/20/321460/guru-perintah-seluruh-anak-didik-cubit-murid-malas-bikin-pr>, diakses tanggal 20 Oktober 2016.
- Milles, Matthew B. and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj.Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta : UI-Press, 1992
- Morgan, Liam Generation Y, learner autonomy and the potential of Web 2.0 tools for language learning and teaching, *Campus-Wide Information Systems*, Vol. 29 Issue: 3, 2012.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Keilmuan : Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta : Rake Sarisan, 2007
- Muhakamurrohman, Ahmad, “Pesantren: Kyai, Santri dan Tradisi” (Kebudayaan Islam), *Ibda’*, Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014
- Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana Pranada Media, 2006
- Munir, Abdullah, *Spiritual Teaching : Agar Guru Senantiasa Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya*, Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2007
- al-Mahalli, Syarhu Al-Mujalli, Darul Maktabah Syamilah, Juz 7.
- Najib, Ainun, *Pengembaraan Terakhir: Sejarah dan Perjuangan KHR. Syamsul Arifin*, Surabaya : CV. Salsabila Putra Pratama, 2016
- Nasir, Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010, Cet. II.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1992
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam : Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo, 2003
- _____, *Sejarah Pendidikan Pada Priode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004
- Nawawi, H. Hadari, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: UGM University Press, 1994
- Nashir, Abu al-Laits bin Muhammad al-Samarqandi, *Bahrul Ulum al-Samarqandi*, Darul Maktabah Shamilah : tt.
- Oztruk, Ilhan, The Role Of Education in Economic Development : a Theoretical Perspective, *Journal of Rural Development and Administration*, Volume XXXIII, No. 1, 2001

- Phienout, Ipin, *Komunikasi Interprsonal dalam Format Interaksi Komunikasi Organisasi*, tersedia dalam ; <http://kuliahonlinekomunikasi.blogspot.co.id/2011/09/komunikasi-interpersonal-dalam-format.html> rcement, diakses tanggal 2 Nopember 2016.
- Putra, Hedi Shri Ahisma, *Minawang*, Yogyakarta : UGM Press, 1988.
- Raharjo, M. Dawam (ed), *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta; Dharma Bhakti, 1982
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulya, 2006
- Rimanews, “Bu Guru Dibui Karena Cubit Siswi, dalam: <http://rimanews.com/budaya/buku/read/-20160516-/280521/Bu-Guru-Dibui-karena-Cubit-Siswi-Mahfud-MD-Seka-rang-Moral-Rontok>, diakses tanggal 7 Nopember 2016
- Risky, Yuniandra Aulia, *Teori Keseimbangan (Fritz Heider)*, tersedia dalam : <http://yrandra.blogspot.co.id/2013/03/teori-keseimbangan-fritz-heider.html>, diakses tanggal 15 Mei 2018.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi : Dari Teori Sosiologi Klasik Samapai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Jakarta : Kreasi Wacana, 2011
- _____, *Sociology : A. Multiple Paradigme Science*, terj. Alimandan, Jakarta : PT. RajaGrapindo Persada, 2011
- Rizal, Ahmad Syamsu, *Transformasi Corak Edukasi Dalam Sistem Pendidikan Pesantren, Dari Pola Tradisi ke Pola Modern*, *Ta’lim*, Vol. 9 No. 2, Tahun 2011
- Romas, Chumaidi Syarief, *Kekerasan di Krajaan Surgawi*, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2003
- Sahertian, Pieter Alex, *Profil Pendidik Profesional*, Yogyakarta: Andi Offset, 1998
- Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2014
- Scott, James C, *Moral Ekonomi Petani*, Jakarta : LP3S, 1983
- Setiawan, Eko, “Eksistensi Budaya Patron Client Dalam Pesantren : Studi Hubungan Antara Kyai dan Santri” *Ulul Albab*, Volume 13, No.2 Tahun 2012
- Soebahar , Abd. Halim, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*, Jakarta : Raja Grafindo, 2013
- _____, *Matriks Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Marwah, 2009
- _____, *Modernisasi Pesantren : Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta : LkiS, 2013
- _____, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2002

Soekamto, Soerjono, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1982

_____, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2012

Solichin, Mohammad Muchlis, *Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Sebagai Character Building Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern*, KARSA, Vol. 20. No. 1, Tahun 2012

Spradley, James P. dan David McCurdy, *Anthropology: The Cultural Perspective*, New York: John Wiley and Sons, Inc, 1975

Steembrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah : Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta : LP3ES, 1974

_____, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984

Suciati, dkk, *Teori Belajar dan Motivasi*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001

Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009

Sukmadinata, N.Sy, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1999

Sulaiman, Fatiyah Hasan, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, Semarang : Dina Utama, 1995

Suparjo, Komunikasi Interpersonal Kyai-Santri : *Studi tentang Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern*, Yogyakarta: Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2013

Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2009.

Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafidh, *Mendidik Anak Bersama Nabi, terj, Salafuddin Abu Sayyid*, Surakarta : Pustaka Arafah, 2003, cet. 1

Sya'ronai, *Model Relasi Guru dan Murid: Tela'ah Atas Pemikiran Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Teras, 2007

Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003

Syatra, Nuni Yusvavera, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, Yogyakarta: Buku Biru, 2013

Syekh Ismail Haqqi al-Barousawi, *Tafsir Ruhul Bayan*, Beirut : tt, Juz 7

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Rosda Karya, 199

Tamasya: *Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri*, Pasuruan : Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri, 2017

Tim Penyusun Profil Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo, 2014

- Tim Penyusun Jurnal Tamassya, Berakhlak Bermartabat, Pasuruan: Sekretariat PP. Sidogiri, 2016
- Tim Redaksi, Syekh Thoha bin Ahmad Berdedikasi untuk Pesantren dan Ilmu, Situbondo, *Tanwirul Afkar*, edisi 506, Sya'ban 1434 H,
- Tim Redaksi. Nyai Zainiyah; Tokoh Perempuan Sejuta Teladan, Situbondo : *Tanwirul Afkar*, Maret 2013, Edisi 504
- Tobroni, Pendidikan Islam: *Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, Malang : UMM Press, 2008
- Toha, Mashuri, *Al-Amien Resonansi Doa Sang Kiyai*, dalam <http://al-amien.ac.id/resonansi-doa-sang-kiyai/>, diakses tanggal 22 Desember 2017
- Van Den, Berg, L. W.C, *Hadromaut dan Koloni Arab di Nusantara*, Jakarta ; INIS, 1989
- Wahid, Abdurrahman, “*Pesantren Sebagai Subkultur*” dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, LP3ES, 1995
- _____, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta : LP3ES: 1988
- Wahnyunogroho Akbar, CNN Indonesia, dalam : <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180308165915-12-281499/siswa-pembunuh-guru-di-sampang-divonis-6-tahun-penjara>, diakses tanggal 20 Agustus 2018
- Wahyuni, Sigit, *Menjadi Guru Ideal*, Malang : UM Press, 2011
- Wiyani, Novan Ardy, *Etika Profesi Keguruan*, Yogyakarta : Gava Media, 2015
- Wulansari, Dewi, *Sosiologi: Konsep dan Teori*, Bandung : PT Refika Aditama, 2009
- Yahya, Abi Zakariya bin Syarifuddin An-Nawawi Asy-Syafi'I, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Surabaya: Al-Hidayah. 2007
- Ziemik, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* terj. Butche B Soendjoyo, Jakarta: P3M, 1986
- Zohar, Danah, dan Ian Marshal, *SQ : Spiritual Intellegence, The Ultimate Intelligence*, London : Bloomsbury, 2000
- Zuhri, Achmad Muhibbin, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, Surabaya : Khalista & LTN PBNU, 2010, cet. 1
- Zuhri, KH. Saifuddin, *Guruku Orang-orang Pesantren*, Yogyakarta : LkiS, 2012
- al-Zarnuji, Syekh Ibrahim, *Ta'limul Muta'allim*, Semarang: CV Toha Putra, tt
- _____, *Buku Saku Santri Pondok Pesantren Sidogiri*, Pasuruan : Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri, 2011
- _____, *Pedoman Wali Santri Pondok Pesantren Sidogiri*, Pasuruan : Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri, 1434-1435 H

- _____, Peraturan Menteri Agama Nomor : 13 tahun 2014, tentang “Pendidikan Keagamaan Islam.” dalam : <https://e-dokumen.kemenag-go.id/files/Bq4Yxzrv.PDF>, diakses tanggal 8 Mei 2018
- _____, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional”, tersedia: <https://www.komisiinformasi-go.id/regulasi/download/id/101>, diakses pada tanggal 3 september 2018
- _____, UU Nomor 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen. Dalam: <http://sumber-daya.ristek-dikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf>,
- _____, UU. RI. Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam <https://www.-komisiinformasi-go-id/regulasi/download/id/101>, diakses tanggal 7 Mei 2018
- _____, Sekilas Sejarah Pondok Pesantren Sidogiri, tersedia di <http://pus-taka.islamnet.web.id/Bahtsul-Masaail/Bahtsul%20-Masaail%20Sidogiri/-Tentang%20Sidogiri.htm>, diakses tanggal 27 Juli 2017.
- _____, Kasus Pelecehan Seksual di JIS, Wikipedia, [https://id.wikipedia.org/wiki/-KasusPelecehan Seksual di JIS](https://id.wikipedia.org/wiki/-KasusPelecehan_Seksual_di_JIS), diakses 20 Oktober 2016.
- _____, Pengertian Egaliter, dalam : <https://www.kanalinfo.web.id/2016/10/pengertian-egaliter.html>, diakses tanggal 15 November 2018
- _____, Pengertian Moderat Menurut Para Ahli, tersedia dalam :<http://www.-definisi-menurut-para-ahli.-com/pengertian-moderat-dan-contohnya/>, diakses tanggal 13 Mei 2018.

mendo'akan gurunya baik ketika ia masih hidup, maupun ketika sudah meninggal dunia. Juga harus memelihara kekerabatan dengan para keturunan guru dan mencintai sebagaimana mencintai gurunya.²²¹ Dhofeir menambahkan :

Bagi seorang santri, “tabu” mengatakan bahwa ia “bekas” murid dari seorang kiai tertentu, sebab sekali ia menjadi murid kiai tersebut, seumur hidupnya akan tetap menjadi muridnya. Bahkan bilamana guru tersebut telah meninggal, simurid masih harus menunjukkan hormatnya dengan tidak melupakan kontak dengan pesantren sang guru. Demikian pula ia juga harus menghormati anak gurunya.²²²

Melalui skema berupa posisi sosial dan peranan sosial, guru dan murid mampu membuat ikatan dalam relasi sosial. Sebagaimana relasi-relasi antara individu-individu lainnya, antara orang tua dengan anak, suami dengan istri, begitu pula santri dengan kiai,²²³ karena hakekat dari kehidupan manusia di masyarakat adalah jaringan relasi-relasi hidup yang timbal balik. Jika terdapat salah satu individu yang berbicara, tentu ada yang mendengarkannya. Jika yang satu bertanya, tentu yang lain menjawab; begitu pula jika ada yang memberi perintah, maka ada yang menaatinya. Bahkan dalam tradisi hajatan misalnya, adanya undangan dari salah satu individu tentu yang lainnya menghadiri undangan itu dan begitu seterusnya.

²²¹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta : LP3ES, 2011), Edisi Revisi, 125.

²²² Ibid.

²²³ Ibid, 28.